chachaii_

TELAH DIBACA
LEBIH DARI
6 JUTA KALI
DI WATTPAD

9 786026 940124

IPA & IPS

IPA & IPS

IPA & IPS

Penyunting: Putri & Cristiano
Desain Sampul: Coconut Design
Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Agustus 2017
Cetakan Kedua, Oktober 2017

ISBN : 978-602-6940-12-4

COCONUT BOOKS
Jl.Pesantren No.2 Pondok Hijau
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telpn. 021-29842974
Email: coconutbooks05@gmail.com
Instagram: coconutbooks

Didistribusikan oleh:
PT BUMI SEMESTA MEDIA
Jl. Angsana Raya Pejaten Timur
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telpn. 021-22852350
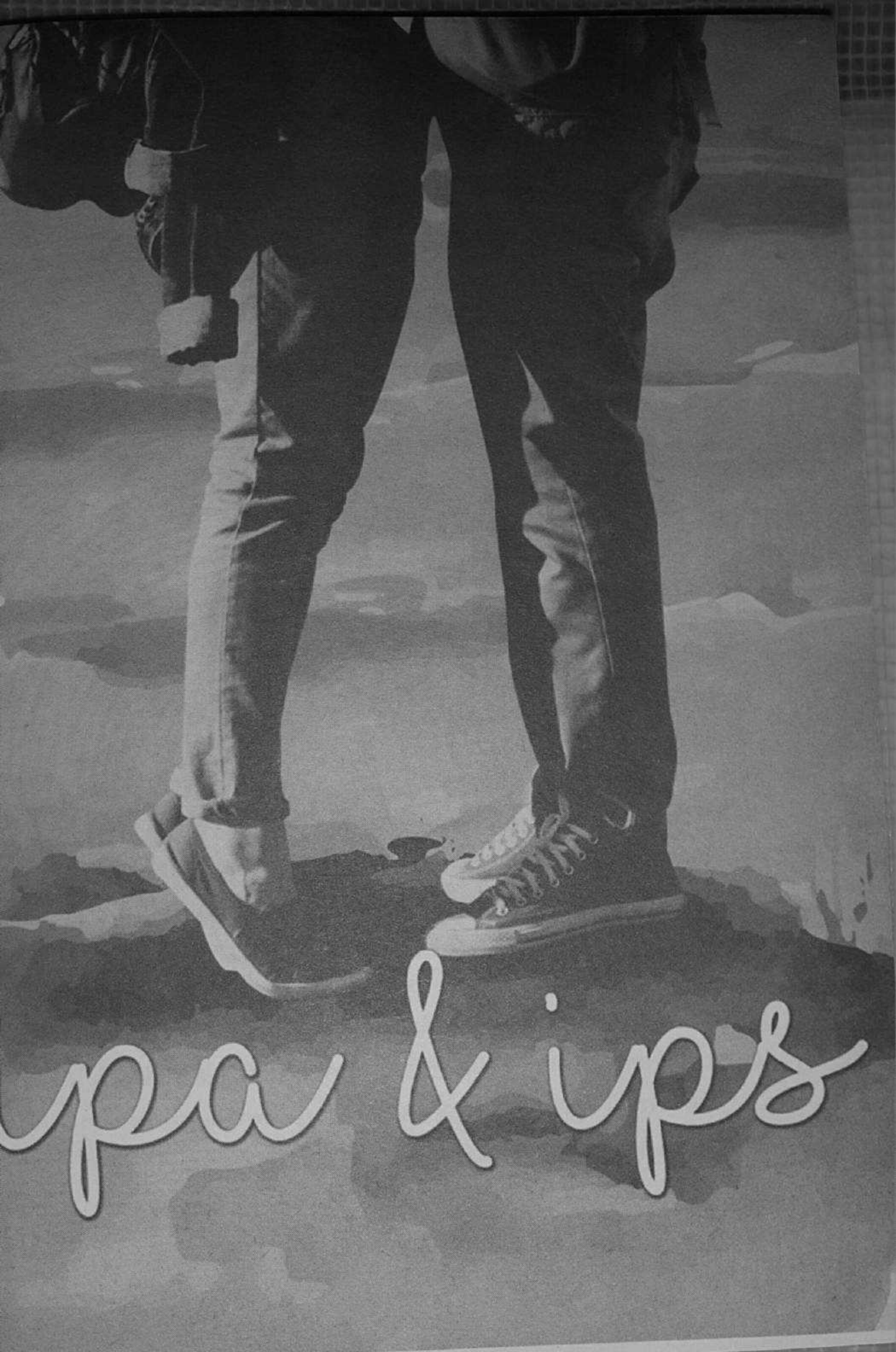
pa & ips

"Jomblo?
Kalo iya, gue boleh ngisi gak?"

Prolog

Michelle memulai hari pertama masuk sekolah dengan perasaan gembira. Ia baru pindah dari Jakarta ke Bandung karena pekerjaan ayahnya. Setelah sekian lama, akhirnya Michelle bisa menetap lagi di kota kelahirannya. Sudah beberapa kali Michelle berpindah-pindah karena pekerjaan ayahnya. Tapi tidak masalah, berpindah-pindah adalah hal yang menyenangkan untuknya. Michelle sempat tinggal di Bandung selama beberapa tahun. Dulu, keadaan Bandung tidak seramai sekarang. Kota kelahirannya itu kini semakin memesona.

Hari pertama sekolah, Michelle sudah telat. Gerbang sekolah sudah ditutup, tidak ada sekuriti yang berjaga. Tapi untungnya, hari ini yang telat bukan hanya dia.

"Hei," sapa seorang laki-laki tinggi yang berada di sampingnya.

"Hai."

"Lo murid baru?" tanyanya. Michelle menganggguk.

"Oh, lo Michelle Laurencia Hermawan yah?" Dia melirik *badge* nama Michelle.

"Lo kenal gue?"

"Enggak, kan kita belum kenalan."

"Maksud gue, lo kenal gue sebelumnya?" Michelle memastikan, bisa saja dia teman lama yang dia lupakan. Cowok itu menggelengkan kepalanya.

"*Salken*, gue Aldino," Aldino mengulurkan tangannya, mereka pun bersalaman.

"Kelas mana?" tanya Aldino.

"12 IPA 3," jawab Michelle singkat tanpa bertanya balik.

"Oh, sekelas dong kita."

Tak lama kemudian, seorang murid membuka gerbang. Murid-murid yang telat pun langsung buru-buru masuk, mumpung ada kesempatan. Michelle dan Aldino berjalan berdampingan memasuki sekolah. Michelle melihat ke sekeliling, sekolah lamanya dan sekolah barunya tidak terlalu berbeda.

Michelle dan Aldino melewati kelas demi kelas. Kelas mereka berada di paling pojok. Sesampainya di sana, suasana kelas mereka sangatlah ribut. Di sekolah lama Michelle, kelas IPA tidak akan seheboh ini.

Ketika Michelle dan Aldino masuk kelas, suasananya sangat riuh. Aldino langsung bergabung dengan teman-temannya, sedangkan Michelle mencari bangku yang kosong. Terlihat bangku kosong di belakang, di samping

murid perempuan yang sedang membaca novel. Michelle menghampirinya.

"Hai, di sini kosong?" sapa Michelle sopan.

"Eh, hai! Iya kosong, duduk aja," jawabnya ramah. Michelle pun duduk di sampingnya, lalu mempersiapkan alat-alat tulis di atas meja.

"Murid baru ya?"

"Iya. *Salken*, gue Michelle," Michelle mengulurkan tangannya, lalu dibalas olehnya.

"Rara."

Tak lama kemudian, seorang guru masuk ke kelas. Suasana pun langsung hening seketika. Murid-murid yang berkumpul bergegas kembali ke bangku masing-masing.

Guru tersebut menatap Michelle. "Kalian bisa liat, ada murid baru di sini, maju dan perkenalkan dirimu," perintah Bu Diah, wali kelas mereka.

Michelle bangkit dari kursinya, lalu berjalan ke depan kelas. Kini, semua mata tertuju padanya. Bermacam ekspresi mereka tunjukkan. Ada yang sedang bergosip sambil menatap Michelle. Ada pula yang melamun.

"Hai, nama gue Michelle Laurencia Hermawan, gue pindahan dari Jakarta, semoga gue bisa berteman dengan baik dengan kalian."

Tiba-tiba, seorang cowok mengangkat tangannya, nyeletuk, "*Jomblo*? Kalo iya, gue boleh ngisi gak?"

Pertanyaan itu sukses membuat suasana kelas kembali riuh. Semuanya menyoraki cowok itu.

"Sudah, sesi pertanyaannya nanti saja waktu istirahat, ntar jam Ibu abis sama sesi tanya jawab. Michelle, silakan kembali ke tempat duduknya," ucap Bu Diah.

Michelle mengangguk dan kembali ke tempat duduknya.

***

Rifqi Attila Pratama, cowok eksis di International High, kelas 12 IPS 2. Wajah tampannya bisa membuat cewek-cewek langsung *klepek-klepek*. Tatapan mata tajamnya bisa membuat cewek-cewek mendadak jatuh cinta. Rifqi adalah ketua OSIS yang sebentar lagi akan melepas jabatannya karena harus fokus ujian nasional.

Rifqi selalu seperti ini, berada di kantin terlebih dahulu daripada yang lain. Terbiasa membolos pelajaran tiga puluh menit sebelum istirahat. Padahal, dia itu Ketua OSIS, lho.

Hingga tak lama kemudian, bel pun berbunyi. Kantin mendadak menjadi ramai, teman-teman Rifqi pun langsung menghampiri, lalu duduk mengitari meja yang sama.

"Mabal lagi lu?" tanya Davin, kelas 12 Bahasa 3.

"Lagi males gue belajar Geografi," jawab Rifqi santai.

"Dasarnya juga lu mah udah males belajar kali, Rif," sindir Rifa, teman sekelasnya.

"Bacot lu," ucap Rifqi.

"Di kelas gue ada murid baru." Aldino tiba-tiba berkata.

"Cewek?" tanya Rifqi singkat.

"Yoa."

"Yang tadi telat sama lu, bukan?" tanya Rifqi lagi. Aldino mengangguk.

"Iya, lu gak jadiin dia target?"

Dari dulu, Rifqi memang suka menargetkan cewek -cewek cantik sebagai pacarnya. Kadang, cinta yang dia berikan kepada para targetnya itu tidaklah tulus.

"Gue males pacaran sama anak IPA, tar pas pacaran ngomongin Biologi lah, Matematika lah, ya kayak si Arin aja," ujar Rifqi malas. Arin adalah salah satu mantan Rifqi, siswi populer di International High.

"Emang yang mana sih Michelle?" tanya Nadhif, teman sekelasnya Davin.

"Ada lah, ke kelas gue aja kalo mau tau," saran Aldino.

"Gue males ke kelas IPA, bosenin," ketus Nadhif.

Bel masuk pun berbunyi, seluruh siswa masuk ke kelas masing-masing. Rifqi kembali ke kelasnya dengan malas.

Ngapain juga gue harus cemburu...

Rifqi vs Aldino
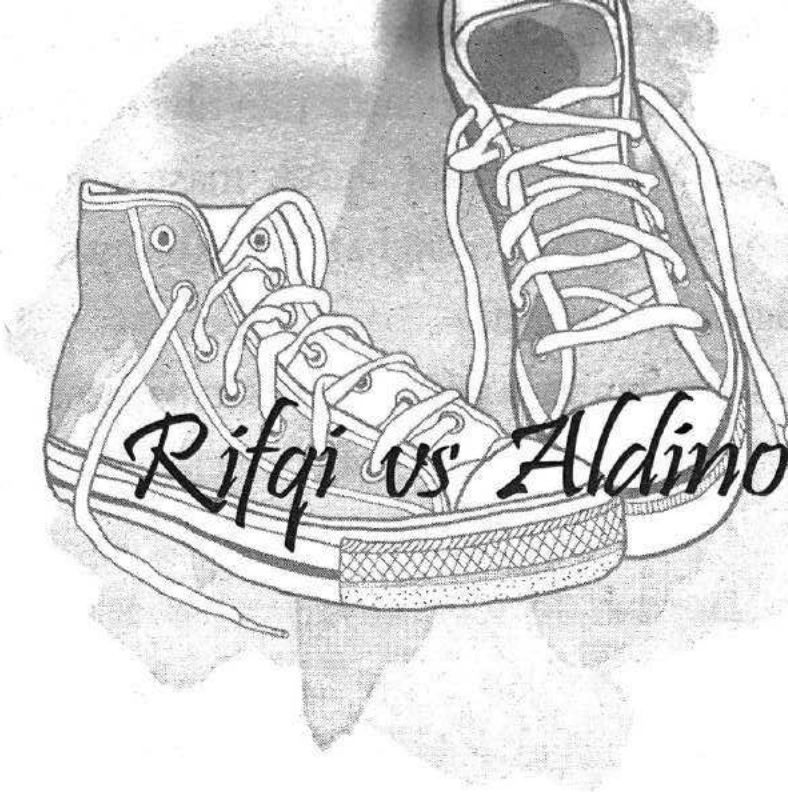
Banyak siswa berkumpul di depan pintu kelas Michelle. Michelle penasaran. Dia menyerobot ke pintu kelas. Kaget melihat kelasnya yang kini sangat berantakan.

"Siapa yang bikin kelas kita kayak gini?" tanya Michelle kepada yang lain.

"Rifqi Attila Pratama," jawab Aldino dengan wajah datar.

"Eh, lu bilangin ke Rifqi, mau dia apa kayak gini, minta pertanggungjawaban," ujar Michelle kepada Jenny, teman sekelasnya.

"Gue gak berani, lu aja," tolak Jenny.

"Lo takut?" ujar Michelle. Jenny terdiam.

"Sama cowok kayak gitu aja takut," ketus Michelle, lalu dia bergegas pergi ke kelasnya Rifqi.

Koridor kelas IPS sangatlah ramai. Murid-muridnya berkeliaran ke mana-mana. Michelle pun tiba di depan kelas Rifqi. Awalnya, Michelle takut untuk masuk, namun dia memberanikan diri untuk menghampiri Rifqi yang sedang bermain dengan ponselnya.

Menyadari kehadiran Michelle di hadapannya, Rifqi mendongak. Dia memandang Michelle dengan tatapan bertanya.

"Salah kelas deh lo kayaknya," ucap Rifqi kepada Michelle.

"Lo yang berantakin kelas gue kan? Mau lo apa?" Michelle *to the point*.

"Mau kelas kita samaan, sama-sama berantakan," Rifqi santai.

"Tanggung jawab lo!" cecar Michelle.

"Iya," ucap Rifqi singkat, membuat Michelle terdiam. Rifqi lalu meninggalkan Michelle yang masih bengong, mematung di tempat.

***

Jam istirahat, ketika kelas sudah sepi, Michelle memutuskan untuk tetap di kelas. Dia sibuk menyalin materi yang tadi belum sempat dicatatnya.

"Lo gak istirahat?" tanya Aldino. Cowok itu tiba-tiba masuk ke kelas. Michelle tersentak.

"Ngagetin aja lu."

Aldino terkekeh, lalu duduk pada kursi di depannya.

"Gue bawain lu makanan nih, ada minumannya juga," ujar Aldino sambil memberikan kantong plastiknya ke Michelle.

"Eh, makasih, Al." Michelle berterima kasih, lalu mengeluarkan isi kantong tersebut. Ada roti dan susu. Michelle pun langsung memakannya dengan lahap.

"Kalo kurang bilang yah," ucap Aldino. Michelle menganggukk pelan sambil memakan roti tersebut.

Michelle melirik ke jendela kelasnya, di sana Rifqi terlihat menatap ke arahnya, namun langsung membuang muka ketika Michelle balik menatapnya.

Aldino mengikuti arah mata Michelle, dia melihat Rifqi ada di sana.

***

"Lu liat Aldino?" Rifqi bertanya kepada Rara ketika Rara sedang membeli mi ayam di kantin.

"Ehm... tadi ke kantin, cuma udah balik lagi," jawab Rara gugup.

"Oh, *thanks*."

Rifqi langsung menuju kelas 12 IPA 3, kelasnya Aldino. Langkah lebarnya terhenti ketika melihat Aldino di dalam kelas bersama Michelle melalui kaca jendela. Dada Rifqi terasa sesak, jantungnya serasa tertusuk, dan seluruh tubuhnya terasa panas. Rifqi memperhatikan gerak-gerik dan juga ekspresi mereka, keduanya terlihat akrab.

Ngapain juga gue harus cemburu, batin Rifqi.

Rifqi merasa tidak memiliki perasaan apa pun kepada Michelle. Dia juga tak ada niatan untuk menjadikan Michelle sebagai target berikutnya. Tapi, baru kali ini dia merasakan hal seperti ini. Perasaan cemburu.

Michelle tidak secantik mantan-mantannya yang lain. Namun, ada sesuatu yang unik dari Michelle. Senyumnya.

Sadar sedang diperhatikan, Michelle melirik ke arah Rifqi. Rifqi langsung membuang muka, lalu melanjutkan langkahnya. Tujuannya kelas ini, menemui Aldino, namun tidak jadi.

***

Bel sekolah berbunyi, Michelle merapikan alat tulisnya dan memasukkannya ke dalam ransel bewarna *pink-tosca*.

"Eh, pulang bareng gue yuk."

Michelle menoleh, menemukan Aldino sudah berdiri di sebelahnya.

"Gue bisa pulang sendiri," tolaknya halus.

"Gak apa-apa, yuk!" Aldino tiba-tiba menarik lengan Michelle sebelum Michelle menjawab. Mau tak mau, akhirnya Michelle menuruti kemauan cowok itu.

Sampai di parkiran sekolah, Aldino menyempatkan diri membukakan pintu mobil sedannya untuk Michelle. Cowok itu mengitari mobil dan masuk lewat pintu satunya.

Di perjalanan, suasana di dalam mobil sangat sunyi, hanya ada musik yang mengisi ruang tersebut.

"Besok ulangan apa?" Aldino basa-basi, memulai percakapan.

"Gak ada ulangan besok mah," jawab Michelle.

"Ooh."

Aldino tiba-tiba saja menginjak pedal rem, membuat kepala Michelle hampir saja terbentur. Beruntung dia mengenakan *seatbelt*. Michelle menatap keluar, menemukan seseorang dengan motor Ninja yang menghalangi jalan mereka. Dia mengenakan seragam putih abu-abu, sangat jelas dia adalah anak SMA.

Aldino turun dari mobil, begitupun dengan Michelle. Mereka berdua menghampiri orang itu. Begitu tiba di hadapannya, cowok itu melepaskan helm *full face* yang sejak tadi menyembunyikan wajahnya. Dia... Rifqi Attila Pratama.

"Mau lo apa?" Aldino ketus.

"Ck, Dino, Dino, dasar munafik!" Rifqi sarkastik.

"Apaan dah tiba-tiba," ucap Aldino polos.

"Alah, sok-sokan gak tahu!" bentak Rifqi, lalu dia tiba-tiba melayangkan pukulan ke arah Aldino. Teman-teman tiba-tiba Rifqi berdatangan, lalu ikut memukuli Aldino.

Jantung Michelle berdegup begitu kencang, dia sangat ketakutan. Baru kali pertama dia melihat perkelahian seperti ini. Muka Aldino hancur, darah segar mulai mengucur dari hidungnya. Kedua lengan Aldino dipegangi oleh teman-teman Rifqi. Dengan ketakutan, Michelle menghampiri, lalu berdiri tepat di hadapan Aldino, menghalangi Aldino yang akan ditonjok lagi.

"*Please*, jangan!" Tangis Michelle pecah, campur aduk antara kasihan, sedih, dan juga ketakutan.

Kepalan tangan Rifqi pun diturunkan karena melihat tangis Michelle yang meledak di hadapannya.

***

Michelle diantar pulang oleh Rifqi menggunakan mobil Aldino, sedangkan Aldino dibawa oleh teman Rifqi ke rumah sakit. Mata Michelle masih merah. Dia masih bertanya-tanya, mengapa Rifqi tiba-tiba memukuli Aldino? Pasti ada sebabnya. *Munafik lo,* kata-kata itu terus beterbangan di pikiran Michelle. Tapi dia masih terdiam, enggan menanyakannya langung kepada Rifqi. Dia masih sangat kesal dan marah kepada Rifqi.

Ketika mereka sudah sampai di depan rumah Michelle, Rifqi menggenggam tangan cewek itu.

"*Sorry*," ucap Rifqi singkat.

Michelle tidak merespons. Dia melepas genggaman tangan Rifqi, lalu masuk ke rumahnya.

Benci Bisa Jadi Cinta, Cinta Bisa Jadi Benci

Aldino masih dirawat di rumah sakit. Michelle belum sempat menjenguknya. Dia berencana untuk menjenguknya setelah pulang sekolah nanti.

"Michelle Laurencia Hermawan!" panggil Pak Jaya, guru Matematika atau bisa juga dibilang guru *killer* International High. Tatapannya begitu tajam mengarah ke Michelle.

"Ya, Pak?" sahut Michelle.

"Dari tadi saya panggil kamu! Tolong fokus ke pelajaran saya atau kamu gak menganggap pelajaran saya penting?" ucap Pak Jaya.

"Contohlah teman sekelasmu, Arin, dia selalu memperhatikan dan menganggap bahwa Matematika itu penting, bisa kalian liat dari nilainya yang selalu sempurna." Pak Jaya memuji Arin.

Arin tersenyum bangga, sedangkan yang lain bosan mendengar pujian dari Pak Jaya untuk Arin.

Bel pun akhirnya berbunyi. Murid-murid langsung keluar kelas sebelum Pak Jaya keluar terlebih dahulu. Michelle pun begitu, namun Pak Jaya tiba-tiba memanggilnya.

"Michelle, tolong bawakan ini ke kelas 12 IPS 3," pinta Pak Jaya sambil memberikan sebuah tas tenteng berisi kertas-kertas.

"Iya Pak," jawab Michelle tanpa membantah.

Jarak di antara kelasnya dengan kelas IPS lumayan jauh. Memakan waktu beberapa menit untuk berjalan menuju ke sana. Mungkin kali ini Michelle tidak sempat dapat waktu istirahat.

Koridor kelas IPS sangat ramai. Banyak murid berkumpul melingkar. Penasaran, Michelle menghampiri mereka. Dia menyerobot ke tengah untuk melihat apa yang terjadi. Michelle sempat kaget saat melihat Rifqi dan teman sekelasnya, Ardi, sedang bersitegang.

"Pengecut lo! Tiga lawan satu. Kalo berani, tiga lawan tiga!" sengit Ardi mendorong bahu Rifqi.

"Suka-suka gue dong, ini urusan gue sama Aldino. Lo ngapain ikut campur? Masalah hidup lo udah kelar semua? Pikirin dulu tuh masalah pribadi lo!" Rifqi tak mau kalah.

"Lo ngapain nyiksa Aldino kalo ujung-ujungnya lo juga yang bawa dia ke rumah sakit?" ujar Ardi pedas.

Emosi Rifqi mulai terpancing, kupingnya kini sudah panas mendengar celotehan Ardi. Rifqi melayangkan pukulannya, menonjok Ardi. Mendapat bogem mentah,

Ardi tak terima. Dia membalas. Hingga baku hantam di antara mereka tak terhindarkan. Penonton tidak berani melerai mereka, memutuskan untuk mundur, takut kena pukulan salah sasaran. Namun, dengan nekatnya, Michelle mendekati mereka.

"Rifqi!" Michelle berteriak.

Rifqi dan Ardi berhenti berkelahi mendengar teriakan Michelle. Kini semua mata beralih ke Michelle yang tiba-tiba muncul.

"Kenapa lo nyerang temen gue?!" ujar Michelle kepada Rifqi dengan tatapan tajamnya.

Rifqi mendekati Michelle hingga jarak mereka hanya satu senti. Michelle manahan napasnya, kini tidak ada jarak di antara mereka.

"Bukan urusan lo," bisik Rifqi tepat di telinga Michelle. Rifqi menatap Ardi yang sudah babak belur juga.

"Heh, ada apa ini? Bubar-bubar," perintah Bu Naila, guru BK, yang tiba-tiba muncul.

Orang-orang membubarkan diri. Kini hanya ada Rifqi, Ardi, dan Michelle. Mereka bertiga pun dibawa ke ruang BK.

"Rifqi dan Ardi lagi, Ibu bosen liat muka kalian. Kalian bosen gak sih dipanggil ke ruangan Ibu mulu," Bu Naila mengusap dada.

"Lumayan Bu, bisa mabal beberapa menit," kata Rifqi asal.

"Eh kamu yah, buat apa kamu ke sekolah kalo buat mabal?"

"Kamu juga lagi, anak baru udah masuk ruangan saya, Ibu harap ini yang terakhir kamu injak kaki kamu di sini," Bu Naila sambil menatap Michelle.

"I-iya Bu."

"Ibu harap ini yang terakhir kalinya kalian datang ke ruangan ini," Bu Naila memperingatkan.

"Kalo saya gak cari masalah, tar Ibu ada di sekolah ini sia-sia dong gak ada kerjaan, buat apa ada BK kalo muridnya baik-baik semua. Harusnya Ibu tuh berterima kasih sama saya," jawab Rifqi santai. Michelle menahan tawanya.

"Heh, kamu tuh yah! Gini-gini juga Ibu capek ngurusin kalian!" Bu Naila menatap Rifqi tajam.

"Oke, kalian bertiga saya hukum! Beresin gudang sekolah, kalian semua dapet poin 10!" sengit Bu Naila. Tak ada satu pun di antara mereka yang bergerak.

"Sekarang!"

Mereka pun langsung keluar dari ruangan tersebut, lalu pergi menuju gudang.

Gudang tidak terlalu berantakan, sehingga tidak memakan banyak waktu untuk membereskannya. Ardi dan Rifqi malas-malasan membereskannya, sementara Michelle hanya memperhatikan mereka.

"Oi, Chelle, bantuin napa?" ketus Ardi.

"Gue gak salah apa-apa, ogah harus dapet hukuman kayak kalian," ucap Michelle. "Lagian lu ngapain nyerang Aldino, sekarang lu nyerang Ardi, lu hobi bertengkar?" lanjut Michelle sambil menatap Rifqi.

"Bukan urusan kalian semua, ini urusan gue sama Aldino," ujar Rifqi ketus.

"Jadi Ketua OSIS contohin yang bener," ketus Ardi kepada Rifqi.

"Heh, anak emas! Lo emang gak pernah buat salah? Iya deh anak IPA mah SEMPURNA," Rifqi tak mau kalah, menatap Ardi tajam.

"Kita diemaskan ada sebabnya, kalian nyirik sama kita? Makanya jangan jadi berandalan, belajar!" balas Ardi.

"Heh, lu anak IPA juga berandalan! Harusnya lu bukan anak IPA, lu masih suka tawuran kan? Lu masih suka mabal kan? Lu masih suka dipanggil sama guru BK kan?" ujar Rifqi sengit.

"Yang penting gak seberandalan elu! Udah jadi Ketos masih gak mau ubah sikap," balas Ardi.

Rifqi pun berdiri menghampiri Ardi, lalu mencengkeram kerah bajunya.

"Gue harap ini terakhir kalinya lo cari masalah sama gue," ujar Rifqi.

"Terserah," ucap Ardi asal.

"Cepetan napa beresinnya, gue bosen nih," ketus Michelle, menatap kesal mereka yang sedang adu mulut.

"Ya makanya bantuin, Chelle," Ardi menatap Michelle kesal.

Mereka pun melanjutkan membereskan gudang tersebut. Termasuk Michelle. Mau gak mau, dia harus membantu mereka agar cepat selesai.

***

Bel pulang sekolah pun berbunyi. Michelle langsung pergi menuju rumah sakit untuk melihat keadaan Aldino. Rumah sakitnya tidak begitu jauh dari sekolah, sehingga Michelle bisa sampai di sana lumayan cepat. Michelle masuk ke kamar ruang inap Aldino, kamar nomor 209. Dia mengetuk pintu, lalu membukanya. Terlihat Aldino sedang menonton televisi. Michelle pun menghampiri Aldino. Luka-lukanya sudah diperban.

"Eh hai, Chelle," sapa Aldino.

"Hai Al."

"Gimana sekolah?"

"Membosankan, gue tadi dipanggil ke ruang BK gara-gara Rifqi." Michelle mulai bercerita.

"Lah, kenapa?"

"Gue sih gak salah apa-apa, si Rifqi berantem sama Ardi, gue cuma mendamaikan mereka, eh dipanggil," Michelle terlihat kesal.

"Haduh, Ketos macam apa dia itu." Aldino berdecak.

"Eh, lu bukannya sahabatan sama Rifqi?" tanya Michelle.

"Pernah sih, sekarang udah nggak gara-gara masalah beginian."

Michelle terdiam heran.

***

Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Sudah tiga jam Michelle berada di sini. Sebelum pulang, Michelle pergi ke kantin rumah sakit terlebih dahulu. Michelle membeli teh botol. Dia haus. Di sana, mata Michelle tertuju pada seorang lelaki berseragam SMA yang sedang menelepon. Dia... Rifqi Attila Pratama. Michelle pun menghampirinya.

"Ngapain lu di sini?" tanya Michelle kepada Rifqi yang baru saja mematikan sambungan teleponnya.

"Suka-suka," jawab Rifqi asal yang masih terfokus pada ponselnya.

"Jangan-jangan lu mau jenguk Aldino lagi?" tebak Michelle.

"Bukan urusan elu."

"Halah! bilang aja iya, cowok gengsian dasar."

"Terserah."

Tak lama kemudian, beberapa teman Rifqi datang menghampiri. Mereka memandang Rifqi dengan tatapan bertanya.

"Siapa?" tanya Davin, salah satu dari mereka.

"Michelle Laurencia Hermawan, kelas 12 IPA 3, dia itu rival gue," jawab Rifqi dengan ekspresi sebal.

"Lu juga rival gue," Michelle mulai panas.

"Jangan terlalu benci seseorang, sebab kalo berubah jadi cinta, lu bakal malu," timpal Nadhif sok bijak.

"Sok-sokan ngerti cinta lu, punya pacar aja kagak," ejek Rifqi kepada Nadhif.

"Ngaca Mas, lu juga sekarang *jomblo*, eh atau kalian pacaran?" goda Nadhif.

"Amit-amit," ujar Rifqi dan Michelle bersamaan. Mereka kaget, lalu saling menatap.

"Lucu gue liat mereka," kata Davin sambil tertawa kecil. Michelle tidak mau berlama-lama dengan mereka. Tanpa berpamitan, dia langsung ngacir pulang.

Benci bisa jadi cinta, dan cinta bisa jadi benci. Kata-kata itu selalu melayang di pikiran Michelle ketika di perjalanan.

Pertandingan Basket
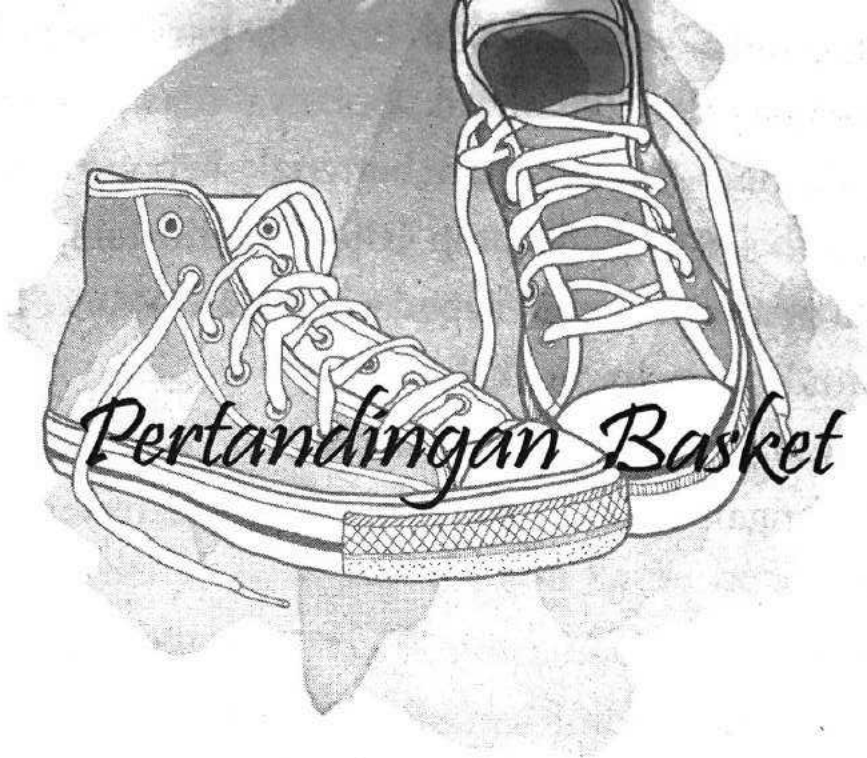
Lapangan penuh oleh sorak-sorai para siswa yang heboh menonton pertandingan basket, sedangkan tim *cheers* menyemangati pemain di pinggir lapangan.

Michelle yang baru datang langsung menghampiri Rara yang berada di pinggir lapangan sambil berteriak heboh. Begitupun dengan teman-teman sekelasnya, hampir tidak ada satu orang pun yang terdiam. Semuanya berteriak menyemangati timnya masing-masing.

"Siapa lawan siapa sih?" Michelle penasaran.

"Itu anak kelas 12 IPA lawan anak kelas 12 IPS. Gila, greget banget," kata Rara yang masih menyaksikan dengan saksama pertandingan tersebut.

Mata Michelle mengarah kepada seorang lelaki tinggi dengan penampilan yang sangat memesona. Ternyata, itu Rifqi. Dia mengenakan nomor punggung 1. Rifqi terlihat

sedang berusaha memasukkan bola di garis *three point*. Dia melempar, dan... Berhasil. Bolanya masuk ke dalam *ring*. Murid-murid perempuan berteriak heboh, tapi tidak dengan Michelle. Dia menatap Rifqi dengan tatapan tidak suka. Lalu matanya beralih kepada Ardi dan Aldino. Mereka ikut bertanding melawan kelas IPS.

Pertandingan pun akhirnya selesai, dimenangi oleh kelas IPS dengan poin 10–6. Mereka pun bersalaman satu sama lain.

"*Good game, good game*," Davin terlihat gembira.

"GG," ucap Nadhif sambil bersalaman.

"Tidak selamanya anak IPA yang jadi juara," Rifqi berbisik ke telinga Aldino ketika bersalaman. "Emas bukanlah hal yang paling indah, anak emas," ejek Rifqi, membuat Aldino makin panas.

"Kurang ajar!" Aldino makin emosi, tiba-tiba dia menonjok pipi Rifqi hingga terjerembab ke lantai.

Penonton terkejut melihat adegan tersebut. Aldino tidak seperti biasanya. Dia dikenal sebagai anak yang taat pada peraturan. Tampaknya dia sudah terpancing emosinya meladeni Rifqi yang terus meledek.

Rifqi tak mau kalah. Dia membalas pukulan Aldino. Mereka pun berkelahi di tengah lapangan. Teman-teman mereka berusaha untuk melerai, namun mereka malah jadi ikut-ikutan baku hantam karena kena pukulan salah sasaran. Tak lama kemudian, Bu Naila datang ke tengah lapangan.

"STOP SEMUANYA!" Bu Naila berteriak.

Mereka mendadak berhenti berkelahi.

"Kalian semua ikut saya ke ruangan saya, sekarang!" perintah Bu Naila.

Mau gak mau, mereka mengikuti perintah Bu Naila. Semua penonton pun bubar, masuk ke kelas masing-masing.

***

"Rifqi! Sudah saya peringatkan kamu berkali-kali, apa itu semua tidak cukup?" bentak Bu Naila dengan keras. "Kamu juga Aldino! Kamu anak IPA, harusnya jadi contoh anak IPS, jangan jadi berandalan sekolah!"

"Terus kalian lagi! Ngapain ikut-ikutan!" bentak Bu Naila kepada yang lain.

"Tapi Bu, harusnya ketua OSIS juga sebagai contoh para murid," Aldino protes.

"Oh, kamu Ketos, Rif?" tanya Bu Naila polos.

Rifqi hanya meresponsnya dengan anggukan samar.

"Kok gak becus jadi Ketos?" sindir Bu Naila.

Telinga Rifqi mulai panas.

"Rifqi! Kamu saya skors dua hari, karena kamu sudah saya peringatkan berkali-kali tidak nurut, yang lainnya, berdiri di tengah lapangan selama dua jam," perintah Bu Naila.

Bagi Rifqi, skors adalah hal yang sudah biasa, bahkan dia pernah sampai diskors seminggu, namun rasanya biasa saja. Entah bagaimana Rifqi bisa terpilih jadi Ketos.

Kelakuannya sama sekali nggak pantes untuk dijadikan teladan.

Rifqi dan yang lainnya pun pergi keluar ruangan Bu Naila.

"*Bye Guys*, selamat berpanas-panasan," pamit Rifqi kepada teman-temannya, lalu pergi meninggalkan mereka.

***

Michelle selalu tidak bersemangat dengan Kimia. Dia sama sekali nggak menyukai pelajaran tersebut. Tapi mau nggak mau, Michelle harus memahaminya. Di tengah pelajaran, Aldino dan Ardi masuk ke kelas. Muka dan tangan mereka terlihat merah.

"Kenapa baru datang?" tanya Pak Wijaya, guru Kimia.

"Tadi masuk BK Pak, terus dihukum dulu," jawab Aldino santai.

"Kenapa masuk BK?"

"Abis tawuran Pak di lapangan," kata Aldino terlalu jujur.

"Haduh, anak zaman sekarang yah, ya sudah duduk sana," perintah Pak Wijaya kepada mereka. Mereka pun kembali ke bangku masing-masing.

Tak lama kemudian, ponsel Michelle bergetar. Dia pun mengeceknya diam-diam.

Michelle mengalihkan tatapnya ke Aldino yang sedang duduk di bangkunya, di pojok kiri tepat di sebelah jendela. Aldino pun balas menatapnya.

Aldino

Heh...

Naon?

Michelle

Aldino

Si Rifqi kurang ajar banget

Kunaon?

Michelle

Aldino

Dia cari masalah banget sama gue. Gara-gara dia gue jadi iteman, muka gue kaya kepiting rebus lagi.

Michelle menatap Aldino lagi. Benar, mukanya terlihat merah seperti kepiting rebus. Michelle membekap mulut menahan tawa. Aldino menyadari Michelle sedang menertawakannya.

Aldino

Malah ngetawain

Itu muka dikontrol yah, wkwk...

Michelle

Aldino

Terserah

Udahlah nggak usah marah-marah gitu, lagian juga dia sama kan dihukum.

Michelle

Aldino

Dia diskors

Hah? Demi apa?

Michelle

Aldino

Eh, seriusan

Kasian dia

Michelle

Aldino

Kok lu belain dia sih?

Suka-suka... wle...

Michelle

Aldino

Serah

Rifqi pulang lebih cepat dari biasanya. Dia dipulangkan dan mendapatkan skors dua hari. Rifqi memasuki rumahnya tanpa mengetuk pintu ataupun mengucapkan salam. Dia menemukan ayahnya sedang menonton berita di televisi. Tidak seperti biasanya, ayah Rifqi berada di rumah.

Rifqi memang sudah terbiasa tinggal di rumah seorang diri, hanya ditemani oleh pembantunya, Bik Susi. Semenjak ibunya meninggalkannya tiga tahun yang lalu, rumahnya serasa hampa. Dia tidak merasakan kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya lagi.

"Kenapa sudah pulang?" tanya ayahnya.

Namun, Rifqi seolah tidak mendengar perkataan ayahnya.

"Ayah nanya sama kamu!" bentak ayahnya, kini Rifqi menatap ayahnya.

"Gak enak kan digituin? Itu yang saya rasakan selama ini," kata Rifqi santai, dia langsung masuk ke kamarnya.

"Rifqi! Ayah gak pernah ngajarin kamu gak sopan seperti ini!" bentak ayahnya kencang, namun Rifqi pura-pura tidak mendengarnya. Dia memasang *earphone*-nya ke telinga, lalu memejamkan mata, menikmati lagu yang kini dia dendangkan.

***

Michelle bergabung dengan ekskul bernyanyi, walau kebanyakan murid perempuan di sekolahnya memilih mengikuti ekskul *cheers*. Dia memang suka melantunkan lagu sejak kecil.

Hanya ada belasan orang di ruang musik. Mereka terlihat sedang menyanyi, mengobrol, dan memainkan ponsel selagi menunggu Kak Nada, pelatih ekskul, datang.

Semuanya berhenti dari aktivitasnya masing-masing ketika Kak Nada datang. Tanpa membuang waktu, Kak Nada langsung memetik *keyboard*-nya.

"Kita mulai saja ya," ucap Kak Nada.

Kak Nada pun mulai memainkan *keyboard*-nya mengiringi nyanyian mereka. Pemanasan vokal kali ini diisi dengan menyanyikan beberapa lagu daerah. Setelah itu, mereka beristirahat sebentar.

"Oke, jadi bulan depan kalian bakal tampil di acara pensi SMA Negeri Bandung, tetangga kalian, temanya itu

Indonesia, kalian bisa atur, nanti saya bakal bantu," jelas Kak Nada.

Mereka pun mulai berdiskusi untuk penampilan yang akan datang.

"Gimana kita atur dulu siapa yang alto dan siapa yang sopran," ucap seseorang yang mulai berbicara.

"Kata gue sih ya, tergantung kaliannya aja enakan di mana," sahut seseorang di samping kanan Michelle.

"Kalo kata gue sih ya, Rifa sama anak baru sopran, tadi gue denger anak baru nyanyi suaranya bagus di sopran," ucap seseorang di sebelah kiri Michelle.

"Anak baru?" tanya Rifa.

"Iya ini yang di samping gue, siapa namanya?" tanya seseorang di sebelah kiri Michelle.

"Michelle," jawab Michelle singkat, padat, dan jelas.

"Oke deh kalo begitu, nanti kita *mix* aja lagu daerahnya, sekarang kita latihan."

Mereka pun mulai berlatihan kembali bersama Kak Nada. Mereka menyanyikan lagu daerah yang akan ditampilkan bulan depan. Ruang musik diisi oleh suara-suara merdu yang mereka hasilkan. Ditambah suara *keyboard* yang Kak Nada mainkan, sempurnalah penampilan mereka.

Latihan pun selesai. Kak Nada pamit pulang duluan, sedangkan yang lain ada yang pulang dan ada juga yang berencana ingin nongkrong dulu sebentar di ruang musik.

Michelle berencana untuk langsung pulang saja ke rumah.

"Michelle," panggil Rifa saat Michelle sedang berjalan keluar dari ruang musik. Michelle pun berhenti, lalu berbalik arah.

"Lu Michelle kan?" tanya Rifa yang kini sudah berhadapan dengan Michelle.

"Iya, kenapa?" tanya Michelle.

"Kita ngomongnya di kafe deket sini aja gimana? Biar enak."

"Boleh-boleh."

Mereka pun pergi menuju kafe tersebut. Letaknya tidak jauh dari sekolah, sehingga mereka bisa jalan untuk pergi ke sana. Kafenya lumayan sepi, namun memiliki suasana yang enak dan nyaman. Dekorasi kafenya sangat kekinian. Mereka duduk di pojok dekat jendela, tempat yang paling nyaman. Michelle menyeruput *ice vanilla latte*-nya, sedangkan Rifa meminum *ice green tea latte*-nya.

Mereka pun ngobrol ke sana kemari, sampai Rifa menanyakan sesuatu yang membuat Michelle sedikit terkejut.

"Kok lo bisa kenal Rifqi?" tanya Rifa tiba-tiba.

"Hah. Ya gitu deh, awalnya tuh gue ngeliat dia nyerang Aldino gitu, terus ya dia bermasalah mulu sama anak IPA," jawab Michelle sambil menikmati minumannya.

"Terus, lu suka Aldino?" tanya Rifa udah kayak wartawan.

"Enggak, kita temenan doang kok gara-gara sekelas."

"Suka Rifqi?" tanya Rifa lagi.

"Enggak lah," jawab Michelle.

"Gue suka Aldino." Rifa blak-blakan, memberitahu isi hatinya kepada Michelle. Michelle kaget, hampir saja dia tersedak oleh minumannya.

"Gue kenal Aldino tuh dari SMP. Dia dingin ke cewek, termasuk ke gue. Gue berusaha dapetin dia, tapi gak kesampean juga. Dulu, gue pernah ngungkapin rasa gue ke dia karena dia gak peka-peka. Dia gak ngebales apa-apa, dia cuek banget." Rifa mulai bercerita.

"Dia hangat ke elu, gue tahu kok kalian gimana di kelas, gue sempet cemburu sama lo, sedangkan gue yang kenal lama gak bisa." Air mata Rifa tiba-tiba menetes.

"Kalo lo tadi bohong ke gue, dan sebenernya lo suka sama dia, gak apa-apa ambil aja. Gue udah bahagia kok liat dia bahagia sama lo, meskipun hati gue sakit." Air mata Rifa menetes semakin deras. Michelle pun memeluknya untuk menenangkannya.

"Sumpah gue sama dia cuma temenan, gak lebih, Fa," bisik Michelle.

"Ta-tapi kalo dia berharap lebih, dan lo cuma anggep dia temen, sama aja lo bikin dia sakit. Gue gak mau liat dia sedih, tapi gue juga gak rela liat dia bahagia bukan sama gue," ucap Rifa di tengah isak tangisnya.

"Udah, Fa, tar juga dia sadar kalo lu tulus mencintai dia." Michelle mengelus-ngelus punggung Rifa.

Michelle kembali duduk di hadapan Rifa. Lalu membahas hal yang lain.

"Hubungan antara kelas IPA dan IPS belum membaik dari dulu," kata Rifa.

"Gue pengen banget memperbaiki hubungan kita, cuma keadaannya masih panas."

"Hal ini juga bikin gue gak bisa PDKT ke Aldino, dia kayak udah anti banget liat anak IPS," lanjut Rifa.

"Kita perbaikin aja bareng-bareng gimana?"

"Tapi keadaannya masih panas, tadi aja baru ada tawuran di antara kelas IPA sama IPS."

"Kita tenangin aja dulu. Lu tenangin kelas IPS, gue tenangin kelas IPA." Michelle memberikan idenya.

"Oke deh."

"Eh, si Rifqi lucu juga yah PDKT ke elu," kata Rifa sambil tertawa kecil.

"Hah? Rifqi? PDKT?" Michelle tidak mengerti.

"Ya gitu deh lucu aja, sok-sokan musuhan taunya ada rasa."

"Dih, nggak mungkin, lagian guenya juga gak ada rasa sama dia, dan dianya juga gak ada rasa sama gue."

Rifa tertawa.

Mereka menghabiskan waktu di kafe tersebut hingga malam hari. Tawa dan cerita mereka bagi satu sama lain. Sambil menikmati bintang-bintang di langit yang gelap.

Rencana Rifqi

Jam menunjukkan pukul sembilan, namun Rifqi masih berada di rumah. Rasa bosan membuat Rifqi ingin pergi ke sekolah, tapi diurungkan mengingat hari ini ia masih dalam masa skors.

"Den, mau sarapan apa?" tanya Bik Susi yang tiba-tiba menghampiri Rifqi.

"Tar aja, Bi," kata Rifqi masih fokus menonton televisi.

"Den, kok gak sekolah hari ini? Kan ini hari Jumat," tanya Bik Susi lagi.

"Diskors, Bi," jawab Rifqi singkat. Bik Susi tidak merespons, dia kembali lagi ke dapur.

Rifqi mematikan televisinya, tidak ada acara yang seru untuk ditonton. Dia mengecek ponselnya, tidak ada *notif*. Rifqi pun memberi pesan kepada temannya.

Rifqi

Gue otw ke sekolah

***

"Chelle!" panggil Rifa yang membawa temannya sambil menghampiri Michelle ketika Michelle berada di kantin bersama Rara yang sedang menyantap baksonya.

Michelle menengok, melihat Rifa yang kini berada di sampingnya, masih berdiri.

"Eh? Hai! Duduk, Fa." Michelle mempersilakan Rifa dan temannya duduk.

"Di kelas sepi banget, gak ada Rifqi sih," kata Rifa.

"Dia beneran diskors?" tanya Michelle. Rifa mengangguk.

"Eh kenalin ini temen gue Shifa, kelas 12 Bahasa." Rifa memperkenalkan Shifa kepada Michelle.

"Kenalin juga Rara, temen sekelas gue." Michelle juga memperkenalkan Rara kepada Rifa. Mereka pun berkenalan satu sama lain.

"Aldino gimana sih kalo di kelas?" tanya Rifa tiba-tiba kepada Michelle.

"Ya gitu, alim-alim gimana gitu, rajin nyatet, gak pernah cari masalah atau keributan juga," jawab Michelle.

"Ternyata masih sama yah kayak dulu," Rifa tertawa kecil.

"Aldino tuh beda jauh banget sama Rifqi. Kalo Rifqi berandalan banget, gak pernah nyatet, di kelas cari keributan, sama kelas lain juga gitu. Anehnya, berandalan

gitu kepilih jadi Ketua OSIS, padahal dulu pas masih masa nyalon saingannya Aldino," jelas Rifa.

"Gara-gara tampangnya kali?" tebak Michelle.

"Aldino juga lumayan kali dari tampangnya," ucap Rifa. "Rifqi tuh murid yang paling berandalan di sekolah ini, dia juga pemimpin geng motor di Bandung," lanjut Rifa.

"Rifqi punya mantan?" Michelle mulai penasaran.

"Banyakkk, kebanyakan mantanya yang cantik gitu anggota *cheers*, tapi dia juga pernah sama Arin," jawab Rifa.

"Puas ngomongin Rifqi-nya?" kata seseorang di belakang Michelle.

Michelle pun membalik badan, melihat Rifqi yang sudah berdiri dari tadi di situ.

Mampus, batin Michelle.

"Ri-Rifqi, kok lu di sini?" Michelle terbata-bata.

"Rifa, lu sekarang temenan sama anak IPA?" Rifqi ketus. Rifa tidak menjawab.

Rifqi pun pergi meninggalkan mereka. Namun, jantung Michelle masih berdegup sangat kencang. Baru saja dia ke-*gep* sama Rifqi.

***

Rifqi sampai di sekolah ketika jam istirahat. Dia berencana untuk langsung pergi ke kelas, namun tidak jadi karena perutnya yang sudah keroncongan minta diisi. Kantin di sekolah sudah ramai, Rifqi memesan makanan, lalu melahapnya secepat mungkin karena dia tidak punya

banyak waktu. Matanya tertuju pada Michelle yang sedang mengobrol dengan Rifa di pojok. Rifqi pun menghampiri mereka dengan diam-diam.

"Rifqi tuh murid yang paling berandalan di sekolah ini, dia juga pemimpin geng motor di Bandung," ujar Rifa.

Rifqi terkejut, ternyata mereka sedang ngomongin tentang dirinya.

"Rifqi punya mantan?" tanya Michelle.

"Banyakkk, kebanyakan mantanya yang cantik gitu anggota *cheers*, tapi dia juga pernah sama Arin," jawab Rifa.

"Puas ngomongin Rifqi-nya?" potong Rifqi. Michelle pun berbalik, melihat Rifqi yang sudah berada tepat di belakangnya.

"Ri-Rifqi, kok lu di sini?" Michelle terbata-bata, dia kaget melihat Rifqi tiba-tiba sudah ada di situ. Rifqi menahan tawanya.

"Rifa, lu sekarang temenan sama anak IPA?" Rifqi ketus. Rifa tidak menjawab. Rifqi pun pergi meninggalkan mereka.

Rifqi pergi menuju kelasnya. Koridor kelas IPS masih sepi. Rifqi melihat teman-temannya sudah berkumpul di dalam kelas. Mereka sedang mengobrol. Ketika mereka menyadari keberadaan Rifqi, mereka berhenti mengobrol.

"Eh, hey, Rif," sapa Davin.

"*Hey, Guys!* Jadi *to the point* aja yah, semester ini kita jatohin anak IPA, kita rebut apa yang mereka udah punya," jelas Rifqi tiba-tiba.

"Gimana, Rif? Belajar? Gue gak bisa nge-Dota dong kalo gini," kata Nadhif ngasal.

"Iya lah, kita udah juara basket kan, tinggal olahraga lain kita asah, terus tinggal ke akademik," ucap Rifqi.

"Siap deh! Lu gak mau baikan lagi sama si Aldino?" tanya Farrel tiba-tiba.

"Dia yang salah, dia yang minta maaf dong, dia udah laporin kita ke guru," Rifqi terlihat masih kesal dengan Aldino.

"Siap deh, Rif." Davin menyetujui, begitu juga dengan yang lain.

"Kalian latihan aja dulu, tar dua bulan ke depan kita bikin pertandingan di sekolah ini," jelas Rifqi.

"Siap."

"Bilangin ke anak IPS yang lain, kemenangan kita udah di depan mata," ujar Rifqi dengan senyumnya.

***

Setelah bel berbunyi, Rifa kembali lagi ke kelasnya. Koridor kelas IPS masih sepi, hanya ada beberapa orang yang berada di koridor, menaruh dan mengambil buku. Ketika Rifa masuk ke kelasnya, dia mendengar obrolan Rifqi dan teman-temannya. Rifa mendengar tentang rencana Rifqi. Setelah itu, Rifqi keluar dari kelasnya, lalu Rifa menahan kepergian Rifqi.

"Apa?" ujar Rifqi yang tangannya digenggam oleh Rifa.

"Lu gak ada niatan buat baikan sama anak IPA gitu?" tanya Rifa polos.

"Kita gak bakal kayak gini kalo anak IPA gak songong, lu tau sendiri kan anak IPA kayak gimana?"

"Tapi kan gak salah kalo lu minta maaf duluan, jadi pahala malah," saran Rifa. Rifqi tidak merespons.

"Jadi cowok gak usah gengsian gitu deh," ketus Rifa.

"Udah deh, nggak usah ikut campur!"

"Kalo lo kayak gini, sampe kapan tau IPA sama IPS gak bakal bisa akur." Rifa menatap mata tajamnya Rifqi, sedangkan Rifqi langsung membuang muka.

"Terserah," Rifqi melepaskan genggaman Rifa dengan kasar.

Gue harap lu sadar Rif, gue tau lu temen yang baik, gue kangen squad *kita yang dulu*, batin Rifa sambil melihat punggung Rifqi yang lama-lama hilang di matanya.

Pertandingan

Rifa

Chelle

Sabtu pagi, Michelle mendapatkan sebuah pesan dari Rifa. Michelle pun membalas pesan yang dkirim oleh Rifa.

Tak lama kemudian, pesan Michelle dibalas.

Michelle melirik jam pada ponselnya. Sudah menunjukkan pukul sembilan. Michelle pun segera bersiap-siap.

***

Rifa sudah menunggu Michelle hampir dua puluh menit di depan kafe. Sampai akhirnya Michelle datang juga.

Michelle menghampiri Rifa yang sudah mulai kepanasan menunggunya.

"Akhirnya lu dateng juga. Yuk masuk!" kata Rifa sambil memegang tangan Michelle.

Rifa mengggandeng Michelle ke meja pojok sebelah kanan, terlihat banyak cowok di sana. Salah satunya adalah Rifqi. Michelle sedikit terkejut. Kenapa Rifa nggak bilang kalau Rifqi juga dateng? Apa ini rencananya?

"Hai, *Guys*!" sapa Rifa, semua mata pun tertuju pada Rifa dan Michelle yang baru datang.

"Eh? Lu ngajak Michelle, Fa?" tanya Davin, Rifa mengangguk.

Mejanya bundar dan besar, bisa muat tujuh orang. Michelle duduk di sebelah Rifa dan Shifa, dia duduk berhadapan dengan Rifqi.

"Bosen ih, ToD yuk!" ajak Rifa kepada yang lain.

Semua setuju dengan ajakan Rifa. Rifa mengeluarkan pulpennya dari tas selempangnya dan meletakkan benda itu di tengah meja.

"Sebelum dimulai, kita bersumpah dulu kalo kita gak bakal bohong dalam permainan ini, dan kita akan menjaga rahasia satu sama lain," kata Rifa sambil tersenyum.

Tangan Rifa mulai bergerak memutarkan pulpen itu. Cukup lama, hingga akhirnya pulpen tersebut berhenti dan menunjuk ke arah Davin.

"ToD?"

"T," jawab Davin singkat.

"Lu ada masalah gak sama anak IPA, kalo ada apa?" tanya Rifa membuat semua perhatian tertuju pada Rifa. Lagi-lagi Rifa membahas tentang IPA dan IPS.

"Masalah pribadi sih enggak, cuma gue gak suka aja liat mereka sombong dan songong gimana gitu," jawab Davin.

"Lo nyirik?" tanya Rifa.

Namun, Davin terdiam. Davin kemudian memutarkan pulpen tersebut, dan setelah itu gilirannya Rifqi.

"T," jawab Rifqi sebelum ditanya.

"Ada rasa gak ke Michelle?" tanya Farrel kepada Rifqi.

"Gak!" jawab Rifqi dan Michelle berbarengan.

Entah kenapa Michelle jadi ikut-ikutan menjawab, padahal pertanyaan tersebut untuk Rifqi.

"Aciee... barengan," goda Farrel, membuat pipi Michelle memerah. Michelle membuang muka.

Rifqi tidak merespons, dia memutarkan pulpen tersebut. Pulpen menunjuk Rifa.

"Kenapa lu dari kemaren ngebahas soal hubungan IPA dan IPS?" tanya Rifqi sebelum Rifa memilih T atau D.

"Gue pengen IPA sama IPS hubungannya baik-baik aja, gak musuhan kayak gini. Gue gak mau generasi International High ke depannya masih ada perselisihan di antara IPA dan IPS, International High itu satu," jawab Rifa jujur.

Tidak ada yang merespons jawaban Rifa, mencoba mengintropeksi diri, namun tidak dengan Rifqi.

Rifa pun memutarkan pulpen tersebut dan menunjuk ke Michelle.

"T," ucap Michelle.

"Rifqi gimana orangnya?" tanya Davin kepada Michelle.

"Berandalan, hobi mainin hati cewek," jawab Michelle asal.

"Sok tahu lu," ketus Rifqi.

"Tapi bener loh, Rif," kata Davin sambil tertawa kecil, begitupun dengan yang lainnya.

Mereka melanjutkan permainan itu dengan tawa dan cerita. Rasa nyaman bisa dirasakan oleh Michelle. Suatu saat IPA dan IPS akan bersatu.

***

Rifqi sibuk mengatur acara yang akan dia buat di sekolah, pertandingan antara kelas IPA, Bahasa, dan IPS. Dia harus mengatur waktunya karena jadwalnya begitu padat. Dia harus memberikan tugas kepada anggota OSIS dan juga harus belajar karena ujian sudah di depan mata.

Tiap hari Rifqi begadang hingga tengah malam untuk belajar dan mengerjakan suatu hal yang sangat penting.

Yang biasanya cari masalah dengan kelas IPA, kini kelas IPS sering kali berlatih basket di lapangan. Kadang murid perempuan kelas lain suka menonton kelas IPS yang sedang latihan. Sedangkan Rifqi jarang latihan di lapangan karena dia sibuk dengan OSIS.

"Rel, lu bikin laporan yang tentang perlombaan itu, kasih ke gue besok laporannya, udah ditagih sama Pak Kepsek," perintah Rifqi sebagai Ketua OSIS kepada Farrel, sekretaris OSIS.

"Oke, Rif." Farrel langsung memulai membuat laporannya.

Rifqi pergi ke lapangan untuk menemui anak kelas IPS yang sedang latihan basket di lapangan. Semakin hari, mereka terlihat semakin terlatih. Rifqi yakin mereka akan memenangkan pertandingan tersebut. Ketika latihan mereka selesai, mereka langsung menghampiri Rifqi yang berada di pinggir lapangan.

"Gimana? Bulan depan siap?" tanya Rifqi kepada anak kelas IPS.

"Siap, Rif," jawab Davin yang sebagai kapten tim.

"Sip, gue bakal umumin di mading," kata Rifqi.

***

Mading sekolah dikelilingi oleh banyak siswa. Michelle yang baru keluar kelas langsung pergi menuju mading, menyerobot ke tengah agar bisa melihat ada apa di mading. Semua murid pada heboh ketika melihat isi mading tersebut.

"Chelle, lu mau ikutan?" tanya Rara kepada Michelle yang dari tadi berada di sampingnya. Michelle menggeleng. Dia tidak berbakat dalam bidang *cheers*.

***

Hari pertandingan pun tiba. Para pemain sudah berkumpul di pinggir lapangan. Sementara para suporter duduk di kursi penonton yang telah disediakan. Beberapa penonton sudah heboh duluan sebelum pertandingan dimulai. Beberapa penonton memberi semangat dengan yel-yel yang mereka sudah buat. Michelle, Rara, Rifa, dan Shifa duduk di kursi penonton, mereka asyik ngobrol.

"Kenapa Rifqi tiba-tiba ngadain acara beginian?" Michelle penasaran, dia tahu dari teman-temannya bahwa yang mempunyai ide untuk membuat acara seperti ini adalah Rifqi.

"Emm... biar gak bosen aja kali, biar anak International High gak bosen di sekolah belajar mulu," sahut Rifa. Sebenernya Rifa tahu bahwa Rifqi mengadakan acara seperti ini untuk menjatuhkan anak IPA, namun Rifa belum mau mengatakan yang sejujurnya.

"Iya juga sih."

"Shif, ngomong-ngomong, lo kenapa putus sama Davin sih?" tanya Rifa kepada Shifa.

"Ya gitu deh, ada masalah pribadi gitu, terus ya dia udah gak niat pacaran sama gue lagi, jadi ya udah gue putusin," jawab Shifa.

"Shifa pacaran sama Davin?" Michelle kaget. Michelle baru tahu bahwa Shifa dan Davin ada hubungan khusus. Shifa mengangguk.

"Lo pasti dapetin yang lebih baik, Shif," kata Rara sambil mengelus pundak Shifa.

"*Thanks*, Ra."

Kini mereka berhenti mengobrol, karena sebentar lagi acara akan segera dimulai. Farrel sebagai *host* berada di tengah lapangan, disinari oleh cahaya matahari pagi.

"Selamat pagi semuanya," sambut Farrel menggunakan mikrofon di tengah lapangan. Semua menyambut Farrel dengan heboh.

"Kalian pasti tau siapa aku, aku Farrel, sekretaris OSIS yang akan menjadi *host* hari ini." Farrel memperkenalkan diri. "Sebelum dimulai, gue ngomongnya pake 'lu-gue' yah biar gak ada yang *baper*," lanjut Farrel, lalu penonton menyorakinya.

"Kita buka acara ini dengan perlombaan *cheers*. Ini dia penampilan dari kelas Bahasa," ucap Farrel, penonton mulai bersorak heboh.

Peserta *cheers* kelas Bahasa pun masuk ke tengah lapangan. Lagu diputar dan mereka mulai menampilkan pertunjukan mereka. Setelah penampilan kelas Bahasa selesai, giliran penampilan *cheers* kelas IPA. Setelah itu, dilanjutkan dengan kelas IPS. Suasana semakin heboh, penonton kelas IPS menyemangati dengan yel-yelnya.

Setelah penampilan kelas IPS selesai, Farrel pun kembali lagi ke tengah lapangan.

"Penampilan yang sangat luar biasa! Setelah ini, kita akan segera menyaksikan acara selanjutnya yang tak kalah seru, yaitu pertandingan basket antara kelas IPA, IPS, dan Bahasa," ucap Farrel.

Setelah diundi, pertandingan pertama mempertemukan kelas Bahasa dan IPA. Sedangkan kelas IPS langsung masuk ke final. Menunggu pemenang antara kelas Bahasa dan IPA. Baru pertandingan pertama, suasana di lapangan sudah terasa panas.

Michelle mendukung teman sekelasnya yang sedang bertanding, yaitu Aldino. Sementara itu, mata Rifa terus memperhatikan Aldino yang sedang berusaha memasukkan bola ke dalam *ring* basket.

Pertandingan pun selesai, dimenangkan oleh kelas IPA dengan skors tipis. Anak-anak kelas IPA langsung heboh. Setelah istirahat, pertandingan akan dilanjutkan dengan pertandingan final, yang mempertemukan antara kelas IPA melawan kelas IPS. Suasana semakin memanas, pada dasarnya kelas IPA dan IPS memang sudah ada perselisihan.

***

"Rif, lu mendingan ganti baju sekarang deh, bentar lagi pertandingan dimulai," pinta Nadhif kepada Rifqi yang masih sibuk sendiri di ruang OSIS.

"Oke, Nad, gua ganti baju sekarang." Rifqi membawa tas olahraganya dan mengganti bajunya di toilet. Setelah itu, Rifqi berlari menuju lapangan.

Di lapangan, pemain kelas Bahasa dan IPA sudah bersalaman satu sama lain, tanda permainan telah selesai.

Setelah beristirahat, Farel kembali ke tengah lapangan. "Tim IPA dan IPS harap ke tengah lapangan," kata Farrel. Kedua tim memasuki lapangan. Para supoter kedua tim berteriak heboh. Mereka meneriakkkan yel-yel masing-masing. Sebelum pertandingan dimulai, kedua diharuskan untuk bersalaman terlebih dahulu.

"Gak nyangka yah, dulu lo sahabat gue dan sekarang jadi bangsat," bisik Rifqi tepat di telinga Aldino ketika bersalaman. Aldino menahan emosinya yang ingin meledak.

Setelah bersalaman, permainan pun dimulai. Para penonton terus berteriak heboh, terus menyemangati timnya masing-masing. Suasana sudah sangat panas. Beberapa pemain ada yang sampai mendorong atau bermain fisik karena terpancing.

"Bola di-*passing* ke Davin, Davin *passing* ke Rifqi, Rifqi mencoba *three point*, dan *wooos*... bolanya masuk ke dalam *ring*. Tim IPS mendapatkan tiga poin yang sangat berharga." Farrel yang sedang menjadi komentator ikutan heboh.

Tak lama kemudian, wasit meniup peluit tanda pertandingan selesai. Pertandingan akhirnya dimenangkan oleh kelas IPS dengan poin yang sangat tipis 13-12. Mereka pun bersalaman satu sama lain.

Rifqi sangat puas dan bahagia. "*Good game* anak emas," bisik Rifqi tepat di telinga Aldino ketika mereka bersalaman. Aldino mengepalkan tangannya menahan emosi.

Michelle sedikit kecewa dengan hasil pertandingan. Namun, di mata Michelle, penampilan teman-temannya sudah bagus dan maksimal.

Setelah itu, Kepala Sekolah datang menyerahkan hadiah kepada para pemenang.

"Juara ketiga *cheers* adalah...." Farrel mengumumkan pemenangnya.

"Kelas IPS," lanjut Farrel. Tim *cheers* kelas IPS pun maju ke depan. Setelah menerima hadiah, mereka kembali lagi ke pinggir lapangan. Farrel kembali mengumumkan juara selanjutnya.

"Aldino kenapa yah? Kayaknya kurang semangat gitu. Padahal, dulu pas kelas 11 dia kapten tim basket sekolah lho." Rifa penasaran, dia kurang puas melihat penampilan Aldino.

"Dulu dia nomor satu di sekolah, sekarang yang dia punya mulai direnggut sama Rifqi," komentar Shifa. Michelle tidak merespons.

Michelle melihat Rifqi yang kini berada di tengah lapangan, mengangkat piala kemenangan dengan ekspresi yang sangat gembira. Ada rasa benci di hati Michelle terhadap Rifqi, entah kenapa Michelle mempunyai perasaan seperti itu.

Kadang yang selalu berada di pikiran lama kelamaan akan berada di hati juga.

Lo unik, lo berharga, gue bakal jagain lo dan memiliki lo seutuhnya.

PDKT

Mampus!

Sudah pukul tujuh kurang lima belas dan Michelle baru terbangun. Di Bandung, jam segitu jalanan sudah ramai dan padat sehingga jalanan agak macet. Masalahnya, kalau gerbangnya sudah ditutup, mau nggak mau Michelle terpaksa harus pulang lagi.

Michelle berlari kencang menuju gerbang sekolah ketika dia sudah turun dari angkot. Harapannya hancur, gerbang sekolah sudah ditutup. Pak Bambang, satpam International High, tidak ada di pos satpam, tidak seperti biasanya. Ketika dia membalikkan badannya, terlihat Ardi yang baru saja sampai. Berbeda dengan dirinya yang panik, Ardi berjalan dengan santai.

"Lu mau pulang lagi, Chelle?" tanya Ardi yang kini tepat berada di hadapannya.

"Gerbangnya aja ditutup, masa manjat," ucap Michelle dengan sebal.

"Ck, ikut gue."

Michelle pun mengikuti Ardi. Ardi melangkah menuju belakang sekolah, terdapat sebuah gerbang kecil yang menuju lapangan sekolah. Gerbang belakang tersebut tidak ditutup. Michelle membuntuti Ardi yang mendahuluinya melewati gerbang itu dan tiba di dalam area sekolah.

"Michelle!" panggil seseorang dari belakang ketika Michelle sudah memasuki sekolah.

Michelle tidak berani melirik ke belakang. Dia masih mematung di tempat, sementara Ardi terus melangkah lebih cepat. Keringat dingin membasahi tubuh Michelle.

***

"Rif, lo ngapain di situ?" Nadhif menghampiri Rifqi yang sedang duduk di pinggir gerbang belakang sekolah.

"Nungguin si Farrel, kagak dateng-dateng dia. Padahal udah jam tujuh," jawab Rifqi sambil melihat jam tangan hitamnya.

"Tumbenan banget dia belom dateng. Ya udah deh, gua ke kelas duluan yah, Rif," pamit Nadhif.

Tak lama kemudian, Ardi masuk lewat gerbang tersebut. Rifqi berniat untuk mencegahnya, namun tidak jadi. Rifqi

kaget, melihat Michelle yang tiba-tiba masuk lewat gerbang tersebut. Baru kali ini dia melihat Michelle telat.

"Michelle!" panggil Rifqi.

Michelle langsung mematung di tempat. Rifqi menghampiri cewek itu dan berdiri tepat di hadapannya.

"Tumben telat?" tanya Rifqi.

"Emm... a... gu... gue telat bangun," jawab Michelle terbata-bata tanpa mengangkat wajahnya. Jantungnya masih deg-degan, dia belum mengetahui bahwa yang kini berada di hadapannya adalah Rifqi.

"Lo tahu kan kalo orang ngelanggar aturan harus dihukum?" kata Rifqi lagi.

"Iya."

"Gue bakal hukum lo," Rifqi *to the point.*

Michelle terdiam, menunggu orang yang berada di hadapannya melanjutkan kalimatnya.

"Hukumannya, lo jadi pacar gue," lanjut Rifqi tiba-tiba.

Michelle kaget. Dia mengangkat wajahnya, ternyata itu Rifqi. Rifqi tersenyum tipis melihat ekspresi terkejut Michelle. Mana mungkin Michelle mau menjadi pacar Rifqi. Ini konyol.

"Hah, ternyata elo. Gue kira siapa. Maksudnya apa?" Michelle memastikan.

"Aduh, lo bego atau pura-pura bego sih? Jangan-jangan lo gak pernah pacaran lagi? Nggak pa-pa sih jadi gue bakal jadi cinta pertama lo." Rifqi menyisir jambulnya menggunakan jari jemarinya.

"Gue gak mau!" Michelle lalu pergi dari hadapan Rifqi.

"Woi... tunggu!" panggil Rifqi yang masih terdengar oleh Michelle.

Namun, Michelle terus melangkah, pura-pura tidak mendengar panggilan Rifqi. Rifqi masih diam di tempat, tertawa kecil karena kekonyolannya.

***

"Chelle, muka lo kenapa? Kok merah gitu pagi-pagi?" tanya Rara kepada Michelle yang baru saja masuk ke kelas.

"Hah? Merah?" tanya Michelle tak mengerti. Kini Michelle sudah duduk di samping Rara.

"Iya, pipi lo merah, aciee... ditembak sama gebetan lo?" Rara mulai penasaran.

"Ngarang aja lo! Gue abis lari tadi ke sini," jawab Michelle berbohong, sebenarnya yang menyebabkan pipinya memerah bukan itu. Percakapan mereka pun terpotong karena gurunya sudah masuk ke kelas.

***

"Michelle, tolong yah simpenin berkas ini ke meja Bapak di ruang guru." Pak Jaya meminta tolong kepada Michelle ketika pelajaran Pak Jaya selesai. Michelle menatap tumpukan berkas yang Pak Jaya berikan kepadanya.

"Raa! Bantuin!" pinta Michelle kepada Rara. Rara pun membantu Michelle untuk menaruh berkas tersebut.

Ruang guru terletak di sebelah koridor kelas IPS. Untuk pergi ke sana, Michelle harus melewati koridor kelas IPS terlebih dahulu.

Di tengah jalan, Michelle melihat Rifqi di depan pintu kelasnya, teman-teman perempuannya menahan pintu itu.

"Tok tok tok." Rifqi bersuara seperti ketukan pintu.

"Siapa?" tanya seorang teman ceweknya.

"Maudy."

"Maudy siapa yah?" tanya temannya lagi.

"Maudy bawa ke mana hubungan kita." Rifqi menyanyikan sekalimat lagu.

"Huu... receh!" ejek teman sekelasnya. Pintunya masih ditutup, tidak membiarkan Rifqi masuk.

"Gak pa-pa, yang penting bikin *baper*," ucap Rifqi.

Ternyata dia memang suka genit ke cewek, batin Michelle.

Michelle masih mematung di tempat melihat kejadian tersebut. Rara yang sudah berjalan di depannya pun berhenti melangkah, menyadari Michelle tidak berada di sampingnya. Dia melirik ke belakang, melihat Michelle yang masih mematung manatap Rifqi.

"Michelle, lo ngapain di sana?" tanya Rara agak kencang, membuat semua mata tertuju pada mereka, termasuk Rifqi. Michelle langsung berlari kecil, pipinya memerah karena malu baru saja ke-*gep* oleh Rara sedang memperhatikan Rifqi.

"Lo suka Rifqi?" tanya Rara ketika mereka sudah berjalan berdampingan menuju ruang guru.

"Enggak!" jawab Michelle singkat dan padat.

"Kalo gak ada perasaan, biasa aja atuh," kata Rara setelah melihat reaksi Michelle. Michelle terdiam.

***

Michelle langsung berlari kecil menghampiri temannya. Pipinya memerah. Kadang di mata Rifqi, kelakuan Michelle lucu. Rifqi tidak sadar bahwa senyumnya mengembang melihat Michelle yang baru saja lewat.

"Kesambet apa lu, Rif? Senyum-senyum sendiri gitu?" Farrel membuyarkan pandangannya. Rifqi tidak merespons. Farrel pun mengikuti arah pandang Rifqi.

"Lo suka Michelle?" tanya Farrel kepada Rifqi. Kini dia tidak lagi memperhatikan Michelle.

"Dia unik, cewek terunik yang gue pernah temuin," jawab Rifqi dengan tersenyum tipis.

"Lo bakal jadiin dia target?" tanya Farrel lagi. Rifqi menggeleng.

"Gue gak bakal sia-siain dia. Kalo gue sia-siain, belum tentu nanti gue ketemu cewek kayak dia lagi, bisa jadi dia satu-satunya perempuan yang seunik itu," kata Rifqi bijak.

Lo unik, lo berharga, gue bakal jagain lo dan memiliki lo seutuhnya, batin Rifqi.

Aldino vs Rifqi
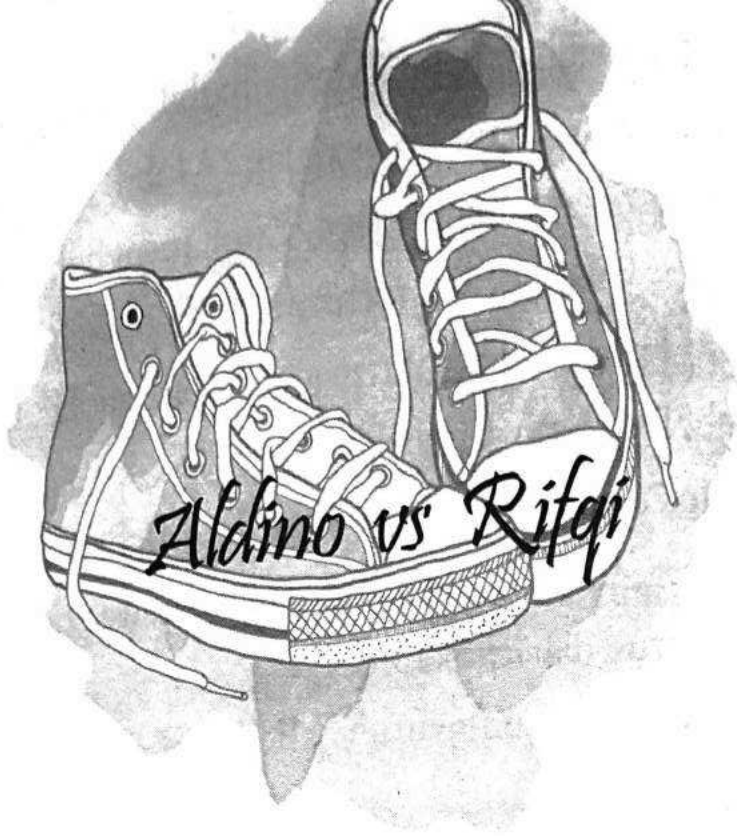
Kelas sudah sepi, namun Michelle masih berada di kelas, mencatat apa yang ada di papan tulis. Ia sempat ketinggalan catatan karena sibuk melamun di tengah-tengah pelajaran tadi.

"Chelle, gue duluan yah," pamit Rara. Cewek itu berlalu melewatinya. Michelle mendongak.

"Iya, Ra. Hati-hati," ucapnya.

"Pulang bareng gue yuk!" ajak Aldino kepada Michelle.

"Bentar, tinggal satu paragraf lagi," kata Michelle yang masih terfokus pada papan tulis.

Tak lama kemudian, Michelle selesai mencatat. Aldino dan Michelle pun berjalan berdampingan menuju parkiran. Di parkiran terlihat Rifqi dan teman-temannya sedang asyik mengobrol di depan gerbang sekolah bersama Pak Bambang. Michelle terus berjalan hingga memasuki mobil

Aldino tanpa melihat Rifqi. Mesin mobil dinyalakan oleh Aldino, lalu mobil tersebut berjalan. Mobil Aldino tidak bisa lewat karena teman-teman Rifqi menghalangi jalan di gerbang sekolah. Rifqi menatap Aldino tajam dengan pandangan benci. Rifqi lalu menghampiri mobil tersebut dan membuka pintu di sebelah Michelle.

"Turun," perintah Rifqi kepada Michelle, namun Michelle bergeming, masih diam di tempatnya, tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

"Siapa elo nyuruh-nyuruh Michelle?" Aldino mulai angkat suara.

"Gue pacarnya," jawab Rifqi, membuat Aldino tersentak kaget.

Aldino tidak percaya apa yang dikatakan oleh Rifqi. Jika itu fakta, Aldino tidak bisa apa-apa, karena dia hanyalah temannya Michelle.

Rifqi pun menggenggam tangan Michelle dan membawanya turun dari mobil tersebut. Michelle tidak bisa menolak, mau gak mau dia harus menuruti kemauan cowok itu.

Rifqi membawanya ke parkiran. Rifqi naik ke motornya. Michelle duduk di belakang Rifqi tanpa berpegangan.

"Pegangan dong, nanti lo jatoh gue yang repot," kata Rifqi. Michelle pun memegang pundak Rifqi.

Jangan pegang di pundak dong, kayak tukang ojek aja, batin Rifqi kesal.

Tidak ada percakapan di antara mereka sepanjang jalan. Michelle tidak ada niatan untuk berbicara dengannya, namun Rifqi masih memikirkan topik yang ingin dia bicarakan.

"Belok kanan atau kiri?" tanya Rifqi meskipun dia sudah tahu, dia hanya ingin memecah keheningan.

"Kanan," jawab Michelle singkat. Rifqi pun membelokkan motornya ke kanan.

Kini mereka sudah sampai di depan rumah Michelle. Michelle turun dari motor Rifqi.

"Makasih." Michelle berterima kasih, lalu langsung pergi masuk ke dalam rumah tanpa mendengar balasan Rifqi. Rifqi masih menatap Michelle hingga dia masuk ke rumah.

Unik dan misterius, batin Rifqi.

Rifqi pun pergi. Motornya melaju cepat, membelah jalanan Kota Bandung yang cerah. Rifqi masih memikirkan Michelle, dia harus berjuang lebih keras dibandingkan menaklukkan hati Michelle.

***

Suasana di kelas pagi ini sudah ribut. Michelle yang baru masuk bingung, mengapa kelasnya seribut ini. Rara menghampiri Michelle yang masih berdiri di depan kelas.

"Chelle, lo pacaran sama Rifqi?" tanya Rara kepada Michelle. Michelle kaget, pagi-pagi dia sudah ditanyakan pertanyaan yang aneh.

"Enggak. Kata siapa?" jawab Michelle sekaligus bertanya balik.

Michelle mengikuti arah pandangan Rara, menatap Aldino yang sedang membaca buku di tempat duduknya. Menangkap isyarat mata yang Rara lemparkan, Michelle langsung menghampiri cowok itu.

Aldino mendongak ketika Michelle sampai di depannya. Dia menutup buku dan kini menatap Michelle dengan tatapan bertanya.

"Lo yang nyebarin kabar gue jadian sama Rifqi?" Michelle *to the point*. Aldino tersenyum miring.

"Fakta kan?" tanya Aldino.

"Ck, nggak usah nyebarin fitnah gitu deh! Lo make percaya segala sama yang diomongin Rifqi! Gampang diboongin tau gak?!" ketus Michelle.

"Lo mau aja yah jadi mainannya Rifqi," ucap Aldino tak mau kalah.

Michelle membisu, menahan amarahnya. Michelle tahu, Rifqi memang suka memainkan hati perempuan.

"Michelle, lo jadian sama mantan gue?" tanya Arin seolah memotong percakapan yang saat itu sedang berlangsung. Michelle menoleh ke arah tempat cewek itu duduk, lalu menggeleng tegas.

"Nggak."

"Bagus deh. Soalnya Rifqi itu milik gue seorang," ujar Arin dengan nada memperingati.

***

Rifqi tidak memedulikan tatapan aneh yang dilemparkan tiap murid ketika ia masuk ke kelas. Dengan gaya tak

acuhnya, cowok itu langsung berjalan ke arah Farrel yang duduk di sebelah kursinya.

"Rif, lo pacaran sama anak IPA? Pacaran sama Michelle Laurencia?" tuding Farrel ketika Rifqi baru saja meletakkan bokongnya di atas kursi.

"Lo bercanda kan? Lo anggep anak IPA siapanya kita sih?!" cecar Farrel lagi. Lagi-lagi Rifqi terdiam.

"Kalo iya, putusin dia," perintah Farrel tanpa basa-basi.

Kali ini Rifqi tak bisa diam saja. Dengan wajah yang menyiratkan ketidaksukaan, ia menatap Farrel lamat-lamat.

"Gue pacaran sama dia dan siapa elo nyuruh gue putus sama dia, hah?!"

Farrel tersentak, kaget mendapat gertakan yang tak terduga dari Rifqi. "Harga diri lo ke mana, Rif? Lo maafin anak IPA? Lo lebih milih cewek itu daripada harga diri lo? Cewek tuh banyak, Rif!"

"Dia beda, Rel. Cuma dia satu-satunya cewek yang kayak gitu," kata Rifqi tak mau kalah.

Farrel hanya bisa menghela napas lemah. Tak menyangka Rifqi akan semudah itu menjilat kembali ucapan yang belum lama ia lontarkan kepada anak-anak IPS.

"Terserah lo deh!" Farrel membuang tatapannya dari Rifqi, mengakhiri paksa percakapan yang sedang terjadi di antara mereka.

***

Jarak antara Michelle dan Aldino semakin terbentang. Seakan ada tembok tak kasat mata yang menghalangi kontak antara keduanya. Secepat itu semua berubah.

"Kok Aldino ngomong gitu sih? Ada apa?" tanya Rara yang sejak tadi duduk di hadapan Michelle, memperhatikan Michelle yang sedang menyantap *siomay*-nya dengan gestur malas.

"Jadi gini, kemaren tuh gue telat. Terus sama Ardi diajak lewat gerbang belakang. Ternyata si ketua OSIS itu lagi patroli di sana. Kena deh gue." Michelle menghela napas lemah, lalu melanjutkan ceritanya. "Rifqi ngasih hukuman ke gue. Gue harus jadi pacarnya. Gue kira itu cuma becandaan, tapi ternyata dia nganggep itu serius."

Rara menahan tawa mendengar cerita Michelle. "Padahal lumayan loh, Rifqi kan lumayan ganteng, lo juga bisa tenar gara-gara pacaran sama dia," ucap cewek itu sebelum menyeruput jus jeruk di hadapannya.

Michelle menggeleng cepat. "Ih! apaan sih, Ra? Gue gak pengen tenar kok di sekolah ini, gue pengennya pacaran sama orang yang emang bener-bener gue sayang."

Kedua cewek itu menghentikan percakapan mereka begitu melihat Rifa, Shifa, Rifqi, dan Davin yang menenteng makanan masing-masing menghampiri mereka.

"Eh boleh ikutan gak?" tanya Rifa.

"Oh boleh. Duduk, Rif!" Michelle menggeser posisi duduknya dengan maksud menyisakan ruang untuk Rifa.

Namun, Rifqi tiba-tiba saja menyelonong duduk seenak jidatnya di sebelah Michelle. Rifa, Shifa, Rifqi, dan

Davin terkejut sekaligus heran. Michelle mendengus seraya melemparkan tatapan tak suka, tapi tak bisa menolak. Suasana menjadi hening sesaat.

"Yang lain ke mana?" Rara memecah keheningan.

"Emm, itu masih jajan kayaknya," jawab Rifa.

"Ih, lu jangan duduk di sebelah gue!" Tiba-tiba suara cempreng Shifa terdengar. Michelle mengalihkan tatapannya, cewek itu sedang membentak Davin.

Di sebelah Shifa, Davin melotot. "Siapa juga yang mau duduk di sebelah lu!" ketus cowok itu.

"Huss! Huss! sana pindah!" usir Shifa. Davin pun berpindah tempat duduk di sebelah Rifqi.

"Lu ngapain duduk di hadapan gue sih?!" ketus Shifa lagi, yang kali ini tak kalah sewot dengan yang barusan. Rasanya, semua yang Davin lalukan selalu salah di mata cewek itu.

"Lah? Terus gue duduk di mana?" balas Davin.

Setelah mereka putus, Shifa dan Davin sering kali beradu mulut seperti saat ini. Di mana pun mereka berada, pasti bertengkar.

"Udah, heh!" tegur Rifa kepada keduanya. Mereka langsung terdiam, saling menatap dengan sirat kebencian yang sama.

"Gimana kabar Aldino?" Rifa mengganti topik sambil melirik ke arah Rifqi.

Michelle menggeleng. Rifa mengernyit penasaran.

"Kenapa?"

"Hmm...." Michelle bingung harus bilang apa soal Aldino. Apalagi kini Rifqi ikut menatap ke arahnya penuh selidik.

"Gara-gara gue jadi pacar lo kan?" tebak Rifqi, membuat mereka berlima kaget. Michelle terdiam, mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Bener kan dugaan gue," ucap Rifqi lagi.

Setelah itu, Rifqi bangkit dari tempat duduknya, lalu pergi meninggalkan mereka, disusul oleh Davin, sedangkan Rifa, Shifa dan Rara saling menatap satu sama lain dengan tatapan bingung.

***

Sepanjang pelajaran, Michelle sibuk memikirkan kejadian di kantin tadi. Dia masih mencerna tindakan Rifqi. Ada apa dengan cowok itu? Pulang sekolah nanti, Michelle berencana untuk menemui Rifqi dan meminta penjelasan cowok itu.

"Lo kenapa sih?" Rara heran dengan tingkah Michelle sejak tadi.

Michelle tersenyum, lalu menggeleng, mengisyaratkan dirinya baik-baik saja, walaupun nyatanya tidak.

Tak lama kemudian, bel pulang berdering nyaring. Michelle cepat-cepat memasukkan alat-alat tulisnya dan beranjak ke kelas Rifqi.

Sampai di depan kelas Rifqi, Farrel muncul dan berpapasan dengannya. Mata hitam cowok itu menatap

Michelle dengan tajam. Michelle dapat merasakan ada perasaan tidak suka yang cowok itu lemparkan. Farrel memandangi Michelle dari ujung rambut hingga ujung kaki sebelum pergi dari sana.

Tak lama kemudian, Rifqi keluar dari kelasnya dengan ransel yang tersampir pada bahunya. Seragam sekolahnya dikeluarkan, sedangkan dua kancing paling atas terbuka hingga kaus berwarna hitam terlihat menyembul dari balik seragam sekolahnya. Anehnya, Rifqi yang menyadari keberadaan Michelle hanya melirik sekilas dan melewatinya, tanpa mengucapkan apa pun atau sekadar menyapa.

Michelle pun mengejar Rifqi dan berdiri di hadapan cowok itu, menahan kepergiannya.

"Maaf," ucap Michelle singkat.

"Bukan salah lo." Rifqi melangkah ke arah lain, berusaha menghindar. Tapi Michelle berhasil membarikade jalan cowok itu.

"Lo marah sama gue?" tanya Michelle. Rifqi menggeleng.

"Terus kenapa lo kayak gini?"

"Gue mau pulang," ujar Rifqi dingin. Cowok itu menggeser posisi tubuh Michelle dan mengambil kesempatan untuk menerobos jalan yang sejak tadi Michelle halangi. Kali ini, Michelle tidak mengejarnya. Cewek itu terdiam, menatap punggung Rifqi yang semakin lama semakin jauh.

***

Rifqi menggeber motornya hingga motornya itu melaju kencang membelah jalanan Kota Bandung. Emosinya meningkat. Tak tahan dengan ulah Aldino yang menyebarkan berita tentang hubungannya dengan Michelle. Tempat tujuannya adalah sebuah warung. Warung yang dulu sering dipakai sebagai tempat berkumpul mereka.

Ketika Rifqi sampai di sana, Aldino sedang asyik mengobrol bersama Nadhif dan Farrel sambil meminum segelas kopi.

Aldino menoleh menyadari kehadiran Rifqi di sana. Cowok itu tersenyum miring. Farrel dan Nadhif ikut menoleh.

"Eh, ada anak IPA," sapa Farrel tanpa bisa menahan nada jutek dari ucapannya.

"Aldino anak IPA, gue IPS," balas Rifqi sebal.

"Anak IPS jadian sama anak IPA maksud lo?" sindir Farrel lagi.

"Anak IPS temenan sama anak IPA." Rifqi membolak-balikan perkataan Farrel.

"Maksud lo apa nyebarin berita kayak gitu, hah?" tanya Rifqi kepada Aldino. Aldino tersenyum.

"Gue mau kalian putus," jawab Aldi terang-terangan.

"Siapa elo nyuruh gue putus sama dia? Hubungannya sama lo apa?!" Rifqi makin ketus.

"Lo baru aja ngerebut milik gue," ucap Aldino. Cowok itu bangkit dan berjalan menghampiri Rifqi.

Rifqi menggeleng tak setuju dengan ucapan Aldino barusan. "Lo cuma temenan doang sama Michelle, gue pacarnya sekarang."

"Lo ancurin hubungan gue sama Michelle, gue lagi PDKT lo ancurin seenaknya, maksa Michelle buat jadi pacar lo." Aldino mengepal telapak tangannya menahan emosi.

"Ya udah. Kita mulai dari awal. Kita buktiin siapa yang bisa dapetin Michelle," tantang Rifqi. Ia mengulurkan tangannya ke arah Aldino. "Gimana?"

Farrel yang hendak berdiri membela Aldino ditahan oleh Nadhif. Ini masalah di antara Aldino dan Rifqi, sebaiknya mereka tidak ikut campur.

"*Deal.*" Aldino menyambut uluran tangan Rifqi dengan tegas.

"Tapi gue cuma nganggep lo sebatas teman, gak lebih, Al!

Belakang Sekolah

Pagi-pagi, Michelle sudah melihat mobil sedan terparkir di pekarangan rumahnya. Michelle memicingkan matanya, merasa familiar dengan mobil itu.

Ketika Michelle membuka pintu rumahnya, seorang lelaki berseragam SMA yang terlihat rapi keluar dari mobil tersebut.

Aldino Julio.

Michelle mematung di depan pintu rumah, terpaku ketika Aldino menatap Michelle dengan senyum lebar. Baru kemarin rasanya mereka menjauh, hari ini dunia seakan berputar seratus delapan puluh derajat.

"*Morning, Princess,*" sapa Aldino ketika Michelle mendekatinya. Michelle mengernyit heran. Rasa tak nyaman langsung menjalar di benaknya.

"Kenapa ke sini?" tanyanya.

"Mau ke sekolah bareng kamu." *Hah? Kamu?* Michelle kaget ketika Aldino mengucapkan kata asing itu. Biasanya 'gue-elo'.

"Kamu masih marah?" tanya Aldino. Michelle terdiam. Jujur saja dia masih kecewa dengan Aldino.

"Maaf yah," kata cowok itu lagi.

Michelle tidak tahu harus memaafkan Aldino atau tidak. Setelah beberapa saat menunggu jawaban tapi tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Michelle, Aldino pun menarik Michelle masuk ke dalam mobilnya. Sepanjang perjalanan menuju sekolah, tidak ada yang memulai percakapan, hingga akhirnya suara deheman Aldino membelah kesunyian.

"Maaf banget, Chelle. Harusnya aku denger penjelasan kamu dulu. Aku pengen denger kamu jelasin semuanya ke aku," ucap Aldino.

"Gak ada yang perlu dijelasin lagi," Michelle dingin.

"Kamu masih marah? Aku harus ngapain lagi, Chelle?" tanya Aldino seperti memohon, namun Michelle semakin merasa risih.

"Lo pergi ke masa lalu dan perbaiki kesalahan lo," ujar Michelle. Sesuatu yang sangat tidak mungkin Aldino bisa lakukan.

Tak lama kemudian, mobil Aldino sampai di gerbang sekolah. Mata Michelle menangkap sosok Rifqi yang baru saja melewati mobilnya, sedang membonceng seorang perempuan. Hati Michelle terasa tertusuk melihatnya bersama cewek lain. Harusnya Michelle merasa biasa saja

karena dia tidak pacaran beneran dengan Rifqi. Michelle tahu bahwa Rifqi hanya ingin menerbangkannya ke angkasa dan menjatuhnya sejatuh-jatuhnya.

Aldino mengikuti arah pandang Michelle.

"Rifqi emang gitu yah, hobi mainin hati cewek, dari kelas 10 dia *players.*"

Aldino mulai mengumbar kejelekan Rifqi di hadapan Michelle, namun Michelle tidak merespons.

Setelah mobil sedan yang ditumpanginya terparkir sempurna, Michelle langsung turun dari mobil dan meninggalkan Aldino tanpa mengucapkan terima kasih.

Rifqi melihat Michelle yang turun dari mobil Aldino dan melangkah pergi tanpa menunggu Aldino keluar lebih dulu. Rifqi heran mengapa mereka ke sekolah bareng. Rifqi sudah menduga bahwa Aldino sedang memulai pendekatannya kepada Michelle. Lalu tak lama, Rifqi melihat Aldino keluar dari mobilnya dan mengejar Michelle.

"Sayang, kamu liatin apa?" ucapan manja dari perempuan yang baru saja diboncengnya berhasil mengalihkan fokus Rifqi pada tebak-tebakan di pikirannya.

"Bukan apa-apa," jawab Rifqi.

"Kamu jangan selingkuh yah, awas loh!"

Rifqi tidak menghiraukan ancaman cewek itu dan berlalu meniggalkannya di parkiran.

***

"Shif, gue kangen sama Aldino," kata Rifa ke Shifa ketika mereka berjalan di koridor menuju kelas. Shifa menghela napas.

"Ya elah, Rif. Tiap hari juga ketemu kali."

"Ihh! Maksud gue bukan begitu. Gue kangen di-*chat* sama dia, gue kangen main bareng dia, jalan bareng dia," ujar Rifa.

"Dia lagi deket sama siapa gitu?" tanya Shifa.

"Gak tahu, apa jangan-jangan Aldino lagi PDKT sama cewek lain lagi?!" tebak Rifa.

"Michelle, tunggu!" teriakan Aldino membuat Rifa dan Shifa menoleh. Mereka menghentikan langkahnya, melihat Aldino yang sedang mengejar Michelle.

"Apa lagi sih? Udah ah, gue mau ke kelas," ucap Michelle dengan nada kesal.

"Kan kita sekelas, ke kelasnya bareng," pinta Aldino.

"Gak!" tolak Michelle. Cewek itu langsung pergi meninggalkan Aldino. Aldino pun mengejar Michelle lagi.

Shifa dan Rifa saling menatap satu sama lain sebelum melanjutkan perjalanan menuju kelasnya.

"Masa lagi PDKT sama Michelle?" Shifa tak percaya.

"Ya kali, Shif. Aldino lagi minta maaf kali. Kan kata Michelle mereka lagi tidak berhubungan dengan baik," ucap Rifa berusaha terus untuk berpikiran positif.

Dug!

Shifa tersenggol oleh Davin yang sedang berlari. Tidak sakit, namun dia tidak terima disenggol oleh mantannya itu.

"Dasar mantan nggak tahu diri!" teriak Shifa.

Davin pura-pura tidak menghiraukannya dan terus berlari.

"Aduhh! Kalian tuh yah, dulu sayang-sayangan sekarang benci-bencian, dulu *baby-baby*-an sekarang babi-babi-an," sindir Rifa kepada Shifa. Shifa memutar bola matanya malas, dia tersindir oleh omongan Rifa.

***

"Tuh kan, aku bilang juga apa! Makanya tadi pagi tuh sarapan. Kalau kamu gak mau sarapan aku suapin kamu tiap pagi di kantin," ucap Shifa kepada Davin yang terbaring di atas ranjang putih di hadapannya.

Kini mereka berada di UKS. Davin pingsan ketika upacara dan benar-benar membuat Shifa khawatir.

"Iya. Maaf, Beb. Aku gak bakal gitu-gitu lagi deh," ujar Davin dengan nada menyesal.

"Kalau kamu udah kayak gini, aku khawatir tahu! Aku juga harus ngorbanin waktu belajar aku di kelas demi kamu!"

"Maaf, Beb. Ya udah kamu balik lagi aja ke kelas, aku bisa sendiri kok." Davin tersenyum, mengisyaratkan bahwa ia baik-baik saja.

"Gak mau. Pokoknya aku balik ke kelas kalau kamu udah baik-baik."

"Pokoknya mulai besok kamu dateng ke sekolah lebih pagi, kita sarapan di kantin bareng-bareng," tambah Shifa

tegas. Davin tersenyum melihat pacarnya yang sangat perhatian kepadanya.

***

Masa lalu tiba-tiba muncul di pikirannya. Kadang Shifa merindukan Davin, namun rasa itu hilang karena gengsi dan rasa tidak sukanya kepada Davin.

"Mikirin apa lo?" tanya Rifa, membuat lamunan Shifa buyar.

"Emm... enggak."

"Davin kayaknya lagi PDKT lagi deh sama cewek lain," tebak Rifa asal.

"Tau dari mana lo? Masa iya udah PDKT lagi?!" ucap Shifa tanpa bisa mengontrol nada terkejut dalam ucapannya.

"*Anjir. Shock* lu, santai aja kali," ucap Rifa sambil tertawa kecil melihat reaksi Shifa. Shifa terdiam salah tingkah.

***

"Kenapa masih ngikutin gue?" tanya Rifqi kepada cewek yang dari tadi terus mengikutinya.

Rifqi merasa terganggu oleh penampilan cewek itu. Dia mengenakan rok selutut, kaus putih yang agak kekecilan, *make up* yang tebal, dan rambut yang badai. Bisa dibilang *cabe*-nya anak SMA.

"Kenapa emangnya?" tanyanya heran.

"Kita gak sekelas, kelas lu di pojok sana." Rifqi menunjuk kelas yang terletak paling pojok.

"Huft, cowok gak peka," gerutu cewek itu dan akhirnya meninggalkan Rifqi. Rifqi merasa lega, akhirnya dia meninggalkannya. Tak lama kemudian, Farrel keluar dari kelas menatap Rifqi.

"Cewek baru, Rif? Michelle dikemanain?" sindir Farrel.

Rifqi tidak merespons, menahan emosinya. Rifqi memutuskan untuk masuk ke kelas daripada meladeni Farrel. Ia menghampiri bangku yang ada di sebelah Rifa. Rifa menoleh ketika Rifqi duduk di sebelahnya.

"Lo beneran pacaran sama Michelle?"

"Urusin aja dulu Aldino elu, baru urusin hubungan gua," ucap Rifqi seraya mengeluarkan ponselnya, tak mengacuhkan Rifa dan malah terpaku pada benda itu.

"Ish! Sensian amat jadi cowok!"

***

"Apaan sih?"

Lengan Michelle ditarik paksa oleh Aldino. Michelle mencoba melepaskannya, namun tenaga Aldino terlalu kuat. Akhirnya Aldino melepaskannya ketika mereka sudah berada di belakang sekolah.

"Lo pacaran sama Rifqi?" tanya Aldino *to the point*, kembali memakai kata 'elo-gue' dalam ucapannya.

"Bukan urusan lo!"

Michelle ingin segera pergi dari sana, namun gagal karena Aldino menahannya.

"Jawab!" perintah Aldino kasar.

"Kalau gue beneran pacaran, lo mau apa?" tanya Michelle dengan nada tinggi, tak mau kalah dengan bentakan Aldino.

"Michelle!" bentak Aldino.

"Lo kok berubah gini sih, Al? Semenjak gue sama Rifqi, lo berubah drastis. Seberapa benci sih lo sama Rifqi?"

"Gue suka lo, bahkan lebih. Gue takut kehilangan lo, gue cemburu sama Rifqi. Puas lo?" jawab Aldino lantang.

Michelle tersentak, kaget.

"Mendingan lo kejar Rifa."

"Hati gue di tangan lo, Chelle, lo udah curi hati gue," kata Aldino.

"Tapi gue cuma nganggep lo sebatas teman, gak lebih, Al! Tolong jangan *baper*-an, tolong jangan buat ini semakin rumit," pinta Michelle yang memulai membasahi pipinya dengan tetesan air mata.

Aldino langsung memeluk Michelle, menenangkannya. Michelle memejamkan matanya, merasakan air mata turun membelah pipinya, dan ketika dia membukakan matanya, Michelle melihat Rifqi terdiam di seberangnya. Mematung menyaksikan apa yang dirinya dan Aldino lakukan.

Michelle refleks melepaskan pelukannya secara paksa, membuat Aldino mengikuti arah pandang Michelle. Tanpa berkata apa pun, Rifqi langsung pergi meninggalkan mereka.

"Rif, tolong dong balikin pelnya ke ruang OB yang deket sama belakang sekolah," perintah Rifa kepada Rifqi.

"Lu aja ah! Males gue," ucap Rifqi.

"Eh lu gak ngapa-ngapain, gue udah ngepel, nyapu, buangin sampah, kerja dikit napa."

Rifqi akhirnya menyerah dan pergi ke ruang OB sambil membawa alat pel.

Sekolah sudah agak sepi, beberapa murid sudah pulang, beberapa lagi masih ada yang nongkrong di sepanjang koridor dan pinggir lapangan.

Sampai di ruang OB, Rifqi mengembalikan alat pel itu dan berniat untuk langsung pergi dari sana, tapi niatnya runtuh ketika mendengar suara teriakan Aldino.

"Michelle!"

Dia pun pergi ke belakang sekolah mengikuti sumber suara, menemukan Michelle dan Aldino yang sedang bercakap-cakap. Rifqi menyimak dari jarak yang agak jauh.

"Lo kok berubah gini si, Al? Semenjak gue sama Rifqi, lo berubah drastis. Seberapa benci sih lo sama Rifqi?"

Rifqi tersentak ketika Michelle menyebut namanya.

"Gue suka lo, bahkan lebih, gue takut kehilangan lo, gue cemburu sama Rifqi. Puas lo?" jawab Aldino lantang. Rifqi tidak menyangka bahwa Aldino akan menyatakan cintanya sekarang.

"Mendingan lo kejar Rifa."

"Hati gue di tangan lo, Chelle. Lo udah curi hati gue," ucap Aldino.

"Tapi gue cuma nganggep lo sebatas teman gak lebih, Al! Tolong jangan *baper*-an, tolong jangan buat ini semakin rumit," pinta Michelle. Ada air mata yang menetes di pipinya.

Rifqi terkejut ketika tiba-tiba Aldino memeluk Michelle. Dia tidak rela ceweknya dipeluk-peluk oleh lelaki lain, namun Rifqi masih diam di tempat, menahan emosi yang sudah meningkat. Ketika mata Michelle terbuka, tatapan mata mereka bertemu. Michelle melihat Rifqi yang terdiam di sana. Mematung melihat apa yang mereka berdua lakukan. Tanpa berkata apa pun, Rifqi langsung pergi meninggalkan mereka, namun Michelle mengejar Rifqi.

"Rifqi!"

Michelle berhasil meraih tangan Rifqi dan menahannya.

"Rif, gue bisa jelasin semuanya," ucap Michelle.

"Gak ada yang perlu dijelasin lagi," ujar Rifqi dingin. Tatapan matanya tajam menusuk ke arah Michelle.

"Rif, dia yang meluk gue duluan." Michelle juga tidak mengerti, kenapa dia harus menjelaskan hal ini kepada Rifqi.

"Terus kenapa lo gak memberontak? Lo malah keliatan nyaman di pelukannya. Lanjutin aja momen bermesra-mesraan kalian!"

Jelas, Mischelle nggak bisa terima dengan sindiran yang Rifqi berikan. Cowok itu memperlakukannya seenak yang dia mau.

"Rif! Kita sebenernya gimana sih? Lo nganggep gue apa? Cuma mainan lo? Gue gak boleh deket sama cowok lain, sedangkan elo, lo boleh boncengan sama si *cabe* itu!" Tanpa bisa ia cegah, air mata Michelle menetes kembali.

"Gue cape, Rif. Heran gue sama lu!" Michelle mengusap air mata di pipinya dengan telapak tangan dan langsung pergi meninggalkan Rifqi yang masih mematung di tempat.

***

Jam pelajaran olahraga adalah jam-jam yang sangat menyenangkan. Mereka bisa menghirup udara segar dan bergerak bebas di luar ruangan.

Michelle dan murid perempuan lainnya berganti baju olahraga di ruangan dekat lapangan, sementara murid laki-laki berganti baju di kelas.

Ketika mereka mendengar suara peluit ditiupkan, mereka harus buru-buru ke lapangan menghampiri Pak Bowo, guru olahraga, dan langsung membentuk barisan.

"Oke. Semuanya, kita pemanasan dulu, abis itu lari dua keliling dan kita bakal main *game*. Oke?" jelas Pak Bowo.

Semua murid melakukan pemanasan dari mulai bagian kepala hingga bagian kaki. Setelah lari dua kali keliling lapangan sekolah yang cukup luas itu, Michelle dan Rara ikut duduk di depan Pak Bowo bersama murid lain yang juga baru sampai, sesekali mengatur napas yang tersengal akibat pemanasan tadi. Sementara itu, Pak Bowo mulai menjelaskan permainan yang akan mereka mainkan.

"Oke, jadi kita akan bermain *dodge ball*. Kalian akan dibagi dua tim. Ketika permainan dimulai, kalian akan diberikan beberapa bola. Bola tersebut kalian lemparkan kepada musuh kalian. Jika musuh tersebut terkena bola yang kalian lempar, mereka harus ke luar lapangan, tetapi yang harus dikenai adalah bagian pinggul ke bawah. Yang sudah kena nanti bakal berada di garis luar lapangan musuh. Jika ada bola yang keluar dari garis kalian ambilkan dan kalian bisa mengenai musuh tersebut," jelas Pak Bowo panjang lebar. Pak Bowo memegang dadanya, mencari peluit yang biasanya ia kalungkan di leher, tapi tak ada.

"Eh, ada yang liat peluit saya?" tanya Pak Bowo seraya celingukan. Ardi, Maman, dan Edi cekikikan, membuat Pak Bowo curiga.

"Apa yang kalian tertawakan?" tanya Pak Bowo.

Mereka tidak menjawab, namun tawa mereka semakin keras. Lalu tak lama, murid-murid yang lain ikut tertawa. Pak Bowo mengernyit, lalu mengikuti arah pandang para murid. Dia kaget sekaligus marah melihat peluitnya digantung di tiang bendera. Pak Bowo melemparkan tatapan yang tajam ke arah Ardi, Maman, dan Edi.

"Kalian! Turunkan peluit saya!" perintahnya. Mereka pun menurunkan peluitnya dengan sisa tawa, lalu memberikannya kepada Pak Bowo.

"Terima kasih, tapi kalian harus lari sepuluh keliling lapangan sekolah, sekarang!" perintah Pak Bowo. Mereka pun lari di lapangan sementara yang lain memperhatikan Pak Bowo.

Ardi, Maman, dan Edi adalah murid terjail di sekolah ini. Siapa pun gurunya, mereka berani menjahilinya. Mereka siswa kelas IPA yang memiliki sifat seperti kelas IPS. Mereka juga bisa dikatakan nakal, tapi tidak berandalan. Mereka itu asyik, gampang bergaul dengan orang baru.

"Kok mereka lama sekali yah? Gak keliatan lari juga dari sini," ucap Pak Bowo yang dari tadi mencari mereka bertiga.

"Palingan mabal ke kantin, Pak," kata Aldino.

"Huft, kurang ajar ya mereka. Ya sudah, kita mulai saja permainannya," ucap Pak Bowo.

Mereka pun dibagi menjadi dua kelompok. Rara dan Michelle sekelompok. Aldino tidak sekelompok dengan Michelle.

Permainan berjalan sangat seru. Berkali-kali Aldino mencoba untuk mengenakan bola ke Michelle, namun lemparannya selalu meleset. Michelle mencoba melemparkan bolanya ke Aldino, dan bola tersebut mengenai lutut Aldino. Aldino keluar dari lapangan.

Tak lama kemudian, permainan selesai dan dimenangkan oleh kelompok Aldino.

***

"Tadi si Arin merhatiin lo terus pas ujian," ucap Rara ketika mereka sedang berjalan menuju depan gerbang sekolah.

"Ngeliatin? Emang gue ngapain?" tanya Michelle.

"Ya nggak tahu, pokoknya ngeliatinnya tajem gitu kayak nggak suka." Rara memperjelas.

"Ck, biarin aja lah."

Michelle dan Rara tiba-tiba menghentikan langkahnya. Mematung di tempat melihat Rifqi sedang memeluk Rifa mesra tak jauh dari gerbang sekolah.

Entah kenapa, hati Michelle terasa sakit. Matanya memanas. Dia pun memutuskan untuk berjalan lebih dulu menuju kafe, meninggalkan Rara yang masih mematung di tempat.

"Chelle, lo sebenernya siapanya Rifqi sih?" tanya Rara ketika mereka sudah berada di kafe. Michelle sudah merasa lebih tenang dari sebelumnya. "Lo pacarnya Rifqi kan?"

Michelle menggeleng sambil menyunggingkan senyum pahit.

"Terus lo siapanya?"

"Gue gak pernah nganggep Rifqi pacar gue. Biar gue jelasin semuanya," Michelle pun menjelaskan permasalahan itu panjang lebar.

"Terus kenapa lo pas liat si Rifqi sama cewek lain kayak gitu? Kayak marah. Lo cemburu?"

Skakmat. Michelle terdiam, tidak bisa menjawab apa-apa.

"Jangan-jangan lo sayang sama dia?" tebak Rara.

"Gak!" Michelle menjawab spontan, namun di dalam hati ia ragu. Dia tidak tahu dengan perasaannya sendiri.

***

"Lo ngapain jemput cewek gua ke sekolah?" tanya Rifqi emosi ketika ia berhadapan dengan Aldino di belakang sekolah.

"Hah apa? Cewek lu? Dia belom milik siapa-siapa dan ujung-ujungnya dia bakal jadi milik gue." Aldino tersenyum miring

"Ck, lo mendingan jaga jarak sama cewek gua!"

"Apa? Gak adil banget deh lo. Terserah gue dong mau pake cara apa buat deketin Michelle. Takut kalah saingan lu ya? Banci!" ejek Aldino.

Emosi Rifqi pun meledak. Ditonjoknya pipi sebelah kanan Aldino dengan keras.

Aldino memegangi pipinya. Merasakan rasa sakit yang teramat sangat, namun dia tidak meringis.

"Ck, cowok macam lu?! Faktanya keumbar langsung main fisik," ejek Aldino.

Rifqi pun menonjoknya lagi, kali ini di pipi sebelah kirinya.

"Tonjok gua aja terus sampe semua kebusukan lo gue umbar!" Aldino mengusap darah segar yang mengalir dari hidungnya.

"Jaga mulut lo baik-baik." Rifqi menarik kerah seragam sekolah Aldino. Hampir saja satu tonjokan lagi berhasil ia layangkan ke wajah Aldino yang sudah bonyok itu, tapi ia berhasil mengontrol emosinya. Dengan kasar, Rifqi mendorong tubuh Aldino hingga tersungkur ke tanah, meninggalkan Aldino sebelum cowok itu berhasil bangkit.

Gue punya banyak cara buat deketin Michelle, Rif, batin Aldino sengit.

***

"Rifqi!" panggil Aldino.

"Apa, Al?" Rifqi menyahut, matanya masih fokus menatap tugas Matematika temannya, sibuk menyalin jawaban demi jawaban pada buku tugasnya yang masih kosong.

"Gue bingung gimana cara PDKT-nya, ajarin lah, Rif!" rengek Aldino.

"Cupu lo, nih pake gombalan gue," ejek Rifqi. Rifqi berbalik, merogoh sebentar ranselnya, lalu memberikan

sebuah buku yang berisi gombalan buatannya kepada Aldino.

"Rif, yakin dia bakalan mau sama gue kalau gue pake gombalan lu?" tanya Aldino ragu. Rifqi pun menatap penampilan Aldino dengan wajah sama ragunya dengan cowok itu.

"Emm.. lo mending lepas kacamata lo, terus itu rambut nggak usah diponi, kaya Nobita aja lu."

"Serius lo kalo gue kayak gitu dia mau sama gue?" Aldino masih belum yakin.

"Percaya aja sama gue, sembilan puluh persen dia mau sama lo, kalo dia tetep gak mau, berarti hatinya udah diambil sama cowok lain."

"Makasih, Rif. Gue balik dulu ke kelas gue."

***

Tanpa sadar, Rifqi tersenyum mengingat masa-masa mereka masih duduk di kelas 10 tiba-tiba saja melintas di pikirannya. Dulu, dia-lah yang membantu Aldino untuk mendapatkan hati seseorang. Berkat Rifqi, Aldino menjadi sekeren sekarang. Tapi lihat apa yang sekarang terjadi, mereka harus saling memperebutkan satu hati cewek.

Dulu sahabat, sekarang jadi bangsat, batin Rifqi.

Rifqi melihat Rifa yang berada di dekat gerbang sekolah. Wajahnya terlihat berbeda dari biasanya. Sebagai sahabat, Rifqi menghampiri Rifa. Ketika Rifqi sudah berada tepat di hadapannya, Rifa menampar Rifqi. Rifqi

bingung, tidak tahu apa kesalahannya kepada Rifa. Rifqi menaikkan alisnya sebelah sambil megusap pipi kanannya yang masih terasa panas.

"Udah puas lo nyakitin Aldino?" ujar Rifa sengit. "Tamparan gue gak seberapa sama lo yang terus-terusan nyiksa Aldino." Mata Rifa mulai memerah dan memanas.

"Udah dua kali lo siksa Aldino, Rif. Lo masih belom puas?" Kini air mata cewek itu pun jatuh.

"Rif, apa susahnya sih maafin sahabat sendiri?" Suara Rifa mulai bergetar.

"Lo nggak tahu rasanya jadi gue gimana! Lo nggak tahu rasanya jadi cowok gimana!" Rifqi mulai angkat suara.

"Rasanya jadi cowok bergengsi? Lo juga gak tahu rasanya jadi gue gimana, Rif!" Tangisan Rifa tiba-tiba saja meledak. "Lu nggak tahu rasanya pas tau orang yang lu sayang disakitin sama sahabat sendiri, lu gak tau rasanya dibenci sama orang yang gue sayang cuma gara-gara gue sahabatan sama lo." Rifa terisak.

Rifqi langsung menarik tubuh sahabatnya itu ke dalam pelukannya, meredam tangisan Rifa agar tak terlalu menarik perhatian banyak mata di sekitar mereka. Rifqi tidak tega melihat sahabatnya menangis atau disakiti. Rifqi tidak peduli orang akan menganggap apa ketika melihat mereka berpelukan.

***

"Rifqi, nanti kalau aku jatuh cinta sama siapa pun kamu bantuin aku yah deketin dia," ucap Rifa polos.

"Tapi kamu juga bantuin aku, emangnya kamu lagi jatuh cinta?" tanya Rifqi.

"Nggak, emangnya rasanya jatuh cinta gimana sih?" Rifa penasaran.

"Kata Mama aku sih rasanya bahagia banget gitu, tapi katanya rasanya bisa sakit juga," jawab Rifqi.

"Kenapa yah bisa sakit rasanya?"

"Nggak tahu, mendingan nggak usah dipikirin. Kita main aja lagi yuk!" Rifqi menarik lengan kecil Rifa. Mereka pun bermain lagi di taman kecil yang indah itu.

***

Masa lalunya bersama Rifa pun melintas di pikirannya. Ketika mereka masih berumur lima tahun. Rifa dan Rifqi saling mengenal karena bisnis orangtuanya. Mereka bersahabat hingga sekarang. Ingin sekali Rifqi membahagiakan sahabatnya, namun dia baru saja Rifqi menyakitinya. Rifqi tahu pasti rasanya sangat sakit untuk Rifa.

***

"Nama kamu siapa?" tanya Rifqi kepada anak perempuan di depannya.

Anak perempuan itu tidak menjawab, dia malah memeluk kaki ibunya. Wajahnya seperti ketakutan. Rifqi

tersenyum, mengulurkan tangannya ke arah anak itu. Walau takut-takut, anak perempuan itu akhirnya mau juga membalas uluran tangan Rifqi.

"Rifqi." Rifqi memperkenalkan diri dengan senang.

"Rifa," ucap gadis itu malu-malu.

***

Masa-masa di mana dia berkenalan dengan Rifa pun tiba-tiba kembali terngiang. Rifqi tersenyum tipis mengingat kembali momen-momen tersebut.

Tak lama kemudian, Rifqi melihat Michelle dan temannya yang sedang menatapnya dengan wajah penuh keterkejutan. Rifqi tidak ingin melepaskan pelukannya meskipun hal tersebut menyakiti hati seseorang yang kini Rifqi cintai. Sahabatnya sangat butuh ditenangkan sekarang. Sahabatnya membutuhkan dia.

Bad Day

Nilai anak kelas IPS naik sangat drastis, bahkan kini sudah setara dengan nilai anak kelas IPA. Rifqi merasa sangat senang. Bukan karena anak IPA terjatuh, tapi karena sebentar lagi mereka bukanlah anak emas lagi.

Rifqi sebenarnya berniat untuk mengajak Aldino berdamai, namun niatan itu ia urungkan karena gengsi yang tinggi. Sebagai cowok, dia berpikiran jika dia meminta maaf duluan, harga dirinya akan turun. Hubungannya dengan Farrel pun sampai saat ini belum juga membaik.

Rifqi malas sekali pulang ke rumah, masih betah berdiam diri di ruang OSIS, membiarkan pikirannya melayang ke mana-mana. Lebih baik di tempat ini daripada harus berdebat dengan ayahnya di rumah.

Baginya, OSIS membuat hidupnya menjadi lebih menyenangkan. Selama hampir satu tahun Rifqi menjadi Ketua OSIS, ia tak pernah sekali pun merasa lelah dengan kegiatannya. Dia sangat senang bisa menghabiskan banyak waktunya di sekolah. Bahkan, Rifqi pernah berpikiran untuk sekolah di pesantren agar bisa menikmati waktu sekolah sepanjang hari.

Rifqi memalingkan wajahnya ketika melihat Farrel masuk ke ruang OSIS. Dia membuka laptopnya, pura-pura mengerjakan sesuatu di sana. Rifqi kini jarang sekali berkomunikasi dengan sekretaris OSIS-nya itu, bahkan untuk sekadar saling menyapa.

"Rif," panggil Farrel tiba-tiba. Rifqi pun menoleh dengan wajah datarnya.

"Akhirnya lo putusin juga. Gue tau kok waktu itu lo khilaf. Gue tau lo bakal milih sahabat sendiri daripada cewek IPA," ucap Farrel dengan senyum lebarnya. Rifqi mengernyit. *Putus?* Dia tidak memutuskan Michelle. Dia tidak akan melepaskan Michelle.

"Lo ngapain di sini?" tanya Farrel membuyarkan pikirannya.

"Emm... gue males pulang, masih pengen di sekolah," jawab Rifqi jujur.

"Oh, gue duluan atuh yah," pamit Farrel.

Rifqi menganggukkan kepalanya. Setelah kepergian Farrel, Rifqi membaringkan kepalanya di atas meja, perlahan-lahan larut dalam alam mimpi. Dia baru bangun

pukul lima sore ketika mendenger dering *handphone*-nya yang meraung-raung, telepon dari ayahnya.

Rifqi pun memutuskan untuk pulang. Mau gak mau, dia harus kembali ke rumahnya karena gerbang sekolah akan ditutup sebentar lagi.

Mobil sedannya melaju sangat kencang membelah jalanan Kota Bandung sore ini. Langit cerah, membuat Rifqi lumayan menikmati perjalanan pulangnya. Sebelum menuju rumah, Rifqi berencana untuk pergi ke rumah Michelle. Jaraknya lumayan jauh, namun keinginan kuatnya bertemu Michelle membuat dia semangat agar cepat sampai di tempat tujuan.

Dari kejauhan, Rifqi melihat Michelle yang baru saja keluar dari rumahnya mengenakan gaun hitam selutut, pundaknya ditutupi oleh jaket *bomber* berwarna marun. Terlihat berbeda sekali dari biasanya. Gadis itu terlihat anggun. Dia dijemput oleh sebuah mobil sedan. Dari plat nomor mobilnya, Rifqi sudah tahu jika itu adalah Aldino. Pria tersebut keluar dari mobil, lalu menggenggam tangan Michelle erat. Aldino membukakan pintu untuk Michelle dan mobil itu pun pergi tak lama setelahnya.

Rifqi berencana untuk mengikuti mereka dari belakang. Dia tak mau mereka curiga dengan kehadirannya. Rifqi harus menyesuaikan kecepatan mobilnya dengan kecepatan mobil Aldino agar tidak tertinggal. Tak lama, mereka sampai di sebuah restoran mewah. Mereka turun dari mobil. Aldino merangkul Michelle yang lebih pendek darinya.

Rifqi merasa cemburu ketika Michelle terlihat sangat bahagia dengan Aldino, sementara dia tidak bisa membuat gadis itu tertawa selepas itu. Rifqi pun memutuskan ikut turun dari mobilnya, mengikuti dua orang itu dari jauh. Aldino dan Michelle duduk di pinggir jendela kaca besar, sementara Rifqi duduk di pojok ruangan, namun masih bisa melihat gerak gerik mereka.

Rifqi merasa panas melihat mereka yang begitu mesra. Dia memperhatikan sambil menikmati secangkir kopi. Rifqi ingin sekali menarik Michelle dan menjauhkannya dari Aldino, namun dia urungkan. Rifqi takut hal tersebut malah akan merenggut kebahagiaan Michelle.

"Rifqi, kok lo di sini?" tanya seseorang. Rifqi menoleh ke sumber suara, menemukan Rifa berdiri di sebelahnya.

"Stt!" Rifqi meletakkan jari telunjuknya di depan mulutnya. Cowok itu lalu menarik Rifa agar duduk bersamanya.

"Apaan sih?" tanya Rifa, namun Rifqi tidak menjawab. Dia tidak mau Rifa melihat cowok yang ditaksirnya sedang makan malam dengan cewek lain, apalagi orang itu adalah Michelle, temannya sendiri.

"Eh, lu gak malu apa ke sini masih pake seragam?" tanya Rifa curiga. Cewek itu memperhatikan Rifqi dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Suara dikontrol dikit napa, Rif!" Rifqi berdecak dalam bisikan.

"Ck, gak asyik lu. Ya udah, gue cabut duluan ya! Gue udah janjian sama te—" ucapan Rifa tertelan begitu

saja ketika dirinya berbalik dan menemukan Michelle dan Aldino yang sedang duduk tak jauh dari tempatnya. Rifa masih mematung di tempat, menatap mereka yang terlihat akrab, sementara Rifqi tidak tahu harus berbuat apa.

"Ma-maaf, Rif." Rifqi tiba-tiba meminta maaf.

Rifa pun memutarkan badannya lagi dan memutuskan untuk duduk kembali di hadapan Rifqi.

"Bukan salah lo, Rif," ucap Rifa dengan senyum palsunya. Dia lalu pergi meninggalkan restoran tersebut dengan mata berkaca-kaca. Rifqi tahu Rifa merasakan sakit yang sama seperti yang sedang dirasakannya.

***

"Udah dong kamu nangisnya," Rifqi mengusap-usap punggung Rifa, mencoba menenangkan gadis itu yang sudah setengah jam lebih tersedu.

"Rifqi! Gue tuh lagi sayang-sayangnya sama dia, terus dia ninggalin gue gitu aja. Lo gak pernah rasain rasanya di posisi gue, Rif." Rifa terisak. Pipinya sudah basah oleh air mata yang terus mengalir dari pelupuk matanya.

"Ssstt... Gue tau lo bakal dapetin yang lebih dari ini di masa depan. Gue juga pernah ngerasain di posisi lo." Rifqi mengusap air mata di pipi gadis itu.

"Rifqi, kalau bukan lo yang selalu ada di sisi gue, gue udah hancur kali," ucap Rifa sambil tersenyum tipis. "Lo tau kan temen-temen gue gimana? Mereka ninggalin gue

pas gue lagi jatoh, sedangkan lo, lo selalu ada di sisi gue, mau gue lagi bahagia atau terjatuh, lo selalu ada buat gue."

Rifqi masih terdiam menunggu Rifa melanjutkan kalimatnya.

"Gue pengen kayak cewek lain, Rif. Mereka punya sahabat cewek yang banyak, sedangkan gue cuma punya lo," lanjut Rifa.

"Mereka kan gak punya gue, lo beruntung, Rifa," Rifqi terkekeh.

Rifqi yang tidak mau melihat Rifa menangis dan tersakiti lagi akhirnya memutuskan untuk menghampiri Michelle dan Aldino. Dia berdiri di depan meja mereka. Perbincangan asyik di antara dua orang di hadapannya mendadak terhenti. Michelle tampak terkejut, namun Aldino terlihat santai.

"Ri-Rifqi? Lo kok di sini?" Michelle terbata-bata.

"Al, gue pengen ngomong sama lo," Rifqi menatap Aldino tajam.

"Ngomong aja," jawab Aldino santai.

"Gak di sini, bego!" Rifqi menarik lengan Aldino dengan kasar dan membawanya ke parkiran, meninggalkan Michelle yang masih kebingungan di tempatnya.

"Apaan sih?" Aldino heran.

Rifqi melepaskannya lengan Aldino dengan kasar.

"Mau berapa kali lo sakitin sahabat gue?!" Rifqi setengah membentak.

"Apaan sih? Gak jelas banget lo," ketus Aldino.

"Jawab!" bentak Rifqi.

"Rif, denger yah, yang namanya cinta itu gak bisa dipaksain," kata Aldino. "Gue sukanya sama Michelle, tapi lo nyuruh gue buat bales cintanya Rifa. Biar gampang, lo sama Rifa aja, gue sama Michelle. Jadi kita gak musuhan kayak gini."

"Lo udah pernah nyatain perasaan lo ke Rifa, Al. Jangan-jangan pernyataan itu palsu!" tebak Rifqi.

"Cinta itu bisa berubah, gak selamanya kita jatuh cinta dengan orang yang sama, pasti berubah, Rif," ucap Aldino.

"Terus apa yang bikin cinta lo ke Rifa berubah? Michelle yang bikin semua itu berubah?!" cecar Rifqi, namun Aldino hanya tersenyum miring.

"Selama lo bersama sahabat gue dan Michelle, gue turun tangan. Inget itu!" ancam Rifqi sebelum berlalu meninggalkan Aldino.

***

Rifqi baru sampai di rumahnya pukul tujuh malam. Menemukan ayahnya sedang menonton televisi di ruang keluarga. Laki-laki itu menoleh, sadar akan kehadiran Rifqi.

"Ke mana saja kamu?" tanya Roy, ayahnya.

"Bukan urusan Anda," ucap Rifqi seraya berjalan menuju kamarnya.

"Ayah tau kamu gak belajar kan di sekolah, kamu pasti main lagi kan sama anak-anak IPS? Kamu mau Ayah pindahin ke kelas IPA?!" Roy menghampiri Rifqi yang kini terdiam di tempat.

"Saya capek harus mengikuti kemauan Anda, tapi Anda tidak pernah ngertiin maunya saya," ucap Rifqi, dia kini kerap kali berdebat dengan ayahnya.

"Ayah udah ngikutin maunya kamu! Ayah udah masukin kamu ke kelas IPS, tapi kelakuan kamu seperti anak yang tidak pernah disekolahkan!" bentak Roy. "Kamu tadi kenapa gak ngangkat telepon Ayah?!"

"Anda ngerasain kan gimana rasanya telepon tidak diangkat karena kesibukan? Itu yang saya rasain selama bertahun-tahun!"

Plak!

Roy mendaratkan satu tamparan keras di pipi Rifqi. Rifqi terdiam dengan wajah datar, sama sekali tak menunjukkan rasa takut. Ia sudah biasa mendapatkan tamparan seperti itu. Rifqi langsung pergi ke kamarnya, malas melanjutkan debat dengan ayahnya.

Hari ini, dia benar-benar *badmood*. Melihat Michelle bersama Aldino, melihat Rifa tersakiti oleh Aldino, dan ditambah lagi ayahnya yang baru saja menamparnya. Rifqi membaringkan badannya di ranjang.

Tak lama kemudian, ponselnya berbunyi, seseorang meneleponnya. Rifqi mengabaikan bunyi telepon itu hingga berhenti, namun sebuah panggilan masuk lagi. Dengan malas, akhirnya Rifqi mengambil ponselnya. Nama Nadhif terpampang di layar ponsel. Rifqi pun memutuskan untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Apa, Nad?" tanya Rifqi *to the point.*

"Gawat, Rif! Ke markas kita sekarang!" pinta Nadhif. Rifqi bisa mendengar napas Nadhif yang tergesa di seberang sambungan.

Gue suka sama lo," ucap Davin.
"Lo mau gak jadi pacar gue?"

Penyerangan

Hari ini, Michelle terus-menerus teringat kejadian di restoran kemarin. Dia merasa tidak enak pada Rifqi, namun dia juga bingung apakah Rifqi benar-benar menganggapnya sebagai pacar.

Bel pertanda istirahat berbunyi. Michelle keluar kelas. Dari depan kelasnya, dia bisa melihat koridor kelas IPS yang terletak satu lantai di atas kelasnya. Michelle duduk di pelataran koridor, mengurungkan niat untuk pergi ke kantin. Dia malas mendengar gosip atau omongan para murid di sana. Dia butuh waktu sendiri untuk sementara.

"Hai," sapa Aldino yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya. Kadang Michelle merasa risih setiap kali cowok itu muncul. Bukannya Michelle tidak mau Aldino selalu berada di sampingnya, hanya saja kadang manusia

butuh waktu untuk menyendiri, dan Aldino seakan tak peka akan hal itu.

"Kenapa?" tanya Aldino melihat Michelle yang seakan mengacuhkannya.

"Gak apa-apa," ucap Michelle, lalu kembali lagi menatap koridor kelas IPS.

Aldino mengikuti arah pandang gadis di sebelahnya itu. Perasaannya mendadak tak enak. Michelle seperti sedang mengharapkan Rifqi, namun yang sekarang berada di sisi cewek itu malah dia.

"Temuin gue di belakang sekolah pas pulang sekolah," perintah Aldino sebelum meninggalkan Michelle.

Setelah kepergian Rifqi, Michelle pun memutuskan untuk pergi ke kantin. Sampai di sana, kantin sudah sangat ramai seperti biasanya. Michelle mengedarkan pandangannya, tanpa sadar mencari Rifqi; namun tak menemukan cowok itu di sana. Setelah membeli minuman, Michelle menghampiri Shifa yang sedang membeli mi ayam.

"Shif," panggil Michelle.

"Sebentar, Chelle," ucap Shifa seraya menerima mangkuk berisi mi ayam dari pelayan kantin.

"Kenapa, Chelle? Tumben nyamperin gue," tanya Shifa.

Kedua cewek itu berjalan menuju meja kosong, tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Kok gue gak liat Rifqi hari ini?" tanya Michelle seraya meletakkan minumannya di atas meja.

Shifa mengerutkan dahinya. "Lo gak tau? Pacar sendiri kok gak tau."

Shifa geleng-geleng tak percaya, seraya meletakkan mangkuk di atas meja dan duduk di hadapan Michelle.

"Emm... gue sebenernya bukan pacarnya," ucap Michelle.

Shifa melotot. "Hah?! Lo gak becanda kan, Chelle?"

"Serius, gue tuh cuma diminta sama dia buat jadi pacarnya, tapi dia juga gak nganggep gue kayak gitu. Jadi ya udah, kita gak pacaran sebenernya," jelas Michelle.

"Ohh, lu pacarnya Aldino berarti?" tanya Shifa lagi.

Michelle menggeleng buru-buru. "Bukan, Shif."

"Lah, terus lo sama Aldino ngapain kemaren di restoran?" tanya Shifa. Michelle kaget. *Dari mana dia tahu?*

"Aldino yang maksa gue biar ikut," jawab Michelle. "Jadi, Rifqi kenapa?"

"Rifqi tuh kemarin berantem gitu sama geng motornya, katanya sih ada yang nyerang si Rifqi gitu," jelas Shifa.

"Terus di mana dia sekarang?" tanya Michelle, ada sirat khawatir dalam nada bicaranya.

"Di rumah sakit deket sini, lo mending jenguk dia deh. Dia butuh lo, Chelle."

Michelle mengangguk. "Em... ya udah deh ntar gue jenguk dia abis pulang sekolah."

"Sip."

***

Michelle langsung melangkahkan kakinya ke belakang sekolah usai bel pulang sekolah berdering. Cowok itu sudah sampai lebih dulu daripada dirinya. Aldino menoleh

menyadari kehadirannya, lalu menghampiri Michelle seraya melemparkan tatapan yang sulit Michelle tebak maknanya.

"Chelle," ucap Aldino lembut. "Siapa sih yang ada di hati lo?"

Michelle tersentak dengan pertanyaan mendadak itu. Dadanya mendadak sesak.

"Gue butuh kepastian dari lo," kata Aldino lagi.

"Maaf, Al." Michelle tertunduk, ragu-ragu melanjutkan ucapannya. "Gue gak pernah sama sekali ada perasaan buat lo. Gue udah nganggep lo sebagai sahabat, gak lebih."

"*Please* lah, Chell. Gue janji gak bakal ngecewain lo," Aldino memohon. Michelle bisa melihat kesungguhan di mata cowok itu.

"Al, lo gak ngerti. Kalau lo maksa gue biar terima lo, itu sama aja kayak gue ngebohongin sahabat gue sendiri."

"Udah dua kali gue nembak lo dan udah dua kali juga lo tolak gue," Aldino tersenyum pahit.

"Al, gue harap lo bisa buka hati lo buat orang yang baru." Michelle mengusahakan sebuah senyum tulus sebelum ia berbalik dan pergi dari sana, meninggalkan Aldino yangn mematung di tempatnya.

Michelle tidak menerima Aldino karena dia memang tidak ada perasaan apa pun kepada Aldino. Dia hanya ingin bersahabat dengan Aldino, tidak lebih. Michelle berharap Aldino bisa membuka hatinya untuk orang lain di masa depan, kepada orang yang juga mencintainya.

***

Michelle masuk ke rumah sakit tempat Rifqi dirawat dengan menenteng sekantong plastik berisi buah-buahan yang tadi ia beli di *minimarket* tak jauh dari sana.

"Suster, kamar pasien yang bernama Rifqi Attila Pratama di mana ya?" tanya Michelle setelah tiba di depan meja resepsionis.

"Sebentar," kata suster di seberangnya sebelum mengecek di komputernya.

"Oh, kamarnya di nomor 509. Lantai lima ya," ucap suster tersebut.

"Makasih, Suster."

Michelle langsung pergi ke lantai 5 menggunakan lift. Sampai di sana, Michelle celingukan mencari kamar Rifqi, hingga akhirnya menemukan kamar itu di ujung lorong. Ada sedikit celah di pintunya yang memungkinkan Michelle untuk bisa mengintip ke dalam ruangan. Jantungnya berhenti berdetak. Michelle tersentak, kaget dengan apa yang baru saja ia lihat. Michelle melihat Rifqi yang sedang memeluk Rifa. Michelle melangkah mundur. Harusnya, ia tidak mengikuti saran Shifa. Seharusnya dia tidak menjenguk Rifqi. Seharusnya dia tidak merasa khawatir. Seharusnya dia biasa saja melihat Rifa memeluk Rifqi.

Michelle meletakkan kantong plastik yang berisi buah-buahannya di depan kamar pintunya Rifqi, lalu segera pergi dari sana.

***

Luka-luka di tubuh Rifqi masih belum sembuh. Semalam, ada seseorang yang menyerangnya. Rifqi tidak tahu siapa itu karena tidak sempat melihat siapa pelakunya. Rifqi hanya ingat bahwa Nadhif meneleponnya semalam. Setelah itu, Rifqi tak ingat apa-apa lagi.

Rifqi mencoba untuk duduk dari posisi berbaringnya. Kepalanya terasa sakit, sepertinya semalam kepalanya terbentur oleh sesuatu. Banyak sekali luka-luka di sekujur tubuhnya yang sudah diperban.

Pintu kamar Rifqi tiba-tiba terbuka, Rifa muncul dari balik pintu dan berjalan menghampirinya. Hidung dan mata cewek itu memerah, dari situ Rifqi tahu bahwa Rifa habis menangis. Rifqi terdiam, tahu jika gadis di depannya itu akan mengatakan sesuatu sebelum Rifqi bertanya.

"Rif, gue kira lo gak bakal bangun," isak Rifa, suaranya bergetar.

"Tenang, Rifa. Gue kuat kok," Rifqi tersenyum, berusaha untuk mengurangi rasa khawatir yang tampak jelas di wajah Rifa.

"Tapi semalem keadaan lo kritis, Rif. Gue takut kehilangan lo." Rifa meneteskan air matanya. Rifqi pun menarik Rifa ke dalam pelukannya.

"Gue di sini, Rifa. Gue gak bakal ninggalin lo," bisik Rifqi sambil mengelus puncak kepala Rifa.

"Rif, kalau lo pergi, gue gak bakal bisa bahagia lagi. Gue gak mau kehilangan sahabat kayak lo," ucap Rifa di sela isak tangisnya.

"Rifa, gue di sini," ujar Rifqi yang terus berusaha menenangkan Rifa.

Rifqi menyadari ada seseorang yang berada di depan pintunya. Ketika Rifqi melepas pelukannya, orang tersebut langsung pergi. Rifqi mencoba untuk turun dari ranjangnya, namun dicegah oleh Rifa.

"Rif, mau ke mana? Lo kan belom sembuh," ucap Rifa sambil mengusap air mata yang tersisa di pipinya.

"Tadi gue liat ada orang deh."

"Bentar gue yang cek."

Rifa membuka pintu tersebut lebih lebar, dia tidak melihat siapa-siapa, namun ada kantung plastik berisi buah-buahan di depan pintu. Rifa mengambil kantung tersebut, lalu memberikannya kepada Rifqi.

"Dari siapa?" Rifqi penasaran.

"Gak tahu, tadi ada yang mau masuk kali cuma gak enak," tebak Rifa asal. Rifa menaruh kantung plastik tersebut di meja yang terletak di sebelah ranjangnya.

"Eh gue potongin deh buahnya, biar lo sehat, biar yang ngasihnya juga seneng," ucap Rifa.

Rifqi mengangguk, tidak bisa menolak. Rifa sudah terlalu baik padanya. Sahabatnya itu lebih peduli kepadanya dibandingkan orang yang dia sayang, Michelle. Rifqi berharap Michelle akan datang menjenguknya, namun itu hanyalah sebuah harapan. Nyatanya, Michelle tidak datang.

***

Michelle berjalan keluar dari rumah sakit. Matanya sudah terasa panas. Dan benar saja, tak lama, beberapa air mata lolos dan jatuh membasahi pipinya. Michelle baru saja merasakan rasanya cemburu, namun buat apa dia cemburu, dia bukan siapa-siapanya Rifqi. *Gue nggak berhak cemburu*, batinnya.

"Chelle?" panggil sebuah suara dengan nada kaget. Tanpa menoleh, Michelle tahu itu adalah Aldino. Cowok itu kini berdiri di hadapannya. Michelle mendongak, menatap sekilas lalu menunduk lagi.

"Lo ngapain di sini?" tanya Aldino.

Michelle tidak menjawab. Air matanya berhenti mengalir.

"Lo, jenguk Rifqi?" tebak Aldino. Michelle masih terdiam.

"Pantesan lo gak bisa nerima gue, masih ada yang ngisi hati lo ternyata."

Michelle yang merasa tersindir oleh omongan Aldino lantas pergi meninggalkan Aldino yang masih terdiam di tempat. Michelle malas berbicara dengan Aldino. Dia ingin segera pulang ke rumah dan melupakan kejadian hari ini.

***

Setelah beberapa minggu menjalani perawatan, Rifqi sudah bisa bersekolah hari ini. Sebelum menuju kelasnya, Rifqi pergi ke kelas Bahasa untuk menemui Nadhif.

"Nadhif mana?" tanya Rifqi kepada salah satu anak di kelas itu.

"Eh bentar, Rif. Nadhif! Dicariin Rifqi," teriak cowok itu ke dalam kelas. Tak lama kemudian, Nadhif keluar kelas dan menghampirinya.

"Udah sehat lo, Rif?" tanya Nadhif.

"Lo nelepon gue waktu itu?" tanya Rifqi tanpa menjawab pertanyaan Nadhif.

"Hah? Nggak," jawab Nadhif kaget.

"Ck, kerjaan siapa ini." Rifqi berdecak kesal.

"Yang nelepon lo waktu itu pake nomor gue?" tanya Nadhif penasaran.

"Iya."

"Ini kayaknya ada yang nukerin kartunya. Soalnya nomor *hape* gue jadi berubah," jelas Nadhif.

"Oh ya udah. *Thanks*, Dhif. Gue mau cari tahu lebih lanjut," ucap Rifqi sebelum pergi menuju kelasnya.

***

Sepulang sekolah, Rifqi melajukan motor menuju markas geng mototnya, mencari petunjuk lebih lanjut tentang pelaku pemukulan malam itu. Kejadiannya di markas, Rifqi ingat betul orang yang mengaku-ngaku Nadhif itu menyuruhnya mendatangi markas.

Rifqi menghampiri bapak-bapak yang berada di sekitar markasnya.

"Pak, beberapa minggu kemaren liat orang yang berantem malem-malem nggak?" tanya Rifqi.

"Oh yang diserang itu bukan?" tanya bapak-bapak itu untuk memastikan.

Rifqi menganggukk. "Iya, Pak."

"Liat, kan Bapak yang bubarin. Awalnya Bapak mau nangkep, cuma keburu pergi jauh. Abis itu temennya dateng bawa dia ke rumah sakit," jelas bapak tersebut.

"Orangnya kayak gimana, Pak?" tanya Rifqi lagi.

Bapak di depannya terlihat berpiki. "Orangnya pake jaket kulit warna item, tapi jaketnya bolong sedikit di bagian punggungnya, pake topi warna hitam tapi jambulnya masih keliatan, pake masker item juga nutupin mulutnya."

"Berapa orang yang nyerang?" tanya Rifqi.

"Tiga orang, tapi yang duanya lagi kayak bukan anak sekolahan, badannya besar terus berotot."

"Makasih, Pak."

***

Pagi-pagi, Michelle sudah menemukan motor Aldino terparkir di depan rumahnya. Michelle kira setelah dia menolaknya, Aldino tidak akan mengejar dirinya lagi, ternyata perkiraan Michelle salah. Ketika Michelle keluar dari rumah, Aldino menoleh dengan senyuman yang tidak Michelle balas.

"Pagi," sambut Aldino hangat, namun Michelle diam. Hangatnya sambutan Aldino tidak bisa menghangatkan hati Michelle yang sedang bergemuruh layu pagi ini.

"Ngapain ke sini?" tanya Michelle sok polos.

"Jemput kamu lah," jawab Aldino.

"Gue bisa naik angkot." Michelle menolak ajakan Aldino. Namun, Aldino keburu menarik lengan Michelle, membuat Michelle tidak bisa menolak. Akhirnya, dia duduk di belakang Aldino tanpa berpegangan.

"Pegangan dong, ntar kalau kamu jatoh aku dimarahin nyokap kamu," pinta Aldino. Mau tak mau, Michelle berpegangan di pundaknya.

***

"Gimana Michelle?" tanya Davin yang tiba-tiba menghampiri ketika Rifqi baru saja keluar dari dalam mobilnya.

"Gimana apanya?" tanya Rifqi.

"Kalian beneran putus?"

"Gue gak pernah mutusin dia dan gue juga gak pernah denger Michelle minta putus, entahlah siapa yang nyebarin rumornya."

"Terus bakal lo perjuangin lagi?" tanya Davin lagi.

"Gue mau selesein masalah-masalah yang ada dulu baru berjuang lagi ke dia, biar pacarannya enak," jawab Rifqi.

"Emang dia-nya mau sama elu? Kalo ditolak gimana?"

"Sebisa mungkin gue berjuang biar dia mau sama gue," jawab Rifqi dengan rasa percaya diri.

"Gimana Shifa?" sekarang giliran Rifqi yang bertanya.

"Gimana apanya?"

"Lo gak balikan gitu sama dia?"

"Dih, gue udah gak ada perasaan sama sekali sama dia," ucap Davin dengan nada sebal.

"Ah masa sih?"

"Rif, balikan sama mantan itu ibarat lu baca lagi buku yang sama dan lu udah tau *ending*-nya."

"Kalo gak sama gimana? Kenapa lu gak mulai lagi dari awal dengan lembaran yang baru?"

***

"Shifa, gue suka sama lo."

Davin mengungkapkan perasaannya ketika mereka berdua tengah berada di UKS. Shifa yang baru saja sadar dari pingsannya menatap cowok itu dengan wajah bingung.

"Hah?"

"Kok hah? Gue suka sama lo," ucap Davin lagi. "Lo mau gak jadi pacar gue?"

"Mau," senyum Shifa mengembang. Shifa sudah memendam perasaannya sejak lama dan akhirnya cintanya terbalas.

"Maaf gue gak seromantis cowok-cowok yang lain," ucap Davin. Davin orangnya memang tidak suka berbasa-basi. Menurut dia, spontan lebih baik.

"Gak apa-apa, Vin. Gue cinta sama lo apa adanya kok." Shifa tersenyum manis, Davin membalas senyuman Shifa.

***

Masa lalunya bersama Shifa melintas di pikiran Davin. Davin tersenyum tipis mengingat kejadian tersebut. Dulu, Shifa dan Davin saling mencintai. Kini, mereka saling melupakan dan membenci. Dulu, dia bisa berdampingan dengan Shifa. Kini, seperti ada jarak yang sangat jauh di antara mereka.

"Mikirin apa lo?" Rifqi membuyarkan lamunan Davin. Davin melirik ke arah cowok itu, namun tidak menjawab apa pun.

Tak lama kemudian, sebuah motor Ninja memasuki parkiran sekolah. Mata Rifqi langsung tertuju pada gadis yang duduk manis di kursi belakang motor itu. Gadis yang dia cintai, Michelle. Gadis itu langsung pergi menuju kelasnya, meninggalkan Aldino yang baru saja melepaskan helm.

Mata Rifqi tertuju pada jaket kulit yang dipakai oleh Aldino. Terasa familiar diingatannya. *Apakah dia pelakunya?* Pertanyaan itu tiba-tiba terlintas di pikirannya.

"Kenapa gue gak boleh pacaran sama Michelle?"

Tambahan Matematika

Di pertengahan jam pelajaran, Rifqi melangkahkan kaki menuju kelas 12 IPA 3. Dia mengetuk pintu kelas tersebut. Ketika Rifqi membuka pintu kelas, seluruh mata tertuju padanya.

"Maaf, Bu. Saya mau bicara sebentar dengan Aldino. Ada urusan penting," kata Rifqi dengan sopan.

"Silakan." Guru tersebut mengangguk. Aldino mau tak mau harus keluar, mengikuti Rifqi ke belakang sekolah.

"Pengecut, bisanya main keroyokan," ejek Rifqi ketika mereka berdua sampai di sana.

"Lo kali yang pengecut, nyerang gue pas gue lagi sama Michelle," balas Aldino tak mau kalah.

"Lo apa-apaan nelepon gue pake nomornya Nadhif? Pake ngaku-ngaku Nadhif segala! Taunya lo nyerang gue," cecar Rifqi. Aldino terdiam, ternyata Rifqi sudah tahu.

"Lo mau apa sih?" tanya Rifqi kesal.

"Gue pengen jadi nomor satu di sekolah ini lagi, tapi lo ambil itu semua dari gue!" Aldino setengah membentak. "Lo juga udah ambil Michelle dari gue! Lo ambil semuanya yang gue punya, Rif!"

"Lo juga ambil jabatan gue sebagai Ketua OSIS! Kalo lo gak ada di dunia ini, gue udah bahagia, Rif!" lanjut Aldino tak kalah sengit.

"Gue heran sama lo, Al. Lo egois!" ejek Rifqi lagi.

"Suatu saat gue bakal ambil lagi semua yang lo udah rebut dari gue! Semuanya," Aldino tersenyum miring. "Kalau lo gak rebut semuanya dari gue, kita masih temenan, Rif. Ini gara-gara lo sendiri ngambil semuanya dari gue."

"Terima kekalahan dong, Al. Ini semua gara-gara lo! IPA sama IPS gak bisa bersatu! Gara-gara lo gue gak bisa pacaran sama Michelle," Rifqi emosi.

"Bagus dong. Jadi lo gak bisa ngalangin jalan gue buat ngedeketin Michelle."

Tonjokan dari tangan Rifqi langsung melayang ke pipi Aldino.

"Ck." Aldino berdecak sambil mengusap pipinya.

Rifqi meninggalkan cowok itu sebelum emosinya bertambah parah.

***

"Rel," panggil Rifqi di pertengahan jam pelajaran yang membosankan. Farrel pun menoleh, menunggu Rifqi melanjutkan kalimatnya.

"Kenapa gue gak boleh pacaran sama Michelle?" tanya Rifqi.

"Ya... lo kan tau sendiri Michelle anak IPA, kita masih musuhan sama mereka, Rif," ucap Farrel. "Lo masih sayang dia, hah?" tanya Farrel curiga.

"Bu-bukan gitu, kenapa kita gak baikan aja sama anak IPA?"

Farrel terkejut. "Lo gila, Rif? Mereka yang duluan bikin masalah sama kita. Maafin mereka aja gue gak mau, apalagi ngajak baikan."

"Tapi, Rel, gue di sini sebagai Ketos mimpin satu sekolah, bukan kelas IPS doang. Lagian apa salahnya sih ngajak baikan?"

Di belakangnya, Rifa tersenyum bahagia.

"Lo kesambet apa sih, Rif? Lo gak inget kata-kata lo dulu?" Farrel heran dengan perubahan Rifqi yang tiba-tiba.

"Masa lalu ya masa lalu, Rel. Nggak usah dibawa ke masa depan. Gue cuma pengen bikin ke depannya baik dan gue gak mau ke depannya IPA sama IPS terus berantem," jelas Rifqi.

"Terus lo mau maafin Aldino?" tanya Farrel.

Rifqi tidak menjawab. Jujur saja dia masih kesal dengan Aldino.

"Tuh kan! Lo sendiri masih gak bisa maafin Aldino, gimana lo mau maafin anak kelas IPA."

Harga diri Rifqi sebagai Ketua OSIS bisa jatuh sejatuh-jatuhnya jika ia mengajak Aldino balikan, sedang mereka baru saja berantem beberapa saat lalu.

"Farrel! Rifqi! Kalian dari tadi ngobrol mulu! Jadi contoh yang baik dong, kalian kan OSIS!" tegur seorang guru yang memergoki mereka.

Rifqi dan Farel pun berhenti berbicara dan kembali ke kelas masing-masing.

***

"Rifqi!" panggil Rifa ketika mereka berada di koridor kelas IPS. Rifqi memutar badannya dan melihat Rifa.

"Rif, lo masih gak mau maafin Aldino?" tanya Rifa.

"Maaf, Rifa. Dia hampir ngambil nyawa gue. Gue masih belom bisa maafin Aldino."

"Lo sayang Michelle?" tanya Rifa lagi. Rifqi tidak menjawab. Entahlah, ia belum paham dengan perasaannya sendiri.

"Kalo lo sayang, kalo lo yakin dia cinta terakhir lo, perjuangin, Rif. Jangan lukain dia sedikit pun."

"Rifa, lo tau kan hubungan IPA sama IPS lagi gak baik banget? Gue gak mau bikin dia sengsara pacaran sama gue."

"Lo kan bisa diem-diem pacarannya," saran Rifa.

"Rifa, gue gak mau dia mikirnya kalo gue main-main atau gue gak serius. Gue gak mau. Gue mau publik tau biar orang-orang pada nyirik."

"Ya udah deh. *Good luck*, Rif." Rifa menepuk pundak Rifqi, lalu pergi meninggalkan cowok itu.

***

Michelle datang ke sekolah tepat ketika bel masuk berbunyi. Gadis itu berlari menuju kelasnya. Ketika dia sampai di kelasnya, semua murid duduk dengan rapi di kursi masing-masing. Michelle menatap heran. Dia pun memutuskan untuk langsung duduk di kursinya.

Tak lama kemudian, Kepala Sekolah datang dengan muka yang jauh dari kata cerah. Dia berdiri di tengah, memperhatikan seisi kelas dari sudut ke sudut.

"Bingung yah kenapa saya ke sini?" tanya Pak Haris, Kepala Sekolah. "Saya kecewa sama kalian semua."

"Kalian pasti tahu, perkembangan anak IPS naik drastis hingga mengalahkan kalian," ucap Pak Haris dengan nada yang sudah mulai meninggi. "Mau di bidang akademik atau bukan akademik, mereka mengalahkan kalian," lanjut Pak Haris. "Ada apa dengan kalian? Kalian sudah tahu kan nilai rapot kalian turun? Saya sangat kecewa dengan kalian."

Tidak ada satu orang murid pun berani mengeluarkan suara.

"Saya harap kalian jadi lebih rajin lagi untuk belajar," ucap Pak Haris sebelum berlalu meninggalkan kelas.

Seketika, semua murid kelas 12 IPA 3 saling berbisik.

"*Good job*, Rifqi. Lo berhasil ngambil semuanya," kata Aldino keras sambil bertepuk tangan. Semua murid menatapnya bingung.

"Maksud lo apa, Al?" tanya Arin heran.

"Lo seneng kan, Rin, liat mantan lo jadi nomor satu di sekolah ini sekarang?" ujar Aldino kepada Arin.

"Gak lah! Kan nama gue 'Arin si ranking satu', ogah gue ganti nama jadi 'Arin si ranking 2'," ucap Arin jujur.

Dari kursinya, Michelle terdiam menyimak semuanya.

***

Rifqi tertidur di kelas Sejarah karena semalam bermain Dota hingga pukul tiga pagi.

"Permisi, saya mau panggil Rifqi," kata Pak Jaya, guru Matematika yang tiba-tiba saja muncul dari balik pintu.

"Rifqi!" suara guru Sejarah-nya menggema di sepenjuru kelas, hingga Rifqi terbangun dari tidurnya. Matanya masih setengah terpejam ketika bangkit dari kursi dan mengikuti Pak Jaya keluar dari kelasnya.

Tak lama kemudian, Rifqi sampai di meja Pak Jaya yang ada di ruang guru. Pak Jaya duduk di kursinya dan membuka laptop. Dia membuka satu *file* yang berisi nilai *tryout* tiap kelas. Pak Jaya memutarbalikkan laptopnya ke arah Rifqi.

"Kamu pasti tidak belajar ya?" tebak Pak Jaya.

"Namanya juga TO, Pak. Kan cuma mencoba, jadi saya kerjakan sebisa mungkin," jawab Rifqi sambil menguap.

"Kamu harus belajar, Rifqi! Anggap aja TO itu UN. Pokoknya kamu sepulang sekolah harus bertemu saya lagi," perintah Pak Jaya.

***

Bel pulang sekolah pun berbunyi. Rifqi mau tak mau harus bertemu dengan Pak Jaya sesuai apa yang dikatakan guru itu sebelumnya. Dengan langkah gontai, Rifqi berjalan menuju ruang guru.

"Mau ke mana lu, Rif?" tanya Farrel.

"Ketemu si Bapak," ucap Rifqi, yang dimaksud 'si Bapak' oleh Rifqi adalah Pak Jaya.

"Semangat ye, Rif," ucap Farrel sebelum berbelok ke arah parkiran.

Rifqi memasuki ruang guru dan malah menemukan Pak Jaya sedang asyik memainkan *game online* di laptopnya.

"Eh, Bapak malah main *game*," ujar Rifqi, membuat Pak Jaya kaget.

"Eh, Rifqi. Bentar, Rif." Pak Jaya lalu mematikan laptop dan menutupnya.

"Eh? Baru dateng, sini masuk!" ucap Pak Jaya kepada seseorang yang Rifqi yakini kini sedang berdiri di ambang pintu tepat di belakangnya. Rifqi tidak mengikuti arah pandang Pak Jaya karena dia sedang asyik memainkan ponselnya, hanya *feeling* saja.

"Rifqi, ini Michelle, dia bakal ngajarin kamu pelajaran Matematika sampai UN," ujar Pak Jaya.

Rifqi langsung mendongak, menatap gadis yang berada di sampingnya dengan wajah terkejut. Ekspresi yang sama juga ditunjukkan oleh gadis itu.

"Chelle, kamu ajarin dia yah tiap pulang sekolah," perintah Pak Jaya. Setelah mengatakan itu, Pak Jaya meninggalkan mereka berdua di ruang guru.

"Mau belajar di mana?" tanya Michelle gugup.

"Ruang OSIS aja," jawab Rifqi dingin.

Rifqi pun meninggalkan ruang guru dan berjalan mendahului Michelle menuju ruang OSIS.

Mereka sampai di ruang OSIS dan menemukan fakta bahwa hanya ada mereka berdua di sana. Rifqi menarik kursi dan duduk di sana sambil memainkan ponselnya, sedangkan Michelle masih berdiri di depan pintu.

"Lu ngapain di situ?" tanya Rifqi dingin.

"Gak ngapa-ngapain," ucap Michelle, lalu menghampiri Rifqi.

"Lu disuruh apa sama Pak Jaya?" tanya Rifqi lagi.

"Ngajarin lu," jawab Michelle.

"Ya udah, mulai cepet! Gue mau pulang nih," kata Rifqi ketus. Michelle sampai heran mengapa Rifqi sedingin ini.

Michelle mengeluarkan kertas dan pulpen dari tasnya. Dia menulis beberapa soal untuk Rifqi. Setelah itu, kertas tersebut Michelle berikan kepada Rifqi.

"Coba kerjain," ucap Michelle.

Rifqi mengikuti perintah Michelle dan mengerjakan beberapa soal yang ada di sana. Alhasil, tidak ada soal yang bisa Rifqi jawab. Dia bingung.

"Soal ginian aja gak bisa," ejek Michelle.

"Kan gue anak IPS." Rifqi mengeles.

"Tapi kan lo nomor satu sekarang," ucap Michelle. Rifqi pun terdiam.

"Nih gue ajarin."

Michelle akhirnya mengajarkan Rifqi dari soal nomor satu hingga nomor terakhir. Entah kenapa Rifqi sangat bersemangat belajar hari itu. Ini semua karena Michelle. Sepertinya, ia harus berterima kasih kepada Pak Jaya.

"Ngerti gak?" tanya Michelle membuyarkan lamunan Rifqi.

"Ngerti-ngerti." Rifqi mengangguk-angguk semangat.

Tak lama kemudian, seseorang masuk ke ruang OSIS. Rifqi menoleh, menemukan Aldino di sana.

"Gue duluan! Tuh, Chelle! Bebeb lu," ucap Rifqi seraya bangkit dan pergi meninggalkan Michelle, padahal acara belajar mereka belum selesai.

"Sorry, gue gak ada waktu buat anak IPA."
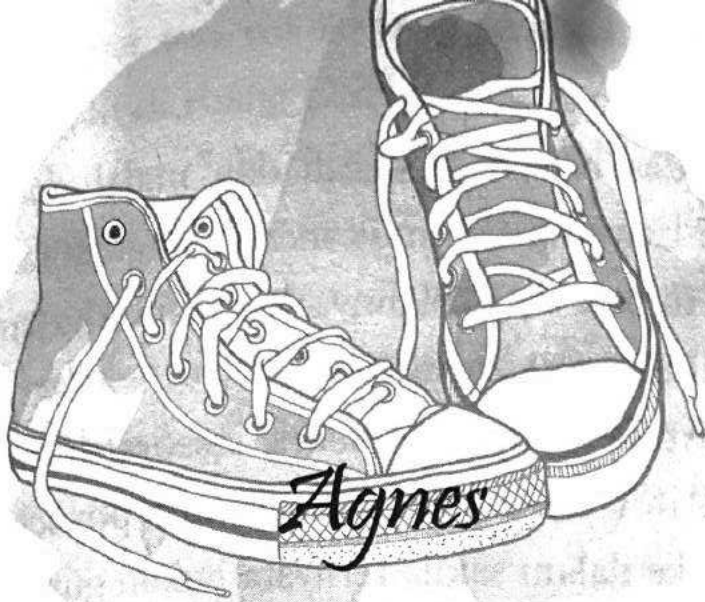
Mulai saat ini, Michelle harus pulang agak telat demi mengajari Rifqi. Demi nilai cowok itu bisa lebih baik. Seperti biasa, setelah bel pulang sekolah berbunyi, Michelle harus bergegas menuju ruang OSIS. Gadis itu mendorong pintu di depannya tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

Ia mematung di tempat, menemukan Rifqi sedang duduk di kursi dengan sepuntung rokok menyempil di sela jarinya. Melihat ekspresi keterkejutan yang jelas terpampang di wajah Michelle, Rifqi lantas membuang rokok tersebut ke tempat sampah.

"Lo ngelapor, lo mati," ancam Rifqi kepada Michelle.

Setelah itu, Rifqi berjalan keluar dari ruang OSIS, melewati Michelle yang masih mematung di tempatnya.

Rifqi malas belajar Geografi dan malah memainkan ponselnya di bawah meja untuk menghilangkan rasa bosan. Farrel yang duduk di sebelahnya hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan temannya itu.

"Rifqi Attila Pratama." Suara seseorang memanggil namanya. Rifqi buru-buru mematikan ponselnya dan menaruhnya ke dalam saku. Ternyata bukan guru Geografi yang memanggilnya, melainkan guru BK, Bu Naila yang baru saja masuk ke kelasnya.

"Ikut saya ke ruangan BK," perintah Bu Naila kepada Rifqi.

Rifqi berdiri dari kursinya, lalu mengikuti langkah Bu Naila dari belakang. Di perjalanan menuju ruang BK, Rifqi mengingat-ingat apa yang telah dia lakukan. Ketika mereka sudah sampai di ruang BK, Rifqi duduk di kursi berhadapan dengan Bu Naila.

"Ada apa, Bu? Mau memuji saya?" tanya Rifqi ke-*pede*-an.

"Masa iya saya memuji anak berandalan," sindir Bu Naila.

"Jadi kamu tahu kenapa kamu masuk ke ruangan saya?" tanya Bu Naila, memberi kesempatan untuk Rifqi mengakui kesalahannya.

"Gak tahu, Bu. Kan Ibu belum ngasih tahu ke saya."

"Kamu ngerokok kan? Jawab jujur!" Bu Naila melotot.

Rifqi langsung membisu. *Ini pasti ulah Michelle!*

"Saya dapat sisa rokok yang sudah terbakar ini dari tempat sampah di ruang OSIS dan katanya itu kamu yang ngerokok. Iya kan?" Bu Naila meletakkan puntung rokok yang sudah dimasukkan ke dalam plastik itu ke atas meja.

"Ini surat untuk orangtua kamu. Besok orangtua kamu harus ke sekolah menemui saya." Bu Naila menyodorkan surat ke arah Rifqi. "Dan jangan sampai orangtua kamu gak ke sekolah! Kalau tidak, konsekuensinya lebih parah!" ancam Bu Naila.

Mau tak mau Rifqi mengambil surat tersebut, lalu keluar dari ruang BK dengan murka.

***

"Rel, gue gak jadi maafin anak IPA!" ujar Rifqi ketika dia sudah kembali ke tempat duduknya di kelas.

Rifa yang berada di belakang Rifqi mengernyit mendengar ucapan cowok itu.

"Napa lo? Labil amat jadi orang," tanya Farrel heran.

"Michelle ngelaporin gue ngerokok di ruang OSIS," kata Rifqi dengan nada kesal.

Farrel terkejut. "Hah? Demi apa lo? *Anjas!* Untung lo udah putusin, Rif."

"Kita serang lagi aja kayak biasa," ucap Rifqi.

"Siap, Rif."

***

Rifqi pulang cepat. Dia tidak ingin mengikuti pelajaran tambahan dari Michelle. Ayahnya, Roy, sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya di ruang tamu ketika Rifqi sampai di rumah. Rifqi menaruh suratnya di sebelah laptop ayahnya, lalu pergi begitu saja ke kamarnya.

"Ini apa, Rif?" tanya Roy. Rifqi pun berhenti melangkah.

"Anda kan bisa baca, baca aja sendiri!" Rifqi ketus.

Roy membuka amplop dan membaca surat tersebut, menggeleng menahan emosinya ketika tahu bahwa dirinya dipanggil ke sekolah karena ulah nakal anak tunggalnya itu.

"Ayah gak nyangka, Rif. Di kelas IPS emangnya gak diajarin kalau merokok itu berbahaya?" tanya Roy sambil menghampiri Rifqi yang masih terdiam.

"Anda masih peduli sama saya? Bukanya yang Anda pedulikan adalah harta, harta, dan harta?" sindir Rifqi. Tangan ayahnya langsung mendarat di pipinya saat itu juga.

"Ayah malu harus ke sekolah gara-gara ulah kamu!" ucap ayahnya dengan emosi.

"Kalau malu, coret saja nama saya dari kartu keluarga!"

"Kurang ajar kamu yah!"

Ayahnya menamparnya lagi, kali ini sangat keras. Rifqi mengusap pipinya yang masih hangat akibat tampar tadi. Cowok itu berbalik dan lantas pergi meninggalkan Roy menuju kamarnya.

***

Michelle menghampiri Rifa dan Shifa yang sedang duduk menikmati makanan mereka di bangku paling pojok yang ada di kantin.

"Hai," sapa Michelle ramah kepada Rifa dan Shifa. Michelle kira mereka akan menyambutnya, ternyata tidak. Kedua cewek itu mengacuhkannya, menganggap Michelle tidak ada di sana.

"Kalian kenapa sih?" Michelle heran.

"Lo yang kenapa?! Puas lo buat Rifqi menderita?! Puas lo sekarang?!" tanya Rifa setengah membentak.

"Maksudnya apa?" tanya Michelle polos.

"Nggak usah sok polos gitu deh lo!"

"Hah?"

"Gue kira lo beda dari anak IPA yang lain, ternyata sama aja!" ucap Shifa sengit.

Mereka pun pindah tempat meninggalkan Michelle yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Nadhif!" panggil Michelle. Gadis itu buru-buru menghampiri Nadhif sebelum cowok itu menghindarinya seperti Rifa dan Shifa.

"*Sorry*, gue gak ada waktu buat anak IPA," ketus Nadhif, lalu pergi meninggalkan Michelle.

Michelle bingung, ada apa sebenarnya dengan mereka semua?

***

Michelle melangkahkan kakinya menuju kelas IPS sepulang sekolah. Michelle berharap Rifqi belum pulang dan masih di kelas. Sepanjang perjalanan, semua siswa IPS memperhatikan Michelle dengan tatapan tidak suka. Ketika Michelle sampai di depan pintu kelas Rifqi, saat itu juga ia berpapasan dengan cowok itu. Rifqi ingin lewat, namun ruang geraknya diportal oleh tangan Michelle yang membentang.

"Minggir," perintah Rifqi dingin.

"Ada apa sih?" tanya Michelle penasaran. Rifqi tidak menjawab.

"Kenapa sih? Lo inget kan kata-kata Pak Jaya? Gue harus ngajarin lo sampe ntar UN," kata Michelle lagi.

"Terus?"

"Ya kenapa lo gak ada terus? Gue cariin lo tiap pulang sekolah tapi lo gak ada," Michelle kesal.

"Gue bisa belajar sendiri, minggir sekarang!" bentak Rifqi.

Michelle mau tak mau memberikan jalan untuk Rifqi.

"Rifqi! Asal lo tau aja, nilai gue ada di tangan lo," teriak Michelle.

Rifqi pun berhenti melangkah dan membalikkan tubuhnya.

"Gue ngorbanin waktu buat lo, tapi lo sendiri gak ngehargain gue. Kalau gue gak ngikutin perintah Pak Jaya, nilai gue bisa ancur, Rif. Nilai gue di tangan lo," teriak Michelle.

"Makasih, Chelle," ucap Rifqi dengan senyum miris. "Makasih, gara-gara lo gue dapet surat cinta dari sekolah."

Rifqi pergi meninggalkan Michelle yang mematung, berusaha mencerna kata-kata Rifqi. Michelle masih tidak mengerti dengan ucapan Rifqi tadi.

Michelle pun berniat untuk tidak langsung pulang. Dia pergi ke kafe untuk berpikir dan menenangkan diri. Untungnya, hari ini kafe itu sepi. Hanya ada beberapa siswa SMA yang berada di sana. Michelle mengetik nomor ponsel seseorang di ponselnya.

"Halo?" ucap seseorang yang sudah mengangkat ponselnya.

"Ke kafe biasa! Gue mau ngomong!" pinta Michelle kepada orang tersebut.

Michelle menunggu sekitar setengah jam hingga akhirnya orang yang ia tunggu datang. Aldino Julio. Michelle menatap Aldino, urung menyapanya hingga cowok itu duduk di depannya.

"Tumben nyariin gue, ada apa?" tanya Aldino dengan senyuman yang terus terpajang di wajahnya.

"Gue tahu kalau lo tahu tentang ini. Ada apa sama anak IPS?" tanya Michelle dingin.

"Emm... emang mereka kenapa?" Aldino balik bertanya.

"Mereka beda banget ke gue, beda drastis."

"Cuma perasaan lu aja kali."

"Gue tau ada sesuatu, gue tau ini pasti ada kesalahpahaman dan gue juga tau kalau lo tau tentang ini semua."

"Lagian mereka oke-oke aja kok ke gue, ke yang lain juga. Mungkin lo-nya aja kali lagi agak sensi," ucap Aldino.

Michelle tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia juga tidak punya bukti untuk menuduh Aldino dalang di balik semua ini. Michelle punya firasat ada sesuatu yang terjadi. Michelle tahu ini semua hanyalah kesalahpahaman.

***

Pagi-pagi, Michelle sudah berada di kelas Rifqi. Dia menunggu Rifa dan temannya untuk meminta penjelasan.

Tak lama kemudian, Rifa pun datang sendiri. Gadis itu sepertinya kaget melihat Michelle yang berada di kelasnya. Rifa pun duduk di bangkunya dan tidak menyapa Michelle sedikit pun. Rifa menganggap seolah-olah Michelle tidak ada.

Michelle menghampirinya dan berdiri tepat di depan cewek itu. Rifa menatap Michelle penuh rasa benci.

"Rifa, gue minta penjelasan," ucap Michelle.

"Penjelasan apa lagi?" ketus Rifa.

"Kenapa lo jadi gini ke gue?"

"Lagian lo ngapain jadi orang sok suci banget ngelaporin Rifqi?!" Rifa emosi. Dia tidak terima melihat sahabatnya diperlakukan seperti itu.

"Laporin apaan?" Michelle heran.

"Laporin Rifqi ngerokok lah," jawab Rifa.

"Sumpah! Gue gak ngelaporin Rifqi. Demi apa pun gue gak ngelaporin dia," ucap Michelle sambil bersumpah.

"Jelas-jelas lo yang ngelaporin! Siapa lagi kalo bukan lo? Di tempat itu waktu itu cuma ada lo sama Rifqi."

"Serius bukan gue!" Michelle terus mencoba agar Rifa percaya.

"Belajar bohong dari mana sih lo? Pinter banget. Udah lah, gue gak mau buang-buang waktu cuma buat ngedengerin sumpahan lo yang *bullshit* itu!"

Rifa memasang *earphone* ke telinganya. Gestur penolakan tegas yang langsung membuat Michelle meninggalkannya di kelas.

***

"Ra, lo tau gak sih kenapa anak IPS sama gue?" tanya Michelle kepada Rara ketika jam pelajaran sedang berlangsung.

"Oh, yang lo ngelaporin Rifqi? Siapa yang gak marah coba temennya dilaporin? Kalo lo bermasalah sama Rifqi, lo juga bermasalah sama kelas IPS," ucap Rara.

"Tapi bukan gue yang ngelapor, Ra." Michelle jujur, namun tidak ada yang percaya.

"Gue percaya sama lo, Chelle, tapi waktu itu cuma ada lo sama Rifqi di sana."

"Heh! Michelle! Rara! Ngobrol mulu ya dari tadi!" tegur Pak Jaya, mereka pun kembali fokus ke pelajaran.

Tak lama kemudian, bel istirahat pun berbunyi. Rara dan Michelle pun bergegas menuju kantin. Seketika, kantin sudah ramai oleh murid-murid. Michelle dan Rara pun

akhirnya duduk di bangku bagian tengah karena bangku bagian pinggir sudah diisi dengan yang lain.

"Eh, lo jadinya masih musuhan sama Rifqi?" tanya Rara.

"Entahlah, gue sih gak nganggep dia musuh. Tapi dia nganggap begitu dan dia gak mau ngedengerin penjelasan gue," jawab Michelle yang dari tadi hanya memainkan makanannya tanpa napsu.

Tiba-tiba, seseorang menumpahkan es teh manis ke kepala Michelle. Michelle terkejut, buru-buru bangkit dan membalikkan badannya untuk melihat siapa yang telah melakukan hal itu padanya. Michelle tidak mengenal cewek di hadapannya itu. Yang jelas, dia adalah cewek yang sering Rifqi gandeng. Rara kaget melihat adegan tersebut terjadi di depan matanya. Semua mata tertuju pada mereka.

"Nggak usah sok suci gitu deh lo jadi orang," ketusnya.

"Apaan sih?!" ujar Michelle.

"Ngapain lo ngelapor Rifqi segala, udah ngerasa paling bener lo?" Suaranya sangat kencang, hingga semakin banyak orang yang memperhatikan mereka.

Michelle tidak tahu harus bagaimana, dia malu harus berada di posisi ini. Semua orang yang menonton pasti percaya dengan ucapan si gadis yang Michelle tidak kenal itu. Air mata Michelle pun mulai menetes. Rara yang merasa kasihan langsung membawa Michelle pergi dari kerumunan orang menuju toilet.

Rara membantu Michelle membersihkan seragamnya. Michelle membersihkan rambutnya, lalu mengganti seragam

sekolahnya menggunakan seragam sekolah yang Rara bawakan untuknya.

Michelle dari tadi masih meneteskan air mata, hidung dan matanya meninggalkan jejak memerah, sangat terlihat jelas bahwa dia sedang menangis.

"Udah, Chelle." Rara menenangkan.

Michelle mengusap air matanya. Merasa sudah lebih baik, mereka pun memutuskan untuk kembali ke kelasnya.

Di koridor, Michelle melihat Rifqi dan Davin yang berjalan ke arah mereka. Rifqi memperhatikan Michelle, namun Michelle memalingkan wajah, seolah-olah dia tidak menyadari keberadaan cowok itu. Ketika mereka berpapasan, Rifqi terlihat cuek saja melewatinya, tak ada sapaan atau tatapan bertanya melihat keadaan kusut Michelle.

"Kenapa dia?" tanya Davin penasaran.

"Gak tahu, bukan urusan gue," ucap Rifqi dingin. Sebenarnya ia merasa penasaran dan khawatir, namun urung menunjukkannya karena gengsi.

***

Alunan musik *jazz* mengisi ruangan kafe yang sepi. Rifqi menikmati *hot cappuchino*-nya, sesekali melihat gerimis di luar dari jendela kaca di sebelahnya. Setengah jam kemudian, seseorang yang ditunggunya sampai, lalu duduk di hadapannya dengan senyum manis.

"Ada apa nyuruh gue ke sini, Rif?" tanya Agnes. Gadis blasteran Indo-Amerika dengan rambut panjang berwarna

cokelat yang kini duduk di seberangnya adalah salah satu mantannya. Sampai saat ini, Rifqi masih dekat dengannya, namun tidak ada niatan untuk balikan walau Agnes terus saja mengejarnya.

Agnes adalah kapten *cheers* International High. Gadis itu cantik dan tinggi, namun sayangnya dia itu jutek dan galak.

"Lo apain Michelle pas istirahat kemarin?" tanya Rifqi *to the point.*

"Emm... ya gue gak terima lo dilaporin sama dia. Gue waktu itu udah emosi banget," jelas Agnes.

"Kenapa lo sakitin dia? Kenapa lo mempermalukan dia di depan umum?" ujar Rifqi dengan nada meninggi.

"Loh? Kok lo bela dia? Lo gak suka sama dia kan?" Agnes tidak percaya, terkejut dengan reaksi Rifqi yang di luar perkiraannya.

"Gue gak suka dia bukan berarti gue benci dia, bukan berarti gue pengen liat dia tersakiti, bukan berarti gue pengen liat dia malu di tempat umum."

"Rif, gue heran sama lo. Lo maunya kayak gimana?" tanya Agnes yang ikut meninggikan nada bicaranya.

"Gue gak pernah nyuruh lo nyakitin dia, bahkan gue gak nyuruh lo buat nyentuh dia sedikit pun."

"Ya udah. Terserah lo mau gimana sekarang. Kadang gue gak paham sama lo, Rif," Agnes kecewa. Gadis itu bangkit dari kursi yang bahkan belum ada sepuluh menit ia duduki, lalu berjalan menuju pintu kafe meninggalkan Rifqi yang kini terduduk sendiri.

***

Kini Roy sering berada di rumah. Entah tujuannya untuk apa, yang jelas hal itu tak mengubah apa-apa bagi Rifqi. Sepi dan sunyi. Itu yang Rifqi rasakan tiap hari.

"Kamu tadi apain Agnes?" tanya Roy ketika Rifqi baru saja sampai di rumah.

"Bukan urusan Anda," ucap Rifqi dingin.

"Kamu tuh ya, kalau sampai Ayah tau kamu nyakitin Agnes lagi, Ayah pindahkan kamu ke kelas IPA," ancam ayahnya, yang selalu mengaitkan segala persoalan dengan IPA dan IPS.

Agnes adalah anaknya teman ayahnya. Roy memperkenalkan Agnes dua tahun yang lalu, bermaksud menjodohkan Rifqi dengan Agnes agar bisnis Roy bisa berjalan dengan lancar. Tapi Rifqi menolak perjodohan tersebut. Rifqi memberikan satu permintaan, yaitu pindah ke kelas IPS. Ayahnya setuju, namun Rifqi harus mengikuti perintahnya.

"Silakan! Demi cinta, saya rela dipindahkan ke kelas IPA karena saya tidak suka Agnes sedikit pun," kata Rifqi santai.

Agnes memang cantik, kulitnya putih, tubuhnya ideal, namun cinta bukanlah dari fisik melainkan dari hati.

"Lama kelamaan juga kamu bakal suka sama dia, Ayah akan urus pernikahan kamu dengan Agnes sebagus mungkin kalau kamu suka dengannya," ucap Roy.

Rifqi menghela napas jengah. Ia baru kelas 12, tapi ayahnya sibuk menentukan jodohnya.

"Pokoknya saya gak mau! Terserah Anda mau berbuat apa kepada saya. Saya tidak akan menerima Agnes dan perjodohan konyol itu."

Rifqi langsung masuk ke kamar dan mengunci pintu kamarnya. Dia lalu membaringkan tubuhnya di ranjangnya. Ia sangat lelah setiap hari harus berdebat dengan Roy. Seketika, Rifqi merindukan ibunya. Ia ingat, Roy mulai berubah ketika ibunya meninggalkan mereka.

Rifqi sangat merindukan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Saat Rifqi berusia tujuh tahun, Rifqi duduk di samping ayah dan ibunya sambil menikmati angin dan cahaya di sore hari di sebuah taman. Ibunya mengusap puncak kepala anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Bunda, nanti kalau Rifqi udah besar Bunda jangan tinggalin Rifqi yah," pinta Rifqi.

"Nanti pas udah besar Rifqi harus hidup di kehidupan baru Rifqi, sama istri dan anak-anak Rifqi, masa Bunda harus nemenin Rifqi terus, Rifqi harus mandiri," kata ibunya yang mengusap-usap kepalanya.

"Bunda, nanti Rifqi mau kayak Ayah, cari istrinya yang cantik kayak Bunda," ujar Rifqi polos. Kedua orangtuanya tertawa kecil mendengar ocehannya.

"Bunda sama Ayah jangan tinggalin Rifqi yah," pinta Rifqi, kedua orangtuanya menganggguk.

Namun, pada kenyataannya, ibunya meninggalkan Rifqi tiga tahun yang lalu. Padahal, Rifqi belum sempat memperkenalkan perempuan yang dicintainya.

Semuanya berubah, kasih sayang dari orangtuanya seakan-akan sudah punah. *Bunda, apa kabar? Di sana pasti Bunda bahagia?* batin Rifqi. Dia sangat merindukan ibunya.

"Gue mau nganter lo pulang hari ini.
Ada yang harus gue omongin ke lo...."

Pelapor
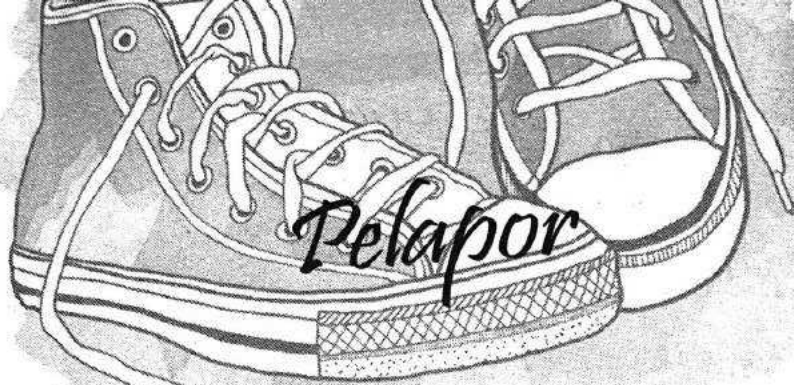
Farrel

Woy, lo pada di mana?

Di rumah

Rifa

Farrel

Buruan ke sekolah, gue bosen sumpahan

Males sekolah

Davin

Nadhif

Gak ada penyemangat dari pacar ya, Vin?

Pacar aja gak punya, Nad

Davin

Farrel

Sama yang pernah singgah di hati aja (mantan)

Rifqi memasukkan ponselnya ke dalam sakunya. Grup *chat*-nya sangat berisik. Padahal isinya hanya *chat-chat*-an yang tidak jelas. Rifqi menyalakan mesin mobilnya, bersiap untuk pergi ke sekolah. Seketika momen-momennya bersama Michelle pun melintas di pikirannya. Rifqi menggelengkan kepalanya untuk mengusir kenangan tersebut.

Rifqi sampai di parkiran sekolah, lalu menghampiri Farrel yang telah menunggunya di depan gerbang sekolah.

"Lama amat lo ah, bosen tau gak," keluh Farrel.

"Lagian ngapain ke sekolah pagi-pagi, gak ada kerjaan banget lo."

"Gue kan piket, Rif." Farrel memang piket hari ini.

"Udah diberesin belom?" tanya Rifqi.

"Belom hehe," jawab Farrel sambil nyengir.

"Ck, gak bener dasar," ejek Rifqi. Farrel memang tidak terbiasa bersih-bersih. Menjaga kebersihan saja tidak bisa, apa lagi piket.

***

Rifqi sangat ngantuk di jam pelajaran pertama. Pelajaran Sejarah memang sangat membosankan baginya. Ia masuk kelas IPS karena dia menyukai Geografi, sisanya tidak.

Rifqi mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Ini adalah satu satunya cara untuk menghilangkan rasa ngantuk.
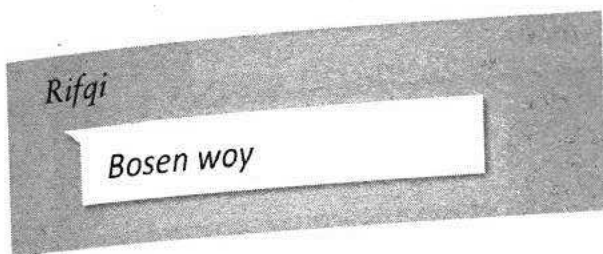
Rifqi mengirimkan sebuah pesan ke grup *chat*. Ponsel Farrel pun berbunyi keras karena pesan Rifqi yang baru saja masuk. Semua mata tertuju pada Farrel, sedangkan mata Farrel tertuju pada Rifqi sambil melotot kaget.

"Suara apa itu, Farrel?" tanya guru Sejarah.

"Ehh... itu, Bu... ponsel saya, saya dapet pesan dari pacar saya, biasa pacar saya orangnya posesif banget, Bu." Farrel beralasan.

"Tolong dimatikan ponselnya!" perintah bu guru kepada Farrel.

"Siap Bu," namun Farrel tidak mematikannya, dia menurunkan volume suara ponselnya. Lalu Farrel pun membalas pesan dari Rifqi.

Rifqi memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku. Rifqi merasakan ada yang memperhatikannya dari tadi. Dia pun menatap Farrel.

"*Homo* lu," ejek Rifqi.

"Lo...," ucap Farrel terputus.

"Lo masih pacaran sama Michelle?" tanya Farrel.

Rifqi meneguk ludahnya. Dia bingung harus menjawab apa.

"Gak," jawab Rifqi singkat, dia memalingkan wajahnya, pura-pura membaca buku Sejarah-nya.

"Lo putusin dia sepihak doang kan? Dia gak tahu kan kalau lo mutusin dia?" tanya Farrel lagi. Rifqi terdiam.

"Gue mau lo putusin dia, gue pengen dia tahu," ucap Farrel.

"Kenapa sih lo gitu amat? santai aja kali." Rifqi berusaha menenangkan Farrel.

"Gue tahu pas lo kasih hukuman ke dia, lo cuma iseng dan gue harap itu cuma bohongan dan gak melibatkan perasaan lo."

Farrel benar, dia tidak boleh jatuh cinta dengan Michelle, dia tidak boleh jatuh cinta dengan anak IPA, semaunya akan kacau jika itu semua terjadi.

Bel istirahat pun berbunyi. Rifqi dan Farrel berniat untuk pergi ke kantin, namun tiba-tiba guru menahannya.

"Rifqi, Farrel, tolong kasihin berkas ini ke Bu Naila, di ruang BK."

Rifqi dan Farrel pun menerima tumpukan berkas itu dengan lapang dada.

Michelle menunduk, tidak berani menatap wajah Agnes. Wajah Agnes terlihat berantakan, seperti habis menangis. Tanpa bisa Michelle duga, tangan Agnes tiba-tiba melayang menampar pipi kanannya dengan sangat keras. Michelle meringis, mengusap pipi kanannya yang terasa hangat dan sakit. Rara yang berada di samping Michelle tersentak kaget.

"Jangan harap lo bisa rebut Rifqi dari gue!" Agnes histeris.

"Lo suka kan sama dia?" cecar Agnes, semua mata yang berada di sekitar depan gerbang sekolah tertuju pada mereka.

Michelle terdiam. Bibirnya terkunci rapat. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Agnes pun menamparnya lagi di pipi yang sebelah kiri. Air mata Michelle pun terjatuh saking tidak kuatnya menahan rasa sakit. Rasa sakit di pipi dan hati. Dia tidak melakukan apa-apa, namun dia disakiti seperti ini.

Tak lama kemudian, Rifqi datang menghampiri mereka. Rifqi menatap Michelle dengan tatapan tajam yang sulit diartikan. Mata Rifqi beralih ke Agnes sebelum menarik lengan Agnes dan membawa gadis itu pergi dari hadapan Michelle.

"Aw... Rifqi, lepasin!" ucap Agnes yang terus berusaha melepaskan genggaman Rifqi yang mulai terasa menyakiti permukaan kulitnya. Rifqi baru mau melepas pergelangan tangan Agnes ketika mereka sampai di koridor kelas.

Agnes meringis, memegang pergelangan tangannya yang memerah.

"Gue udah bilang sama lo, jangan sakitin dia!" bentak Rifqi emosi.

"Rif, lo suka sama dia kan?" cecar Agnes. Rifqi tidak menjawab.

"Jawab!" Agnes berteriak. "Gue tau kok, Rif. Ternyata cinta lo ke gue udah hilang," ucap Agnes dengan mata berkaca-kaca.

"Atau jangan-jangan, cinta yang lo nyatain ke gue itu semuanya palsu?" pertanyaan Agnes membuat Rifqi mematung.

Rifqi memang pernah menyatakan cintanya kepada Agnes, namun itu semua palsu karena suruhan dari ayahnya.

"Jawab, Rif! Gue butuh kepastian!"

"Iya! Dulu yang gue nyatain itu semua palsu! Gue dipaksa sama bokap gue dan cinta gak bisa dipaksakan, lo gak bisa ngusir orang yang udah berada di hati gue." Rifqi menjawab jujur.

Agnes menangis, lalu menampar Rifqi. Mungkin tamparan Agnes tidak sesakit sakit hati Agnes saat ini.

"Berengsek!" teriak Agnes sebelum berlari meninggalkan Rifqi.

***

"*OEMJI! OEMJI!* SI GANTENG MATII!" teriak Rara histeris.

Michelle dari tadi melihat Rara menangis sambil teriak-teriak gara-gara menonton serial drama Korea. Sedangkan

Michelle memilih untuk memainkan ponselnya karena kurang tertarik dengan tontonan tersebut.

"Michelle ih! Sini nonton! Gak seru lu gak nangis ah," ucap Rara dengan sisa-sisa air mata di pipinya.

"Emang apa serunya sih nonton yang gituan?"

"Seru tau, Chelle. Coba lu fokus nonton deh, ntar lu juga *baper* gitu kayak gue."

"Eh, *btw*... tadi lo kenapa sama si Agnes?"

Michelle pun akhirnya mematikan ponselnya.

"Oh, jadi dia namanya Agnes?"

"Lu baru tau dia Agnes? Ya ampun, Chelle! Dia itu kan kapten *cheers* sekolah."

"Agnes itu banyak yang mau sama dia, tapi dari kelas 10 dia terus-terusan ngejar Rifqi," jelas Rara.

"Aldino dulu nembak dia, cuma ya Agnes tolak. Kalau gue jadi Agnes, gue bakal terima. Lagian gantengan Aldino daripada Rifqi," lanjut Rara.

"Rifqi tuh kayak ngegantungin Agnes. Dari dulu dia deket sama Agnes, tapi gak ditembak-tembak. Dari kelas 10 Rifqi suka nganterin Agnes pulang pergi ke sekolah, bahkan sampe *dating* tiap malam Minggu. Gue sih kasian sama Agnes-nya.

"Terus lo tiba-tiba dateng terus Rifqi minta lo buat jadi ceweknya. Gue kaget banget denger berita gitu. Gak tau sih kalau Rifqi serius ama lo atau cuma mau mainin lo kayak dia ngegantungin Agnes.

"Saran gue, lo mendingan jangan mau sama Rifqi. Dia tuh *bad boy* International High yang beruntung jadi Ketua OSIS," jelas Rara panjang lebar.

"Denger-denger lo lagi deket juga ya sama Aldino?" tanya Rara penasaran.

"Biasa aja. Kita cuma temenan doang," jawab Michelle.

"Ah masa sih, saran gue sih lo mendingan sama Aldino aja."

"Ra, mendingan lo nonton drakor-nya aja deh daripada lo ngejodoh-jodohin gue," ucap Michelle yang mulai kesal dengan Rara.

Rara manyun. "Ya udah deh."

***

"Chelle!" panggil Rara.

"Bentar, Ra," kata Michelle yang masih menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Setelah selesai mencatat, Michelle menghampiri Rara. Ternyata Rara sedang bersama Rifqi di depan pintu kelas.

"Eh, ini Michelle-nya," kata Rara sebelum meninggalkan mereka berdua di depan pintu.

"Ada apa?" tanya Michelle merasa risih.

"Gue mau nganter lo pulang hari ini. Ada yang harus gue omongin ke lo. Gue tunggu lo di parkiran ya."

Sebenernya Michelle malas harus berurusan dengan cowok itu lagi, tapi siapa tahu ada sesuatu yang penting. Michelle pun kembali masuk ke kelas setelah obrolannya

dengan Rifqi ia rasa telah selesai. Michelle baru sadar bahwa dari tadi Rara memperhatikannya lewat jendela.

"Heh! Ngapain lu?" tanya Michelle kepada Rara yang sedang melihat dari jendela.

"Eh, Chelle, dikira masih di luar." Rara menghampiri Michelle, lalu duduk di sebelahnya.

"Lo sama Rifqi cocok loh, Chelle. Kenapa gak balikan aja?"

"Sayangnya gue gak mau sama dia. Jadiannya kapan tapi lo nyuruh gue balikan," kata Michelle asal sambil mengecek *social media*-nya.

"Yang kata lu waktu itu, pas lu dihukum karena telat sama Rifqi lu kan jadian," kata Rara.

"Gue gak jawab apa-apa pas dia ngomong gitu ke gue. Lagian cuma dia yang mau, gue mah gak mau." Michelle masih fokus menatap ponselnya.

Bel pulang pun berbunyi. Para siswa langsung membereskan barang-barangnya. Begitu juga dengan Michelle.

Michelle melangkah menuju parkiran. Di sana, Rifqi sudah menunggunya. Cowok itu bersandar pada mobilnya, menunggu Michelle. Rifqi menghampiri Michelle dan menariknya masuk ke dalam mobil.

Sesampainya di dalam mobil, tidak ada percakapan yang terjadi di antara mereka. Rifqi masih fokus menatap ke jalan, sedangkan Michelle masih terdiam. Sesekali Rifqi mencuri pandang ke arah Michelle.

"Maaf," ucapnya lirih.

"Maaf buat apa?" tanya Michelle heran.

"Gue tahu bukan lo yang ngelaporin gue, Aldino yang ngelaporin gue."

Michelle kaget. Jadi selama ini yang melaporkan Rifqi adalah Aldino, tetapi dia yang harus terkena imbasnya.

"Gara-gara ini lo ngajak gue pulang bareng?" tanya Michelle.

Rifqi menganggguk pelan.

Tak lama kemudian, mereka sampai di depan rumah Michelle. Michelle turun dari mobil, lalu terdiam sambil menatap Rifqi di depan rumahnya. Rifqi menunggu Michelle mengucapkan sesuatu, dia tahu Michelle ingin mengucapkan sesuatu.

"Makasih," ucap Michelle singkat, baru kali ini Michelle mengucapkan terima kasih kepada Rifqi.

Rifqi tersenyum, lalu melajukan mobilnya pergi dari rumah Michelle. Michelle pun masuk ke rumah.

Michelle segera menelepon Aldino. Dia perlu penjelasan dari cowok itu.

"*Halo?*"

"Al, gue mau ngomong sama lo. Ke taman komplek gue sekarang bisa?" kata Michelle.

"*Bisa, gue otw.*" Aldino memutuskan sambungannya.

Michelle mengganti bajunya. Dia pergi ke taman kompleknya menggunakan sepeda. Ketika Michelle sudah sampai di sana, dia duduk di ayunan sambil menunggu kedatangan Aldino.

Aldino pun datang menggunakan mobil sedannya. Cowok itu turun dari mobil dan menghampiri Michelle.

Aldino duduk di kursi dekat ayunan yang sedang Michelle duduki.

"Lo yang laporin Rifqi?" tanya Michelle *to the point*, tanpa menatap Aldino. Aldino terdiam, dia tersenyum tipis.

"Gara-gara lo gak bilang ke gue, gue dihantui oleh rasa bersalah, gue disakiti sama yang lain, gue dimusuhi. Kenapa lo gak jujur sama gue?" Michelle kini menatap Aldino tajam.

"Lo nyalahin gue gara-gara gue laporin Rifqi? Zaman sekarang tuh yang salah dibela, yang benar dimusuhi. Lo ngebela Rifqi si perokok itu?" tanya Aldino ketus.

"Bukan gitu! Gue gak bela siapa-siapa! Gue ngerasa bersalah waktu itu, walaupun bukan gue yang ngelaporin," ucap Michelle. "Kalian damai aja bisa gak sih?"

"Ini masalah cowok, Chelle. Lo gak ngerti."

"Ya udah kalau itu masalah kalian, gak usah dibawa ke mana-mana."

Setelah itu, Michelle langsung pergi meninggalkan Aldino seorang diri di taman.

Rifqi menghampiri Rifa yang berada di kantin sambil membawa semangkuk mi ayam. Bukan hanya Rifa yang ada di sana, teman-teman yang lainnya juga sudah berada di sana. Rifqi duduk di sebelah Rifa.

"Gak nyangka banget gue sama doi lo, Rifa," kata Davin, Farrel baru saja menceritakan kejadian kemarin kepada teman-temannya.

"Lagian si Rifqi ngapain ngerokok di ruang OSIS?" Rifa masih membela Aldino.

"Dia-nya juga gak setia kawan," kata Rifqi sebal.

"Dulu sahabat, sekarang jadi bangsat." Nadhif menyanyikan satu kalimat di sebuah lagu.

"Lo gak ngapa-ngapain Michelle kan buat ngebela gue waktu itu?" tanya Rifqi kepada Rifa.

"Gue sih cuma ngejutekin doang. Abisnya gue kesel, dia murid baru dateng-dateng sok suci," kata Rifa.

"Rif, lo masih suka sama Michelle? Jujur," tanya Farrel tiba-tiba.

"Iya nih. Dari sikap lo keliatan kayak yang ada perasaan gimana gitu ke dia," timpal Shifa.

"Ntahlah, kalian bolehin gue pacaran sama dia gak?" Rifqi bertanya balik.

"Kalo lo bisa maafin semua anak IPA, ya udah sekalian aja kita baikan," jawab Rifa sambil tersenyum.

"Gue gak bisa maafin Aldino," tolak Rifqi tegas.

"Suatu saat lo pasti maafin dia, Rif," kata Rifa.

"Rif, kita udah jarang loh main basket bareng. Pulang sekolah main yuk!" ajak Davin mengganti topik pembicaraan.

"Yuk!" Rifqi mengangguk.

Bel masuk pun berbunyi, Rifqi dan teman-temannya pergi ke kelas masing-masing. Rifqi berjalan berdampingan bersama Rifa ke kelasnya seraya merangkul pundak cewek itu, sementara Farrel yang satu kelas dengan Rifqi ditinggal di belakang.

"Heh tungguin dong, gue belom bayar baksonya," teriak Farrel.

Ketika mereka menaiki tangga, mereka berpapasan dengan Aldino. Rifa spontan menurunkan tangan Rifqi yang melingkar di pundaknya.

"Hai," sapa Rifa sambil tersenyum.

"Hai juga, kok masih di sini?" tanya Aldino.

"Emm... iya ini lagi jalan mau ke kelas, lo kenapa turun lagi?"

"Ada yang ketinggalan. Buruan gih ke kelasnya, nanti telat. Gue ke sana dulu yah."

Aldino sempat menatap Rifqi dan Farrel sebelum berlalu menuruni tangga.

"Aciee.... Ripa PDKT," ejek Farrel, membuat pipi Rifa memerah.

"Ih paan dah, Rel. Udah yuk ah, ke kelas! Kelamaan kita jalannya." Rifa langsung pergi menuju kelasnya dengan cepat, sementara Rifqi dan Farrel berjalan santai.

***

Michelle dan Rara berada di koridor kelas IPA, menikmati angin yang lumayan kencang siang itu. Koridor IPA lumayan ramai. Tak lama kemudian, Bu Naila tiba-tiba datang.

"Ardi!" teriak Bu Naila di lorong kelas. Bu Naila menghampiri Ardi yang sedang tertawa dengan kedua temannya.

"Apa, Bu? Kangen yah sama saya, saya udah lama loh gak dipanggil sama Ibu ke ruang BK," goda Ardi.

"Justru Ibu bosen liat muka kamu di ruang BK, syukur-syukur kamu udah gak masuk ruang BK lagi," balas Bu Naila.

"Terus kenapa cari saya? Aduh, Ibu suka malu-malu gitu deh. Kalo kangen bilang aja, Bu. Saya juga kangen kok sama Ibu."

Kedua temannya menahan tawanya, namun gagal. Akhirnya mereka pun terbahak.

"Heh kalian, suruh siapa ketawa? Kembali ke kelas!" perintah Bu Naila kepada Maman dan Edi. Mereka pun masuk ke kelas mengikuti perintah Bu Naila.

"Heh, kamu! Kenapa kemarin gak ke ruangan Ibu? Kan Ibu sudah bilang pulang sekolah kamu harus ke ruangan saya!"

"Maaf, Bu. Kemaren pacar saya gak ngebolehin saya ketemu sama Ibu. Pacar saya cemburu nanti, Bu." Ardi ngeles.

"Kamu tuh ya! Ngaku-ngaku punya pacar, Ibu tau kamu gak punya. Ikut Ibu ke ruangan Ibu, sekarang!"

Ardi pun pergi ke ruang BK mengikuti perintah Bu Naila.

Michelle dan Rara dari tadi melihat kelakuan Ardi di depan kelas cekikikan. Michelle dan Rara pun kembali masuk ke kelas karena bel masuk sudah berbunyi dari tadi.

***

Sebuah pesan masuk ke ponsel Michelle, membuat ponsel Michelle bergetar. Michelle melihat pesan tersebut dari Rifa dan segera membalas pesan tersebut.

Rifa

Chelle gue minta maaf soal yang Rifqi itu

Michelle kembali fokus ke pelajaran Kimia. Ponsel Michelle pun bergetar lagi. Michelle membuka ponselnya lagi secara diam-diam.

"Oke jam pelajaran sudah habis, PR-nya dari halaman 30 sampai 40." Seperti biasa, Pak Bimo memberikan pekerjaan rumah, membuat seluruh murid yang ada di kelas berdecak.

"Chelle, pulang bareng yuk!" ajak Rara.

"Emm... gue ada janji sama Rifa," tolak Michelle halus.

"Lo udah baikan sama anak IPS?" tanya Rara.

"Sepertinya. Gue duluan ya, Ra. Dahh!" Michelle melambaikan tangannya ke Rara, lalu pergi ke parkiran.

Di parkiran, Rifa yang sudah berada di dalam mobilnya melambaikan tangan ke arah Michelle. Michelle berlari kecil menghampirinya, lalu masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah Rifa.

"Hai, Chelle! *Long time no see*." Rifa tertawa kecil. Michelle tersenyum disambut ramah oleh cewek itu. Rifa pun menyalakan mesin mobilnya, berangkat ke kafe.

Hanya butuh beberapa menit untuk sampai di sana. Michelle dan Rifa turun dari mobil, lalu jalan berdampingan. Rifa berjalan menuju meja yang ditempati oleh seorang lelaki. Aldino Julio. Rifa tersenyum melihat Aldino, begitu juga dengan Aldino. Michelle serasa seperti nyamuk di antara mereka di sini.

"Hai, Al! Udah lama?" tanya Rifa ketika dia sudah berada di dekat Aldino.

"Gak kok. Duduk, Fa, Chelle."

Mereka pun duduk. Rifa duduk di sebelah Aldino, sedangkan Michelle duduk berhadapan dengan Rifa. Entah mengapa Rifa mengajaknya ke sini, Michelle merasa seperti pengganggu di antara mereka berdua.

"Gue mau ke toilet dulu," ucap Michelle.

Sebenernya dia tak ada keperluan untuk pergi ke toilet. Dia hanya tidak ingin mengganggu Rifa dengan Aldino.

Ketika Michelle sudah berada di toilet, Michelle mengeluarkan ponselnya dari saku. Michelle mencari kontaknya Rara, lalu meneleponnya.

"RA, SUMPAHAN GUE NGERASA KAYAK NYAMUK BANGET DI SINI!" teriak Michelle histeris ketika sambungan teleponnya sudah terhubung.

"Astagfirullah, Michelle! Kuping gue." Rara meringis.

"*Sorry*, hehe. Gue bosen banget di sini. Ini gue lagi di toilet."

"Udah dulu yah, Chelle, gue ada urusan lain nih. Dahhh," pamit Rara langsung memutuskan sambungannya.

Michelle berdecak sebal. Dia memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku.

Michelle memutuskan untuk kembali menghampiri Rifa dan Aldino.

"Kapan yah lo baikan sama Rifqi, biar kayak dulu lagi?" ucap Rifa sambil tersenyum miris.

Michelle menghentikan langkahnya. Ia bersembunyi di balik dinding, berencana untuk menguping percakapan mereka.

"Ntahlah, mungkin gak akan," jawab Aldino. "Bilangin ke Rifqi, gue minta maaf."

Rifa menatap Aldino dalam.

"Al," panggilnya.

"Hm."

"Gue suka sama lo," ucap Rifa tiba-tiba.

Michelle hampir tersentak mendengar ucapan Rifa. Michelle tidak menyangka Rifa akan menyatakan cintanya kepada Aldino.

"Gimana kalau kita pacaran?" kata Aldino sambil tersenyum tipis, tak kalah mengejutkan.

Rifa menganggguk sambil tersenyum bahagia.

***

"Heh, Rifa!" panggil Farrel sambil mengejar Rifa yang baru saja masuk ke kelas.

"Apaan sih?!" Rifa merasa risih dari tadi Farrel memanggil sambil mengejarnya. Kini Rifa memutarkan badannya dan berhadapan dengan Farrel.

"PJ dong ah!" kata Farrel seraya mengulurkan tangannya.

"Gak mau!" Rifa berbalik dan langsung pergi menuju bangkunya.

"Pelit!" ketus Farrel sebal.

"Bodo amat." Rifa tidak peduli.

"Adeuh... akhirnya Ripa jadian sama Dino," goda Rifqi yang duduk di belakangnya.

"Oh iya, Rif. Aldino minta maaf katanya," kata Rifa menyampaikan pesan cowok barunya.

"Gue gak percaya. Gue pengen dia yang minta maaf di depan gue."

"Ribet amat, dasar."

Semua siswa menuju lapangan untuk mengikuti upacara. Rifqi dan teman-teman sekelasnya pun ikut beranjak menuju lapangan.

Rifqi berbaris di belakang karena dia lumayan tinggi. Dari tempatnya, dia bisa melihat apa yang dilakukan oleh

peserta upacara lainnya. Hari ini yang menjadi pemimpin upacara adalah Aldino. Rifa terlihat begitu semangat melihat kekasihnya memimpin upacara, karena itu sekarang Rifa berbaris di depan.

Upacara pun dimulai. Rifqi merasa bosan dan pegal. Farrel yang berada di depannya terlihat begitu serius ketika upacara.

Tak lama kemudian, di barisan perempuan terlihat heboh. Seseorang pingsan. Rifqi kaget ketika tahu jika yang pingsan itu adalah Michelle. Rifqi langsung menghampirinya dan menggendong Michelle sampai ke UKS.

Seketika, suasana di barisan tersebut semakin heboh.

***

Michelle membuka matanya perlahan. Semuanya masih buram. Dia berada di ruangan dengan dinding berwarna putih. Michelle tersadar. *Gue di UKS*, batinnya.

"Chelle, gue kira lo kenapa," ujar Rara khawatir. Rara duduk di kursi di samping kasur tempat Michele berbaring.

"Gue kenapa, Ra?" tanya Michelle yang tidak terlalu ingat dengan apa yang terjadi tadi.

"Tadi pas upacara lo pingsan, terus Rifqi yang bawa lo ke sini," jelas Rara.

"Hah? Rifqi?" Michelle mengernyit.

"Iya, Rifqi Attila Pratama. Adeuh, Michelle *baper* yah?" goda Rara sambil tertawa geli.

"Apaan sih, biasa aja kali."

"Gue ke kelas dulu ya, Chelle. Lo di sini aja, lumayan bisa mabal satu pelajaran tanpa mikirin izin," ucap Rara sebelum meninggalkan Michelle sendiri di UKS.

***

Rifqi berjalan menuju kantin bersama Farrel. Dia bosan di kelas dan akhirnya memutuskan untuk mabal ke kantin.

Ketika dia pergi menuju kantin, dia berpapasan dengan Aldino. Rifqi dan Farrel berhenti melangkah, begitu juga dengan Aldino. Mereka saling berhadapan.

"*Sorry*, Rif," kata Aldino pelan.

Rifqi menepuk pundak Aldino sambil tersenyum, Aldino pun ikut tersenyum. Kemarahan Rifqi kepada Aldino perlahan luntur.

"PJ-nya gue tunggu, Al," goda Farrel yang terus mengharapkan PJ.

"Jaga sahabat gue baik-baik ya, Al."

Aldino mengangguk. "Siap! Gue ke kelas dulu ya. Kalian berdua mau ke mana?"

"Biasa lah, pengen beli bakso sebelum kehabisan," jawab Farrel. Aldino dan Rifqi pun tertawa.

Mereka pun kembali lagi bersahabat. Sudah lama mereka bermusuhan, namun kini mereka berdamai, bersatu lagi seperti dulu.

"Rel," panggil Rifqi sambil menyantap satu mangkuk baksonya.

"Hm."

"Kalau gue jadian sama Michelle gimana?" tanya Rifqi kepada Farrel.

"Kalau lo udah maafin semua anak IPA, silakan," jawab Farrel sambil tersenyum.

"*Thanks.*"

"HEH, FARREL, RIFQI, NGAPAIN KALIAN DI SANA? SINI KALIAN!" teriak Bu Naila yang tiba-tiba muncul.

Aduh mampus! batin Rifqi. Rifqi dan Farrel pun langsung kabur dari sana.

***

Sekencang apa pun Rifqi dan Farrel berlari dari Bu Naila, tetap saja mereka tertangkap dan dipanggil ke ruang BK. Mau gak mau, Rifqi dan Farrel harus berhadapan dengan Bu Naila. Bu Naila terlihat sangat marah, sedangkan Farrel dan Rifqi menampakkan ekspresi tak berdosa.

"Kenapa kalian mabal?" tanya Bu Naila sambil menatap keduanya tajam.

"Itu, Bu... saya kangen sama Ibu, pengen ke ruang BK." Rifqi ngeles.

"Kamu tuh yah alasan saja! Pelajaran siapa di kelas?" Bu Naila semakin emosi.

"Pak Jaya, Bu," jawab Farrel sambil menunduk.

"Ya sudah, kalian balik ke kelas! Kalau sampai Ibu ngeliat kalian mabal lagi, awas aja ya!"

Rifqi dan Farrel pun keluar dari ruang BK, mengikuti perintah Bu Naila. Mereka masih di luar ruang BK, sangat malas untuk pergi ke kelas. Michelle tiba-tiba lewat di depan mereka.

"Eh, Michelle," panggil Farrel.

Rifqi melotot menatap Farrel. *Ada apa dia memanggil Michelle,* batinnya.

Michelle memutarkan badan dan menatap Farrel dengan wajah bingung.

"Itu si Rifqi mau jadian," ucap Farrel sambil tertawa geli.

Michelle langsung pergi meninggalkan mereka dengan pipi yang memerah.

"Goblok!" Rifqi memukul pundak Farrel dengan kesal. Farrel masih tertawa.

Para siswa heboh menonton pertandingan basket antara kelas IPA dan IPS. Aldino berusaha untuk memasukkan bolanya ke dalam *ring* basket, namun Rifqi merebutnya, lalu memasukan bola itu ke dalam ring di garis *three point*. Para penonton langsung heboh bertepuk tangan.

"Chelle, sini dulu ih nonton!" ajak Rara memaksa.

"Gue pengen beli minum," Michelle menolak ajakan Rara.

"Bentar doang ih." Rara tetap memaksa.

Michelle dan Rara pun menonton pertandingan basket tersebut.

"Farrel ganteng yah," puji Rara ketika Farrel sedang mencoba memasukan bolanya ke dalam *ring*.

"Lo suka?" tanya Michelle curiga.

"Gak, kagum doang," jawab Rara datar.

"Halah! Nggak usah malu-malu gitu deh."

Rifqi terus berusaha merebut bola untuk memasukkan bolanya ke dalam *ring*. Para penggemar Rifqi berteriak heboh. Dari mulai kelas 10 hingga kelas 12 semua meneriaki namanya.

"Aduh Rifqi ganteng banget."

"Kak Rifqi punya gue."

"Rifqi main basket jadi makin ganteng aja."

Michelle menoleh mendengar beberapa penggemar Rifqi yang terus membuat suasana di lapangan semakin heboh.

"Katanya Rifqi masih sayang loh sama lo," celetuk Rara.

"Tau dari mana lo?" tanya Michelle berniat untuk menjebak.

"Farrel."

"Oh berarti selama ini lo sama Farrel deket ya? Pasti kalian ada hubungan yang gue belom tahu," tebak Michelle.

"Berkomunikasi ya pasti lah, Chelle, kan kita satu sekolah, terus kita juga makhluk sosial, ya pasti berkomunikasi satu sama lain," jelas Rara panjang lebar.

"Berkonunikasi sih pasti, tapi lo ngomongin hal-hal yang pribadi, berarti kalian ada sesuatu," ucap Michelle.

Mulut Rara tertutup rapat. Michelle tertawa melihat reaksi Rara yang salah tingkah karenanya.

"Lo susah banget sih cerita?! Ada berapa hal yang lo sembunyiin dari gue selama ini?" tanya Michelle lagi.

"Gue tertutup, Chelle, orangnya. Kesananya gue bakal cerita-cerita deh ke lo," ucap Rara merasa bersalah.

"Becanda, Raa. Kalau lo gak cerita-cerita juga gue gak apa-apa kok. Kan itu hak elo." Michelle tersenyum seraya menepuk pundak Rara.

Setelah pertandingan selesai, Farrel dan Rifqi pun menghampiri Michelle dan Rara. Rifqi dan Farrel terlihat kelelahan dan penuh keringat. Farrel tersenyum menatap Rara.

"Hai," sapanya.

"Hai juga."

"Gimana tadi? Gue hebat kan?" tanya Farrel penuh percaya diri, Rifqi memutarkan matanya sebal.

"Iya, lo keren banget tadi," puji Rara.

Michelle dan Rifqi terdiam mendengar Rara memuji Farrel. Sesekali Michelle dan Rifqi saling menatap satu sama lain.

"Eh Chelle, gue sama Farrel mau jajan dulu ya, lo sama Rifqi aja dulu," pamit Rara, lalu langsung pergi meninggalkan mereka berdua. Mereka pun terdiam beberapa menit.

"Gue mau ke kantin, lo ikut?" ajak Rifqi yang akhirnya mengeluarkan suaranya. Michelle mengangguk, lalu mereka pun pergi ke kantin bersama.

"Pak, mi ayam satu," kata Michelle kepada Pak Min.

"Dua Pak, mi ayamnya," timpal Rifqi.

Ketika mi ayamnya sudah siap, Rifqi memberikan uangnya kepada Pak Min.

Rifqi dan Michelle duduk di bangku besar yang kosong, yang hanya ditempati oleh mereka berdua. Beberapa siswa

yang berada di kantin terlihat berbisik-bisik seraya menatap ke arah mereka, namun kedua orang itu terlihat cuek.

"Hey, gue ganggu gak?" tanya Nadhif yang tiba-tiba muncul.

Rifqi menggeleng. Rifa, Aldino, Nadhif, Davin, dan Shifa pun muncul di belakang Nadhif dan ikut duduk di sana.

"Sabtu ini main yuk!" ajak Rifa kepada yang lain.

"Ke mana, Rif?" tanya Davin.

"Emm... ke tempat main, katanya ada wahana baru di sana, gimana?" saran Rifa.

"Hayu aja sih." Shifa mengangguk setuju, begitu juga dengan yang lain.

"Lu ikut gak, Chelle? Rara sama Farrel tar gue kasih tahu," tanya Rifa.

"Yuk."

"Farrel tuh lagi PDKT sama Rara yah?" tanya Davin penasaran, matanya tertuju pada Farrel dan Rara yang sedang duduk di kursi berduaan. Kini mereka mengikuti arah pandang Davin.

"Kayaknya iya. Tapi dia gak pernah lagi curhat ke gue tentang cewek," jawab Rifqi.

"Keliatan banget sih lagi PDKT-nya," sahut Rifa.

"Rara gak pernah curhat juga ke gue tentang cowok," timpal Michelle.

"Mereka sengaja kali merahasiakan ini semua," tebak Shifa.

"Kok gue keinget masa-masa Davin PDKT sama Shifa yah," Rifa tertawa geli. Shifa melotot menatap Rifa, begitu juga dengan Davin.

"Nggak usah ngungkit masa lalu deh lo, lagian itu mah si Davin-nya." Shifa mendorong bahu Rifa pelan.

"Apaan sih?! Lo juga dulu mau sama gue," ucap Davin kesal.

"Ish, lo duluan yang tiba-tiba dateng terus PDKT gitu." Shifa tidak mau kalah.

"Udah-udah, kok jadi berantem gini sih. Mantan harusnya akur dong," Rifa melerai keduanya. Kini mereka terdiam saling menatap dengan pandangan benci.

"Chelle, pulang bareng yuk nanti," ajak Rifqi kepada Michelle sambil tersenyum. Muka Michelle mendadak panas dan memerah.

"Yuk," ucap Nadhif.

"Gue ngajak Michelle bukan lo." Rifqi mendengus.

"Gimana?" tanyanya lagi.

Michelle mengangguk. Seketika semuanya langsung heboh.

"Adeuhh... Rifqi PDKT juga," goda Davin.

Bel pun berbunyi. Mereka kembali ke kelas masing-masing. Setelah istirahat, kelas 12 IPA 3 disambut oleh pelajaran Pak Jaya. Pak Jaya selalu datang ke kelas tepat waktu, jadi Michelle buru-buru masuk ke kelas.

"Gue kangen Pak Jaya sumpah," celetuk Ardi kencang.

"Makannya lu jangan bolos mulu, ke sekolah tiap hari dong," ucap Maman.

"Halah! Lu juga suka bolos."

"Kan diajak ama lu."

"Eh iya." Ardi tertawa.

"Udah ngerjain PR lu?" tanya Edi kepada Maman dan Ardi.

"Udah, itu lagi dikerjain sama Arif." Ardi menunjuk Arif menggunakan kepalanya. Michelle menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Ardi di kelas.

Tak lama kemudian, Pak Jaya datang. Pelajaran pun dimulai. Setelah murid-murid memberikan salam dan duduk kembali, Pak Jaya menghampiri Ardi. Pak Jaya memperhatikan rambut Ardi yang panjang hingga menyentuh kerah seragam sekolahnya.

"Ada yang punya gunting?" tanya Pak Jaya kepada seluruh siswa. Semuanya tidak menjawab apa-apa.

"Bapak mau botakin saya?" tanya Ardi sok polos.

"Besok Bapak gak mau liat rambut kamu yang kayak gembel gini," ucap Pak Jaya sarkastik.

"Lah? Itu rambut Bapak juga panjang, menyentuh telinga dan kerah baju." Ardi menatap rambut Pak Jaya yang bisa dibilang panjang.

"Kamu gak usah menggurui saya yah!" Pak Jaya tidak terima dikomentari.

"Lah emang kenyataannya kayak gitu, Pak. Kata guru ngaji saya, bohong tuh dosa."

"Kita mulai belajar saja! Kalau saya ngomong sama Ardi, bisa-bisa kepala saya meledak," ucap Pak Jaya, lalu memulai pelajaran.

***

KRING!!

Bel berbunyi, semua murid langsung bersiap-siap pulang. Hari ini, Michelle pulang bersama Rifqi. Sebelum dia bertemu dengan Rifqi, Rara menemaninya terlebih dahulu ke tempat parkiran.

"Chelle, Sabtu main yuk sama yang lain," ajak Rara kepada Michelle.

"Gue udah diajakin kok sama Rifa. Lu sih pacaran mulu sama Farrel," sindir Michelle.

"Ihh, gue gak pacaran."

"HTS-an gitu?"

"Gak juga sih."

"Ohh gue tahu, nunggu diresmiin yah?" tebak Michelle.

Rara terdiam. Michelle melihat Rifqi yang sudah menunggunya bersama Farrel. Michelle dan Rara menghampiri mereka. Rara tersenyum melihat Farrel dan mereka pun saling menatap satu sama lain.

"Rif, gue duluan yah," pamit Farrel seraya menggenggam tangan Rara dan pergi dari sana. Kini hanya ada mereka berdua di sana.

"Yuk pulang," ajak Rifqi.

Michelle mengangguk. Rifqi membawa Michelle ke dalam mobil, lalu melajukan mobilnya.

"Farrel jadian sama Rara?" tanya Michelle penasaran. Michelle tahu Rifqi dekat dengan Farrel dan Farrel pasti cerita ke Rifqi.

"OTW sih katanya, tapi nggak tahu tuh mau ditembak kapan, padahal si Rara keliatan kayak yang ada perasaan sama Farrel," jawab Rifqi. "Farrel keliatan kayak yang mau serius sama Rara," sambung Rifqi yang masih fokus ke jalanan.

Seketika suasana pun menjadi sunyi. Michelle menikmati lagu instrumental yang mengisi kesunyian tersebut di dalam mobil.

"Chelle," panggil Rifqi.

"Hm?" Michelle menatap Rifqi, namun Rifqi masih melihat ke depan.

"Kalau gue ada perasaan ke lo gimana?" tanya Rifqi tiba-tiba.

Rifqi menatap Michelle, mata mereka bertemu. Wajah Michelle memerah, dia langsung memalingkan wajahnya dan menatap ke depan tanpa menjawab pertanyaan itu.

Sabtu

Rara

BANGUN!!

Rara

Heh bangun, jangan ngebo mulu!

Rara

Chelleeee

Michelle terbangun dari tidurnya karena Rara membombardirnya dengan banyak pesan. Dia lupa tidak mematikan volume suaranya. Michelle mengambil ponselnya yang berada di meja kecil sebelah kasurnya. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh. Di hari Sabtu, Michelle suka bangun telat, apalagi kalau dia sedang datang bulan. Michelle pun segera membalas pesan-pesan yang dikirimi oleh Rara.

Baru saja Michelle ingin kembali tertidur, namun ponselnya berbunyi lagi.

Michelle memutarkan bola matanya kesal. Rara emang rusuh. Rara mengundang Michelle ke sebuah grup. Ada Rifa, Rifqi, Aldino, Nadhif, Farrel, Rara, Davin, dan Shifa di grup tersebut. Michelle meng-*accept* undangan tersebut.

Shifa

Dasar kebo

Suka-suka ey

Davin

Nadhif

Iya set 12 aja gue ada urusan kalo pagi

Ya udah

Rifa

Michelle

Rara riweuh banget, dia bangunin gue tadi

Ya maaf atuh

Rara

Shifa

Rara gak sabar yah pengen jalan sama Farrel wkwk...

Shifa juga gak sabar yah pengen jalan bareng sama mantan hahaha

Farrel

Shifa

Paan sih Rel bawa-bawa Davin mulu, kesel gue

Bilang aja kali kalau masih ada perasaan, Davinnya juga masih mau ama lu

Farrel

Davin

Heh fitnah lu

-_-

Rara

Michelle menurunkan volume ponselnya, lalu menaruh kembali ponsel itu di meja. Ketika Michelle ingin kembali tertidur, tiba-tiba Bik Susi, asisten rumah tangganya masuk ke dalam kamarnya.

"Eh udah bangun, itu sarapannya udah di meja makan ya, Dek," ucap Bik Susi, lalu keluar dari kamarnya dan kembali ke dapur.

Pagi-pagi, perut Michelle sudah berbunyi, ia memutuskan untuk pergi ke meja makan. Roti panggang yang berisi selai Nutella sudah siap tersaji di meja makan. Michelle langsung menyantapnya.

"Ibu udah pergi tadi pagi, katanya Dek Michelle mau pergi yah hari ini?" kata Bik Susi dari dapur.

"Iya."

"Sama siapa? Sama pacar yah? Pasti ganteng pacarnya, soalnya Dek Michelle-nya cantik, pasti pacarnya ganteng," kata Bik Susi memuji.

"Sama temen kok, Bi. Banyakan."

***

Michelle segera bersiap-siap ketika jam sudah menunjukkan pukul 10.30. Mobil Rifqi sudah terparkir di depan rumah Michelle ketika sudah pukul sebelas. Michelle tidak menyangka Rifqi akan menjemputnya. Michelle segera mengecek ponselnya, ada beberapa pesan yang dia belum lihat.

Michelle pun segera turun ke lantai bawah.

Farrel
Woy ini jam setengah 12 kan?
Yoa
Rifa
Davin
Lu pasti belum mandi Rif
Tau aja ehehe
Rifa
Farrel
Jorok banget lu Rif, mandi buruan gih
Iya deh ah
Rifa
Rifqi
Chelle, gua udah di depan rumah lu
Jemput gue juga dong, Rif aw
Nadhif
Rifqi
Homo lu
Gue juga mau dongg
Farrel
Rifqi
Dih
Sebentar Rif, gue turun
Michelle
Rifqi
Iya

"Bi, Michelle pergi dulu!" pamitnya ke Bik Susi.

Michelle berlari ke luar rumah tanpa menunggu jawaban Bik Susi. Di luar, ia melihat Rifqi sedang menyender di mobil sedannya sambil memainkan ponsel. Rifqi mendongak, menatap Michelle dan memasukkan ponselnya ke dalam saku.

Rifqi membuka pintu mobil untuk Michelle, namun Michelle tidak paham maksud Rifqi.

"Gue yang nyetir?" tanya Michelle, Rifqi tertawa.

"Ini gue bukain pintunya buat lu, lu pernah pacaran gak sih?" tanya Rifqi dengan sisa tawanya.

Michelle terkejut. "Hah?"

"Ya udah. Yuk masuk!"

***

Rifqi dan Michelle datang tepat pukul setengah dua belas. Teman-teman yang lainnya sudah menunggu mereka di depan pintu masuk.

"Michelle!" sapa Rara. Michelle menyapa balik.

"Tinggal nunggu siapa nih?" tanya Rifqi kepada yang lain.

"Nunggu si Rifa nih, lagi dijemput sama Dino," jawab Nadhif. Tak lama kemudian, Rifa dan Aldino datang.

"Udah lama kalian?" tanya Rifa.

"Gue mah baru," jawab Rifqi.

"Oh ya udah. Yuk masuk," ajak Rifa.

Setelah membeli tiket, mereka masuk ke dalam taman bermain. Suasana di sana lumayan ramai karena hari ini adalah hari Sabtu.

"Naik *roller coaster* yuk!" ajak Farrel sok berani.

"Dih, lo berani gitu? Jangan sok-sokan deh lo di depan Rara," ejek Davin.

"Bodo amat, suka-suka gue lah."

Mereka semua pun menerima ajakan Farrel. Jantung Michelle berdegup kencang. Dia takut menaiki wahana yang ekstrem. Rifqi memberi kode kepada Michelle untuk duduk di depan bersamanya. Michelle memahami kode tersebut.

"Duduk di sini?" tanya Michelle ragu.

"Lo mau duduk di belakang sama Nadhif?" tanya Rifqi.

Michelle menggeleng, lalu dia duduk bersebelahan dengan Rifqi. Semuanya sudah duduk di kursi masing-masing. Sabuk pengaman diturunkan.

"Dalam hitungan ke tiga, permainan akan dimulai. Tiga... dua... satu...," ucap sang operator.

Michelle menjerit sepanjang *roller coaster* itu berjalan. Rifqi menahan tawa melihat ekspresi Michelle saat ini. Beberapa menit kemudian, permainan pun selesai. Rombongan Rifqi langsung turun dari sana. Farrel terlihat pucat.

"Ngakak gue liat mukanya Farrel," Nadhif tertawa.

"Bacot lu," ketus Farrel.

Rara menahan tawanya melihat muka kekasihnya yang pucat itu.

"Maen yang lain yuk ah," ajak Rifa kepada yang lain.

Mereka semua setuju. Beberapa wahana mereka coba. Rifqi sudah berkali-kali berkunjung ke tempat ini, namun rasanya beda jika dia pergi bersama teman-temannya, apalagi bersama Michelle.

"Woy! Masuk ke rumah hantu yuk!" ajak Farrel.

"Tar lo pucet lagi, gue pengen lu ceria," sindir Nadhif.

"Dih!"

"Yuk ke rumah hantu!" Rifa setuju dengan ajakan Farrel.

"Lo berani emangnya, Rif? Nonton film horor aja lu tutup mata mulu," ejek Davin.

"Bilang aja lo takut, Vin."

"Gue mah udah terbiasa liat muka mantan yang—" ucapan Davin terpotong.

"Apa lo? Mau nyamain gue sama hantu-hantu?" potong Shifa sebal.

"Dih, emang mantan gue cuma elu?" kata Davin.

"Yuk ah, jangan berantem di sini. Malu." Rifa melerai.

Mereka pun berjalan menuju wahana yang akan mereka naiki. Setiap kereta berisi enam kursi dan setiap barisnya tiga kursi. Lagi-lagi Michelle duduk di sebelah Rifqi. Di kereta Michelle ada Rifqi, Farrel, Rara, Nadhif, dan Shifa, sisanya di kereta yang kedua. Michelle sesekali menutup matanya, kadang juga berteriak.

Di tengah perjalanan, Farrel turun dari kereta dan berlari menuju pintu keluar. Michelle dan yang lainnya tidak bisa menahan tawa lagi, tawa mereka meledak di tengah-tengah permainan.

Ketika permainan sudah selesai, Farrel sudah menunggu mereka di luar. Tawa mereka kini meledak lagi melihat ekspresi Farrel yang pucat.

"Katanya berani huu," ucap Nadhif di sela-sela tawanya. Farrel terdiam menatap mereka semua dengan tatapan kesal.

"Udah sore nih, gue sama Aldino pulang duluan yahh," pamit Rifa.

"Yuk pulang!" ajak Rifqi kepada Michelle.

Michelle setuju. Rifqi mengantarkan Michelle pulang ke rumahnya.

Jalanan Bandung di sore menjelang malam hari sudah sepi. Rifqi terfokus ke jalanan seperti biasa, sedangkan Michelle melihat ke sekeliling.

"Farrel tuh emang beneran penakut?" Michelle membuka percakapan.

"Ya begitulah dia. Tapi gitu-gitu juga Farrel banyak yang naksir," jawab Rifqi tanpa melirik Michelle.

Tak lama kemudian, mobil Rifqi sudah berhenti di depan rumah Michelle. Michelle segera turun dari mobil Rifqi.

"Mau masuk dulu gak, Rif?" tawar Michelle sebelum dia masuk ke rumahnya.

"Nggak usah."

"Oh ya udah." Michelle pun melangkah menuju rumahnya.

"*Good night*," ucap Rifqi.

Michelle berhenti melangkah, ia memutarkan tubuhnya dan menatap Rifqi yang belum pergi dari depan rumahnya.

"Masih sore, Rif. Kok *Good night*?"

"Nggak pa-pa, takutnya gue gak sempet bilang *good night* nanti malem," ucap Rifqi, membuat pipi Michelle memerah. Michelle langsung memalingkan wajahnya dan masuk ke rumah.

Perubahan

Pagi-pagi, kelas 12 IPA 3 disambut oleh ulangan Matematika. Ardi dan teman-temannya sudah berada di kelas terlebih dahulu, mereka sedang sibuk mencatat.

"Rajin nyatet pas mau ulangan doang ya?" tanya Rara melihat kelakuan mereka.

"Biarin dong, apa salahnya sih jadi anak rajin?" kata Ardi yang masih sibuk mencatat.

Tak lama kemudian, Ardi selesai mencatat di sebuah kertas contekan. Kertas tersebut dimasukkan ke dalam saku kemejanya.

Pak Jaya pun masuk ke kelas membawa amplop besar berisi lembar jawaban dan soal.

"Awas ya, yang ketahuan menyontek Bapak bacok," ucapnya seraya membagikan lembar tersebut ke semua murid.

"Berarti kalau gak ketahuan gak dibacok ya, Pak?" tanya Ardi kencang. Pak Jaya melotot menatap Ardi.

"Bagus-bagus, kamu udah ngaku duluan berarti Bapak bakal ngebacok kamu yah," ucap Pak Jaya seraya melotot ke arah Ardi.

"Pak, kan saya nanya. Kata Ibu saya, banyak nanya tuh bagus loh, Pak, jadi berpengetahuan tinggi." Ardi ngeles.

Pak Jaya memilih untuk tidak meladeni Ardi. Ia menyuruh mereka untuk memulai mengerjakan soalnya. Pak Jaya sendiri berdiri di belakang kelas agar lebih terlihat gerak gerik muridnya, namun Pak Jaya mengawasi sambil memainkan ponselnya.

"Pstt... nomor 1," bisik Ardi kepada Maman yang sampai terdengar ke telinga Michelle.

Maman menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tanda jawaban nomor satu itu A. Ardi mengacungkan jempolnya, lalu mencatat jawabannya. Michelle menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Ardi.

Pak Jaya tiba-tiba tertawa kecil. Semua murid langsung memutarkan badannya melihat Pak Jaya tertawa sambil memainkan ponselnya.

"Waduh, Pak Jaya bahaya tuh lagi ngapain." Ardi berkomentar pelan.

Pak Jaya menyadari bahwa ia sedang diperhatikan. "Heh apa liat-liat? Kerjain soalnya!"

Mereka semua pun kembali menatap kertas ulangan masing-masing, mengikuti perintah Pak Jaya.

Tak lama kemudian, bel istirahat pun berbunyi. Pak Jaya mengambil kembali seluruh kertas ulangan. Semua murid pun langsung pergi ke kantin seperti biasa, termasuk Michelle dan Rara.

"Kalau gak ada Ardi di kelas kita, udah sunyi kali yah dan gak bakal seru," kata Rara ketika mereka berada di kantin, duduk di tempat biasa sambil menyantap makanannya.

"Ya juga sih, tapi kadang-kadang Ardi tuh nyebelinnya minta ampun," ucap Michelle.

"Tapi ya gak bakal kerasa putih abu-abunya kalau gak ada dia."

Dua orang gadis menghampiri mereka sambil membawa minuman masing-masing. Michelle dan Rara berhenti berbicara dan menatap mereka.

"Hai, gue Dinda dan dia Silvia, kita kelas 12 IPS 2," mereka memperkenalkan diri. "Boleh gabung?"

"Boleh-boleh."

Dinda dan Silvia duduk sebangku dengan Michelle dan Rara. Michelle bingung, ada perlu apa mereka, tumben.

"Katanya lo lagi deket yah sama Rifqi?" tanya Dinda tiba-tiba.

"Emm, gak terlalu sih," jawab Michelle asal.

"Gue sama Rifqi pas kelas 10 sama 11 tuh kita sekelas gitu, kerjaan Rifqi tuh tiap hari ngegodain temen sekelasnya. Tapi dia tuh gak pernah pacaran pas kelas 10 dan 11, dan baru sekarang ada rumor kalau Rifqi lagi deket sama cewek," ucap Dinda panjang lebar.

"Rifqi suka ngajak lo jalan? Chelle, anggep aja gue temen lo," kata Dinda.

Tanpa Michelle sadari, Dinda sudah mengetahui namanya sebelum Michelle memperkenalkan diri.

"Lo tau nama gue dari mana?" tanya Michelle penasaran.

"Rifqi dan kawan-kawan suka ngomongin lu, gue gak sengaja ngedenger obrolan mereka," jawaban Dinda membuat Michelle terkejut.

Bel masuk pun berbunyi, memutuskan obrolan mereka tentang Rifqi.

"Dah, ntar ketemu lagi yah," pamit Dinda dan Silvia sambil melambaikan tangannya.

Michelle dan Rara pun membalas lambaian tangan mereka, lalu langsung pergi menuju kelasnya.

"Udah nyebar seluas apa sih hubungan lo sama Rifqi?" Rara heran.

"Gak tahu gue. Padahal kita cuma temenan," jawab Michelle.

"Ahh... temen apa temen? Temen kok *baper*?" goda Rara.

"Eh, temen beneran kok! Siapa juga yang *baper*?!"

***

Rifqi memantul-mantulkan bola basketnya di lapangan, lalu melemparkannya ke arah *ring*, masuk. Di jam terakhir, Rifqi dan teman-temannya mabal ke lapangan.

Gerombolannya sedang duduk di tengah lapangan, disinari oleh cerahnya matahari hari ini.

"Sini, Rif. Duduk dulu," ajak Nadhif yang dari tadi memperhatikan Rifqi. Rifqi pun duduk bersama gerombolannya.

"Jarang banget kita bareng Aldino," ucap Davin.

"Aldino rajin, sementara kita berandalan, jelaslah dia jarang gabung. Dia juga satu-satunya temen kita yang dari kelas IPA," timpal Farrel.

"Gengnya Ardi 12 IPA 3 juga anak berandalan, waktu itu gue masuk ke ruang BK gitu terus ada dia sama gengnya," ujar Nadhif.

"Kalian jangan berpikiran kalau anak IPA itu semuanya rajin, pasti ada yang berandalan juga kok." Rifqi ikut-ikutan membahas anak IPA.

"Woyy, itu cewek cantik banget! Gila kok gue baru lihat," ucap Farrel melihat seorang gadis yang mengenakan seragam SMA lewat, mata Rifqi tertuju pada gadis yang dimaksud Farrel. Sepertinya Rifqi pernah melihatnya.

"Eh iya, parah *body*-nya juga seksi." Davin ikut-ikutan.

"Heh, Farrel! Lu udah punya Rara."

"Biarinlah sesekali cuci mata." Farrel terus memperhatikan gadis itu.

"Astagfirullah."

"Heh, Vin. Lu gak ada niatan buat balikan gitu?" tanya Nadhif.

"Gak," jawab Davin singkat. Davin sangat anti jika temannya membahas soal masa lalunya.

"Yuk main lagi!" ajak Rifqi.

Nadhif memantul-mantulkan bola basketnya, mencoba untuk memasukkan bola tersebut ke dalam *ring*. Tak lama kemudian, bel berbunyi. Sebagian murid yang keluar dari kelas langsung menuju ke pinggir lapangan untuk menonton beberapa cowok ganteng itu bermain basket.

"Kak Rifqii!" Salah satu di antara mereka berteriak dengan suara cempreng, lalu disusul oleh beberapa teriakan lainnya.

Mata Rifqi tertuju pada Michelle yang baru datang dan duduk di pinggir lapangan bersama teman-temannya.

Rifqi mengenali dua cewek yang duduk di sebelah Michelle, Dinda dan Silvia.

Saat Rifqi duduk di kelas 10, Dinda sempat menyatakan secara terang-terangan bahwa ia menyukai Rifqi, namun Rifqi menolaknya. Silvia dan Dinda itu seperti kembaran. Sejak kelas 10 mereka sangat dekat, namun mereka sama sekali tidak ada hubungan saudara. Kadang mereka suka tertukar oleh teman-teman sekelasnya ataupun guru. Tapi dari sifat, mereka berbeda. Dinda yang cerewet dan tidak bisa diam, sedangkan Silvia yang pendiam dan anggun.

Rifqi menghampiri Michelle dan duduk di sebelah cewek itu. Bau maskulin dari parfum yang Rifqi pakai di tubuhnya membuat jantung Michelle berdegup kencang.

"Chelle, gue sama yang lain duluan yah takut ketinggalan bus," pamit Dinda mewakili Silvia dan juga Rara.

"Eh tunggu...," ucap Michelle, namun mereka sudah pergi terlebih dahulu.

"Lo pulang bareng gue aja," ajak Rifqi.

Rifqi tiba-tiba bertepuk tangan. Michelle menatap Rifqi bingung, sementara Rifqi tersenyum tipis.

"Ngapain lo tepuk tangan? Temen-temen lo belum ada tuh yang masukin bola ke *ring*," tanya Michelle heran.

"Biar cinta gue gak bertepuk sebelah tangan," jawab Rifqi sambil tersenyum menatap Michelle.

Michelle membuang muka, menyembunyikan pipinya yang memerah.

"Pulang?" tawarnya kepada Michelle.

Michelle mengangguk.

"Gua cabut dulu!" teriak Rifqi kepada gerombolannya yang masih bermain basket di lapangan. Farrel mengacungkan jempolnya.

Michelle berjalan di samping Rifqi dengan sebelah tangan yang masih digenggam erat oleh cowok itu. Seperti biasa, Rifqi membukakan pintu mobilnya untuk Michelle.

"Gue laper, makan yuk," ajak Rifqi ketika mereka sudah berada di dalam mobil. Michelle mengangguk. Rifqi tersenyum seraya menyalakan mobilnya.

Beberapa menit kemudian, mobil Rifqi sudah terparkir cantik di depan restoran sederhana tak jauh dari sekolah mereka.

"Nggak pa-pa kan makan di restoran kayak gini? Soalnya gue kalo laper banget, harus makan nasi," ucap Rifqi ketika keduanya baru ingin memasuki pintu restoran.

"Gak apa-apa."

Rifqi tersenyum mendengar jawaban Michelle. Mereka menikmati makanan khas Sunda di restoran tersebut. Rifqi yang selesai makan terlebih dahulu memperhatikan Michelle yang masih berusaha menghabiskan sisa makanannya. Michelle menjadi grogi dilihat oleh Rifqi secara terang-terangan seperti itu. Pipi Michelle pun memerah. Rifqi tertawa kecil melihat reaksi Michelle.

"Lo lucu juga yah."

Ucapan Rifqi sukses membuat Michelle membeku. Jantung Michelle berdegup sangat kencang. Saking kencangnya, Michelle takut detak jantungnya sampai terdengar oleh Rifqi. Sebisa mungkin Michelle melupakan kata-kata Rifqi tadi dan melanjutkan memakan makanannya. Sementara Rifqi menahan tawanya dari tadi karena melihat reaksi Michelle yang lucu.

Murid Baru

Pagi-pagi, di depan ruangan KepalaSekolah, beberapa murid berkumpul sambil mengintip ke dalam melalui kaca jendela, termasuk Rara. Michelle yang penasaran akhirnya memutuskan untuk mencari tahu, menyerobot kerumunan dan berhasil sampai di samping Rara.

"Ra, ada apaan sih?" tanya Michelle bingung. Jendela Kepala Sekolah masih tertutupi oleh kepala para murid hingga Michelle tak bisa melihat apa pun di dalam sana.

"Ada anak baru. Cewek, cantik, kayaknya blasteran gitu," jawab Rara yang masih berusaha untuk melihat gadis yang dibicarakannya tadi di dalam ruang Kepala Sekolah.

Tak lama kemudian, pintu ruangan Kepala Sekolah pun terbuka. Pak Heri, Kepala Sekolah, muncul dari balik pintu.

"Ngapain kalian di sini? Bubar-bubar!" perintah Pak Heri kepada murid-murid yang berkumpul di depan

ruangannya. Mereka semua terpaksa harus bubar. Michelle dan Rara pun segera kembali ke kelas.

"Parah gila, putih ceweknya, ada bule-bulenya gitu, gue jatuh cinta dari mata ini mah." Ardi heboh di kelas. Cowok-cowok melingkar bergosip tentang murid baru tersebut.

"Dari matamu, matamu kumulai jatuh cinta." Edi bernyanyi, namun suaranya jauh dari kata bagus.

"Heh! Inget, Di, lo punya Dinda. Dia buat gue aja," ucap Maman. Rara dan Michelle kaget nama temannya baru saja disebut.

"Dinda, 12 IPS 2?" tanya Rara penasaran.

"Iyalah, yang namanya Dinda dan dipanggil Dinda cuma dia di sekolah ini," jawab Edi.

"Lo pacaran sama Dinda?" tanya Rara lagi.

"Yaelah dari kapan kali udah jadian." Maman membantu menjawab pertanyaan Rara.

Obrolan mereka terputus ketika Pak Heri datang bersama seseorang yang baru saja mereka bicarakan. Kini semua mata tertuju kepada Pak Heri dan murid baru itu.

"Assalamualaikum, di kelas kalian akan kedatangan murid baru, silakan perkenalkan diri," ucap Pak Heri.

"Nama gue Alisha, gue baru datang dari Amerika, *my Mom is Indonesian and my Dad is American*, dulu gue sempet *live in Indonesia* sebentar, salam kenal semuanya, oh iya *sorry* banget gue kurang lancar ngomong pake *Indonesian language*." Alisha memperkenalkan dirinya. Senyumnya manis.

"*Available* gak?" goda Ardi. Semua murid sontak menyorakinya. Alisha tertawa samar melihat tingkah mereka.

"Pertanyaan seperti itu simpan dulu yah. Alisha, kamu boleh duduk di kursi yang kosong di belakang Michelle," ucap Pak Heri.

Kursi di belakang Michelle memang kosong, sehingga Maharani, teman sekelasnya, selalu sendiri di belakang. Maharani terlihat gembira, akhirnya dia punya *partner* semeja.

"Akhirnya gue ada temen semeja," Maharani bersyukur.

Alisha tertawa kecil melihat tingkah Maharani. Michelle dan Rara memutarkan tubuh mereka sehingga mereka berhadapan dengan Alisha dan Maharani.

"Rani, *salken* ya." Rani menjulurkan tangannya.

"Alisha," mereka pun bersalaman.

Rara dan Michelle pun berkenalan secara bergantian.

"Eh, gue panggil apa?" tanya Maharani kepada Alisha.

"Panggil Alisha *or* Lisha," jawab Alisha. Aksennya seperti orang Amerika. Gayanya sangat anggun, perempuan idaman laki-laki.

"*Guys*, nanti temenin gue yah pas istirahat," pinta Alisha kepada mereka bertiga. Michelle mengangguk.

***

Bel istirahat berbunyi. Michelle, Rara, Maharani, dan Alisha pergi ke kantin bersama-sama. Mereka duduk di bangku yang biasa Rara dan Michelle duduki.

"Emm.. ini enak, apa namanya?" tanya Alisha ketika ia mencoba cilok di kantin.

"Itu cilok namanya," jawab Maharani.

"Ohh."

"Dibuat dari apa ini?" tanya Alisha mulai penasaran dengan makanan yang dia makan.

"Dari aci."

"Oh."

Alisha lanjut memakan cilok tersebut hingga abis. Gerombolan Rifqi baru datang ke kantin. Mata Alisha tertuju pada mereka, matanya membulat. Rifqi sadar, Alisha memperhatikannya, ia kaget melihat Alisha yang berada di sana bersama Michelle. Cepat-cepat dia membuang muka. Tanpa disadari, Alisha tersenyum tipis.

"Gerombolan Rifqi tumben baru dateng," kata Rara menyadari Alisha memandangnya.

"Lo jangan mau sama mereka, nakal-nakal," nasihat Rara kepada Alisha.

"Apa itu nakal?" tanya Alisha tidak paham.

"Nakal itu *naughty*," jawab Maharani.

"Oh."

Dinda dan Silvia pun datang menghampiri mereka.

"Hei," sapa Silvia dan Dinda.

Mereka berempat menyapa balik.

"Eh kenalin, murid baru," Rara memperkenalkan Alisha kepada Dinda dan Silvia. Mereka pun berkenalan satu sama lain sambil bersalaman, setelah itu Dinda dan Silvia bergabung bersama mereka.

"Emm.. ini enak, apa namanya?" tanya Alisha ketika ia mencoba cilok di kantin.

"Itu cilok namanya," jawab Maharani.

"Ohh."

"Dibuat dari apa ini?" tanya Alisha mulai penasaran dengan makanan yang dia makan.

"Dari aci."

"Oh."

Alisha lanjut memakan cilok tersebut hingga abis. Gerombolan Rifqi baru datang ke kantin. Mata Alisha tertuju pada mereka, matanya membulat. Rifqi sadar, Alisha memperhatikannya, ia kaget melihat Alisha yang berada di sana bersama Michelle. Cepat-cepat dia membuang muka. Tanpa disadari, Alisha tersenyum tipis.

"Gerombolan Rifqi tumben baru dateng," kata Rara menyadari Alisha memandangnya.

"Lo jangan mau sama mereka, nakal-nakal," nasihat Rara kepada Alisha.

"Apa itu nakal?" tanya Alisha tidak paham.

"Nakal itu *naughty*," jawab Maharani.

"Oh."

Dinda dan Silvia pun datang menghampiri mereka.

"Hei," sapa Silvia dan Dinda.

Mereka berempat menyapa balik.

"Eh kenalin, murid baru," Rara memperkenalkan Alisha kepada Dinda dan Silvia. Mereka pun berkenalan satu sama lain sambil bersalaman, setelah itu Dinda dan Silvia bergabung bersama mereka.

"Eh lo beneran pacaran sama Ardi?" tanya Michelle tiba-tiba, penasaran. Dinda menganggguk sambil tertawa kecil.

"Ko gak bilang-bilang sih? Ya ampun langgeng yaa," ucap Rara.

"Iya, makasih."

"Langgeng, Din," Maharani ikut mendoakan.

"Makasih, Ran."

"*Wait, Ardi is our classmate right?*" tanya Alisha menggunakan bahasa Inggris.

"Iya."

"*Oh my god! You are his girlfriend? Congrats!*" Alisha mengucapkan selamat juga.

"Udah lama sih sebenernya hehe, tapi makasih yah." Dinda berterima kasih.

Mereka melanjutkan topik pembicaraan, membahas hal-hal yang lain seperti pengalaman Alisha di Amerika sambil menyantap makanan masing-masing.

***

"Parah lu, Rel! Bikin mi pedes amat," protes Rifqi dari dalam toilet kepada Farrel yang menunggunya di depan pintu toilet bersama dengan yang lain.

"Yang namanya *samyang* pedes lah, Rif. Makanya jangan asal ngambil makanan gue," ucap Farrel.

"Ck." Rifqi berdecak.

Tak lama kemudian, Rifqi keluar dari toilet.

"Yuk ah ke kantin," ajak Nadhif. Mereka pun pergi ke kantin bersama-sama.

Rifqi sudah tidak *mood* untuk makan karena Farrel. Ia hanya menemani teman-temannya makan di kantin. Mata Rifqi tertuju ada seseorang gadis yang kini sedang menatapnya dengan senyuman tipis. Rifqi langsung buang muka. Rifqi bisa melihat gadis itu duduk bersama Michelle.

"Rif, lo serius gak mau jajan?" tanya Farrel meyakinkan.

"Gak," jawab Rifqi singkat.

Setelah teman-temannya jajan, mereka duduk di bangku yang jauh dari bangku yang sedang ditempati oleh gadis baru itu. Meski begitu, Rifqi masih merasa diperhatikan oleh gadis tersebut.

"Ada murid baru di kelas 12 IPA 3. Cantik parah," ucap Farrel heboh.

"B aja." Rifqi menimpal.

"Si Rifqi seleranya setinggi apa sih? Segitu mah luamayan kali, lebih dari lumayan malah," ucap Farrel.

"Heh Farrel, inget lu udah ada Rara," kata Davin.

"Yang waktu itu kita liat di lapangan bukan?" tanya Nadhif meyakinkan.

"Ho'oh."

"Siapa sih namanya?" tanya Davin mulai penasaran.

"Alisha, gue tanya Rara waktu itu," jawab Farrel.

"Oh."

***

Pulang sekolah, Rifqi berkumpul bersama teman-temannya di belakang sekolah sambil merokok.

Hari ini, entah kenapa Rifqi tidak niat untuk mengantar Michelle pulang. Ia lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya di belakang sekolah.

"Eh Neng, nyariin Abang ya?" goda Nadhif kepada seorang cewek.

Rifqi melirik Nadhif, ternyata Nadhif sedang menggoda gadis itu, Alisha. Alisha tidak meladeni Nadhif. Ia menghampiri Rifqi. Rifqi menyentil puntung rokok yang belum habis ia isap, lalu menginjaknya. Kini mata Rifqi menatap Alisha, menunggu gadis itu mengucapkan sesuatu.

"Hai, gak nyangka gue, kita satu sekolah lagi," kata Alisha sambil tersenyum, namun Rifqi membalasnya dingin.

"Anterin gue pulang dong, Rif, gue takut kesasar, *Mom* sama *Dad* gak jemput gue," pinta Alisha.

Rifqi bersikap dingin kepada cewek itu.

"Sama gue mau gak, Neng?" tawar Davin.

Alisha melihat Davin sekilas, lalu kembali menatap Rifqi.

"*Please* yah. *Mom* juga bilang katanya lo yang bakal antar jemput gue." Alisha merengek.

"Di mana rumah lo?" tanya Rifqi.

"Kan lo tau."

"Lupa."

Alisha berdecak sebal dengan sikap Rifqi.

"Tar gue tunjukin arahnya, soalnya gue gak apal nama jalan," ucap Alisha.

"Naik taksi atau ojek aja, gue masih mau di sini." Rifqi tetap tidak mau mengantar Alisha pulang.

"Yaelah. Udahlah ama gue aja," ajak Nadhif yang semakin kesal dengan mereka yang terus beradu mulut.

"Rif, *please*?" pinta Alisha.

"Ya udah." Rifqi akhirnya mengalah.

Ia pamit kepada teman-temannya, lalu segera pergi dari sana. Kebetulan Rifqi membawa motor Ninja-nya ke sekolah. Di belakangnya, Alisha telihat mengikuti langkah Rifqi yang lebar dan cepat.

"Aduh, pelan-pelan dong, Rif." Alisha mengeluh.

Rifqi naik ke motor Rifqi. Dengan kedua alisnya, ia memberi kode kepada Alisha agar naik ke belakangnya. Alisha paham kode tersebut, ia segera naik ke motor Rifqi. Tanpa izin, Alisha memeluk perut Rifqi dari belakang. Rifqi semakin merasa risih.

"Pegangannya di pundak aja napa?! Atau gak di belakang," ucap Rifqi tidak tahan.

"Gue biasa kayak gini. Gak nyaman kalo megang di pundak atau di belakang," ucap Alisha.

"Ck, ya udah dianter sama tukang ojek aja sana," ketus Rifqi kesal.

"Ish." Alisha memindahkan tangannya dan kini dia berpegangan di pundak Rifqi. Rifqi pun menjalankan motornya.

"Lo masih sama ya kayak dulu, *naughty*," ucap Alisha ketika mereka berada di perempatan lampu merah.

"Hm."

"Tapi sekarang lo dingin gak kayak dulu." tambahnya. "Lo pasti udah punya pacar yah?"

Rifqi tidak menjawab.

"Hmm... mau sekarang lo punya pacar dan lo cinta banget sama dia, pasti bokap lo setuju kalau lo sama gue." Alisha tertawa geli.

Percakapan mereka terputus karena lampu sudah hijau, Rifqi kembali melajukan motornya. Ia berharap ia segera sampai ke rumah Alisha agar cewek cerewet itu cepat-cepat menghilang.

Dulu Roy sempat menjodohkan Rifqi dengan Alisha ketika usia mereka masih sangat muda. Ayahnya Alisha membatalkan perjodohan tersebut. Alisha pindah ke Amerika dan tinggal bersama keluarga besarnya di sana. Rifqi tak tahu kenapa Alisha balik lagi.

Setiap orang mempunyai hak
untuk mencintai siapa pun.

Taman

Michelle datang ke sekolah sepagi ini, tidak seperti biasanya. Sekolah masih sepi. Hanya ada beberapa murid yng terlihat sedang piket di dalam kelas. Mata Michelle tertuju pada Alisha yang sedang berjalan menuju kelasnya.

"Alisha!" panggil Michelle.

Alisha berhenti melangkah dan menengok. Gadis itu tersenyum sambil melambaikan tangannya ke arah Michelle. Michelle menghampirinya dan mereka pun berjalan berdampingan menuju kelas.

"Masuknya pukul tujuh, Sha," Michelle mengingatkan.

"Iya, gue tau kok."

"Kenapa datengnya pagi-pagi banget?" tanya Michelle penasaran.

"*I don't know*, gue lagi semangat aja," jawab Alisha.

"Lo kenapa?" Alisha bertanya balik.

"Kemaren pas pulang sekolah gue gak piket, jadinya sekarang deh."

Ketika Michelle dan Alisha sampai di kelas, Michelle segera membereskan sampah-sampah yang tersisa. Kemarin temannya sudah membersihkannya, namun ada beberapa sampah yang tidak terambil.

Alisha duduk di kursinya sambil memperhatikan Michelle yang sedang beres-beres.

"*Do you know Rifqi*?" tanya Alisha tiba-tiba.

Seketika jantung Michelle berdegup lebih kencang mendengar nama itu disebut.

"Cowok yang di kantin kemarin." Alisha memperjelas.

"Tau."

"Dia dingin ke cewek yah?" tanya Alisha.

"Setau gue sih dia suka ngegodain cewek," jawab Michelle, namun dia tidak mengatakan apa-apa tentang hubungannya dengan Rifqi.

"Dia pasti punya pacar," tebak Alisha. Entahlah, Rifqi menganggap Michelle pacarnya atau bukan.

"Tapi kalau dia punya, pasti dia balik lagi sama gue," ucap Alisha sambil tersenyum.

"Maksud lo apa?" tanya Michelle berusaha keras menahan nada terkejut dalam ucapannya.

"Yaa jadi, *my Dad* menjodohkan gue sama Rifqi dari kecil *and Rifqi's dad agree*," jelas Alisha.

Michelle berusaha menampilkan ekspresi yang biasa saja. Rasa sakit yang dirasakannya ia pendam sebisa

mungkin. Michelle tidak menyangka sama sekali. Rifqi tidak pernah menceritakan apa-apa tentang masa lalunya. Masa lalu memang tidak penting, namun seseorang yang spesial harus mengetahuinya.

"*He seems like he doesn't love me anymore*," ucap Alisha miris.

"Dulu dia pernah suka sama lo?" tanya Michelle.

"*Maybe*, dia gak pernah ngungkapin rasa ke gue, tapi gue merasakan cinta yang dia beri buat gue," jawab Alisha.

Michelle bisu, dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia melanjutkan piketnya. Dia berusaha melupakan apa yang dikatakan oleh Alisha, walaupun kata-kata tersebut tidak mungkin hilang dari pikiran Michelle dalam sekejap.

***

Michelle duduk bersama Alisha, Rara, Dinda, dan Silvia di kantin. Maharani tidak gabung karena dia tidak enak badan dan memilih untuk tetap di kelas.

"Gue pengen nanya sesuatu sama kalian," kata Alisha.

"Tanya aja," kata Dinda santai.

"*What do you think about Rifqi*?" tanya Alisha kepada mereka semua.

"*Naughty*," jawab Rara singkat.

"Dia dingin ke semua orang?" tanya Alisha lagi.

"Nggak sih, jahil-jahil gimana gitu," jawab Rara.

"Kamu suka Rifqi?" tanya Dinda *to the point*.

Sesekali mata mereka menatap Michelle karena mereka semua tahu hubungan Rifqi dan Michelle. Michelle juga suka cerita tentang Rifqi kepada mereka.

"*Maybe*," jawab Alisha sambil senyum-senyum.

"Gue mau beli minuman dulu," pamit Michelle tiba-tiba.

Michelle tidak kuat lagi, ia memutuskan untuk pergi dari sana dan membeli minum meskipun tidak haus.

Michelle berpapasan dengan Rifqi. Rifqi menyapanya dengan senyuman, sementara Michelle menatapnya dengan dingin. Rifqi menahan lengan Michelle ketika ia melihat reaksi Michelle.

"Kenapa?" tanya Rifqi heran.

Michelle tidak menjawab. Dia melepaskan genggaman Rifqi sebelum Alisha melihatnya. Ia kembali menghampiri teman-temannya tanpa melihat Rifqi yang masih mematung di tempat. Rifqi memperhatikan punggung Michelle semakin menjauh.

"Napa, Rif?" tanya Farrel sambil menepuk pundaknya, membuat perhatian Rifqi buyar.

"Michelle jadi beda," ucap Rifqi.

"Dia temennya Alisha?" tanya Farrel ketika ia melihat Michelle bersama Alisha. Rifqi mengangguk.

"Ajak dia ngomong, Rif," saran Farrel.

Mungkin saran Farrel bisa membuat hubungannya menjadi lebih baik.

***

"*Guys*, gue pulang duluan yah. Kalian gak pulang?" tanya Alisha kepada Michelle dan Rara yang masih berada di kelas.

"Nanti kita pulangnya," jawab Rara.

"Oh ya udah. *Byee*," Alisha melambaikan tangannya.

"*Byee*." Rara dan Michelle membalas lambaian tersebut.

Ketika Alisha sudah pergi, Dinda dan Silvia masuk ke kelas.

"Lo gak apa-apa, Chelle?" tanya Dinda memastikan.

Michelle tidak menjawab. Michelle jadi berbeda ketika Alisha hadir di sekolah ini.

"Itu dia beneran dijodohin sama orangtuanya?" tanya Rara tidak percaya.

"Tadi pagi dia bilang gitu ke gue," ucap Michelle lesu. "Gue heran kenapa Rifqi gak cerita apa-apa ke gue."

"Kalau nanti Alisha tau gimana?" tanya Silvia yang mulai angkat suara.

"Gak tahu."

"Gue pulang duluan ya, *mood* gue ancur banget." Michelle beranjak meninggalkan mereka tanpa mendengar balasan mereka.

Michelle pergi ke depan gerbang sekolah. Matanya kini tertuju kepada Alisha. Dia sedang memeluk Rifqi di depan gerbang sekolah.

Dada Michelle terasa semakin sesak. Dia mengumpulkan keberaniannya untuk melewati mereka tanpa melirik sedikit pun.

"Michelle!" panggil Rifqi.

"*Guys*, gue pulang duluan yah. Kalian gak pulang?" tanya Alisha kepada Michelle dan Rara yang masih berada di kelas.

"Nanti kita pulangnya," jawab Rara.

"Oh ya udah. *Byee*," Alisha melambaikan tangannya.

"*Byee*." Rara dan Michelle membalas lambaian tersebut.

Ketika Alisha sudah pergi, Dinda dan Silvia masuk ke kelas.

"Lo gak apa-apa, Chelle?" tanya Dinda memastikan.

Michelle tidak menjawab. Michelle jadi berbeda ketika Alisha hadir di sekolah ini.

"Itu dia beneran dijodohin sama orangtuanya?" tanya Rara tidak percaya.

"Tadi pagi dia bilang gitu ke gue," ucap Michelle lesu. "Gue heran kenapa Rifqi gak cerita apa-apa ke gue."

"Kalau nanti Alisha tau gimana?" tanya Silvia yang mulai angkat suara.

"Gak tahu."

"Gue pulang duluan ya, *mood* gue ancur banget." Michelle beranjak meninggalkan mereka tanpa mendengar balasan mereka.

Michelle pergi ke depan gerbang sekolah. Matanya kini tertuju kepada Alisha. Dia sedang memeluk Rifqi di depan gerbang sekolah.

Dada Michelle terasa semakin sesak. Dia mengumpulkan keberaniannya untuk melewati mereka tanpa melirik sedikit pun.

"Michelle!" panggil Rifqi.

Otomatis langkah Michelle menuju halte bus berhenti. Ia melirik Rifqi yang berada di belakangnya. Alisha dan Rifqi menatapnya. Ketika Rifqi melangkah menghampiri Michelle, Michelle buru-buru melanjutkan langkahnya. Di halte bus, terlihat Aldino yang lewat mengendarai sepeda motornya.

"Aldino!" panggil Michelle. Aldino sontak berhenti ketika melihat Michelle di sana.

Michelle buru-buru naik ke motor Aldino tanpa mengucapkan apa-apa. Michelle berpegangan ke pundak Aldino. "Cepetan jalan, anterin gue pulang *please*!" pinta Michelle, suaranya bergetar.

Aldino segera mengikuti permintaan Michelle. Motornya menembus jalanan Kota Bandung menuju rumah Michelle.

"Lo kenapa, Chelle?" tanya Aldino ketika mereka berada di perjalanan. Aldino sengaja mengurangi kecepatannya agar dapat mendengar jawaban Michelle lebih jelas. Namun yang Aldino dengar adalah isak tangis Michelle.

"*Sorry*, Chelle. Gue gak bisa menghapus air mata lu sekarang," ucap Aldino.

Michelle tertawa samar.

"Pasti Rifqi sama cewek itu ya?" tanya Aldino memastikan. Michelle berdehem dengan sisa isakannya.

"Udah dong jangan nangis di sini, tar orang-orang nyangkanya gue ngapa-ngapain lu lagi."

Michelle segera menghapus air matanya yang membasahi pipinya ketika ia mendengar ucapan Aldino.

"Nah gitu dong, gue kan jadi lega."

Michelle tidak merespons ucapan Aldino. Pikirannya terus tertuju pada Rifqi dan Alisha. Baru beberapa hari Michelle berteman dengan Alisha, namun Michelle sudah merasakan sakit hati karenanya.

"Chelle."

"Hm?"

"Lo suka Rifqi?" tanya Aldino.

Michelle tidak menjawab. Michelle akui ia memang menyukai Rifqi, ia cemburu, namun Michelle malu mengatakannya kepada Aldino. Michelle tidak pernah mengungkapkan perasaan terlebih dahulu.

"Lo baru aja cemburu liat mereka, lo sayang sama Rifqi," Aldino menarik kesimpulan.

"Lo udah tau ngapain nanya?"

"Gue cuma pengen denger lo ngungkapin sendiri," ucap Aldino.

Tak lama kemudian, motor Aldino berhenti di depan rumah Michelle.

"*Thanks*."

Aldino menganggguk, menjawab ucapan Michelle barusan.

"Mau masuk dulu?" tawar Michelle.

"Gak usah." Aldino pun segera menjalankan motornya dan pergi dari sana.

Michelle berbalik, menemukan mobil ibunya yang terparkir di dalam garasi, tak seperti biasanya.

Michelle membuka pintu rumahnya. Dari depan pintu, ia bisa melihat ibunya sedang sibuk menatap laptopnya di meja makan.

"Dek Michelle, udah pulang, mau makan gak? Bibi udah masak," tawar Bik Susi. Ibunya sontak melirik ke arahnya.

"Nanti aja Bi, Michelle belum lapar," tolak Michelle secara halus. Bik Susi pun kembali lagi ke dapur.

"Hey, Michelle!" sapa Mila, ibunya.

Michelle segera menghampiri Mila dan menghambur ke dalam pelukan wanita itu

"Gimana sekolahnya?" tanya Mila.

"Biasa aja, Ma," jawab Michelle cemberut.

"Maaf yah, Mama terlalu sibuk," ujar Mila.

Mila memang jarang berada di rumah. Sibuk dengan pekerjaan kantornya. Walaupun begitu, Mila tidak pernah lupa dengan anak tunggalnya itu.

"Gak apa-apa, Ma. Michelle ngerti kok."

Michelle mengerti mengapa ibunya mementingkan pekerjaanya. Michelle tahu itu semua demi dirinya. Mila harus bekerja sendirian karena suaminya meninggalkannya beberapa tahun yang lalu.

"Minggu depan Mama harus ke luar kota, ada kerjaan," ucap Mila. Bibir Michelle semakin cemberut.

"Berapa lama?" tanya Michelle.

"Sebulan, tapi pas Mama udah pulang, Mama bakal sering-sering ada di rumah," ucap Mila, membuat Michelle sedikit bahagia.

"Beneran, Ma?" Michelle antusias.

"Iya. Sekarang mendingan kamu mandi dulu, abis itu makan sama Mama."

***

Jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Selesai mandi, Michelle langsung turun ke meja makan. Rambut panjangnya masih digulung menggunakan handuk bewarna merah muda. Makanan sudah siap di atas meja makan. Laptop Mila sudah dipindahkan ke kamarnya. Michelle duduk berhadapan dengan ibunya.

Kehangatan yang seperti ini yang ia rindukan. Sudah beberapa tahun ia tidak makan bersama ibunya. Semenjak ayahnya pergi, Mila menjadi sibuk. Ia harus memenuhi kebutuhan mereka sendirian.

"Kamu udah punya pacar belom? Udah kelas 12 nih." Mila membuka percakapan di antara mereka. Michelle tersenyum mendengar ucapan ibunya.

"Kalau kamu punya, cerita ya sama Mama. Ajakin ke sini kali-kali."

"Ma, Michelle gak punya pacar," ucap Michelle. Dia seharusnya tidak menganggap Rifqi pacarnya, Rifqi juga menganggap dia bukan pacarnya.

"Masa sih? Cantik-cantik kok gak punya pacar? Mama bisa cariin kok, anak temen kantornya Mama ada yang ganteng loh."

"Gak usah, Ma," tolak Michelle.

"Ohh, pasti kamu lagi PDKT yah sama cowok? Siapa cowoknya? Mama bisa bantu kok."

"Gak usah repot-repot. Ma," tolak Michelle lagi.

Setelah tawar-menawar itu, Michelle dan Mila melanjutkan menyantap makanannya.

Ting tong!

Bel rumah berbunyi. Bik Susi berlari kecil dari dapur, lalu membukakan pintunya.

"Ada apa ya?" tanya Bik Susi kepada seseorang.

Michelle mengintip dari celah pintu yang terbuka, terkejut menemukan Rifqi tengah berdiri di depan Bik Susi.

"Ma, Michelle ke kamar dulu." Michelle buru-buru naik menuju kamarnya dan menutup pintu kamarnya rapat-rapat.

"Eh Michelle! Habisin dulu makanannya, ya ampun," ucap Mila yang dianggap angin lalu oleh Michelle.

"Masuk dulu aja, Dek," Bik Susi mempersilakan Rifqi untuk masuk.

Rifqi segera masuk beberapa langkah, matanya langsung tertuju pada seorang wanita yang duduk di meja makan. Rifqi sudah tahu dari wajahnya bahwa wanita tersebut adalah ibunya Michelle. Wajahnya sangat mirip dengan Michelle.

***

Michelle membantingkan tubuhnya di atas ranjang. Wajahnya ditutupi oleh bantal. Ia tidak menyangka bahwa Rifqi akan kemari di saat yang tidak tepat. Di saat ibunya berada di rumah. Entah apa yang akan dia bilang kepada ibunya nanti.

Michelle segera mengecek ponselnya yang sudah beberapa jam tidak ia lihat. Banyak pesan yang belum Michelle baca. Mata Michelle tertuju pada beberapa pesan dari Rifqi.
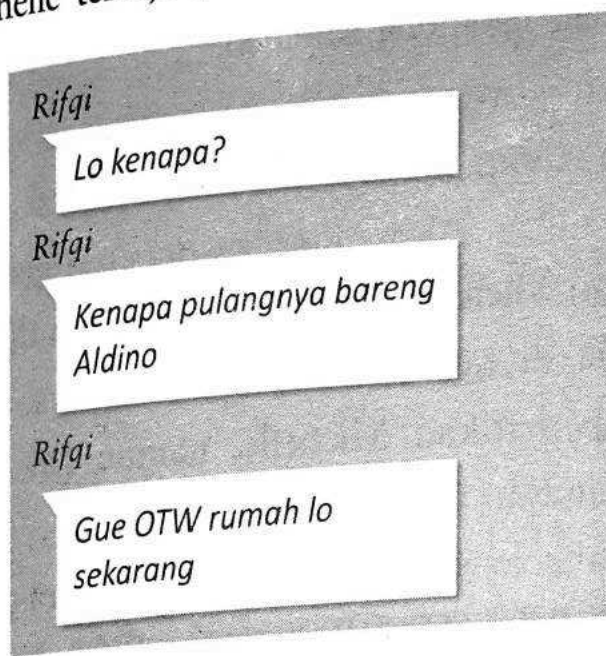
Michelle membaca satu per satu pesan yang Rifqi kirim, menyimpan kembali ponselnya di atas meja.

Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu kamarnya. Michelle kembali menutup mukanya dengan bantal, takut yang datang adalah Rifqi, namun ternyata ibunya. Mila berjalan menghampiri Michelle yang berbaring di ranjangnya, lalu duduk di tepi ranjang.

"Kamu kenapa?" tanya Mila. "Kenapa kamu lari pas ada dia? Coba kamu bertemu dulu dengannya, siapa tahu masalah kalian terselesaikan. Mama tau kamu masih takut bercerita sama Mama, tapi Mama bakal selalu ada kalau kamu mau cerita. Kasian dia Michelle, dia udah jauh-jauh ke sini cuma mau ketemu kamu."

Michelle membisu, tidak bisa mengucapkan apa-apa. Michelle segera bangkit dari ranjangnya, lalu ke ruang

tamu ditemani oleh ibunya. Ketika Rifqi melihat Michelle, ia segera bangkit dari sofa, lalu memperhatikan Michelle yang semakin mendekat.

"Gue mau ngomong sama lo."

***

Rifqi dan Michelle duduk berdampingan di kursi kecil yang berada di taman komplek rumahnya. Dari tadi, Rifqi memperhatikan Michelle, namun Michelle tidak mengacuhkannya.

"Gue tahu lo jadi kayak gini. Pasti gara-gara Alisha kan?" tebak Rifqi. Michelle menatap Rifqi datar.

"Bukan Alisha yang salah, dia gak salah buat mencintai lo. Lagian setiap orang mempunyai hak untuk mencintai siapa pun, tapi justru lo yang salah," ketus Michelle.

"Chelle, gue bener-bener minta maaf. Gue takut kalau gue cerita ke lo, lo justru malah tersakiti karena masa lalu gue."

"Justru gue lebih tersakiti kalau lo gak cerita, Rif!" Michelle setengah membentak.

"Chelle, gue gak pernah pacaran sama Alisha, gue bukan mantannya dan gue gak ada rasa sama dia."

"Tapi lo meluk dia, lo memperlakukan dia seolah-olah lo suka sama dia."

"Jadi lo cemburu ceritanya?" goda Rifqi, membuat pipi Michelle memerah.

"Rif, sebenernya lo nganggep gue apa sih? Yang di gerbang itu, lo main-main kan? Mendingan lo menjauh dari gue sebelum gue kesusahan menghapus kenangan bersama lo."

Michelle meninggalkan Rifqi di taman. Sementara Rifqi tidak mengejar kepergian Michelle. Ia menatap punggung Michelle yang semakin menjauh.

"Gue ngerti sekarang,
lo cuma jadiin gue pelampiasan...."

Memaafkan

Semenjak kejadian kemarin, hubungan Michelle dan Alisha memburuk. Alisha sudah mengetahui hubungan Michelle dan Rifqi. Sementara Rara dan Maharani memilih untuk golput dan tak memihak siapa pun.

"Chelle, gue mau ngomong," ucap Alisha ketika pelajaran Kimia sedang berlangsung.

"Ngomong aja."

"Ngomong pribadi." Alisha memperjelas. Michelle kembali fokus ke pelajaran.

Bel istirahat pun berbunyi. Kini Michelle tidak pergi ke kantin. Ia bersama Alisha menuju perpustakaan. Tempat yang selalu sepi, apalagi pas jam istirahat. Alisha menatap Michelle, sedangkan Michelle menunggu Alisha mengucapkan sesuatu.

"Gue udah tau semuanya, Chelle."

"Gue udah tahu hubungan kalian berdua," lanjut Alisha memperjelas omongannya.

"Lo inget kan apa yang gue omongin waktu itu?" kata Alisha sambil tersenyum. "Gue gak ngelarang Rifqi suka sama lo ataupun sebaliknya, gue gak ngelarang Rifqi pacaran sama yang lain, karena masa depannya pasti gue. Gue juga gak bakal jadi pengganggu di antara kalian karena ujung-ujungnya pasti putus, itu kan tujuan pacaran?"

Mata Michelle memanas mendengar ucapan Alisha.

"Perjodohan itu udah dibatalin Lisha, lo bukan masa depan gue lagi," ucap seseorang di belakang Michelle. Michelle memutarkan tubuhnya, ternyata itu Rifqi.

"Gue gak ngebatalin!" bentak Alisha tidak setuju.

"Bokap lo yang ngebatalin, dan bokap gue gak bakalan mau lagi ngejodohin gue sama lo!"

Rifqi menarik lengan Michelle, meninggalkan Alisha seorang diri. Rifqi membawa Michelle ke kelas. Di depan pintu, terlihat Rara yang baru saja ingin keluar kelas.

"Titip Michelle," perintahnya kepada Rara. Rifqi melepaskan genggamannya, lalu masuk ke kelasnya.

"Chelle, Alisha ke mana?" tanya Rara kepada Michelle. Ia mengetahui ketika di jam istirahat Michelle pergi bersama Alisha.

"Alisha tau gue ada hubungan sama Rifqi," ucap Michelle seraya duduk di kursi.

"Demi apa?" tanya Rara tak pecaya.

"Iya. Terus Rifqi dateng," lanjut Michelle. Ia lalu menceritakan semua yang baru saja terjadi kepada Rara. Suasana kelas sedang sangat ribut, sehingga tidak ada siapa pun yang mendengar obrolan di antara mereka.

Bel masuk pun berbunyi. Alisha yang baru datang melemparkan senyuman licik ke arah Michelle. Michelle tidak menanggapinya. Kemudian Pak Jaya masuk ke kelas, membawa kertas-kertas ulangan kemarin yang sudah ia beri nilai.

"Saya akan bagikan kertas ulangan kalian. Bagi yang susulan dan yang remedial, besok yah di jam pelajaran saya," ucap Pak Jaya.

Pak Jaya memanggil satu per satu nama murid untuk maju ke depan menerima nilai mereka.

"Ardi, kali ini kamu gak ikut remedial," Pak Jaya memperlihatkan nilai Ardi kepadanya. Ardi tersenyum bahagia.

"Tapi saya curiga, kamu nyontek yah?" tuduh Pak Jaya.

"Pak, gak boleh *suuzon* dulu, syukur-syukur saya ada peningkatan, jadi Bapak nggak usah capek-capek nyari saya cuma buat remedial," ucap Ardi panjang lebar.

"Ya sudah, kembali ke meja kamu," perintah Pak Jaya kepada Ardi.

"Pak," panggil Alisha sambil mengangkat tangannya.

"Apa?" sahut Pak Jaya.

"Satu tambah satu berapa, Pak?" tanya Alisha aneh. Entah apa tujuan Alisha mempertanyakan pertanyaan semudah itu.

"Kamu tuh ya, udah berapa tahun belajar Matematika?" ketus Pak Jaya.

"Ya kan saya nanya."

"Dua."

"Salah Pak, tiga jawabannya. Soalnya di setiap hubungan pasti ada orang ketiga," ucap Alisha sambil menatap Michelle yang duduk di depannya.

"Oww."

"Wadaw."

Beberapa teman sekelas merespons ucapan Alisha heboh. Beberapa juga ada yang bergosip tentang siapakah yang dimaksud orang ketiga oleh Alisha.

"Sudah-sudah, remaja zaman sekarang tuh ya, dikit-dikit *baper*, dikit-dikit *baper*, haduh." Pak Jaya menepuk jidatnya.

"Dulu Bapak pas masih remaja tuh gak ada yang namanya *baper-baper*-an, kalau emang temen ya temen." Pak Jaya bercerita tentang masa lalunya.

"Tapi Bapak pernah ngerasain cinta kan pas remaja?" tanya Ardi spontan. Seketika kelas pun menjadi ribut karena pertanyaan Ardi.

"Bapak tuh dulu sama semua perempuan temenan, makanya Bapak gak pernah patah hati atau galau-galauan kayak anak zaman sekarang," jawab Pak Jaya.

Beberapa menit kemudian, bel pulang pun berbunyi. Senyuman di setiap murid mengembang.

"Eh, PR buat besok yah seperti biasa, 40 soal," ucap Pak Jaya. Tiap kali ada, Pak Jaya pasti selalu memberikan

muridnya pekerjaan rumah dan harus diselesaikan besoknya. Itu alasannya mengapa Pak Jaya agak menyebalkan.

Michelle dan Rara segera menuju gerbang sekolah untuk menunggu bus. Mereka duduk di kursi panjang yang berada di depan sekolahnya. Teman-teman Rifqi sedang duduk-duduk di sebelah kanan gerbang sekolah, sedangkan Michelle dan Rara berada di sebelah kiri. Mata Michelle mencari Rifqi, namun ia tidak melihatnya.

"Pak, Rifqi ke mana?" tanya Farrel kepada Pak Bambang. Gerombolan Rifqi memang sangat dekat dengan Pak Bambang, mereka sering mengobrol atau sekadar nongkrong bersama.

"Tadi nggak tahu ke mana. Pas bel sekolah bunyi, dia langsung cabut gitu tapi ngebonceng cewek," jawab Pak Bambang. Michelle bisa mendengar obrolan mereka.

"Sama siapa, Pak?" tanya Davin penasaran.

"Nggak tahu namanya siapa, pokoknya bajunya ngetat, terus *make up*-nya agak menor gitu, pake *softlens*," jawab Pak Bambang secara rinci.

"Ohh, Agnes, dia masih deket sama Agnes ternyata," Nadhif terkejut.

"Ngapain Rifqi deketin Agnes lagi? Dia mau PDKT sama Agnes kali ya?" tebak Farrel membuat dada Michelle serasa sesak.

"Chelle, lo dengerin cerita gue gak sih?" tanya Rara ketika ia sadar Michelle tidak mendengarkan ceritanya.

"Eh, *sorry*, Ra. Tadi mau cerita apa?"

"Chelle, tadi gue udah cerita panjang lebar jadi lo gak dengerin gue?" *Mood* Rara memang lagi hancur, namun Michelle membuatnya semakin *bad mood.*

"Rel, itu cewek lu," ucap Nadhif keras, Rara melirik Nadhif sebentar.

"Dih kenapa dia? Lo gak nganter dia pulang? Tumbenan banget," Nadhif terkejut dengan ekspresi Rara yang tidak cuek.

"Lagi berantem gue," ucap Farrel lemas. Nadhif dan yang lainnya menganggguk mengerti.

Tak lama kemudian, ada angkot lewat. Rara dan Michelle segera naik ke angkot tersebut.

"Chelle, udahlah. Omongan gerombolan Rifqi nggak usah dipikirin mulu," ucap Rara, ia tahu bahwa Michelle masih memikirkan omongan teman-teman Rifqi.

***

Michelle bermain ke rumah Rara bersama Dinda dan Silvia. Masing-masing sibuk dengan *gadget*-nya sambil memakan camilan di kamar Rara.

"Ra, udahlah. Lu maafin Farrel, gue diteror mulu nih dari kemarin gara-gara lu gak maafin dia," kata Dinda sambil mengunyah camilan yang ada di mulutnya.

"Gimana yah, dia tuh goda-goda cewek gak cuma sekali, tapi berkali-kali gue kan kesel jadinya."

"Namanya juga cowok kali, Ra. Emang Ardi gak suka goda cewek apa?" tanya Dinda.

Ponsel Michelle berbunyi. Semua mata memperhatikan ponsel Michelle. Di layar ponsel Michelle terdapat nama Rifqi.

"Angkat aja, Chelle," saran Rara kepada Michelle yang masih ragu untuk mengangkatnya. Michelle mengikuti saran cewek itu dan akhirnya memutuskan mengangkat teleponnya.

"Halo?"

"Chelle, coba lo keluar rumah sebentar," perintah Rifqi.

"Gue lagi di rumah Rara," jawab Michelle.

"Ya, gue tahu."

"Sebentar."

Michelle segera keluar rumah Rara. Teman-temannya mengikuti langkah Michelle dari belakang. Ketika Michelle membuka pintu, terlihat Rifqi yang masih mengenakan seragam putih abu-abu dengan jaket *bomber*-nya. Dinda, Silvia, dan Rara bersembunyi di belakang pintu.

"Ada apa?" ketus Michelle.

"Chelle, gue ngerti sekarang, lo minta kepastian, gue ngerti kalau lo merasa dipermainkan sama gue." Rifqi menggenggam tangan Michelle agar Michelle mau maju selangkah lebih dekat.

"Lo mau gak jadi pacar gue?" Rifqi menembak Michelle di depan rumah Rara.

"Gue ngerti sekarang, lo cuma jadiin gue pelampiasan sekarang. Lo dijodohin sama Alisha, lo anter Agnes pulang dan sekarang lo nembak gue. Gue tau lo lagi mencari

pelarian. Gue gak sebego itu meskipun cinta bikin gue jadi kayak gini."

Michelle melepaskan genggaman Rifqi.

"Bukan gitu maksud gue, Chelle!" Michelle sudah telanjur masuk ke rumah Rara, lalu menutup pintunya. Sulit sekali Michelle untuk memaafkan Rifqi, rasa sakit membekas di hatinya.

"Chelle, temenin gue ke ruang OSIS yuk," ajak Rara kepada Michelle.

"Ngapain?"

"Biasa, gue ada urusan OSIS."

"Lo anggota OSIS? Kok gak bilang sama gue?" Michelle baru tahu kalau Rara adalah anggota OSIS.

"Gue udah bilang kok, lu-nya aja gak ngedengerin. Sibuk mikirin Rifqi sih," ucap Rara. "Yuk anterin."

Michelle menemani Rara pergi ke ruang OSIS. Koridor tiap kelas sepi kali ini, murid-murid sudah berada di kantin. Ruang OSIS tertutup, Rara membuka pintunya, mendapati gerombolan Rifqi sedang berkumpul di sana. Beberapa ada yang memainkan ponselnya dan beberapa juga ada yang sedang makan siang.

"Heh kalian jangan di sini nongkrongnya, ini ruang OSIS." Rifqi mengusir teman-temannya dari ruang OSIS.

Mau gak mau, mereka mengikuti perintah Rifqi. Kini hanya tersisa Rifqi dan Farrel yang berada di ruang tersebut.

Rara menarik lengan Michelle agar dia juga ikut masuk ke dalam ruang OSIS.

"Ra, lo mau maafin gue?" tanya Farrel kepada Rara dengan percaya diri.

"Ish apaan juga, gue ada urusan," ketus Rara sambil melirik Farrel sekilas.

"Iya. Urusan hubungan kita kan?" goda Farrel. Rara sebisa mungkin menyembunyikan pipinya yang memerah.

"Gue balik dulu," pamit Michelle.

"Santai aja kali, diliatin sama gue langsung salah tingkah gitu," ucap Rifqi, membuat langkah Michelle terhenti. Pipinya memanas dan memerah. Lalu Michelle meneruskan langkahnya dan pergi dari ruang OSIS. Kini tinggal mereka bertiga yang berada di ruang OSIS.

"Rif, lo beneran suka sama Michelle?" tanya Rara seraya menatap Rifqi penuh selidik. Rifqi melirik Rara, namun ia tidak menjawab pertanyaan itu.

"Jawab pertanyaan gini aja gak bisa, apalagi membuktikan ke Michelle," cibir Rara.

"Gue bakal buktiin ke dia dan gue bakal nyatain ke dia," kata Rifqi sambil menatap Rara datar.

"Cinta lo tuh buat berapa cewek sih? Lo sebenernya bisa masukin berapa cewek ke hati lo?" tanya Rara ketus.

"Lo gak tahu gue dan lo gak kenal gue, mendingan lo gak usah fitnahi," ucap Rifqi ketus. "Gue tahu kok kalian ngatain gue *playboy* dan segala macem. Tapi asal kalian tahu aja, gue gak kayak gitu," lanjut Rifqi.

"Bukan gitu, Rif. Michelle cemburu tiap liat lo sama cewek lain." Rara mulai bersuara lagi. Senyum Rifqi tiba-tiba saja mengembang.

"Ih! Lo kok senyum-senyum sih?" tanya Rara agak emosi.

"Kalo gitu, gue gak bakal deket-deket sama cewek lain."

***

"Dek," panggil seorang ibu-ibu kepada Michelle ketika Michelle sedang berjalan di koridor menuju kelasnya. Michelle menghampiri wanita tersebut.

"Ada apa, Bu?" tanya Michelle sopan.

"Adek temennya Arif?" tanya wanita tersebut.

"Arif 12 IPA 3, Bu?" Michelle mamastikan siapa yang dimaksud Arif oleh ibu-ibu tersebut.

"Iya."

"Saya temen sekelasnya, Bu. Ada apa ya?" tanya Michelle.

"Emm gini, katanya Arif bertengkar ya? Sama siapa ya kira-kira? Soalnya anak saya sebelumnya gak pernah bertengkar."

Michelle dibombardir berbagai macam pertanyaan sekaligus oleh ibu-ibu tersebut. Tapi dari banyak pertanyaan yang diberikannya, tidak ada satu pun yang Michelle ketahui.

"Emm... Maaf, Bu. Saya gak tahu apa-apa soal itu, tapi sebelumnya saya liat dia baik-baik saja kok," jawab Michelle.

"Oh begitu ya, baru hari ini kok kejadiannya. Saya langsung dipanggil oleh pihak sekolah."

"Oh, saya beneran gak tahu apa-apa soal ini."

"Oh ya udah, makasih ya, Dek."

Michelle mengangguk. Ia berlari menuju kelasnya karena bel masuk sudah berbunyi dari tadi. Tapi ia sudah terlambat. Pak Jaya sudah berada di kelas. Dengan gugup, Michelle mengetuk pintu kelasnya, lalu membukanya secara perlahan. Pak Jaya menatap Michelle tajam dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Kenapa kamu telat?" tanya Pak Jaya.

"Emm itu, Pak...," ucapan Michelle terpotong.

"Gak ada alesan! Kalau ngelaggar ya ngelanggar. Liat sudah jam berapa sekarang," ucap Pak Jaya sebelum Michelle memberikan alasannya.

"Hukum aja, Pak," sahut Alisha.

"Janganlah Pak maafin aja, lagian ini pertama kalinya dia telat." Ardi membela. "Lagian Bapak juga pernah telat, tapi sama kita Bapak gak dihukum kok. Bapak gak dateng juga kita gak ngehukum Bapak," lanjut Ardi.

"Gak bisa! *Rules is rules!* Michelle, kamu lari lima putaran di lapangan," perintah Pak Jaya kepada Michelle.

Mau tak mau, Michelle keluar dari kelas dan pergi menuju lapangan.

Michelle tidak bisa kabur dari hukuman yang Pak Jaya berikan. Ada CCTV yang memantau Michelle di lapangan. Cuaca siang ini sangat terik, keringat Michelle bercucuran membasahi tubuh dan wajahnya. Setelah Michelle selesai berlari, dia duduk sebentar di pinggir lapangan. Ia menyeka keringat yang mengalir di keningnya.

Seseorang tiba-tiba menempelkan botol minuman dingin ke pipi Michelle. Michelle menengok ke sebelah kanannya, menemukan Rifqi yang sedang tersenyum ke arahnya, Cowok itu memberikan botol minuman tersebut kepada Michelle. Michelle menerimanya, lalu menengguk hingga tersisa setengah.

"Makasih," ucap Michelle tanpa menatap Rifqi.

"Nggak usah takut gitu kali, Chelle. Kita duduk kayak gini bukan yang pertama kali loh," ucap Rifqi yang dari tadi memperhatikan gerak-gerik Michelle.

"Lo... ngapain di sini?" tanya Michelle.

"Gue liat lo tadi lari di lapangan. Pasti capek, makanya gue ke sini bawain lo minuman," jawab Rifqi. "Lo pasti dihukum sama Pak Jaya yah?"

Michelle menganggguk pelan.

"Yuk!" Rifqi menarik lengan Michelle.

"Ke mana?" tanya Michelle.

"Mabal bareng."

"Hah?"

"Gue mau ngajak lo ke suatu tempat," ucapan Rifqi membuat Michelle semakin penasaran.

"Tapi—"

"Tas lo? Pak Jaya? Tenang, temen gue udah ngurusin itu semua. Yuk!"

Rifqi melangkah menuju parkiran sambil memegang tangan Michelle erat. Langkahnya mendadak terhenti. Rifqi dan Michele kini bersembunyi di balik tembok. Di tempat parkiran, Pak Bambang, guru olahraga sedang mencari para murid yang ingin kabur di jam pelajaran. Rifqi segera berbalik dengan tangannya yang masih memegang lengan Michelle. Ia akan pergi melewati gerbang belakang sekolah. Dengan diam-diam, akhirnya mereka sudah di luar sekolah.

Rifqi terpaksa harus menggunakan bus kota untuk membawa Michelle ke tempat tujuannya. Di dalam bus, hanya terdapat satu kursi yang kosong. Rifqi menyuruh Michelle untuk duduk di kursi tersebut, sementara Rifqi berdiri di sampingnya.

"Lo gak pegel, Rif?" tanya Michelle merasa kasihan melihat Rifqi yang dari tadi berdiri di sampingnya.

"Gak, cowok tuh diciptain lebih kuat dari cewek. Lagian gue terlalu semangat bawa lo ke suatu tempat," jawab Rifqi. Michelle terdiam, tidak merespons jawaban Rifqi.

Mereka pun sampai di tempat tujuan. Rifqi memberikan uang kepada sopir bus tersebut sebelum keluar dari bus bersama Michelle. Mereka pun sampai di sebuah taman yang indah. Mereka duduk berdampingan.

Pemandangan taman itu sangat indah. Ada berbagai macam bunga yang tumbuh di sana, ada beberapa pohon juga untuk meneduhkan, dan juga kolam ikan yang lumayan besar.

Rifqi menatap mata Michelle dalam. "Chelle kalau gue cinta sama lo, lo bakal percaya kalau itu nyata?" tanya Rifqi serius.

Michelle menatap mata Rifqi. Dari matanya, ia tahu bahwa ada sesuatu yang bisa membuat jantungnya berdegup kencang. Michelle menggigit bibirnya, bingung ia harus menjawab apa.

"Apa perlu gue nyatain ke lo kalau gue cinta sama lo? Chelle, gue cinta sama lo, lo mau kepastian kan? Jadian yuk!" ajak Rifqi.

Michelle tidak bisa menolak, ia juga tidak bisa menjawab. Michelle menganggguk pelan sambil tersenyum tipis. Senyum Rifqi mengembang melihat jawaban malu-malu yang Michelle lemparkan.

"Gue gak bakal deket-deket sama cewek lain, Chelle. Gue janji."

Michelle tersenyum mendengar janji Rifqi.

"Bang, es krimnya dua Bang!" Rifqi memesan es krim kepada tukang es krim yang baru saja lewat.

"Rasa apa, Dek?" tanya tukang dagang tersebut.

"Mau rasa apa, Chelle?" tanya Rifqi kepada Michelle.

"Samain aja."

"Oh, gue rasa cinta, lo juga sama? Tapi rasa cintanya buat gue aja yah bukan buat cowok lain," goda Rifqi kepada Michelle.

"Ih receh dasar," ejek Michelle.

"Yang penting kan sekarang lo milik gue." Rifqi tertawa geli melihat pipi Michelle yang memerah.

"Dek, cepetan dong. Saya mau keliling lagi nih," sela tukang dagang tersebut yang sejak tadi menunggu mereka.

"*Sorry*, Bang. Baru jadian saya, Bang. Rasa vanila aja dua, Bang."

Pedagang tersebut memberikan dua es krim vanila. Rifqi memberikan uangnya. Setelah itu, ia pergi kembali mengelilingi taman. Rifqi dan Michelle menikmati es krim tersebut. Sangat nikmat karena cuaca yang sangat terik. Mereka dilindungi oleh dedaunan pohon sehingga sinar matahari terhalangi.

Rifqi mengusap ujung bibir Michelle, ia membersihkan es krim yang belepotan di bibir Michelle. Michelle tidak bernapas untuk beberapa detik, lalu jantungnya mulai berdegup kencang.

"Makannya yang bener," celetuk Rifqi setelah mengusap ujung bibir Michelle. Michelle terdiam.

Jam tangan Michelle kini sudah menunjukkan pukul empat. Sudah beberapa jam ia bersama Rifqi. Rifqi membuat Michelle terbang ke angkasa dan membuat jantung Michelle berdegup kencang.

"Yuk pulang!" ajak Rifqi. Michelle mengangguk.

"Eh, motor lo?" tanya Michelle ketika mereka baru saja bangkit dari kursi.

"Tar dibawa sama temen. Duh, kok yang dicariin motor gue sih? Gue jadi cemburu sama motor gue. Kapan-kapan cariin gue ya, Chelle, biar rasa cemburu gue ilang." Rifqi nyengir.

"*Alay*," ejek Michelle sambil tertawa kecil.

"Biarin ah, yang penting bisa bikin lu ketawa."

Rifqi senang melihat tawa Michelle.

"Yuk ah."

***

Baru saja Michelle sampai rumah, ponselnya sudah berbunyi. Rara meneleponnya. Ada banyak pesan yang Michelle belum baca dari Rara. Michelle mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"Chelle, lo ke mana tadi?" tanya Rara histeris.

"Emm...."

"Gue tahu kok lo gak pingsan," ucapan Rara membuat Michelle tersentak.

"Siapa yang pingsan?" tanya Michelle heran.

"Kata gerombolannya Rifqi, lo pingsan," jawab Rara. *"Lo mabal yah? Sendiri?"*

"Hemm.. sama Rifqi," jawab Michelle ragu.

"HAH? SERIUS LO? DIA NGAJAK LO KE MANA?" tanya Rara seraya menjerit kencang.

"Aduh! Biasa aja, Ra. Kuping gue sakit nih." Michelle mengusap telinganya.

"Sorry... hehe. Abisnya gue kaget banget."

Michelle menceritakan apa yang baru saja terjadi beberapa jam yang lalu.

"Aduh, long last yah, Chelle."

"Eh tas gue di mana, Ra?" tanya Michelle. Ia baru sadar jika ia tidak membawa tas ke rumah.

"Di Farrel, tar dia mau kasihin ke Rifqi, terus Rifqi tar bakal ngasihin ke elo," jawab Rara.

"Kenapa gak di lu aja ya ampun, Ra! Kalau tas gue diobrak-abrik gimana?" Michelle histeris.

"Gak akan kali, mana berani dia," ucap Rara menenangkan.

"Ya udah ah, gue mau mandi dulu," ucap Michelle, lalu mematikan sambungan teleponnya.

Michelle menuju kamar mandinya sambil membawa handuk dan baju tidurnya.

***

"Rif, lo di mana?" tanya Farrel kepada Rifqi di sambungan telepon.

"Gue OTW rumah lo," jawab Rifqi. *"Gue bawa makanan buat kalian semua, mood gue lagi bagus nih, Rel."*

"Siap! Cepetan, Rif! Kulkas gue lagi kosong, pas banget nih!" kata Farrel semangat.

"Ya udah udah dulu ya." Rifqi mematikan sambungan telepon tersebut. Ia turun dari bus dan melangkah menuju rumah Farrel.

Rifqi memencet bel rumah Farrel ketika ia sudah berada di depan gerbang. Asisten rumah tangga Farrel membukakan gerbang untuk Rifqi. Setelah melewati gerbang,

Rifqi menemukan motornya sudah terparkir di depan garasi Farrel. Ia pun masuk ke rumah Farrel.

"Hey! PJ-nya dong, Rif!" kata Farrel.

"Ini PJ-nya makanan." Rifqi memberikan kantung plastiknya kepada Farrel.

"*Thanks*, Rif! laggeng ya!" Farrel menerimanya, ia langsung pergi ke dapur untuk membawa piring. Di kamar Farrel, ada Nadhif, Davin, dan Aldino yang sedang sibuk bermain PS. Farrel pun kembali membawa makanan yang tadi Rifqi berikan.

"Rif, ini tas cewek lu. Besok lo mendingan kasihin, sekalian *modus* ngajak berangkat bareng." Nadhif memberikan tas Michelle kepadanya. Rifqi tersenyum.

"Rifqi udah jadian aja, gue kira lu *homo*," ejek Davin.

"Daripada lu ngata-ngatain gue, mendingan lo balikan sama Shifa deh," saran Rifqi membuat Davin tersentak.

"Kalian ampe kapan di sini?" tanya Farrel kepada teman-temannya.

"Sampe magrib gue mah," jawab Nadhif.

"Gue juga sama Aldino, soalnya kita numpang," jawab Davin.

"Oh, nih makan dulu yok ah mumpung lagi anget," ajak Farrel. Nadhif, Aldino, dan Davin langsung menyerbu.

"Rif, lo mau gak?" tawar Farrel kepada Rifqi.

"Gak, gue sibuk mikirin Michelle," Rifqi tertawa geli.

"Idih, baru jadian mah gitu dah," respons Nadhif ketawa.

***

Sudah dua jam Michelle membaringkan tubuhnya di ranjang sambil memikirkan kejadian yang baru saja terjadi. Ponselnya berbunyi. Sebuah pesan masuk. Michelle segera mengambil ponselnya yang berada di meja kecilnya di sebelah ranjang, mengecek pesan tersebut.

Lagi ngapain??

Pesan tersebut dari Rifqi. Ia segera membalas pesan tersebut.

Lagi ngerjain PR Kimia.

Michelle berbohong. Sebenarnya ia sedang tidak mengerjakan PR. Ponsel Michelle pun berbunyi lagi, cepat-cepat Michelle mengeceknya.

Ohh, tapi kan buku Kimia lo ada di tas.

Michelle baru sadar. Tasnya berada di tangan Rifqi. Michelle tidak membalas pesan Rifqi, walau pesan tersebut sudah telanjur dibaca olehnya.

Bilang aja lagi mikirin gue, gak usah malu-malu gitu.

Sebuah pesan masuk lagi. Michelle kembali meletakkan ponselnya di atas meja, lalu menutupi mukanya dengan bantal. Ponselnya pun berbunyi lagi, Michelle segera mengambil ponselnya di meja tersebut.

Udah makan?

Michelle pun memutusan untuk segera membalas pesan tersebut.

Belum.

Beberapa detik kemudian, Rifqi membalas pesan tersebut.

Tuh kan! Gara-gara lo mikirin gue, jadi aja lupa makan. Makan dulu gih, tar lu sakit terus tar mama lu marah lagi ke gue, gara-gara anaknya mikirin gue mulu ampe lupa makan.

Michelle tertawa kecil membaca pesan yang baru saja Rifqi kirim. Ia langsung membalas pesan Rifqi.

Iya deh gue makan.

Michelle mengikuti perintah Rifqi. Ia keluar dari kamar dan pergi menuju ruang makan. Bik Susi sudah menyiapkan makanan untuk Michelle dari tadi sore, namun Michelle baru memakannya sekarang.

Hari ini ibunya tidak pulang, mungkin kali ini dia terlalu sibuk dan capek dengan pekerjaanya.

Sunyi. Itu yang sekarang ia rasakan di sini. Bik Susi berada di kamarnya menonton film India di TV sambil menyetrika baju. Setelah Michelle selesai makan, ia mencuci piringnya, ia tidak mau merepotkan Bik Susi yang sudah bertahun-tahun tinggal bersamanya. Lalu Michelle pun kembali ke kamarnya dan duduk di ranjangnya sambil membalas pesan Rifqi.

Okee, gue tunggu.

Eh, Chelle, minta foto lu dong.

Michelle menaikkan alisnya sebelah. Buat apa Rifqi meminta fotonya?

Buat apaan?

Rifqi langsung membalasnya.

Gue mau nunjukin ke temen-temen gue kalau sebenernya bidadari tuh ada :)

Michelle tertawa geli membaca pesan dari Rifqi.

Rifqi tidak menjawab pesan tersebut. Michelle meletakkan kembali ponselnya di meja. Tak lama kemudian, sebuah panggilan masuk, Michelle mengambil ponselnya. Nama Rifqi tertulis di layar ponsel Michelle. Dengan gugup dan ragu, Michelle mengangkatnya.

"Halo?"

"*Gue cuma pengen denger suara lo malam ini,*" ucap Rifqi ketika ia mendengar ucapan Michelle yang agak bergetar. "*Tidurnya jangan kemaleman ya, Chelle.*"

"Iya."

"Good night, love you," ucap Rifqi lembut. Jantung Michelle kembali berdegup kencang.

"Night too," balas Michelle.

"Yang love you gak dibales juga?" goda Rifqi sambil tertawa mendengar reaksi Michelle. Michelle terdiam tidak menjawab apa-apa.

"Ya udah deh gak dibales sekarang juga gak apa-apa. Aku ngerti kok kamu masih malu-malu. Udah dulu yah." Rifqi mematikan sambungan teleponnya.

Michelle kembali meletakkan ponselnya, lalu membaringkan tubuhnya di ranjangnya sambil melampiaskan semua rasa. Michelle menyadari ia amat kaku tadi, namun ia juga malu sekaligus bahagia.
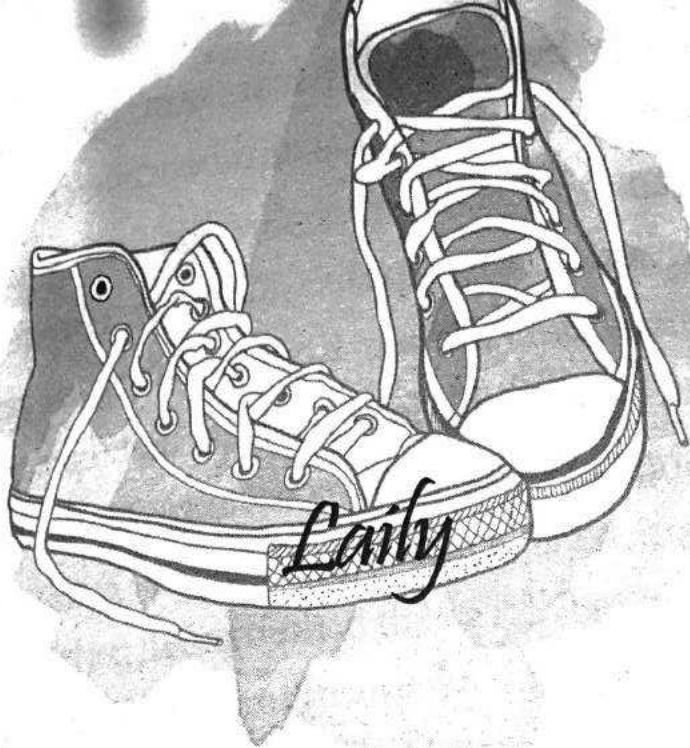
Pagi-pagi, Rifqi sudah menunggu Michelle di depan rumahnya. Sambil bersandar pada motornya, cowok itu menyambut Michelle di pagi yang cerah ini dengan senyum termanisnya.

"Kenapa ke sini?" tanya Michelle.

"Kan kemarin tas kamu ada di aku, hari ini aku mau balikin nih," kata Rifqi seraya menjulurkan tas ke arah Michelle. Michelle mengambil tas itu dari tangan Rifqi.

"Makasih." Cewek itu tersenyum.

"Yok naik!" perintah Rifqi kepada Michelle.

Michelle tidak bisa menolak, ia naik ke motor Rifqi. Ia taruh tasnya di hadapannya, sehingga ada jarak di antara mereka berdua. Michelle berpegangan di pundak Rifqi, seperti biasa.

"Kamu pas belum jadi pacar sama pas udah jadi pacar gak ada bedanya yah, kalau dibonceng pasti megang pundak," ucap Rifqi.

Michelle tidak merespons. Rifqi pun menjalankan motornya, membelah jalanan Kota Bandung di pagi yang cerah. Jalanan masih sepi. Meskipun sinar matahari menyinari Kota Bandung kali ini, tetapi cuacanya sejuk, membuat Michelle betah berada di motor Rifqi.

Teman-teman Rifqi sudah berkumpul di gerbang sekolah bagaikan pagar ayu. Mereka menyambut Rifqi dan Michelle sangat meriah, membuat Michelle merasa malu. Beberapa mata menatap mereka secara terang-terangan.

"Rifqi *modus* nih, hari ini pake motor ke sininya," goda Nadhif. Rifqi tidak meladeni omongan Nadhif dan langsung turun dari motornya.

Tangannya meraih tangan Michelle, menggenggamnya erat.

"Yuk!"

"Gue bisa ke kelas sendiri kok, lu sama temen-temen lu aja di sini," kata Michelle merasa tak enak.

"Nggak pa-pa. Mereka di sini aja, aku mau nganterin kamu ke kelas," ucap Rifqi.

"Yang udah jadian mah beda yah, temen aja di tinggalin," ucap Farrel kencang hingga mereka mendengarnya, namun Rifqi memilih untuk terus berjalan dan tak menggubris ucapan bocah itu.

Di sepanjang koridor, tak sedikit murid yang memperhatikan mereka, berbisik-bisik membicarakan

mereka. Dengan gugup, Michelle terus berjalan bersama Rifqi ke kelas.

"Sampe sini aja yah, atau mau dianterin sampe ke dalem?" tawar Rifqi. Dari kaca, Alisha menatap mereka tajam.

"Sa-sampe sini aja."

Rifqi tersenyum. Tangannya naik mengacak rambut Michelle tanpa izin. "Tar ketemu lagi ya di kantin."

Setelah itu, Rifqi pergi dari depan kelas Michelle. Michelle segera masuk ke kelasnya.

"Jadi cewek nggak usah kecentilan deh lo," ketus Alisha ketika Michelle baru saja meletakkan bokongnya di atas kursi. Cewek itu menatap Michelle tajam.

"Kecentilan apaan dah lu, orang itu pacarnya." Ardi membela Michelle. "Chelle, PJ-nya dong!"

Entah dari mana cowok itu mengetahui bahwa Michelle baru saja jadian dengan Rifqi.

***

Bel istirahat pun berbunyi. Ketika guru Fisika sudah keluar kelas, Rara tiba-tiba datang penuh dengan keringat. Ia langsung duduk di sebelah Michelle.

"Lu ketauan telat, Ra?" tanya Ardi sambil menatap Rara.

"Enggak, gue sembunyi-sembunyi dari guru lewat gerbang belakang. Nyaris ketauan gue," Rara mengusap

keningnya yang penuh dengan keringat. Tatapan Rara mengarah ke Michelle,

"Adeuh... baru jadian nih," godanya.

"Kalian semua tau dari mana sih?" tanya Michelle heran. Baru kemarin ia jadian, tapi beritanya sudah nyebar ke mana-mana.

"Farrel dan gerombolannya lah," jawab Rara.

"Lo udah baikan nih sama Farrel?" tanya Michelle kepada Rara. Rara menganggguk sambil tersenyum.

Rifqi mengetuk pintu kelasnya, lalu ia masuk dan duduk di depan Michelle.

"Kenapa gak ke kantin? Malu sama aku?" tebak Rifqi.

"Ng-nggak kok, ini nemenin Rara di kelas," jawab Michelle. Rara melotot kaget mendengar jawaban Michelle.

"Gue gak minta lo nemenin gue di kelas kok, Chelle," ucap Rara.

"Nih gue bawain *siomay* buat lo, ada minumannya juga." Rifqi memberikan Michelle sebuah kantung plastik yang berisi makanan dan minuman. Michelle menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Ia meletakkan kantung plastik tersebut di mejanya.

"Mau disuapin?" tawar Rifqi, membuat Michelle tersentak.

"Gak usah," tolak Michelle.

"Terus kenapa belom dimakan?"

Michelle mengeluarkan *siomay* dan minumannya dari kantung plastik, lalu memakannya di depan Rara dan Rifqi.

"Gue makan ya, kalian mau gak?" tawar Michelle kepada Rara dan Rifqi. Rara menggelengkan kepalanya, dari tadi ia sibuk membalas pesan Farrel.

"Gak, kamu makan aja yang kenyang," kata Rifqi.

"Gue mau ke kelas dulu yah, jangan mikirin gue pas guru lagi nerangin," pamit Rifqi.

"Iya nih, Rif. Michelle suka ngelamun di kelas," celetuk Rara.

Michelle melotot menatap Rara, lalu memberikan satu pukul pelan di pundaknya. Rifqi tertawa geli melihat reaksi Michelle sebelum pergi dari kelas Michelle.

***

Seperti biasa, pulang sekolah, Michelle dan Rara duduk di kursi depan gerbang sekolah. Gerombolan Rifqi juga ada di sana bersama Pak Bambang sambil menggoda cewek-cewek yang keluar sekolah melewati mereka. Rifqi dan Farrel tidak ikutan, mereka hanya ikut tertawa dengan kelakuan teman-temannya itu.

"Bapak *jomblo* nih sekarang?" tanya Davin kepada Pak Bambang.

"Iya, Bapak belum nikah," jawab Pak Bambang.

"Wah, Bapak punya mantan?" tanya Davin lagi.

"Punya, ada tujuh belas mantan Bapak," jawab Pak Bambang, membuat mereka semua tersentak kaget.

"*Anjir*, diborong." Farrel kaget.

"Heh ada cewek lu, gak boleh ngomong kasar." Nadhif memperingatkan Farrel.

"Eh iya, refleks gue," ucap Farrel seraya menepuk-nepuk bibirnya.

"Pak, mau gak sama temen saya, si Nadhif, kebetulan dia lagi *jomblo* Pak, udah setaun nge-*jomblo*," ucap Farrel sambil ngakak. Nadhif melotot dan memukul pundak Farrel.

"Aduuh." Farrel meringis.

"Gue masih normal kali, Rel," Nadhif kesal.

"Ya udah, maaf."

"Eh, Laily. Sini dulu deh!" Nadhif menahan Laily yang baru saja lewat. Laily berhenti melangkah, ia gugup menatap kakak kelas yang memanggilnya itu.

"L-a-i-l-y," ucap Davin. Cowok itu mendekat ke Laily. Ia mengambil kedua tangan Laily dan memegangnya erat. Matanya menatap Laily hangat, namun Laily memalingkan wajahnya, menghindar dari tatapan Davin.

"La, *I love you*," ujar Davin, membuat pipi Laily memerah. "Mau gak jadi pacar gue?"

Beberapa siswa yang lewat memperhatikan mereka berdua. Bahkan sampai ada yang berhenti melangkah demi melihat peristiwa tersebut. Dengan malu-malu, Laily mengangguk. Ia memberanikan diri untuk menatap mata Davin. Yang ia rasakan adalah kehangatan dari cowok itu.

"Traktiran Davin!" pinta Nadhif seketika.

"PJ! PJ!" Farrel bersemangat.

Davin membawa Laily ke pinggir gerbang agar tidak menghalangi siswa lain yang mau pulang.

"Semoga Nadhif gak *jomblo* lagi... aamiin." Rifqi tiba-tiba mendoakan Nadhif.

"Heh! Lu nyindir apa ngedoain?" kata Nadhif ketus kepada Rifqi.

"Ya ngedoain lah," jawab Rifqi.

Rifqi melihat Michelle, lalu menghampirinya dengan senyum mengembang. Michelle pura-pura tidak menyadari Rifqi yang menghampirinya. Ketika Rifqi menyentuh tangannya, refleks Michelle menatapnya tegang.

"Sini," ajak Rifqi. "Lo juga."

Rara menggelengkan kepalanya. Angkot sudah berhenti di hadapannya.

"Gue mau pulang, dah Michelle," pamit Rara yang langsung pergi menaiki angkot. Michelle mau tak mau mengikuti Rifqi menghampiri teman-temannya.

"Laily, dia Michelle Laurencia Hermawan kelas 12 IPA 3, kalau ada yang naksir dia, bilang aja udah ada yang punya, yang punyanya galak." Rifqi memperkenalkan Michelle kepada Laily.

Setahu Michelle, Laily adalah murid kelas 11 IPS 4. Dinda dan Silvia pernah bercerita tentang Davin yang naksir Laily. Sudah beberapa bulan Davin pendekatan dan akhirnya mereka jadian.

"Laily, Kak." Laily mengulurkan tangannya.

"Michelle." Mereka pun bersalaman.

Tiba-tiba, Shifa dan Rifa datang menghampiri mereka.

"Ada apaan nih, kayaknya seru." Rifa tiba-tiba datang menghampiri mereka. Rifa baru saja ingin merangkul Rifqi,

namun Rifqi menahan tangannya. Rifa kaget, biasanya Rifqi tidak masalah kalau dirangkul oleh Rifa.

"Ohh, udah ada pacar yah sekarang?" ujar Rifa kepada Rifqi. Rifqi mengangguk.

"Eh Laily, ini Shifa, mantannya pacar lu." Nadhif memperkenalkan Shifa kepada Laily.

"Laily, Kak." Laily mengulurkan tangannya. Mereka bersalaman. Shifa menyunggingkan senyum paksa kepada Laily.

"Udah, Shif, *move on* dari Davin. Buka hati buat cowok yang lain, jangan nge-*jomblo* mulu." Farrel menasihati Shifa.

"Paan sih lo! Orang gue udah gak ada perasaan apa-apa." Shifa yang emosi langsung pergi meninggalkan mereka semua.

"Elu sih, Rel! Jadi aja pergi," Nadhif menyalahkan Farrel.

"Yaelah, gue becanda doang."

Aldino lewat gerbang sekolah menggunakan mobilnya. Ia mengklakson Rifa. Cewek itu menoleh, lalu segera masuk ke dalam mobil Aldino.

"Duluan ya semuanya!" pamit Rifa.

Aldino membuka kaca mobilnya dan melambaikan tangannya kepada mereka, lalu mobil tersebut pergi dari depan gerbang sekolah.

"Yuk ah pulang!" ajak Rifqi kepada Michelle. Michelle mengangguk.

"Rif, gue juga ikut dong," pinta Farrel.

"Gak, nggak usah ganggu orang pacaran lu. Lu kan ada Rara, jadi pacarannya sama Rara bukan sama gue. Kalau sama gue tar Michelle cemburu lagi," tolak Rifqi. Mereka semua tertawa.

"Ya udah, gue sama Michelle duluan yah."

Rifqi mengantar Michelle pulang menggunakan motornya.

"Kamu inget gak dulu waktu Nadhif comblangin kita, aku bilang 'amit-amit'." Rifqi tertawa sendiri mengingat-ingat masa lalunya.

"Aku gak mau cuma sebatas pacar kamu, sebatas lelaki yang pernah singgah di hati kamu. Aku pengennya kita sama-sama terus," ucap Rifqi. "Kalau waktu itu Nadhif bilangnya jodoh, aku pasti ngerespons, aamiin... aamiin," lanjut Rifqi. Michelle tersenyum.

"Lo bisa gak sih gak ngegombal sehari aja?" kata Michelle sambil tertawa kecil.

"Gak bisa. Biar aku bisa mastiin kalau cinta kamu ke aku gak ilang," jawab Rifqi.

"Gak segitunya juga kali, Rif."

Lampu lalu lintas berubah menjadi hijau. Rifqi kembali melajukan motornya menuju rumah Michelle.

Michelle segera turun dari motor Rifqi ketika motornya sudah berhenti tepat di depan rumahnya. Ia melepaskan helmnya dan memberikannya kepada Rifqi. Michelle melangkah menuju rumahnya.

"Chelle, pesenin ke ibu kamu, besok hati-hati di jalan, salamin juga dari aku," kata Rifqi.

Michelle memutarkan badannya menatap Rifqi. Dari mana dia tahu soal ibunya yang akan pergi keluar kota?

"Iya," ucap Michelle singkat.

Michelle segera masuk ke dalam rumah.

Michelle melihat ibunya, Mila, yang sedang sibuk mempersiapkan barang-barangnya. Beberapa pakaian berceceran di lantai. Michelle segera melipat baju ibunya, dan menyimpannya di meja ruang tamu.

"Ma, perginya harus besok banget?" tanya Michelle seperti tidak rela. Michelle duduk di kursi ruang tamu, melihat ibunya yang sedang sibuk mondar-mandir.

"Iya, Sayang," jawab ibunya yang masih sibuk dengan perlengkapannya.

"Michelle besok anter Mama ke bandara yah?"

Mila meletakkan barang yang sedang ia pegang ke dalam kopernya, lalu duduk di samping anaknya.

"Boleh, kebetulan Mama berangkat subuh. Jangan susah dibangunin yah besok," kata ibunya kepada Michelle sambil tersenyum.

"Siap, Mah."

Michelle bangkit dari kursi dan berjalan menuju kamarnya. Ia membaringkan tubuhnya di kasur sebelum mengganti seragam sekolahnya. Ia akan merindukan ibunya.

With You

Michelle sudah memasang alarmnya pada pukul empat pagi sebelum pergi tidur. Ketika alarm berbunyi, Michelle segera bersiap-siap. Dia akan ikut mengantar ibunya ke bandara.

Michelle segera turun ke bawah ketika ia sudah siap. Ia sarapan dulu bersama ibunya. Mila sudah duduk di meja makan dari tadi, menunggu anaknya.

"Udah lama ya kita gak sarapan bareng," celetuk Michelle ketika ia sedang menyantap sarapannya bersama Mila.

"Maafin Mama yah, Mama sibuk banget, jadi sarapan bareng aja susah. Tapi Mama janji, pas Mama pulang ke rumah nanti, Mama bakal sarapan bareng terus sama kamu."

"Iya, Ma. Nggak apa-apa, Michelle ngerti kok." Michelle melanjutkan sarapannya.

"Nanti pas Mama gak di rumah, ada yang bakal nemenin kamu di rumah. Dia anaknya temennya Mama di kantor, tapi gak tiap hari juga dia nemeninnya. Dia seumuran kamu kok," jelas Mila.

Michelle senang akan ditemani seseorang, namun ia tidak senang ibunya pergi.

"Kenapa? Kamu gak mau ditemenin sama dia?" tebak ibunya ketika ia melihat ekspresi lesu anaknya. Michelle menggeleng.

- "Aku gak mau Mama pergi," ucapnya lesu.

"Maaf, Sayang. Mama harus pergi, sekali ini aja kok Sayang, nanti-nanti Mama gak akan pergi ke luar kota lagi." Mila mengusap kepala putri tercintanya.

"Yuk! Udah jam lima nih."

Michelle mengangguk. Ia mengikuti ibunya masuk ke mobil. Momen ini sangat Michelle rindukan. Sudah beberapa tahun ia tidak duduk berdua di mobil bersama ibunya.

Cuaca pagi ini lumayan dingin, Michelle menutupi seragamnya dengan jaket *hoodie* bewarna biru *navy*. Beberapa butiran air dari langit turun membasahi Kota Bandung, membuat cuaca semakin dingin.

Mereka sampai di Bandara Husein Bandung setengah jam kemudian.

"Nanti kamu pegang kunci mobil Mama yah. Anak temannya Mama bakal nganterin kamu pergi ke sekolah pake mobil ini," ucap Mila.

Michelle menganggguk mengerti. Mereka keluar dari mobil. Michelle membantu ibunya menurunkan koper dari bagasi mobil. Mila mengunci mobilnya dan memberikan kuncinya kepada Michelle. Michelle dan Mila pun masuk ke dalam bandara.

Sambil menunggu ibunya mengurusi tetek bengek penerbangan, Michelle memesan *caramel latte* di sebuah kedai kopi yang ada di bandara itu.

Ibunya menghampirinya dengan terburu-buru. "Mama berangkat sekarang. Ini kenalin yang kata Mama anaknya teman Mama," Mila memperkenalkan seseorang kepada Michelle.

Dia tinggi, dengan rambut hitam dan jambul yang mencolok. Ia memakai seragam putih abu-abu dilapisi oleh jaket *bomber* bewarna merah. Dia... Rifqi Atilla Pratama.

"Rifqi." Rifqi memperkenalkan diri, seolah-olah itu pertama kalinya ia bertemu Michelle. Rifqi mengulurkan tangannya, lalu mereka bersalaman.

"Michelle." Michelle juga memperkenalkan dirinya.

"Mama pergi yaa!" Mila mengecup kening Michelle. Michelle langsung memeluk ibunya. Tanpa Michelle sadari, air matanya terjatuh membasahi baju ibunya.

"Mama cuma sebulan kok, udahh." Mila mengelus punggung Michelle. Michelle segera melepaskan pelukannya dengan pipi yang masih basah. Mila pergi membawa kopernya. Dari kejauhan, Mila melambaikan tangannya kepada Michelle.

Setelah itu, Rifqi langsung mengajak Michelle ke sekolah. Michelle memberikan kunci mobil ibunya kepada Rifqi. Mereka segera berangkat ke sekolah.

"Ibu kamu udah ngasih tau?" tanya Rifqi di perjalanan menuju sekolah.

"Ngasih tau apa?" Michelle pura-pura tidak tahu.

"Gue bakal nemenin kamu di rumah sesuai perintah ibu kamu."

"Ohh." Michelle mencoba menutupi keterkejutannya. Dia tidak menyangka kalau Rifqi yang bakal dimintai tolong ibunya untuk menemaninya selama beliau pergi. Apa dunia sesempit ini?

"Lo gak apa-apa kan?" Rifqi meyakinkan. Rifqi takut Michelle merasa tidak nyaman karena kehadirannya di rumah.

"Gak apa-apa kok," ucap Michelle, membuat Rifqi lega.

Michelle sudah berencana, sore ini ia akan mengundang teman-temannya ke rumah. Michelle pasti merasa canggung jika dia hanya berdua saja dengan Rifqi. Walaupun ada Bik Susi, tetap saja rasanya aneh.

Mereka sampai di sekolah pukul tujuh kurang sepuluh menit. Tidak seperti biasanya, gerombolan Rifqi tidak terlihat di depan gerbang sekolah.

"Tungguin dong," pinta Rifqi ketika ia baru saja keluar dari mobil, namun Michelle sudah berjalan agak jauh.

Michelle berhenti melangkah, lalu ia berbalik melihat Rifqi yang sedang menghampirinya cepat-cepat.

"Masih aja lupa sama pacar sendiri. Kapan mau berubah?" sindir Rifqi.

Michelle terdiam. Mereka berjalan berdampingan di koridor. Seperti biasa, Rifqi mengantar Michelle ke kelas terlebih dahulu.

Kelas Michelle sudah lumayan ramai oleh teman-teman sekelasnya. Ardi dan kawan-kawannya sedang bernyanyi sambil memainkan gitar di pojok kelas. Sedangkan murid-murid perempuan bergosip di tengah kelas.

"Makin romantis aja kalian," goda Rara yang baru saja melihat adegan Rifqi mengantar Michelle ke dalam kelas.

Semakin hari, semakin sering Rifqi mengantarkan Michelle sampai ke kelasnya. Rifqi juga sering mengantar Michelle pulang ataupun menjemput Michelle ke sekolah.

"Biasa aja," ucap Michelle asal.

"Lo sebenernya suka gak sih sama Rifqi?" Rara heran. Rara tidak pernah lihat Michelle menunjukkan rasa cintanya kepada Rifqi.

Michelle tidak menjawab. Baginya, pertanyaan seperti itu tidak perlu dijawab.

"Chelle, kadang cowok juga mau diperlakukan seperti dia memperlakukan kamu. Kadang cowok juga pengen dicari, bukan mencari," ucap Rara. "Sesekalilah lo yang berjuang, jangan dia mulu yang berjuang."

Rara berusaha menasihati Michelle. Rara takut, cowok sebaik Rifqi akan Michelle sia-siakan.

"Cewek tuh ditakdirin buat menunggu, bukan buat berjuang," balas Michelle.

"Maksud gue, jangan biarin Rifqi sendirian berjuang buat hubungan kalian. Harusnya kalian saling memperjuangkan. Gitu loh maksud gue," jelas Rara.

Michelle terasa tersindir oleh perkataan Rara. Ia memang terlalu jual mahal kepada Rifqi.

Bel masuk pun berbunyi, sehingga obrolan mereka terputus. Hari Jumat, kelas Michelle dibuka oleh pelajaran Fisika yang memusingkan.

***

Di kantin, Rara, Michelle, Dinda, dan Silvia berkumpul di bangku yang biasa mereka tempati. Mereka menyantap makanannya masing-masing.

"Hari ini nginep yuk di rumah gue," ajak Michelle kepada mereka bertiga.

Mereka kaget dengan ajakan Michelle itu. Ini pertama kalinya Michelle mengajak mereka menginap di rumahnya.

"Tumbenan banget. Kenapa, Chelle?" Dinda heran.

"Gak apa-apa." Michelle masih tidak mau cerita. "Bisa gak?"

"Gue mau ke luar kota *weekend* ini," ujar Rara.

"Gue juga gak bisa."

Ketiga temannya kompak mengatakan tidak bisa menginap di rumah Michelle karena ada keperluan masing-masing. Michelle cemberut, mau tak mau ia terpaksa harus menikmati suasana canggung bersama Rifqi di rumah.

"Emang ada apaan sih?" Silvia mulai penasaran.

"Ke rumah gue sampe sore bisa gak?" tanya Michelle lagi.

Dengan kompak, ketiga teman Michelle menggeleng. Michelle lemas mendengar jawaban teman-temannya.

"Kenapa sih?" tanya Dinda yang agak emosi karena ia sudah sangat penasaran. Sampai bel berbunyi, Michelle belum mau menjawab.

***

Bel pulang sekolah berbunyi. Rifqi sudah menunggu Michelle di parkiran. Michelle sengaja memperlambat langkahnya, di rumah pasti ia akan merasa canggung bersama Rifqi.

"Kamu kenapa sih?" tanya Rifqi kepada Michelle. Rifqi menyadari sikap Michelle yang berubah.

Michelle menggeleng sambil menatap Rifqi.

"Lu gak nyaman gue di rumah lo? Atau lo gak mau gue tinggalin?" Rifqi tidak menggunakan 'aku-kamu' ke Michelle seperti biasanya.

"Bukan gitu, gue jadi canggung gimana gitu," ucap Michelle spontan, tanpa ia sadari, ia baru saja berkata jujur kepada Rifqi.

"Oh, ya udah deh gue ngomongnya pake 'gue-lu' aja biar lo ngerasa nyaman." Rifqi salah memahami maksud Michelle.

"Bukan ituuu... maksud gue." Michelle menunduk sambil memainkan jari-jarinya seperti anak kecil.

Rifqi menepi ke pinggir jalan, ia memarkirkan mobil di sana. Matanya kini menatap Michelle, mencoba untuk memahami cewek itu.

"Gue tau, lo takut suasana di rumah nanti canggung kan?" tebak Rifqi.

Michelle mengangguk.

"Ya ampun tinggal bilang doang, gue gak akan gigit kok. Santai aja kali," ucap Rifqi dengan tawa samarnya.

Michelle tersenyum malu. Rifqi segera melajukan mobilnya lagi. Sampai di rumah, Rifqi memasukkan mobil milik Mila ke dalam garasi rumah Michelle.

"Gue pergi bentar yah, kalau ada apa-apa telepon aja," pamit Rifqi.

Michelle mengangguk. Rifqi segera naik ke motornya yang sebelumnya ia titipkan di rumah Michelle.

***

Ketika sampai di rumah Farrel, Rifqi segera masuk ke kamar Farrel. Di sana, teman-temannya sedang asyik bermain PS sambil ngemil di lantai yang dilapisi oleh karpet. Rifqi segera duduk di sebelah Farrel yang sedang bermain PS.

"Gimana rasanya satu rumah sama pacar, *Bro*?" goda Farrel.

"Rifqi udah bikin rumah tangga aja nih, kita-kita diduluin," sahut Nadhif.

"Nad, lu mabok? Si Rifqi kan beneran nginep di rumah Michelle sebulan." Davin menempelkan telapak tangannya ke jidat Nadhif yang lebar, selebar lapangan bola.

"Oh. Iya baru inget gue, *sorry*."

"Michelle-nya malu-malu, jadi gue gak berani ngegoda," celetuk Rifqi.

"Justru yang malu-malu tuh lucu, Rif, ngegemesin." Farrel mengeluarkan pendapatnya.

"Lucu sih lucu, tapi pendiemnya setengah mati. Biasanya sama temennya aktif kok, gue sering perhatiin dia," ucap Rifqi. Keempat temannya menatap Rifqi sambil tersenyum penuh arti.

"Jadi, selama ini Rifqi juga suka merhatiin cewek? Dikira lu tertariknya sama cowok lagi," celetuk Davin hingga ia mendapatkan jitakan dari Rifqi. Davin meringis sambil mengusap-usap kepalanya.

"Gue masih normal kali, Vin," Rifqi kesal.

"Lu napa gak temenin Michelle di rumah?" tanya Nadhif penasaran.

"Gue takutnya dia mau ngajak temennya main ke rumahnya, terus gue juga bosen di sana."

Rifqi merebut stik PS yang Davin pegang.

"Kebiasaan dasar! Lagi seru-serunya juga." Davin kesal, ia selalu menjadi korban direbut *stick* PS-nya oleh Rifqi.

"Lo kan bisa main apaan gitu sama Michelle," saran Nadhif setelah mendengar jawaban Rifqi.

"Emang dia-nya mau?" tanya Rifqi dengan muka jahil.

"Ya gue gak tau. Kan gue bukan Michelle. Coba aja dulu," jawab Nadhif.

***

Rifqi mengambil buku Biologi Michelle yang terletak di meja, membuka-buka buku yang tebal itu dengan asal. Mungkin Michelle baru saja selesai belajar sehingga buku Biologi-nya ada di sana. Michelle melirik Rifqi yang sedang membaca bukunya.

"Gue pingin jadi sel epitel yang lindungin lu, sel otot yang nguatin lu, dan sel darah yang membuat lu terus hidup," ucap Rifqi yang masih terfokus membaca bukunya itu. Michelle terdiam mendengar ucapan Rifqi.

"Udah makan?" Michelle mengalihkan pembicaraan, menutupi pipinya yang memerah. Rifqi menggeleng.

"Di dapur ada sisa nasi goreng. Tadi gue udah makan. Mau diambilin?" tawar Michelle.

"Boleh."

Michelle segera pergi ke dapur. Dari dapur, Michelle memperhatikan Rifqi. Cowok itu terlihat sangat serius. Michelle memindahkan nasi goreng yang berada di piring ke piring yang lain, karena sisanya masih lumayan banyak. Setelah itu, ia hangatkan ke *microwave*, dan kembali lagi duduk di sebelah Rifqi.

"Nih." Michelle meletakkan sepiring nasi goreng itu di atas meja.

Rifqi meletakkan kembali buku Biologi Michelle, lalu memakan nasi goreng tersebut dengan lahap. Michelle terus memperhatikan Rifqi yang sedang menyantap nasi goreng. Sebenarnya itu bukan buatan Michelle, Bik Susi yang membuatkannya.

"Kalau kurang masih ada kok di dapur," ucap Michelle membuat Rifqi nyaris tersentak.

***

Michelle terbangun, bangkit dari kasurnya dengan mata yang masih mengantuk. Ada selembar kertas kecil di atas nakasnya. Ia mengambil surat tersebut, lalu membacanya.

Michelle tersenyum membaca pesan dari Rifqi itu. Ia mencuci mukanya dan menyikat giginya terlebih dahulu sebelum turun ke bawah dengan masih mengenakan piyama.

Michelle membuka pintu depan, menemukan Rifqi mengenakan baju *training* dengan keringat membasahi sekujur tubuhnya. Rifqi berbalik, tersenyum begitu melihat Michelle sedang mematung.

"Hey! Jangan males-malesan mulu. Hayu *jogging*!" ajak Rifqi.

Michelle mengangguk, kembali ke kamarnya untuk mengganti piyamanya dengan pakaian *training*-nya. Setelah itu, ia kembali menghampiri Rifqi.

Michelle pergi *jogging* dengan Rifqi. Setelah berlari mengitari komplek perumahan rumah Michelle, mereka beristirahat sebentar di sebuah taman.

"Lo jarang *jogging* ya?" tanya Rifqi.

Michelle mengangguk. "Dulu sih sering, sekarang nggak."

"Iyalah jarang, lu kerjaanya tidur mulu," ejek Rifqi.

"Biarin ah, suka-suka."

"Cuma satu kebo yang gue sayang," ucap Rifqi.

"Lo melihara kebo?" tanya Michelle.

"Satu kebo yang gue sayang itu lo," ucap Rifqi dilanjutkan oleh tawanya.

"Ih Rifqi!" Michelle mencubit pinggang Rifqi.

Rifqi berlari menghindar, sementara Michelle terus berusaha mengejar.

***

Michelle membaca pesan masuk yang dikirimi oleh teman-temannya.
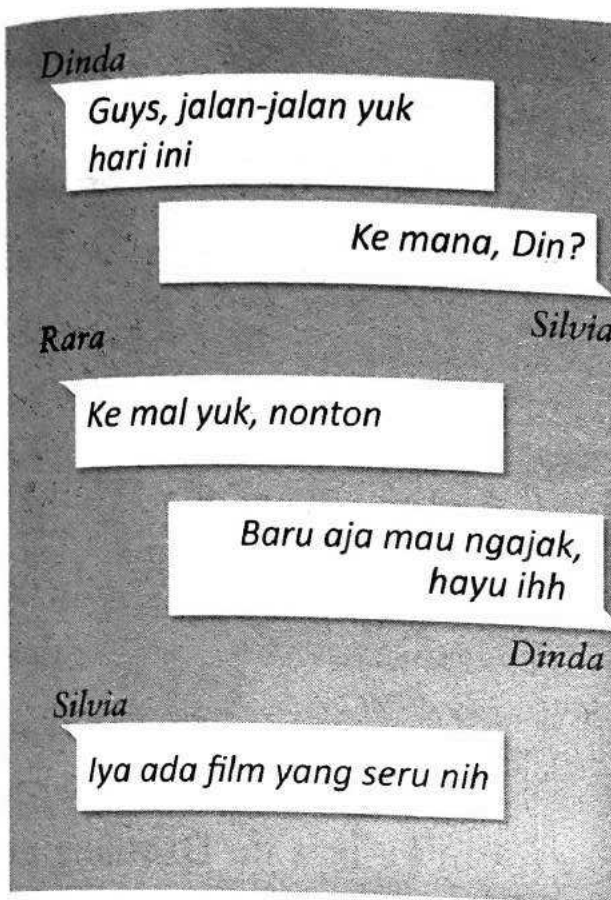
Michelle menerima ajakan teman-temannya. Michelle segera bersiap-siap. Setelah itu, Michelle melihat lagi pesan yang dikirim oleh teman-temannya.
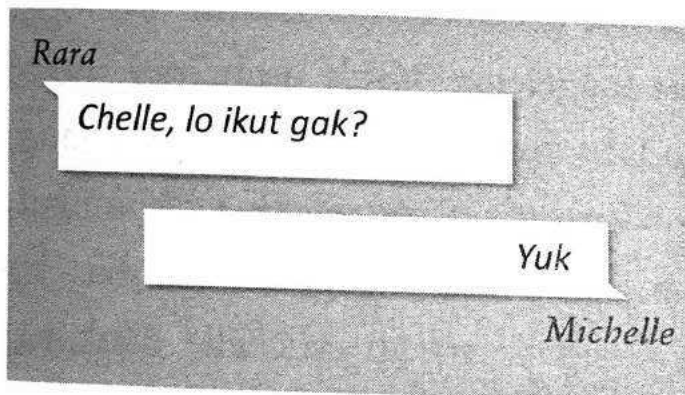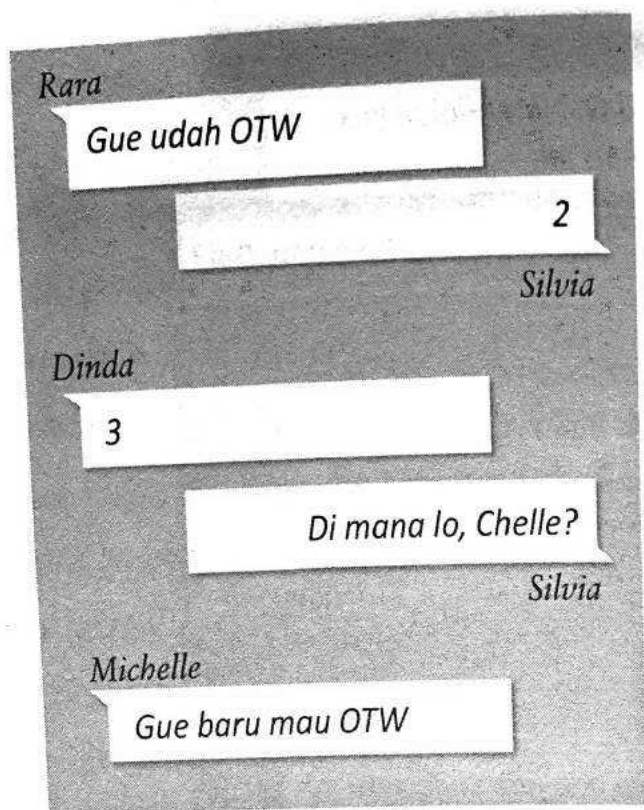
Michelle segera turun ke bawah. Di ruang tamu, Rifqi sedang menonton televisi. Michelle segera menghampirinya untuk berpamitan.

"Rif, gue mau main sama temen-temen," ucap Michelle.

Rifqi melirik Michelle yang sudah berpakaian rapi. "Perlu gue anterin gak?" tawar Rifqi.

Michelle menggeleng. "Gak usah."

"Oh ya udah, hati-hati ya. Pulangnya jangan terlalu malem," ucap Rifqi seraya mengacak-acak rambut Michelle.

Michelle menuju mal menggunakan bus kota. Jarak di antara mal dengan rumah Michelle tidak terlalu jauh, butuh lima belas menit untuk sampai di sana. Michelle segera menghampiri teman-temannya yang menunggunya di lobi mal. Dari kejauhan, teman-temannya melambaikan tangannya kepada Michelle.

"Chelle, lo lama amat dah," protes Rara.

"*Sorry*, tadi gue minta izin dulu sama si bos." Yang dimaksud Michelle 'si bos' adalah Rifqi.

"Adeuhh, gue nyirik ama kalian. *So sweet* banget." Dinda heboh.

"Biasa aja ah," ucap Michelle.

"Ardi boro-boro kayak gitu, nganterin pulang aja gak pernah." Dinda cemberut.

"Yuk ah, kita pesen tiket dulu," ajak Silvia.

Mereka semua segera pergi ke bioskop untuk memesan tiket. Setelah memesan tiket, Silvia dan Dinda memesan *popcorn* dan minuman. Sementara Michelle dan Rara memilih untuk menunggu mereka sambil duduk di tempat duduk yang tersedia.

"Chelle, kok Farrel sering ilang-ilangan sih? Dia jarang banget sekarang nganter gue pulang." Rara curhat tentang Farrel kepada Michelle.

"Dia sibuk kali, Ra. Sesekali lah lo ngertiin cowok, jangan pengennya dimengerti mulu," sindir Michelle.

"Ih bukan gitu, gue takut aja dia udah bosen apa gimana gitu," Rara galau.

Obrolan mereka terputus, seorang cowok datang menghampiri mereka.

"Lo, Michelle kan?" sapa cowok tersebut.

Michelle tidak menjawab. Mencoba mengingat. Seketika memori tentang masa lalunya tiba-tiba terlintas di pikiran Michelle.

"Lo inget gue gak?" tanya cowok itu lagi.

"Kayaknya lo salah orang," ucap Michelle.

Michelle menarik lengan Rara agar pergi dari sana. Mereka menghampiri Dinda dan Silvia yang baru saja ingin menghampiri mereka.

"Yuk masuk, studionya udah dibuka," ajak Silvia.

Mereka memilih tempat duduk yang berada di belakang. Michelle duduk di pojok, di sebelah Rara.

"Dia siapa, Chelle?" Rara penasaran.

"Dia siapa?" Michelle pura-pura bodoh.

"Dia yang tadi nyamperin lo."

"Gak tahu gue, mungkin dia pernah kenal sama gue, tapi gue lupa sama dia." Michelle berbohong. Jelas-jelas dia sangat mengingat cowok tersebut.

Mengapa masa lalu datang di saat kita sudah punya yang baru? Mengapa masa lalu datang di saat kita sudah bahagia dengan yang baru? Mengingat masa lalu itu seperti membuat luka-luka di masa lalu kembali muncul lagi. Mengingat masa lalu itu seperti menggali sesuatu yang sudah dikuburkan dalam-dalam.

***

Mata Michelle tertuju pada Rifqi yang sedang menunggunya di luar mal. Michelle tidak menyangka Rifqi akan menjemputnya.

"Ra, gue gak jadi pulang naik angkot bareng lo deh," kata Michelle dengan nada bersalah.

"Kena—" baru saja Rara ingin bertanya alasannya, namun ia sudah tahu jawabannya.

"Oh iya, nggak pa-pa," kata Rara. Mereka melangkah menghampiri Rifqi.

"Udah nunggu lama?" tanya Michelle kepada Rifqi. Rifqi menggeleng.

"Yuk pulang," ajak Rifqi, Michelle mengangguk.

"Ra, duluan ya," pamit Michelle kepada Rara.

"Iya, Chelle. Hati-hati."

Rifqi dan Michelle berjalan menuju parkiran motor. Baru pukul lima sore, namun langit sudah agak gelap.

"Kalau gue ngilang jangan tunggu kabar gue," kata Rifqi tiba-tiba saat berhenti di lampu merah.

"Kenapa? Lo mau ke mana emangnya?" tanya Michelle.

"Gak ke mana-mana. Gue cuman gak mau bikin cewek menunggu. Menunggu itu hal yang dibenci oleh cewek kan?"

Michelle tersenyum mendengar ucapan Rifqi. Lampu lalu lintas pun berubah menjadi hijau, Rifqi melajukan motornya.

*"Yang di hati gue itu cuma lo, Chelle,
gak pernah tergantikan oleh orang lain."*

Seperti biasa, Rifqi mengantar Michelle ke kelasnya. Mereka berjalan santai menuju kelas Michelle, meskipun sepuluh menit lagi bel akan berbunyi. Langkah mereka terhenti ketika melihat seseorang yang baru saja keluar dari ruang Kepala Sekolah.

"Eh, lo Mike kan?" sapa Rifqi.

Mike, masa lalu Michelle. Dia kembali di saat yang sangat tidak tepat.

"Eh, Rifqi! Apa kabar?" Mereka berdua bersalaman dengan ekspresi bahagia.

"Baik," jawab Rifqi singkat.

"Gimana lo? Masih suka tanding basket?" tanya Rifqi semangat dan penasaran, namun Michelle rasanya ingin buru-buru pergi dari sana.

"Masih kok, Rif. Ntar kita main deh pulang sekolah, gimana?" tawar Mike.

Michelle berharap Rifqi menolak tawaran tersebut, tapi nyatanya Rifqi menerimanya.

"Eh, kenalin pacar gue." Rifqi memperkenalkan Michelle. Kini Mike menatap michelle.

"Kita—" ucapan Mike terputus.

"Michelle." Michelle mengukurkan tangannya. Mereka bersalaman. Michelle buru-buru melepaskan tangan Mike.

"Kita ke kelas dulu ya," pamit Rifqi kepada Mike. Mike mengangguk.

Rifqi dan Michelle pun pergi meninggalkan Mike. Mike menatap Michelle, namun Michelle sama sekali tidak menatap mata Mike.

Ketika Michelle sudah berada di kelasnya, bel berbunyi. Rifqi segera pergi ke kelasnya dengan agak terburu-buru.

Tak lama kemudian, Pak Herdi, guru Sejarah yang super membosankan masuk ke kelas bersama Mike.

"Baik anak-anak, kita kedatangan murid baru. Silakan perkenalkan dirimu." Pak Herdi mempersilakan Mike memperkenalkan dirinya.

"Saya Mike, pindahan dari Semarang. Ternyata enak yah di Bandung, lebih adem." Mike memuji Kota Bandung.

"*Single*?" tanya salah satu teman perempuan sekelasnya Rifqi.

"Emm...," sebelum Mike menjawab, ucapannya dipotong.

"Pertanyaannya simpan dulu ya, kamu duduk di kursi yang kosong." Mata Pak Herdi tertuju pada kursi yang

kosong tepat di depan Rifqi. Mike mengikuti arah pandang Pak Herdi. Mike pun segera duduk di kursi yang laki-laki itu maksud. Setelah itu, Pak Herdi memulai pelajarannya.

"Hey," sapa Mike kepada Rifqi.

"Eh, kenalin temen gue." Rifqi memperkenalkan Farrel kepada Mike.

"Farrel." Farrel bersalaman dengan Mike.

"Mike."

"Dia temen gue pas SMP, *btw* lo kenapa bulak-balik ke Bandung? Gak betah lo di semarang?" Rifqi penasaran.

"Ada seseorang yang gue pengen temui," ucap Mike sambil tersenyum.

"Cie, siapa tuh? Pacar pas LDR-an pasti ya?" tebak Farrel. Mike tertawa kecil.

"Permisi, Pak. Saya mau panggil Rifqi Attila Pratama," Pak Jaya tiba-tiba masuk ke kelas.

"Rif, lo bikin masalah apa lagi?" tanya Farrel.

Tanpa menjawab pertanyaan Farrel, Rifqi langsung bangkit dari kursinya, berjalan mengikuti langkah Pak Jaya menuju ruangannya.

"Kamu ingat tidak, Bapak nyuruh apa ke kamu?" tanya Pak Jaya ketika mereka sudah berada di ruangan Pak Jaya, duduk di kursi sambil berhadapan.

"Jadi anak saleh dan berbakti pada orangtua," jawab Rifqi asal.

"Bukan itu! Kamu udah ngerasa nilai Matematika kamu bagus?" Pak Jaya mulai emosi.

"Tapi segitu juga saya sudah berusaha semaksimal mungkin. Bapak ngasih soalnya terlalu susah."

"Kalau terlalu susah, gak mungkin yang lainnya bisa!" ucap Pak Jaya penuh emosi. "Bapak pernah merintahin kamu buat diajar sama Michelle kan?"

Rifqi mengangguk.

"Kenapa tidak dilakukan! Pantesan saja nilai kamu segitu-gitunya. Pokoknya mulai hari ini, kamu harus belajar sama Michelle. Gak ada alasan!" tegas Pak Jaya.

Rifqi mengangguk, rasa senang menyelimutinya. Setelah itu, Rifqi keluar dari ruangan Pak Jaya dan segera kembali ke kelas.

***

"Chelle, jajan di Indomart yuk. Bosen di kantin mulu," ajak Rara.

"Emangnya boleh?" tanya Michelle.

"Boleh kalau gak ketahuan. Yuk." Sebelum Michelle menjawab, Rara sudah menarik lengannya terlebih dahulu.

Secara diam-diam, mereka pergi keluar sekolah lewat gerbang belakang. Michelle mengikuti langkah Rara di belakangnya. Ketika mereka sudah keluar dari sekolah, mereka hanya butuh berjalan beberapa langkah menuju Indomart.

"Chelle, lo beli apa?" tanya Rara yang masih memilih es krim.

"Gue beli susu aja," jawab Michelle. Michelle mengantre untuk membayar belanjaannya. Indomart tidak terlalu ramai karena ini masih jam sekolah.

Bruk!

Seorang perempuan di depannya tak sengaja menubruk Michelle ketika ia sudah selesai membayar dan berbalik.

"Ma-maaf." Gadis itu menatap mata Michelle, menerawang, sepertinya ia mengenalinya. Tubuhnya tinggi, kulitnya putih. Ia mengenakan kaus lengan pendek dan celana *ripped jeans.*

"Gak apa-apa," ucap Michelle. Michelle maju dan segera membayar belanjaannya, sementara gadis itu berpindah ke pinggir. Ia memperhatikan wajah Michelle.

"Lo... Michelle kan?" sapa gadis itu ketika Michelle sudah selesai berbayar. Rara yang baru saja datang, kebingungan.

Michelle terdiam, mengapa orang-orang dari masa lalunya kembali bermunculan sih?

"Gue mau ngomong bentar ama lo," pinta Disa.

Michelle memberi kode kepada Rara untuk pergi ke kelas duluan. Rara menganggguk mengerti, lalu ia pergi meninggalkan Disa dan Michelle.

Mereka duduk di kursi yang ada di depan Indomart. Sambil menunggu Disa berbicara, Michelle menikmati susu yang ia beli tadi. Disa menatap Michelle seperti ingin memberitahukan sesuatu yang sangat penting.

"Chelle, gue mau minta maaf soal waktu itu," ucap Disa seperti memohon.

"Gue udah lupain," ucap Michelle dingin tanpa menatap Disa.

"Chelle, gue bener-bener minta maaf. Kalau aja gue waktu itu gak jadian sama Mike, kalian berdua pasti bisa bersama." Air mata mulai menetes dan membasahi pipi Disa.

"Justru kedatangan lo sama Mike sekarang bikin luka-luka itu kembali muncul," ujar Michelle tanpa memedulikan Disa yang mulai menangis.

"Gue cuma mau minta maaf, Chelle. Gue cuma mau memastikan luka-luka itu hilang," ucap Disa, suaranya bergetar. "Gue yang salah kok, Chelle. Gue ngasih Mike harapan palsu. Gue udah bohong sama dia karena cinta gue yang palsu buat dia, padahal gue cintanya sama Deno dari dulu sampai sekarang." Disa menyeka air mata yang masih berada di pipinya. Mata dan hidungnya memerah.

"Terus lo sama Deno gimana?" Michelle penasaran.

"Kita masih pacaran kok, hubungan kita juga baik-baik aja. Bokap sama nyokap gue juga udah setuju gue sama Deno."

"Lo gak sekolah?" tanya Michelle sambil melihat pakaian yang sedang Disa gunakan.

"Lagi libur," jawab Disa singkat.

"Chelle, gue boleh peluk lo gak? Belum tentu tar kita ketemu lagi, gue harap sih iya," pinta Disa.

Michelle bangkit dari kursi, lalu Disa langsung memeluknya dengan erat. Dengan perlahan, Michelle membalas pelukan tersebut. Air matanya terjatuh lagi membasahi kemeja seragam sekolah Michelle.

"Chelle, gue minta tolong sama lo, jaga Mike baik-baik, jangan sakitin dia kayak dulu gue sakitin dia. Gue tahu kok sebenernya dia cowok yang baik. Dia juga tipe orang setia kok Chelle."

"Gue gak mau balik lagi sama masa lalu, Sa. Lagian gue udah ada yang punya," ucap Michelle. Ia tidak mau disakiti oleh orang yang sama. Michelle tidak mau merasakan pedihnya luka tersebut. Dia tidak mau kesusahan untuk menghapus nama yang ada di hati lagi, tidak mau semuanya terulang.

"Paling enggak jadi sahabatnya atau temennya, Chelle. Gue kasihan sama dia," ucap Disa.

"Gue gak perlu rasa kasihan lo," ucap seseorang sarkastik.

Michelle langsung melepaskan pelukannya. Mike tiba-tiba muncul. Matanya tajam menatap Disa, ada rasa benci untuk Disa di matanya.

"Mi-Mike, kok lo ada di sini? Gue minta maaf." Air matanya terjatuh semakin deras.

Ternyata diam-diam Mike dari tadi mengikuti Michelle pergi.

"Maaf. Lo gak bisa bikin gue ngelupain masa lalu gue, Sa. Enggak! Luka yang lo buat di hati gue selalu membekas, Sa," ucap Mike dingin.

"Gue berusaha Mike, gue pengen semuanya baik-baik aja kayak dulu."

"Seberapa keras lu berusaha, tetep aja gak bakal bisa," ucap Mike sebelum berbalik dan pergi dari sana.

"Mike!" panggil Disa sambil berteriak, namun Mike sama sekali tidak berhenti melangkah ataupun meliriknya.

"Chelle, gue titip dia. Gue pergi."

***

"Lo masih jago aja yah, Rif, kayak dulu," puji Mike ketika ia melihat *skill* Rifqi men-*dribel* bola. Rifqi tidak merespons. Ia terus berusaha untuk memasukkan bolanya ke dalam *ring*.

Hanya ada mereka berdua di lapangan. Beberapa siswa hanya sekadar melihat-lihat sambil lewat. Rifqi duduk di tengah lapangan bersama Mike sambil meminum air mineralnya.

"Michelle udah cerita sama lo?" tanya Mike tiba-tiba.

Rifqi bingung, mengapa Mike tiba-tiba ngomongin pacarnya.

"Cerita apaan?" Rifqi bingung. Setahu dia, tidak ada hal yang Michelle sembunyikan darinya.

"Dia masih tertutup yah orangnya." Mike tersenyum tipis. Rifqi semakin bingung.

"Tunggu, lo kenal Michelle sebelumnya? Tadi pagi itu bukan pertama kalinya lo ketemu dia kan?" Rifqi memastikan. Rifqi berharap jawabannya tidak, tapi nyatanya Mike mengangguk.

"Lo siapanya dia?" Rifqi semakin penasaran, nada bicaranya meninggi. Mike tidak menjawab.

"Lo siapanya dia?!" tanya Rifqi lagi dengan kencang, nyaris berteriak.

"Mantan," jawab Mike singkat dan tenang, namun dada Rifqi terasa sangat sesak. Mengapa Michelle tidak pernah menceritakan soal ini kepadanya?

"Dulu Michelle pernah bilang ke gue, dia pengen banget balik ke Bandung. Terus pas dia ngilang gitu aja, gue coba ke Bandung, gak sengaja kita dipertemukan lagi," jelas Mike dengan senyumnya yang miris.

"Lo mau ngambil dia kembali dari gue?" tanya Rifqi sarkastik.

"Bukan gitu, Rif. Gue gak tahu kalau dia udah punya lo. Awalnya gue pengen ngajak dia balikan, cuma liat keadaan yang kayak gini, gue gak jadi," jelas Mike tenang.

"Gue pengen lo jauh-jauh dari cewek gue. Jangan sampai lo sentuh dia sedikit pun," perintah Rifqi kasar. Dengan kesal, Rifqi pergi meninggalkan Mike seorang diri di lapangan.

Rasa takut dan kecewa kini menyelimutinya. Ia tidak menyangka, ternyata masih ada hal-hal yang Michelle sembunyikan darinya.

Rifqi berpapasan dengan Michelle. Michelle menyambutnya dengan senyuman terindahnya, namun Rifqi membalasnya dingin.

"Rifqi!" panggil Michelle, panggilan Michelle otomatis membuat langkah Rifqi berhenti, ia membalikkan tubuhnya. Michelle mendekat dan kini ia berdiri tepat di hadapannya.

"Kenapa sih?" tanya Michelle heran.

Rifqi tidak bersemangat untuk menjawab pertanyaan Michelle. Bisa-bisa emosinya meledak di sini. Ia segera pergi ke parkiran dan menggeber motornya menuju rumahnya.

Ketika sudah sampai di rumah, ia langsung membaringkan tubuhnya ke kasur. Rifqi merasa sangat lelah, ia merasa sangat kecewa kepada Michelle. Tak lama kemudian, ponselnya berbunyi, sebuah pesan masuk. Rifqi mengambil ponselnya dari saku, ada pesan dari Michelle.

Rifqi segera membalas pesan tersebut.

Rifqi menaruh ponselnya ke pinggir kasurnya. Rasa sakit hatinya sangat dalam. Mungkin ia tidak bisa menemani Michelle hari ini. Ponselnya berbunyi lagi, ia segera mengambil ponselnya, lalu ia membalas pesan yang dikirim oleh Michelle.

Rifqi tidak membalas. Setelah itu, sebuah panggilan dari Michelle masuk. Dengan ragu-ragu, Rifqi mengangkatnya.

"*Halo?*" Michelle memastikan sambungan teleponnya terhubung.

"Hm."

"*Rif, gue bener-bener minta maaf. Gue takut lo sakit hati kalau cerita. Gue juga takut lo jadinya musuhan sama Mike,*" ucap Michelle yang sudah menyadari permasalahannya.

"Justru lo tambah ngerusak kalau gak cerita, Chelle. Terlambat semuanya," ucap Rifqi dengan nada datarnya.

"*Maaf, Rif. Gue gak tau kalau semuanya bakal kayak gini, sekarang terserah lo mau maafin gue atau nggak, gak apa-apa lo gak mau maafin gue juga, lo mau mengakhiri hubungan ini juga gue gak apa-apa, Rif, asalkan itu semua bikin kamu membaik gue gak apa-apa,*" Michelle pasrah.

"Lo tau rasanya gimana kita udah naruh kepercayaan kepada seseorang tapi orang itu ngerusak begitu aja?" tanya Rifqi. Michelle terdiam.

"Gue udah percaya sama lo, kalau gak ada hal yang lo sembunyiin dari gue, tentang semuanya. Tapi lo ngehancurin gitu aja. Lo gak cerita sama gue bahkan gue taunya juga dari orang lain, bukan dari lo," ucap Rifqi. "Yang gue mau dari lo itu cuma satu, Chelle. Jaga kepercayaan gue."

"Ya udah, iya gue ngaku gue salah. Gue udah minta maaf, tapi lo tetep gak mau maafin gue?" Michelle pasrah, suaranya mulai bergetar, lalu ia memutuskan sambungannya.

Rifqi mengacak-acak rambutnya. Pada kenyataanya, ia tidak bisa marah kepada Michelle. Rifqi menyesal bersikap seperti itu kepada Michelle. Namun, rasa gengsi yang tinggi menyelimuti dirinya.

Bandara

Michelle membaringkan tubuhnya di ranjang. Ia sungguh menyesal mengapa ia tidak memberi tahu Rifqi sebelum Rifqi tahu dari orang lain. Satu-satunya orang yang pasti memberitahu Rifqi adalah Mike. Ia bangkit dari ranjangnya. Michelle mengetik sebuah pesan untuk Mike.

Gue mau ngomong sama lo, di taman komplek gue. Sekarang.

Michelle segera mengganti bajunya dengan kaus dan jaket hitamnya. Michelle pergi ke taman komplek menggunakan sepeda yang sudah lama tidak ia pakai. Suasana taman hari ini sangat sepi. Michelle duduk di bangku seperti biasa. Tak lama kemudian, Mike datang dengan mobil sedannya. Ia turun dari mobil, lalu duduk di sebelah Michelle.

"Kenapa lo kasih tau Rifqi tentang kita?" tanya Michelle tanpa menatap Mike.

"Gue gak pengen aja liat temen gue gak tau tentang kita. Lo kenapa gak kasih tau Rifqi duluan?" Mike kembali bertanya.

Ketika mereka bertemu lagi di sekolah, sebenarnya Mike ingin menerangkan bahwa ia adalah masa lalunya Michelle, namun Michelle bertingkah seolah-olah dia tidak mengenal Mike sebelum mereka bertemu.

"Gue butuh waktu Mike buat nyeritain semuanya ke Rifqi, tapi lo gak sabar buat ngeliat reaksi Rifqi. Lo baru aja ngerusak hubungan gue Mike," ucap Michelle penuh kecewa.

"Maaf, Chell. Gue gak bermaksud buat ngerusak hubungan kalian."

Air mata Michelle menetes membasahi pipinya. Mike segera menghapus air mata Michelle yang terjatuh.

"Dua tahun yang lalu gue pernah meluk lo dalam keadaan kayak gini. Gue boleh meluk lo lagi? Ini terakhir kalinya gue janji. Setelah ini, gue bakal pergi dari kehidupan lo. Gue bakal berusaha buat lupain lo dan mencari kehidupan baru," ucap Mike.

Sebelum Michelle mengucapkan sesuatu, Mike langsung menariknya ke dalam pelukannya. Semua kenangan dua tahun yang lalu kini datang ke pikiran Michelle beserta luka-lukanya. Air mata Michelle berjatuhan membasahi pundak Mike. Dengan perlahan, Michelle membalas pelukan tersebut.

Michelle melihat sosok bertubuh tinggi. Itu Rifqi. Michelle cepat-cepat melepaskan pelukannya. Mike tersentak, ia menatap ke arah yang sama dengan Michelle. Rifqi pun segera pergi dari sana.

Michelle mengejarnya. Dia menggenggam tangan Rifqi agar ia berhenti melangkah.

"Rif! Lo salah paham," ucap Michelle. "Gue bisa jelasin semuanya, Rif," lanjut Michelle. Mata dan hidungnya sudah memerah, sisa air matanya masih ada di pipi.

"Telanjur, Chelle. Gue bener-bener kecewa sama lo," ucap Rifqi penuh rasa kecewa. Ia melepaskan genggaman Michelle lalu pergi meninggalkan Michelle dengan air matanya yang semakin menderas.

***

"Ya ampun, Chelle. Sabar ya." Dinda mengusap-usap punggung Michelle. Michelle sudah menghabiskan banyak tisu untuk air matanya.

"Pasti lo baikan lagi kok sama Rifqi," hibur Silvia.

"Lagian lo jadi orang tertutup banget, sama pacar sendiri aja gitu," ketus Rara.

"Heh lo jangan gitu, tar Michelle makin nge-*down*," protes Silvia. Rara memutarkan bola matanya. Ia kesal dengan sifat Michelle yang kadang sangat tertutup untuk hal-hal tertentu.

"Jadi, lo tuh mantannya Mike? Dia ganteng sumpahan."

"Inget Ardi, Din," Silvia mengingatkan, hampir saja Dinda khilaf.

"Iya, iya."

"Saran gue sih ya, Chelle, lo mendingan minta maaf gitu ke Rifqi kalau kondisinya udah mendingan."

Michelle menyeka air matanya dengan tisu.

"Terus hari ini Rifqi gak akan nemenin lo di rumah?" tanya Dinda.

"Nggak," jawab Michelle pelan.

Sampai pukul enam sore mereka menemani Michelle. Rifqi benar-benar tidak datang. Michelle berharap hari esok akan tiba secepatnya.

***

Kembali ke rutinitas semula, Michelle pergi ke sekolah menggunakan bus kota. Mau gak mau, ia harus pergi ke sekolah lagi sendiri. Mila tidak mengizinkan Michelle untuk membawa kendaraan bermotor sendiri. Mila khawatir karena jalanan sekarang semakin semrawut.

Michelle datang pukul tujuh lewat sepuluh. Matanya tertuju pada Rifqi yang baru saja masuk ke sekolah menggunakan motornya sambil membonceng Alisha. Rasa cemburu tiba-tiba datang, membuat hati Michelle panas. Michelle tidak bisa marah. Ia harus bersikap biasa.

Rifqi berbincang-bincang dengan Alisha seraya melewati Michelle begitu saja. Dengan sakit hati, Michelle pergi ke

kelasnya. Di kelas, Rara sudah duduk di kursinya sambil memainkan ponselnya.

"Napa lo? Kayak yang *bete* banget," tanya Rara. Michelle duduk di samping Rara lesu.

"Gimana gak *bete* coba?! Tadi gue liat Rifqi nganterin Alisha ke sekolah," ucap Michelle penuh emosi. Rara tertawa.

"Gue suka lo yang sekarang, Chelle. Lo yang lebih terbuka," ucap Rara. Michelle terdiam.

Alisha datang dengan senyumnya yang lebar. Lalu ia duduk di bangkunya. Maharani bingung dengan ekspresi wajah Alisha yang tidak seperti biasanya.

"Ran, gue seneng banget hari ini, kayaknya Rifqi jatuh cinta deh sama gue," ucap Alisha agak kencang, Michelle bisa mendengar obrolan mereka. Telinga Michelle mulai terasa panas.

"Bukannya..." Maharani mengurungkan niatannya untuk bertanya. Awalnya Maharani ingin bertanya, *Bukannya Michelle masih menjadi pacarnya Rifqi?* Maharani menatap punggung Michelle.

"Ohh dia, *maybe* mereka udah putus atau bentar lagi putus," jawab Alisha tanpa Maharani tanya.

Dada Michelle terasa sesak, sebisa mungkin ia tahan emosinya, jangan sampai emosinya meledak di kelas.

***

Rifqi sengaja datang ke kelas telat. Ketika ia membuka pintu kelas, seorang guru dan teman-temannya langsung

menatapnya. Guru tersebut melotot penuh emosi, sedangkan Rifqi menatapnya dengan santai, seperti orang tak berdosa.

"Kenapa baru datang?" tanya pak guru.

"Saya tadi pagi mules gitu, jadi ya gitu, Pak, daripada kelasnya jadi bau, jadi saya ke toilet dulu, Pak."

Sebisa mungkin teman-temannya menahan tawa. Pak guru pasrah, ia membiarkan Rifqi masuk ke kelas. Bel istirahat tinggal beberapa menit lagi.

Mata Rifqi tertuju pada bangku Mike yang kosong.

"Ke mana dia?" tanya Rifqi kepada teman sebangkunya Mike. Cowok itu mengangkat bahunya.

Bel istirahat pun berbunyi. Bersama gerombolannya, Rifqi pergi ke kantin. Dari mejanya, ia bisa melihat Michelle yang sedang memesan makanan. Ingin sekali ia menghampiri Michelle dan makan bersama seperti biasa, namun Rifqi mengurungkan niatan tersebut.

"Lo *broke up* sama Michelle?" tanya Farrel kepada Rifqi. Rifqi tidak menjawab.

"Cewek banyak, lo mah tinggal milih, Rif," ucap Farrel. "Tenang aja."

"Pasti gara-gara mantannya Michelle yah?" tebak Nadhif.

Rifqi langsung melotot menatap Nadhif, dari mana dia tahu tentang mantannya Michelle.

"Mantannya Michelle siapa?" tanya Davin heran.

"Mike lah, siapa lagi," jawab Nadhif.

Rifqi tidak *mood* untuk membicarakan hal seperti ini. Ia kehilangan selera makan. Tak lama kemudian, ponselnya bergetar. Ada sebuah pesan masuk, dari Michelle.

Pulang sekolah gue mau ngomong sama lo di belakang sekolah bisa?

Rifqi segera membalas pesan tersebut.

Ya.

Rifqi memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku, lalu pergi dari kantin. Selera makannya benar-benar hilang.

***

Michelle menyenderkan tubuhnya ke tembok belakang sekolah. Tak lama kemudian, Rifqi datang dengan ekspresi datarnya. Michelle melangkah mendekat kepada Rifqi hingga ia berada tepat di hadapannya.

"Rif, segitunya lo marah gue sampe dendam gitu?" ucap Michelle. Rifqi terdiam.

"Gue gak maksa kok buat dicintai sama lo lagi. Lo mau putus juga gue gak apa-apa. Kalau lo udah berpindah hati ke Alisha juga gak apa-apa," lanjut Michelle lemas. "Asalkan lo mau temenan dan maafin gue itu udah cukup. Mungkin gue bakalan jadi perempuan yang hanya pernah singgah di hati lo, dan lo juga mungkin bakalan jadi lelaki yang pernah singgah di hati gue. Daripada ngegantung gini, daripada gue tambah merasa sakit, mendingan kita akhirin aja sampai sini."

Rifqi tersentak mendengar ucapan Michelle. Ia tetap tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Semoga cewek lo di masa depan itu cewek yang terbaik yang lo pernah pilih."

Michelle segera pergi meninggalkan Rifqi, namun Rifqi menahan lengannya.

"Yang terbaik yang pernah gue pilih itu lo, Chelle." Akhirnya Rifqi mengeluarkan suaranya. Rifqi langsung menarik Michelle ke dalam pelukannya. Michelle mulai meneteskan air matanya, membasahi pundak Rifqi. Michelle membalas pelukan tersebut.

"Gue gak pernah marah dan gak pernah bisa marah, Chelle. Yang gue rasain kemarin tuh rasa cemburu, Chelle, cemburu karena gue terlalu sayang sama lo," ucap Rifqi. "Yang di hati gue itu cuma lo, Chelle, gak pernah tergantikan oleh orang lain."

Michelle tidak menyangka Rifqi akan mengatakan kata-kata seperti itu. Michelle kira sebentar lagi Rifqi akan memutuskannya. Ternyata tidak.

Perlahan, Rifqi melepaskan pelukannya. Rifqi bisa melihat hidung dan mata Michelle yang merah sehabis menangis.

"Janji yah ke depannya lo gak rahasia-rahasiaan sama gue," Rifqi mengacungkan jari kelingking.

"Janji."

***

Michelle mengajari Rifqi Matematika di ruang tamu. Berkali-kali Michelle terangkan, berkali-kali juga Rifqi tidak paham.

"Lo suka merhatiin Pak Jaya gak sih di kelas?" Michelle heran. Rifqi menggeleng.

"Pak Jaya gak ada yang menarik buat diperhatiin, kalau lo kan menarik jadi gue perhatiin," balas Rifqi.

"Receh dasar."

"Eh dipuji bukannya bilang makasih malah dikatain receh." Rifqi sebal.

Michelle tidak merespons. Ia meletakkan kembali buku-bukunya ke dalam tas. Rifqi mengambil gitarnya yang dari tadi berada di sampingnya.

"Saat kau jatuh.

"Lukai hati.

"Di mana pun itu... I'll find you."

Michelle melirik Rifqi yang mulai bernyanyi sambil memetik gitarnya. Michelle berhenti memasukkan bukunya ke dalam tasnya, ia memperhatikan Rifqi.

"Saat kau lemah dan tak berdaya.

"Lihat diriku, untukmu.

"Kapan pun mimpi terasa jauh, oh ingatlah sesuatu, ku akan selalu jadi sayap pelindungmu.

"Saat duniamu mulai pudar. Dan kau merasa hilang. Ku akan selalu, jadi sayap pelindungmu."

Sesekali Rifqi menatap gitarnya, sesekali ia menatap Michelle sambil tersenyum.

"Gimana?" Rifqi menanyakan pendapat Michelle.

"Jelek," ejek Michelle sambil tertawa kecil.

"Sekali-kali dong bikin gue *baper*, jangan gue mulu yang nge-*baper*-in lu," pinta Rifqi.

"Iya bagus deng," puji Michelle. "Bagus, gitarnya," ucap Michelle disusul oleh tawanya. Ia segera lari membawa tasnya sebelum Rifqi mengejarnya.

***

Michelle terbangun karena ada panggilan masuk. Ia segera mengangkatnya tanpa sempat melihat siapa yang meneleponnya.

"Halo?"

"Bangunn keboo, gue udah siap nih."

"Ish! Ya udah, iya-iya." Michelle memutuskan sambungan teleponnya. Ia segera mandi dan bersiap-siap.

Ketika Michelle sudah siap, ia segera turun dari kamarnya. Di ruang makan, Rifqi sedang menyiapkan sarapan. Michelle mempercepat langkahnya untuk menghampiri Rifqi.

"Lo dibangunin susah banget sih, pantesan aja pas hari pertama masuk sekolah lo telat," ejek Rifqi.

"Eh kok lo tau waktu itu gue telat?" tanya Michelle heran. Ia sangat ingat waktu itu yang berada di sisinya Aldino, bukan Rifqi.

"Apa sih yang gue gak tahu tentang lo," ucap Rifqi tanpa menjawab pertanyaan Michelle. Mereka segera duduk di ruang makan, berhadapan.

"Gue udah masakin nasi goreng nih." Rifqi mengambil sepiring nasi goreng untuk Michelle.

"Gak mungkin, ini pasti buatannya Bik Susi, iya kan?" tebak Michelle.

"Nggak lah, Bik Susi-nya lagi cuci baju. Lo gak percaya gue bisa masak?"

"Gak," ucap Michelle singkat dan jelas.

"Serius deh ini gue yang bikin. Gue mah bisa masak, gak kayak lo," ejek Rifqi.

"Ih apaan sih." Michelle menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulutnya. Ia terdiam, lalu melanjutkan memakan nasi goreng tersebut hingga tidak tersisa.

"Tuh kan abis. Dibilangin gue jago masak," ucap Rifqi yang dari tadi memperhatikan Michelle.

"Mubazir."

"Muji pacar sendiri aja malu-malu," sindir Rifqi.

"Siapa yang mau muji lu."

Hening sesaat.

"Rif."

"Hmm."

"Kenapa lo pilih gue? Padahal banyak yang lebih dari gue," tanya Michelle tiba-tiba.

"Chelle, lo gak perlu secantik Alisha, lo gak perlu sepinter Arin, lo juga gak perlu seseksi Agnes. Gue sayang sama lo apa adanya dari hati, bukan dari fisik," jawab Rifqi.

"Udah jam tujuh nih." Rifqi panik ketika ia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Michelle dan Rifqi pun buru-buru pergi ke sekolah. Kemungkinan besar mereka akan telat.

Ketika mereka sudah sampai di sekolah, gerbang depannya sudah tertutup rapat. Rifqi melangkah menuju gerbang belakang sekolah. Michelle mengikuti langkah Rifqi di belakang. Gerbang belakang belum ditutup. Dengan hati-hati, mereka masuk ke dalam.

Baru saja berhasil melewati gerbang, Pak Bowo sudah menampakkan dirinya di hadapan mereka. Michelle membeku, jantungnya berdegup kencang. Sedangkan Rifqi terlihat santai.

"Pantas saja Bapak jarang mendapatkan anak yang telat masuk kelas, ternyata mereka lewat sini," Pak Bowo penuh emosi. "Bagus ya kalian baru masuk jam segini! Pasti habis pacaran, ya kan?" Pak Bowo galak.

"Perasaan semua sudah tahu deh kalau saya tuh pacaran sama Michelle," jawab Rifqi asal.

"Kamu tuh ya! Kalian berdua, lari lima putaran di lapangan!"

Mau tak mau, mereka mengikuti perintah Pak Bowo. Mereka berlari lima putaran seperti yang diperintahkan oleh Pak Bowo. Setelah itu, mereka duduk sebentar di pinggir lapangan.

"Nih!" Rifqi memberikan sebotol air mineral kepada Michelle. Michelle menerimanya, meneguk sebentar hingga sisa setengah.

"Dulu lo ketauan lewat gerbang belakang sama gue, sekarang kita yang ketauan sama Pak Bowo," ucap Rifqi disusul oleh tawanya. Michelle ikut tertawa.

"Di situ juga lo maksa gue buat jadi cewek lo," ucap Michelle mengingat-ingat kejadian yang pernah ia alami.

"Ngehukum lo biar lebih tepat," ralat Rifqi.

"Kenapa waktu itu lo hukum gue kayak gitu?" tanya Michelle heran.

"Dari awal kita ketemu, ada sesuatu hal yang cuma lo yang punya," kata Rifqi. Michelle terdiam.

"Sekarang malah pacaran di sini! Kalian masuk ke kelas masing-masing!" perintah Pak Bowo yang tiba-tiba datang menghampiri mereka.

Rifqi dan Michelle pun kembali ke kelasnya masing-masing.

***

"Ciee... Michelle hubungannya lagi anget-angetnya nih," goda Dinda setelah ia mendengar cerita Michelle. Michelle terdiam, ia meminum es teh manisnya.

"Laggeng lah, Chelle. Kalian berdua itu diliat-liat memang cocok loh," sahut Silvia.

Michelle tersenyum. Ia mengambil ponselnya dari saku, sebuah pesan dari Rifqi masuk.

Pulang sekolah jalan yuk mumpung hari Jumat nih.

Michelle menatap Rifqi yang juga sedang memperhatikannya dari kejauhan.

Mau ke mana?

Rifqi segera mengecek ponselnya, sebuah pesan dari Michelle masuk.

***
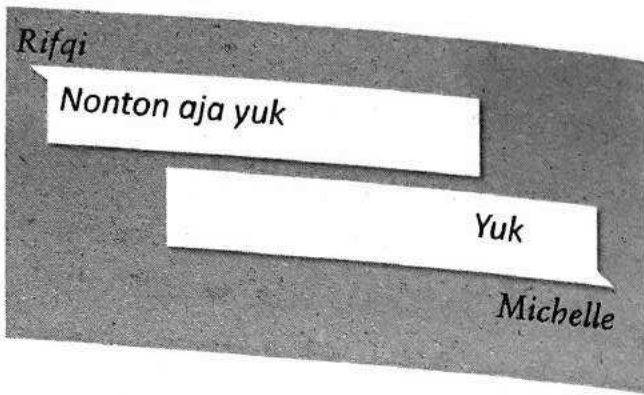
Michelle dan Rifqi berjalan menuju bioskop sambil bergandengan tangan.

"Nonton film horor yuk," ajak Rifqi.

Michelle melotot. "Gak mau!"

Rifqi tertawa melihat reaksi Michelle. Sebenarnya ia sudah tahu bahwa Michelle tidak suka film horor.

"Abis nonton kita jemput Mama kamu yah di bandara," ucap Rifqi. Michelle mengangguk setuju. Mereka hanya menunggu tiga puluh menit sebelum masuk ke bioskop.

***

"Rif, sumpahan lo tanggung jawab! Gue gak bakal bisa tidur nih malem ini," ucap Michelle, ia masih kepikiran dengan film yang baru saja ia tonton.

Michelle dan Rifqi kini berada di mobil menuju bandara.

"Gue kasih tau deh caranya biar lo bisa tidur malem ini," ucap Rifqi sambil menyetir.

"Gimana?" tanya Michelle penasaran.

"Nanti malem jangan pikirin film horornya, pikirin gue aja yah. Nanti lo pas mau tidur, pasti senyum-senyum sendiri."

"Ihh, apaan sihh." Michelle tersenyum.

Sesampainya di bandara, mereka turun dari mobil dan masuk ke dalam bandara. Mereka membeli kopi sembari menunggu Mila di sebuah kedai.

"Gue gak sabar banget nih bentar lagi ketemu Mama," ucap Michelle dengan senang. Rifqi tersenyum tipis.

"Kenapa?" tanya Michelle heran dengan ekspresi Rifqi.

"Emm, gue gak bakal bareng-baremg lagi sama lo entar," Rifqi terlihat lesu.

"Tenang aja kali, di sekolah juga kan bisa ketemu, terus lo juga bisa ngajak gue ke mana gitu pas liburan."

"Iya juga sih."

Mata Michelle tertuju pada lelaki bertubuh tinggi membawa koper. Dia Aldino. "Rif, itu Aldino kan?" tanya Michelle memastikan.

Rifqi mengikuti arah pandang Michelle. Rifqi sangat yakin itu Aldino. Mereka segera menghampiri Aldino.

"Al, lo mau ke mana?" tanya Michelle.

"Gue mau ngomong sama lo, Chelle."

"Tapi gue cuma bisa mencintai
lo sebatas sahabat,
cinta gak bisa dipaksa..."

Shivin

"Gue mau ngomong sama lo, Chelle," ucap Aldino membuat Michelle bingung seketika.

"Ngomong aja." Michelle mempersilakan Aldino untuk berbicara.

"Berdua aja," pinta Aldino sambil menatap Rifqi, meminta izin. Rifqi paham dan segera menjauh dari mereka.

"Gue tau lo gak bakal bisa ngebales perasaan gue ini, dari dulu gue suka sama lo. Dari awal kita ketemu di hari pertama sekolah," ucap Aldino. Rifqi yang sudah menjauh bisa mendengar obrolan mereka.

"Ma-maksud lo?" Michelle kaget.

"Gue kira, dengan gue jadian sama Rifa, gue bisa ngerelain lo sama Rifqi. Gue kira rasa gue bisa berpindah untuk Rifa. Tapi, gue tetep gak bisa.

"Kemarin gue mutusin Rifa tanpa alasan. Gue tahu dia lagi sedih-sedihnya, tapi gue juga gak bisa ngebohongin dia terus. Gue gak pernah cinta sama Rifa, Chelle."

"Jadi lo ngejadiin Rifa pelampiasan?" Michelle tidak percaya. Aldino mengangguk samar.

Rifqi meletakkan ponselnya di telinga. Ia menelepon Rifa.

"Rifa memang baik, dia selalu ngertiin gue, tapi gue tetep gak tahu gimana caranya buat mencintai Rifa."

"Rifa gak layak dapet cowok kayak lo! Lo kenapa tega banget sama dia?! Lo coba rasain gimana rasanya jadi Rifa." Air mata Michelle mulai menetes. Rifqi segera menghampiri mereka, ia tidak tahan lagi. Ia menarik kerah baju Aldino.

"Gue gak nyangka, sahabat gue sendiri nyakitin temen kecil gue," ucap Rifqi penuh emosi dan rasa kecewa.

Michelle memegang tangan Rifqi, mencoba melepaskan tangan Rifqi dari kerah baju Aldino. Dengan kasar, Rifqi melepaskannya hingga Aldino mundur beberapa langkah.

"Tenang aja. Gue bakal pergi dari sini. Gue gak bakal nyakitin lagi yang lain. Sebisa mungkin gue juga bakal ngelupain semua kenang-kenangan di sini bersama kalian walaupun kedengarannya sangat mustahil, tapi *nothing is impossible*," ucap Aldino miris.

"Kenapa harus Michelle?" tanya Rifa yang tiba-tiba datang dengan mata yang sembab dan juga air mata yang masih tersisa di pipinya. "Kenapa harus Michelle yang lo cintai? Padahal gue cinta sama lo udah dari beberapa tahun

yang lalu. Gue tulus, Al, tapi lo tetep milih Michelle," ucap Rifa.

Michelle bisa merasakan rasa sakitnya Rifa dari ucapannya barusan.

"Maaf, Rifa. Tapi gue cuma bisa mencintai lo sebatas sahabat, cinta gak bisa dipaksa, Rifa," ucap Aldino.

"Gue udah maafin lo, tapi kenapa lo harus pergi? Kenapa lo gak tetap tinggal di Indonesia? Gue rela kok cuma jadi sahabat lo asalkan lo tetap tinggal di sini." Rifa mendekat ke Aldino hingga mereka tepat berhadapan.

"Ini udah jadi keputusan gue, Rif."

"Gue minta maaf banget sama kalian, sama yang lainnya juga. Gue tau kok gue punya banyak salah. Gue pamit."

Aldino berlalu, ia langsung pergi meninggalkan mereka. Rifa terus menangis.

Michelle tahu rasanya cinta tak berbalas, Michelle tahu rasanya dijadikan pelampiasan atau pelarian, Michelle juga tahu rasanya ditinggal oleh orang yang ia sangat cintai. Sambil menenangkan Rifa, tak sengaja air mata Michelle ikut terjatuh.

***

"Mamaa!" Michelle langsung memeluk ibunya ketika ia sudah datang. Mila segera membalas pelukan tersebut.

"Mama, Michelle kangen banget."

Rifqi terdiam di tempat, tersenyum melihat Michelle dengan ibunya.

"Mama juga kangen." Mila segera melepaskan pelukannya. Matanya kini menatap Rifqi yang mematung di tempatnya.

"Eh Rifqi, Michelle gimana di rumah?" tanya Mila.

"Susah dibangunin, Tante," Rifqi jujur.

Michelle melotot menatap Rifqi, sedangkan Rifqi terkekeh melihat reaksi Michelle.

"Kamu tuh yah, gak berubah-ubah," ucap Mila. Michelle tersenyum.

"Ya sudah, kita ngobrolnya di mobil aja," ajak Mila. Michelle mengangguk dengan gembira.

***

UN telah tiba. Michelle mengerjakan soal-soal dengan teliti. Di sebelahnya, Ardi dan teman-temannya terlihat sangat serius mengerjakan soal-soal. Kali ini mereka menjawab soal-soal tersebut dengan jujur.

Bel pun berbunyi. Pengawas mengambil lembaran soal dan jawaban dari meja tiap murid. Setelah itu, mereka dipersilakan untuk pulang.

Seperti biasa, Michelle pulang bersama Rifqi. Rifqi langsung mengantar Michelle pulang tanpa mengajaknya jalan terlebih dahulu.

"Mau masuk dulu gak?" tawar Michelle seperti biasa ketika mereka sudah berada di depan rumahnya.

"Gak usah, Chelle. Gue mau belajar," tolak Rifqi.

Michelle menganggguk mengerti. Michelle masuk ke dalam rumah dan terkejut menemukan ibunya telah tergeletak di atas lantai tak jauh dari meja makan.

"Mama, Ma bangun, Ma." Michelle panik. Air mata Michelle mulai terjatuh. Michelle segera keluar dari rumah, terlihat Rifqi yang masih berada di depan rumahnya sambil memainkan ponselnya.

"Rif! Mama pingsan!" teriak Michelle kepada Rifqi. Rifqi tersentak, ia segera membawa Mila ke rumah sakit menggunakan mobilnya.

Michelle menunggu dokter memeriksa ibunya di depan pintu UGD bersama Rifqi. Rifqi memeluk Michelle sambil mengusap-usap puncak kepalanya. Michelle terus menangis dengan isakannya. Ibunya berjanji bahwa ia tidak akan meninggalkannya. Michelle percaya bahwa janji itu nyata, bukan hanya sekadar ucapan.

Seorang dokter tiba-tiba keluar dari ruang UGD. Rifqi segera melepaskan pelukannya.

"Gimana, Dok?" tanya Rifqi dengan cemas.

"Pasien kecapean, dia kurang istirahat. Asmanya kambuh lagi. Ada yang terbentur juga ketika dia pingsan," jelas dokter tersebut.

"Tolong selamatkan beliau, Dok," pinta Rifqi panik.

"Iya, akan kami tolong secepatnya," ucap dokter tersebut. Dokter itu pun kembali masuk ke ruangan UGD.

"Chelle, lo mendingan makan dulu deh. Biar gue aja yang nunggu Mama lo di sini."

Rifqi tahu Michelle belum makan siang dari tadi, tapi Michelle menggeleng.

"Lo aja, gue gak laper."

"Jangan gitu dong, nanti kamu sakit. Mau dibawain makanan ke sini?" tawar Rifqi.

"Enggak usah," tolak Michelle. Selera makan Michelle sudah hilang. Air mata terus menetes membasahi pipi Michelle.

***

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan, namun Mila belum sadar. Michelle dan Rifqi tertidur di kursi depan pintu UGD.

Rifqi terbangun karena ponselnya berbunyi. Ia segera mengeluarkan ponselnya dari saku celana, ternyata Farrel yang meneleponnya. Rifqi langsung me-*reject* sambungan tersebut. Dengan lembut, Rifqi membangunkan Michelle.

"Chelle, udah jam sembilan, mendingan lo pulang deh. Biar gue yang jaga Mama lo," ucap Rifqi seraya menepuk pipi Michelle pelan.

Michelle terbangun dengan mata sembabnya.

"Rif, baru aja gue ditinggal sama Aldino, sekarang Mama yang ninggalin gue," lirih Michelle.

"Heh, gak boleh ngomong gitu. Mama lo masih ada kok. Tenang aja, dia pasti sadar."

"Mama pernah janji sama gue, katanya dia gak bakal ninggalin gue. Dia juga bakal terus ada di rumah setelah pergi ke luar kota. Dia bakal selalu ada di sisi gue." Mata Michelle mulai berkaca-kaca.

"Sekarang gue cuma punya Mama, Rif, Papa udah ninggalin gue beberapa tahun yang lalu." Air mata Michelle mulai menetes lagi.

"Kalau Mama pergi, gue sama siapa, Rif?" Tangis Michelle meledak. Rifqi segera menariknya ke dalam pelukannya.

"Mama lo pasti sadar, Chelle. Dia gak bakal ninggalin lo. Janjinya juga pasti bakal ditepatin," ucap Rifqi. Michelle segera melepas pelukannya.

"Ya udah, Rif. Gue pulang dulu," pamit Michelle.

"Gue anter, bahaya udah malem."

***

Setiap pulang ujian, Michelle selalu menengok ke rumah sakit. Kini ibunya sudah dipindahkan ke kamar inap. Kondisinya mulai stabil walau masih belum sadar.

Hari ini adalah hari terakhir UN. Setelah selesai ujian, beberapa siswa berencana untuk jalan-jalan. Sementara Michelle berencana untuk menengok ibunya.

Di kamar rawat inap Mila, Michelle bisa melihat sebuah mesin pendeteksi detak jantung dan selang-selang dari lubang hidung Mila. Michelle duduk di kursi yang berada di pinggir ranjang, sementara Rifqi berdiri di belakang

Michelle sambil megusap usap pundaknya. Wajahnya terlihat pucat, tubuhnya mengurus dan matanya tertutup.

"Ma, Michelle baru selesei UN loh, Ma. Michelle janji, kalau Mama sadar, nilai UN Michelle pasti memuaskan Mama dan bikin Mama bangga," ucap Michelle sambil memegang tangan ibunya. Tangannya dingin, sesekali Michelle mengecup tangan itu.

"Mama boleh minta apa aja asalkan Mama sadar," ucap Michelle. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Mama juga belum nepatin janji Mama loh. Michelle masih nunggu Mama."

Michelle menangis sambil menidurkan kepalanya di pinggir tubuh ibunya.

Seseorang mengusap kepala Michelle. Michelle segera bangkitkan kepalanya, lalu melihat kebelakang. Michelle kira Rifqi yang mengusap kepalanya, namun Rifqi sedang memperhatikan langit-langit dari kaca kamar inap tersebut. Michelle melihat ibunya, ia telah sadar. Ia tersenyum melihat Michelle.

"Suster! Mama sadar!" teriak Michelle kepada suster-suster yang berada di meja mereka. Seorang suster segera menghampiri Michelle.

***

"Mama kamu butuh istirahat. Sebentar lagi dia bisa pulang," ucap sang dokter setelah memeriksa keadaan

Mila. Setelah itu, dokter dan suster tersebut keluar dari kamar rawat Mila.

"Aku kira Mama bakalan pergi," ucap Michelle dengan bibir yang cemberut. Michelle duduk di kursi samping ranjang ibunya.

"Mama gak akan pergi ninggalin kamu." Mila tersenyum. "Kalau Mama udah sembuh, kita jalan-jalan keliling Bandung yuk! Udah lama Mama gak jalan-jalan sama kamu."

Senyum Michelle mengembang. "Yuk!" Michelle bersemangat.

Kini ibunya menatap Rifqi yang berada di belakang Michelle. "Makasih ya udah mau nemenin Michelle," ujar Mila ke Rifqi.

Rifqi tersenyum, lalu menganggguk. "Iya, Tan."

Ponsel Rifqi bergetar, ia segera mengambil ponselnya dari saku. Tertulis nama Davin di layar ponselnya. Rifqi izin untuk mengangkat panggilan tersebut. Dia pergi keluar kamar rawat Mila untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"*Rif, gue butuh lo sekarang, bisa ke rumah gue sebentar?*" pinta Davin. Dari suaranya, dia sepertinya benar-benar membutuhkan Rifqi. Rifqi berpamitan terlebih dahulu kepada Mila dan Michelle. Setelah itu, ia bergegas pergi ke rumah Davin.

***

"Kak Davin, Laily mau ngomong sama Kakak," ujar Laily di sambungan telepon. Davin meneguk ludahnya, tak seperti biasanya Laily seperti itu.

"Di mana?" tanya Davin.

"Di depan gerbang, abis Kakak selesai ujian," jawab Laily. Davin setuju. Ia segera mematikan sambungan teleponnya karena sebentar lagi ia akan menghadapi UN hari terakhir.

Setelah selesai UN, seperti janjinya kepada Laily, ia segera pergi ke depan gerbang sekolah. Laily sudah berada di sana dengan penampilan yang selalu cantik di mata Davin. Davin segera menghampiri Laily yang sedang berdiri sendirian di sana.

"Udah lama?" tanya Davin tidak enak hati. Laily menggeleng sambil tersenyum tipis.

"Lo mau ngomong apa?" tanya Davin kembali ke topik utama pembicaraan.

"Kak, Kak Shifa masih sayang sama Kakak. Laily tau dia masih belom bisa lupain Kakak. Kita mendingan putus aja. Laily tau Kakak juga masih sayang sama Kak Shifa," ucap Laily sambil tersenyum miris.

"La, gue sayangnya sama lo. Shifa cuma masa lalu gue, La."

"Kak, dari awal Kakak tembak aku cuma pengen nunjukin ke Kak Shifa kalau Kakak udah *move on*, padahal Kakak masih sayang sama Kak Shifa. Kakak juga cuma jadiin gue pelampiasan dan pelarian dari Kak Shifa. Gue tau semuanya, Kak."

"Kak, mendingan balikan sama Kak Shifa. Kak Shifa masih nunggu Kakak. Laily seneng kok liat Kakak balikan sama Shifa," air mata Laily terjatuh membasahi pipinya.

"Lo kenapa nyakitin diri lo sendiri sih? Sedeket apa lo sama Shifa?" Davin heran dengan Laily yang mau mengorbankan perasaannya agar Shifa dan Davin balikan.

"Gue gak pernah jadiin lo sebagai pelarian, gak pernah, La."

"Gue gak deket sama dia, tapi gue gak tega liat kalian yang saling sayang tapi gak bisa bersama, sekarang kalian bisa kok," Laily menyeka air matanya yang terjatuh. "Laily juga gak mau jadian sama cowok yang masih ada rasa sama yang lain, Laily jadi merasa bersalah."

"Semoga hasil UN-nya memuaskan Kak," Laily lalu pergi meninggalkan Davin yang masih mematung di tempat.

***

Davin baru saja bercerita kepada Rifqi tentang apa yang baru saja terjadi. Davin terlihat sangat sedih.

"Lo sebenernya masih ada rasa sama Shifa apa gimana sih?" Rifqi heran.

Davin tidak menjawab, Rifqi bisa menebak bahwa jawabannya adalah 'iya'.

"Lu lagian jadi orang labil banget," ejek Rifqi. "Terus sekarang lo mau ngajak balikan?" tanya Rifqi lagi.

"Emangnya dia mau?" Davin bertanya balik.

"Ya mana gue tahu, gue bukan Shifa," Rifqi agak kesal.

"Gue sama dia tuh semenjak putus kayak anjing sama kucing gitu, sering banget berantem."

"Lo anjingnya, Shifa kucingnya?" ejek Rifqi. Davin melepar bantal ke muka Rifqi.

"Aduh! Santai aja kali."

"Itu cuma perumpamaan Rif, bego lo," Davin kesal.

"Ya udah coba dulu aja kali, *be a gentlemen*. Jadi pemberani dulu aja, Vin."

"Ya udah Rif, tar gue coba," ucap Davin penuh semangat.

Setelah itu, mereka menghabiskan waktu bermain PS di kamar Davin hingga matahari terbenam.

We Broke Up
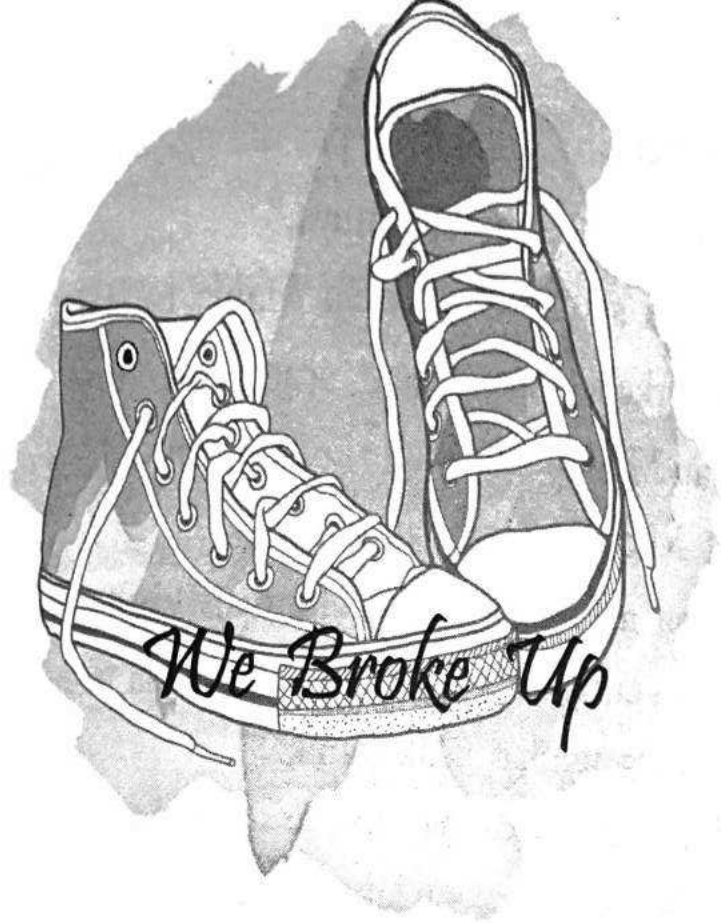
Mila sudah boleh pulang oleh dokter. Mila sudah membaik dan sudah beberapa hari ini berada di rumah.

Setelah selesai UN, sekolah Michelle libur beberapa hari. Selama itu, Michelle menghabiskan hari-hari liburnya bersama ibunya. Seperti janji Mila, mereka jalan-jalan keliling Bandung.

Hari Minggu pasti selalu ada acara *car free day* di daerah Dago. Michelle dan ibunya berkeliling di Dago sambil *jogging*.

"Ma, tiap hari *jogging* kayak gini Michelle gak akan capek loh kalo ditemenin Mama," ucap Michelle setelah meminum air mineralnya sambil duduk di kursi yang berada di trotoar.

"Ah masa sih? Kata Rifqi pas dia ngajak kamu *jogging* pagi, kamu susah dibanguninnya."

"Kan itu sama Rifqi, sama Mama beda lagi."

Mila terkekeh mendengar ucapan anaknya.

"Kalau Mama nikah lagi gimana?" tanya Mila tiba-tiba, membuat Michelle tersentak kaget.

"Mama mau nikah lagi?" tanya Michelle.

"Mama cuma nanya doang," ucap Mila menenangkan Michelle yang terlihat agak panik.

"Ohh... gak apa-apa sih. Asalkan Mama bahagia, Michelle bakal terus mendukung," ucap Michelle sambil tersenyum. Buat Michelle, apa pun untuk ibunya ia akan lakukan asalkan ibunya bahagia. Michelle hanya ingin melihat ibunya bahagia.

***

Setelah mengikuti acara *car free day*, Michelle dan Mila makan siang di kafe yang ada di daerah Dago. Kafe tersebut lumayan populer. Michelle segera mengecek ponselnya yang dari tadi berada di saku celananya setelah makanannya habis.

Nadhif

Dino Dino, pa kabar di sana?

Baik2 aj, Nad?

Nadhif

Aldino

Banyak yang cakep gak? Kirim ke Bandung buat gue satu

Kebiasaan lo

Rifa

Farrel

Gimana aing wle

Tar gue bawa satu ke Bandung, calon gw wkwk

Aldino

Farrel

Calon lo kan...

Nggak usah di bahas lagi, kasian

Farrel

Nadhif

Lipki mana Lipki

Lagi sama si Michelle plingan jg

Davin
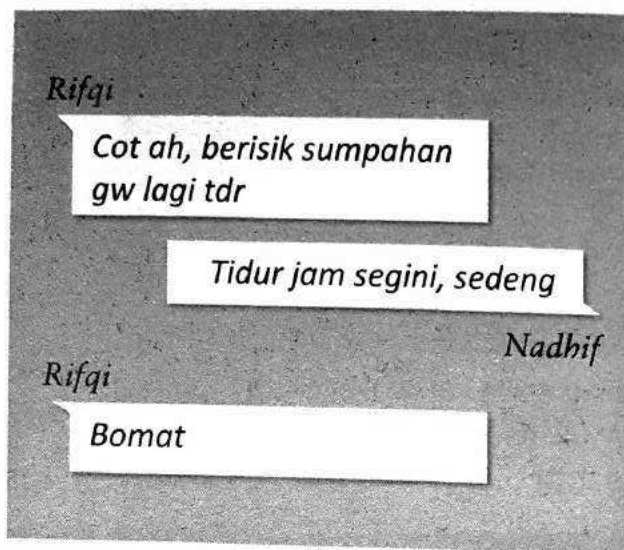
"Chelle, Mama nanti malem mau kenalin kamu sama seseorang. Pakaiannya yang rapi yah," ucap Mila. Michelle segera memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku.

"Siapa, Ma?"

"Ada deh, pokoknya kamu dandan yang cantik aja."

Michelle cemberut karena ibunya belum mau menjawab pertanyaanya.

***

Rifqi bangkit dari kasurnya. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Rifqi segera turun dari kamarnya. Ayahnya sedang berada di ruang tamu sedang memilih baju yang bagus. Baju-baju tersebut masih baru, masih ada label harga yang belum dilepas. Dengan cuek, Rifqi hanya melewati ayahnya begitu saja.

"Rifqi," panggil Roy lembut, tak seperti biasanya.

Rifqi berhenti melangkah, ia memutarkan badannya, lalu menghampiri sang ayah.

"Nanti malam kamu pake baju ini yah. Papa udah beli buat kamu," perintah Roy kepada Rifqi. Rifqi kebingungan, ini di luar kebiasaan ayahnya.

"Buat apa?" tanya Rifqi dingin.

"Papa mau kenalin kamu sama seseorang," jawab Roy jujur. Rifqi semakin bingung.

"Anda mau menikah lagi?" tebak Rifqi. Roy terdiam sejenak.

"Sudah saatnya Papa mencari pengganti Mama, kita bakal bikin kehidupan seperti dulu lagi," ucap Roy.

"Dulu Anda yang tinggalin Mama, sekarang mau mencari pengganti Mama," ucap Rifqi sarkastik.

Entah mengapa, Rifqi masih belum bisa menerima wanita lain yang menggantikan posisi ibunya. Ia tidak rela posisi ibunya digantikan oleh yang baru.

"Rif, kamu gak ngerti. Pokoknya Papa tunggu kamu jam tujuh malam," ucap Roy tegas, namun lembut.

Rifqi pergi kembali ke kamarnya. Awalnya ia ingin makan siang, namun selera makannya mendadak hilang.

***

Michelle segera bersiap-siap ketika jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia mengenakan *dress* selutut berwarna hitam, rambut panjangnya digerai, dan bibirnya dipoles oleh *lip tint* yang bewarna merah muda. Penampilan Michelle membuatnya terlihat lebih cantik dari biasanya.

Michelle segera turun karena Mila sudah memanggilnya. Mereka segera pergi ke restoran menggunakan mobil. Michelle penasaran siapa orang yang akan ibunya kenalkan kepadanya.

Michelle dan Mila berjalan berdampingan ke dalam restoran. Mila berjalan menuju meja makan yang berada di tengah. Mata Michelle tertuju pada Rifqi yang sedang memainkan ponselnya sambil duduk di kursi bersama seorang pria yang Michelle tidak kenal, mengenakan kemeja dan celana hitam. Ia terlihat sangat rapi.

"Udah lama?" tanya Mila kepada pria tersebut.

"Gak kok. Silakan duduk!" Pria tersebut mempersilakan Michelle dan Mila duduk.

Meja tersebut berbentuk bulat. Mila duduk di sebelah Roy, sedangkan Michelle duduk di sebelah Mila dan di sebelah Rifqi. Rifqi nyaris tersentak ketika ia melihat Michelle yang baru saja datang.

"Mas, kenalin ini anak saya, Michelle," Mila memperkenalkan anaknya kepada Roy.

"Michelle, Om." Michelle bersalaman dengan Roy.

"Roy."

"Mas, Michelle sama Rifqi itu sahabatan loh, mereka akrab banget," jelas Mila. Michelle terkejut.

Rifqi menatap Michelle dengan wajah terkejut. Ini memang salah Michelle, ia tidak pernah bercerita kepada ibunya bahwa ia sudah memiliki seorang pacar.

"Oh iya? Berarti kalau mereka serumah bakal seru dong," ucap Roy dengan gembira.

Mood Rifqi mendadak hancur. Ia tidak percaya bahwa ayahnya mencintai ibunya Michelle.

"Permisi, saya ketoilet dulu," ucap Rifqi sopan.

Tanpa mendengar ucapan ayahnya, Rifqi segera pergi dari sana.

"Saya juga mau ke toilet." Michelle juga segera pergi dari meja tersebut. Ia berlari kecil mengejar Rifqi yang sudah berada di luar restoran. Michelle langsung memegang tangan Rifqi, menahan langkahnya.

"Lo kenapa gak bilang ke Mama lo kalau kita pacaran?" tanya Rifqi sebelum Michelle bertanya lebih dahulu.

"Gue gak bilang apa-apa sama Mama soal kita," jawab Michelle. Ia belum cerita kepada ibunya soal Rifqi. Waktu itu, Mila jarang sekali pulang dan ia tidak punya waktu untuk Michelle.

"Kenapa lo gak cerita?" tanya Rifqi sedikit kesal.

"Lo juga kenapa gak cerita sama ayah lo?" Michelle membalikkan pertanyaan Rifqi. Rifqi terdiam.

"Kalau ortu kita saling mencintai, kita terpaksa harus putus. Kita terpaksa adik-kakakan," Rifqi pasrah.

"Hah? Maksud lo apaan sih?" Michelle kebingungan.

"Mereka gak mungkin ngorbanin perasaan cuma buat kita."

***

Hasil UN telah keluar. Seluruh siswa kelas 12 diminta datang ke sekolah untuk melihat hasil ujian. Michelle sudah

memegang amplop yang berisi nilainya, namun ia masih belum berani untuk membukanya. Beberapa temannya sudah membuka amplop dan mereka tampak bahagia.

"Buka aja, gak usah ragu gitu. Hasil yang di dalem gak bakal berubah," ucap Rifqi yang tiba-tiba menghampirinya, lalu duduk di sebelahnya.

Michelle pun membukanya perlahan. Matanya tertuju pada angka yang Michelle harapkan. Michelle tersenyum lebar. Ia terlihat senang. Rifqi yang berada di sampingnya merasa senang juga.

"*Congrats*, Sayang."

"Apaan sih, gak usah manggil gue gitu deh," ucap Michelle.

"Emang gue bilang apa?" Rifqi pura-pura tidak tahu.

"Sayang," jawab Michelle polos.

"Iyaa tau kok. Aku juga sayang kamu," kata Rifqi disusul tawanya.

"Ihh, receh dasar," ejek Michelle.

"Masih aja ngatain gue receh. Kapan mau bilang *baper*-nya?" goda Rifqi.

"Kapan-kapan."

"Gue tunggu deh kalau gitu."

"Heh, pacaran jangan di depan ruang aula dong," Nadhif tiba-tiba muncul, memutuskan pembicaraan mereka. Tak lama, teman-teman Rifqi yang lain juga datang menghampiri mereka.

"Heh, *jomblo* nggak usah nyirik gitu," ejek Rifqi kepada Nadhif.

"Gue mah *single. Single* itu pilihan, *jomblo* mah nasib," ucap Nadhif.

"Iyain," ucap Farrel malas.

"Mau dianter pulang?" tawar Rifqi kepada Michelle.

"Mau dong, Rif," sahut Davin, padahal Rifqi menawarkannya kepada Michelle.

"Gimana? Mau gue anter?" tanya Rifqi lagi.

"Nggak usah, Rif. Mama jemput gue kok. Gue pulang yah." Michelle beranjak dari tempatnya.

"Hati-hati," ucap Rifqi sambil tersenyum.

Michele pergi ke parkiran, lalu masuk ke dalam mobil ibunya yang sedang terparkir di sana.

"Maaf, Ma. Udah nunggu lama yah? Tadi Michelle kumpul dulu sama temen-temen Michelle," kata Michelle ketika ia sudah duduk di kursi penumpang di sebelah kursi pengemudi yang sedang Mila duduki.

"Mama baru dateng kok. Gak apa-apa," ucap Mila. Mobil tersebut pun pergi meninggalkan sekolah.

Jalanan Kota Bandung kali ini lumayan padat, namun lancar. Cuaca kali ini juga sangat terik.

"Kamu pacaran sama Rifqi?" tanya Mila tiba-tiba.

Michelle tersentak mendengar pertanyaan ibunya. Michelle menganggguk samar tanpa mengeluarkan suara.

"Kenapa gak cerita?" tanya Mila lagi. Michelle tidak menjawab.

"Mama gak jadi menikah dengan Roy," ucap Mila membuat Michelle terkejut. Karena dirinya, ibunya harus mengorbankan perasaannya.

"Kenapa, Ma? Michelle sama Rifqi cuma cinta di masa SMA aja, Ma. Michelle sama Rifqi bisa putus kok," Michelle merasa tidak enak.

"Bukan gitu, Chelle. Mama udah nyaman gini aja. Kalian jangan putus yah. Selesaikan masalah dengan baik, jangan putus cuma buat lari dari sebuah masalah," pesan Mila.

Michelle terdiam.

"Mama tau aku pacaran dari mana?" tanya Michelle penasaran. Ia berpikiran bahwa Mila mendengar percakapannya bersama Rifqi di luar restoran.

"Pas Mama pertemukan kalian di restoran, kalian terlihat kaget. Mama liat ekspresi kalian waktu itu," jawab Mila. Michelle kembali terdiam.

***

Hari kelulusan pun tiba. Michelle dan teman-temannya mengenakan gaun yang panjang. Rambut Michelle digerai, ia juga memakai *make up*. Semua murid pada hari itu terlihat sangat berbeda. Ada rasa gembira di ruangan tersebut.

"Chelle!" Rifa melambaikan tangannya kepada Michelle. Michelle balas melambaikan tangannya, lalu menghampiri Rifa yang berada di sana.

"Udah ketemu Rifqi?" tanya Rifa kepada Michelle. Michelle menggeleng. Ia pergi ke tempat ini bersama ibunya dan sampai saat ini Michelle belum bertemu dengan Rifqi.

"Tadi Rifqi nanyain lo di mana. Sekarang pasti lagi nyari-nyari lo," ucap Rifa.

"Gue kangen Aldino," ucap Rifa. Cewek itu tiba-tiba membahas Aldino. "Aldino emang nyakitin gue, tapi dari pengalaman gue bersamanya, gue bisa belajar," lanjut Rifa. "Cinta tak berbalas itu rasanya gak enak yah, Chelle, apalagi cuma dijadiin pelarian dari seseorang."

"Gak usah nyakitin lo sendiri lagi dengan membahas soal ini. Gue juga pernah ngalamin di posisi lo kok," ucap Michelle. Ia tidak mau melihat Rifa menangis di hari di saat dia seharusnya berbahagia.

Gerombolan Rifqi pun datang menghampiri mereka. Tapi, Rifqi tak ada di sana.

"Eh, ini Michelle, tadi Rifqi nyariin lo," ucap Nadhif.

"Udah tau kok."

"Eh kita *video call* yuk sama Dino," ajak Farrel. Mereka semua setuju.

Farrel mengeluarkan ponselnya dari saku. Beberapa menit kemudian, wajah Aldino muncul di layar. Farrel mengencangkan suaranya.

"*Hey! How are you*?" tanya Farrel sok Inggris.

"*I'm fine here,* gimana kalian di sana?" Aldino bertanya balik.

"Baik aja kok, kita udah lulus, *Bro*!" ucap Farrel bahagia.

"Woww... congrats, *Guys*! Gue udah lulus juga beberapa hari yang lalu. *By the way,* kalian rapi banget pakaiannya. Itu Rifa, Shifa, Michelle juga cantik-cantik," puji Aldino.

"Ciee... muji Rifa," goda Davin. Rifa segera memukul pundak Davin. Davin meringis.

"Gue puji kalian semua kok. Kalian masih belum berubah yah," ujar Aldino sambil tertawa kecil.

Tak lama kemudian, Rifqi datang menghampiri mereka.

"Gue nyariin lo taunya ada di sini," kata Rifqi kepada Michelle.

"Hei, Rif," sapa Aldino menyadari Rifqi yang baru saja datang.

"Eh? Dino? Apa kabar di sana?" tanya Rifqi melihat layar ponselnya Farrel.

"Baik, Rif. Lo masih pacaran kan sama Michelle? Langgeng yah kalian. Pas gue balik lagi ke Bandung, gue mau kalian masih pacaran."

Rifqi tersenyum mendengar ucapan Aldino.

"Dino, udah dulu yah, gue mau pulang. Dah Dino," pamit Farrel, lalu mematikan sambungan tersebut. Ibunya Farrel sudah memanggilnya dari tadi.

"Sebelum lo pulang, gue mau ngomong dulu," ucap Rifqi kepada Michelle.

"Ngomong sekarang aja, gue udah mau pulang soalnya," kata Michelle.

Rifqi segera menarik lengan Michelle keluar dari ruangan tersebut menuju sebuah taman. Rifqi dan Michelle berdiri berhadapan. Michelle menunggu Rifqi mengucapkan sesuatu.

"Putusin gue, Chelle," perintah Rifqi. Michelle tersentak dan bingung.

"Ada apa, Rif? Ada masalah? Kita bahas baik-baik yah?" Michelle panik. Ia tidak mau putus dengan Rifqi.

"Maaf, Chelle. Lo gak salah apa-apa, tapi kita harus putus. Maaf," ucap Rifqi. Michelle tidak mengerti apa penyebabnya.

"Rif, seenggaknya lo jelasin kenapa mutusin gue, gue butuh menjelasan lo, Rif." Mata Michelle mulai berkaca-kaca, namun ia tahan air matanya agar tidak terjatuh.

"Maaf, Chelle," ucap Rifqi. Cowok itu berbalik dan meninggalkan Michelle begitu saja,

Sebisa mungkin Michelle tahan air matanya, namun tetap saja air mata tersebut terjatuh. Mengapa Michelle harus bersedih di hari yang semestinya ia bahagia?

Epilog (Michelle PoV)
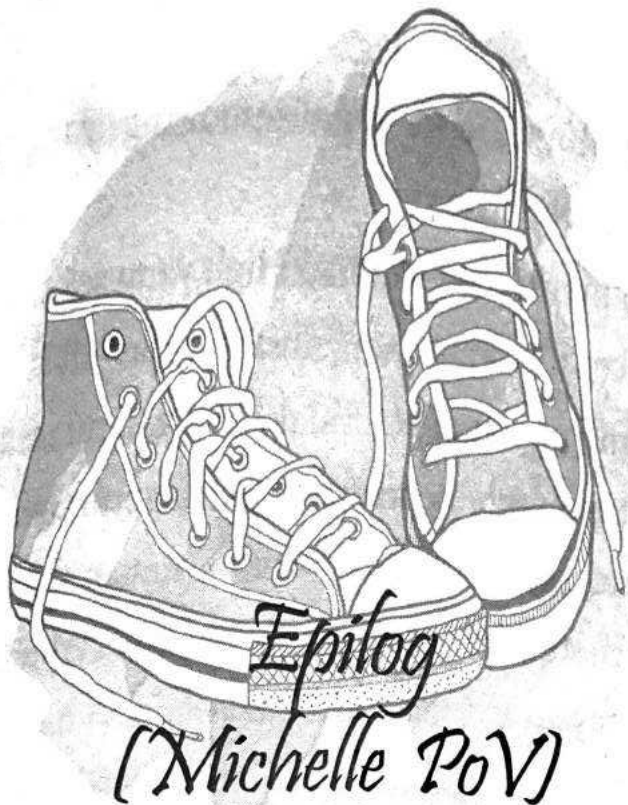
Setahun kemudian...

Angin sore meniup rambutku yang panjang. Aku menikmati cuaca yang sangat sejuk saat ini. Mataku menatap gerbang depan sekolah SMA. Di hari ulang tahunku, aku berkunjung ke sekolah lama.

Ada jutaan kenangan yang kubuat bersama teman-temanku. Kenangan indah dan juga kenangan buruk. Namun bagiku, semua kenangan tersebut adalah indah. Dari sana, aku belajar banyak hal. Banyak pelajaran yang aku dapat dari sekolah ini. Selain itu, aku juga belajar tentang cinta.

Seseorang yang pernah membuatku tersenyum setiap hari. Seseorang yang pernah membuat tiap detik bersamanya sangat berharga. Seseorang yang pernah mengajariku arti

cinta sesungguhnya, dan juga seseorang yang pernah menyakitiku terlalu dalam.

Mungkin murid International High yang sekarang tidak akan mengalami permusuhan antara kelas IPA dan IPS. Kemungkinan juga mereka tidak mengalami rasa benci menjadi cinta. Butuh beberapa waktu untuk menghapus seseorang dari hati.

"Chelle?" seseorang memanggil namaku. Aku langsung menoleh, ternyata dia Nadhif.

"Hai, Nad," sapaku.

"Lo ikut reuni hari ini?" tanya Nadhif.

"Ikut, lo?" Aku bertanya balik.

"Ikut."

Nadhif memandangi sekolah lamanya. Ia tersenyum tipis. Pasti dia juga memiliki kenangan yang ia buat bersama teman-temannya.

"Satu tahun yang lalu, gue nongkrong di sini sama Pak Bambang," Nadhif memanggil kenangannya kembali.

"Satu tahun yang lalu gue telat di hari pertama dan ketemu sama Aldino," ucapku.

"Satu tahun yang lalu, IPA dan IPS gak bisa bersatu." Aku tertawa kecil mengingat masa lalu.

"Satu tahun yang lalu, Rifqi ngehukum gue buat jadi pacarnya."

"Satu tahun yang lalu gue *jomblo*."

"Satu tahun yang lalu gue diputusin tanpa alasan," air mataku pun terjatuh. Kenangan pahitnya kembali datang ke pikiranku.

"Rifqi punya alasan, Chelle," ucap Nadhif, ia mengetahui semuanya.

"Apa? Bosan?" tanyaku sarkastik.

"Masalah serius, Chelle," ucap Nadhif terlihat benar-benar serius.

"Kenapa lo gak ngasih tau gue waktu itu?" tanya Michelle. Air matanya mulai menetes hingga pipinya basah.

"Rifqi gak mau liat lo tambah hancur. Bokapnya menjodohkan Rifqi dengan mantannya, Rika. Entah kenapa dia tiba-tiba datang kembali. Dulu juga dia ninggalin Rifqi begitu aja. Bokapnya Rifqi setuju dengan penjodohan tersebut. Rifqi udah berusaha keras untuk menolak penjodohan tersebut, namun tetap saja ayahnya ingin Rifqi bersama Rika," Nadhif menjelaskan alasan Rifqi.

Aku menangis dalam isakan. Beberapa luka di masa lalu muncul kembali.

"*By the way, happy birthday*, Chelle," ucap Nadhif. Aku tidak menyangka Nadhif ingat dengan hari ulang tahunku. Aku menyeka air matanya yang tersisa di pipi, lalu tersenyum padanya.

"Mau bareng gak ke acara reuninya?" ajak Nadhif. Aku menerima tawaran tersebut.

***

Acaranya lumayan ramai. Hampir semuanya hadir ke acara reunian tersebut. Nadhif membawaku ke meja yang berisi teman-teman.

"Michelle!" sapa Rara heboh.

"Raa!" Aku segera memeluk Rara dengan erat. Sudah setahun aku tidak bertemu dengannya.

"Gimana lo sama Farrel?" tanyaku kepada Rara.

"Baik-baik aja kok, Chelle. Lo gimana? Udah ada belum?" tanya Rara.

"Udah kok."

Aku memang sudah punya pacar baru. Namanya Adi. Kita tak sengaja bertemu di jalan. Ceritanya memang agak aneh. Waktu itu, aku sedang menunggu bus seorang diri di halte, lalu Adi tiba-tiba menghampiriku, menawarkan tumpangan. Awalnya aku tolak, namun bus sama sekali tidak lewat. Jadi, aku terpaksa untuk ikut dengannya.

"Hey, *sorry* banget telat," ucap seseorang. Mataku tertuju pada orang tersebut. Rifqi Attila Pratama. Dia masih sama persis seperti dulu.

Apa kabar?

Ingin sekali aku bertanya seperti itu, namun aku mengurungkan niatanku. Aku kembali melanjutkan obrolan bersama Rara.

"Rif! Kangen banget gue!" ucap Farrel heboh.

"Gue sih nggak," balas Rifqi ketus. "Becanda deng!" Rifqi tersenyum lebar, lalu merangkul Farrel dan duduk di kursi yang kosong.

Sebisa mungkin aku mengalihkan mataku dari Rifqi, namun tidak bisa. Rifqi selalu menarik untuk diperhatikan.

"Kalian balikan?" tanya Nadhif ketika ia melihat Aldino dan Rifa sedang foto.

"Gak lah, kita sahabatan aja. Eh ulang lagi fotonya goyang, shif," kata Rifa santai, sekaligus menyuruh Shifa untuk memotretnya bersama Aldino.

"Dino, apa kabar?" tanya Rifqi.

"Baik, Rif."

"Eh mana pesenan gue, Dino? Katanya mau bawa cewek cantik?!" ucap Farrel.

"Cewek mulu lo, udah ada Rara tuh," Nadhif menunjuk Rara dengan dagunya.

"*Sans* aja kali, mana berani gue selingkuh."

Aku dan Rara duduk di kursi pojok. Aku mengalihkan pandangan ke ponsel, membalas pesan-pesan dari Adi yang belum terbalas.

"Apa kabar?" tanya seseorang di depanku.

Rifqi kini duduk di depanku usai Rara pergi menghampiri Farrel. Jantungku kembali berdegup kencang karenanya. Setahun yang lalu, Rifqi sering membuatku berdegup seperti ini.

"Santai aja kali. Gue gak bakal ngapa-ngapain kok," ucap Rifqi ketika ia melihat reaksiku.

"Baik, lo?" Aku berusaha untuk bersikap dingin.

"Gue juga baik."

"*Happy Birthday*, Chelle, *wish you all the best*," jantungku berdegup lebih kencang. Aku tersenyum, begitu juga dengan Rifqi. Setelah itu, Rifqi kembali menghampiri teman-temannya.
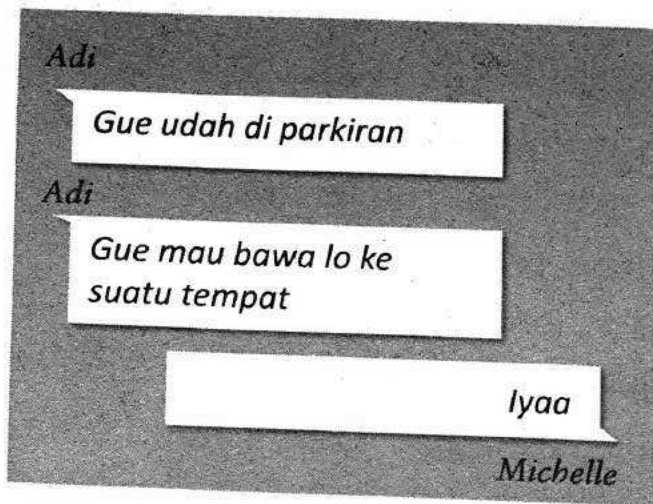
Aku segera bangkit dari kursi dan berpamitan dengan teman-temanku.

Aku menyambut Adi dengan senyuman begitu sampai di hadapannya. Entahlah Adi ingin membawaku ke mana, tapi aku percaya tempat itu spesial.

Kadang melepaskan itu jauh lebih baik daripada bertahan. Kadang membuka hati untuk orang baru itu jauh lebih baik daripada menutupnya terus-menerus. Kadang mencari yang baru jauh lebih baik daripada menetap di yang lama.

Orang bilang, masa-masa SMA adalah masa-masa yang terindah dan terseru. Aku setuju. Masa-masa tersebut sangatlah indah, sehingga air mataku selalu terjatuh ketika aku mengingat-ingatnya kembali. Terima kasih kamu yang sudah membuat masa-masa SMA-ku menjadi masa-masa yang sulit kulupakan.

Thanks to...

Saya ingin berterima kasih kepada banyak pihak yang telah mendukung saya menulis karya ini.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih kepada Allah SWT yang telah mengizinkan karya saya diterbitkan.

Kedua, kepada keluarga dan semua teman-teman saya yang telah mendukung saya selama ini.

Ketiga, kepada Coconut Books baik banget dan sabar mau menunggu saya menulis naskahnya sampai selesai.

Dan yang terakhir tetapi sangat spesial, kepada para *readers* di Wattpad, berkat kalian karya saya diterbitkan. *Vote* dan *comment* dari kalian sangatlah berarti buat saya. Terima kasih selama ini sudah ingin menunggu kisahnya Michelle dan Rifqi meskipun saya jarang sekali *update*.

Tentang Penulis

PUTRI AZZAHRA HARYANTO lahir di Bandung, 2 Juli 2003. Chachaii_ adalah *username* di Wattpad-nya. *IPA & IPS* adalah karya pertamanya yang diterbitkan. Selain menulis, hobi Putri adalah bermain *game*.

Instagram: putrizhr
Wattpad: chachaii_

IPA & IPS
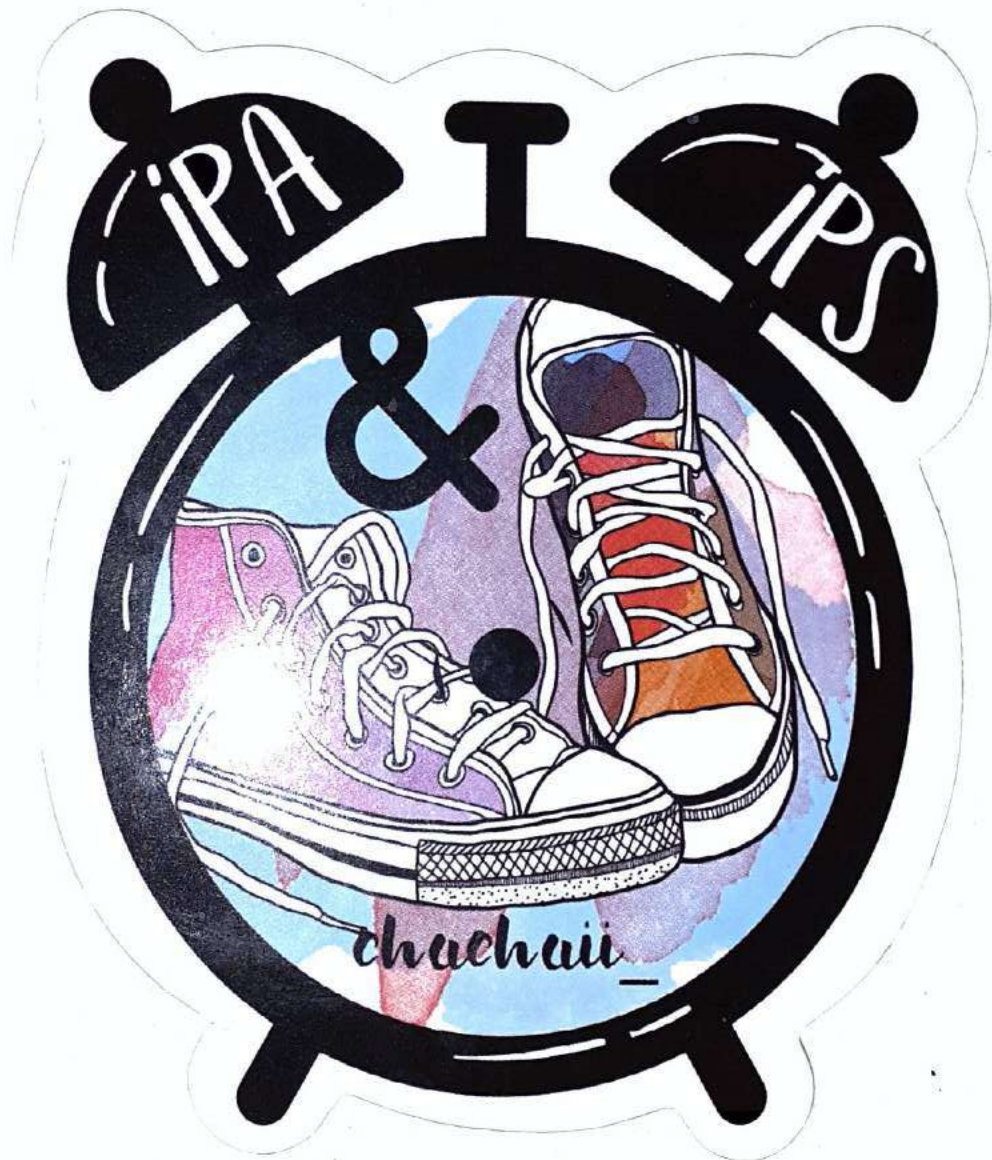
COCONUT BOOKS

Pada dasarnya, sifat anak IPA dan anak IPS berbeda drastis. Karena itu, mereka tidak pernah akur. Mau sama kakak kelas ataupun satu angkatan sama aja, kayak kucing sama anjing.

Tapi berbeda yang terjadi dengan Michele dan Rifqi. Michele, anak IPA yang terlibat kisah cinta dengan Rifqi yang notabene adalah siswa dari jurusan IPS. Kisah mereka berawal dari sebuah hukuman yang justru mempersatukan mereka.

Namun, tak ada cinta yang bisa diraih dengan mudah. Kisah cinta mereka diuji dengan kehadiran orang ketiga. Lalu, bagaimana Michele dan Rifqi mengatasinya? Bisakah akhirnya mereka bersatu di antara jurang perbedaan?

Didistribusikan Oleh:

NOVEL

ISBN: 978-602-6940-12-4